

**KONSTRUKSI GENDER DALAM RUBRIK ANAK  
KOLOM CERITA-CERITA *KOMPAS* MINGGU TAHUN 2009**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sastra



Oleh

**Anna Nurlaila Kurniasari**

07210141026

**PROGAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
OKTOBER 2011**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Konstruksi Gender dalam Rubrik Anak Kolom Cerita-Cerita Kompas Minggu Tahun 2009* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 9 Oktober 2011.

Pembimbing 1,

Dr. Suroso  
NIP 196006301986011

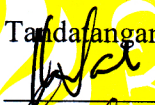
Yogyakarta, 9 Oktober 2011

Pembimbing II,

Else Liliani, M. Hum.  
NIP 197908212002122002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Konstruksi Gender dalam Rubrik Anak Kolom Cerita-Cerita Kompas Minggu Tahun 2009* ini telah dipertahankan pada 28 Oktober 2011 dan dinyatakan lulus.

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Ibnu Santoso, M. Hum	Ketua Penguji		3 November 2011
Else Liliani, M. Hum	Sekretaris penguji		3 November 2011
Wiyatmi, M. Hum	Penguji I		3 November 2011
Dr. Suroso	Penguji II		November 2011


Yogyakarta, November 2011

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



  
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd,  
NIP 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Anna Nurlaila Kurniasari

NIM : 07210141026

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tatacara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 19 Oktober 2011

Penulis,



Anna Nurlaila Kurniasari



## **MOTTO**

**Allah pasti akan mengangkat orang-orang yang beriman dan  
berpengetahuan di antaramu beberapa tingkat lebih tinggi.**

**(Q.S. Al Mujaadilah: 11)**

**Pengorbanan paling sederhana, yakni ketika kita memberi dan  
memahami, tanpa kita meminta imbalan.**

**(Penulis)**

**Hidup ini pilihan, peluang, juga tantangan**

**(Penulis)**

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk,

bapak dan ibu, Zamzuri dan Siti Aisyah

adikku, Kartika Nurul Nugrahini

semua orang yang telah membantuku selama ini.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan kekuasaan-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini saya sampaikan terima kasih dan rasa hormat pada pihak-pihak berikut. Saya sampaikan rasa hormat dan terima kasih secara tulus kepada Prof. Zamzani sebagai dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Ketua jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pangesti Wiedarti, Ph. D dan Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Ibnu Santoso, M.Hum yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing saya, yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang tiada henti-hentinya disela-sela kesibukannya. Terima kasih juga kepada Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan berbagai wawasan bahasa dan sastra yang sangat berharga kepada saya.

Orang tua saya, Bapak dan Ibu, terimas kasih atas pengorbanan, kesabaran, kasih sayang, perhatian, motivasi yang saya rasakan sangat berarti bagi perjalanan saya selama ini. Terima kasih juga kepada adik saya, Kartika Nurul Nugrahini yang telah membantu banyak.

Terima kasih kepada Ekspresi yang saya sadari, banyak hal yang saya dapatkan ketika saya berada di Ekspresi yang mungkin tidak saya dapatkan di tempat lain. Kepada teman seperjuangan saya sekaligus sebagai sahabat, saudara, kawan selama di Ekspresi, menemani hingga pada saat-saat terberat sekalipun, kepada Hasti, Rhea, Habib dan Azwar terlebih kepada majalah *Bias Pandang Parkir* dan buku

*Ruang Kota*, juga kepada kakak juga adik angkatan di Ekspresi yang telah menjadi bagian dalam perjalanan hidup saya.

Para sahabat saya, yang selama ini mendukung saya, kepada Yunda, Anin, Betti, Erfin, Ditha, Anis. Kepada teman-teman dekat saya Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2007, Anin, Latif, Mey, Lina, Fajar, Ismi, Ria, Widi, Hanna, Ina, Linda, Ijonk, Aan, Tyo, dan yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Terima kasih atas keterbukaanya dan dukungannya. Juga kepada Keluarga Mahasiswa Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan menjadi bagian dari keluarga ini.

Akhirnya teriring ungkapan terima kasih yang tulus. Penulis memohon kepada Yang Maha Kuasa agar selalu melimpahkan rahmat dan karunia kepada pihak-pihak yang selama ini banyak membantu.

Yogyakarta, 19 Oktober 2011



Anna Nurlaila Kurniasari

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	ii
<b>HALAMAN PENGESAHANAN.....</b>	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	iv
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	vi
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	vii
<b>DAFTAR ISI.....</b>	ix
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	xii
<b>DAFTAR CERPEN.....</b>	xiii
<b>ABSTRAK.....</b>	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Batasan Istilah.....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	12
A. Seks, Gender, dan Konstruksi Gender.....	12
1. Seks dan Gender.....	12
2. Konstruksi Gender.....	18
3. Unsur-Unsur Konstruksi Gender.....	19
B. Hakikat Sastra Anak.....	24

1. Sastra Anak.....	24
2. Cerita Fiksi Anak.....	24
3. Cerpen.....	27
4. Ideologi dalam Karya Sastra.....	28
C. Kritik Sastra Feminis.....	31
1. Feminisme.....	31
2. Kritik Sastra Feminis.....	37
D. Penelitian yang Relevan.....	41
 <b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	 <b>45</b>
A. Sumber Data.....	45
1. Populasi Penelitian.....	45
2. Sampel Penelitian.....	45
B. Metode Pengumpulan Data.....	47
C. Alat Penelitian.....	48
D. Metode Analisis dan Penyajian Data.....	48
E. Keabsahan Data.....	49
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	 <b>50</b>
A. Hasil Penelitian.....	50
1. Penggambaran Karakter Tokoh Perempuan dan laki Laki dalam Rubrik Anak Kolom Cerita-Cerita <i>Kompas</i> Minggu.....	50
2. Penggambaran Peran Gender Perempuan dan Laki-Laki dalam Rubrik Anak Kolom Cerita-Cerita <i>Kompas</i> Minggu.....	55
3. Penggambaran Relasi Gender dLm Rubrik Anak Kolom cerita Cerita <i>Kompas</i> Minggu.....	57
B. Pembahasan.....	59
1. Penggambaran Karakter Tokoh Perempuan dan Laki-Laki dalam	59

Rubrik Anak Kolom Cerita-Cerita Kompas Minggu.....	
a. Penggambaran Karakter Psikis Tokoh Laki-Laki dan Perempuan dalam Rubrik Anak Kolom Cerita-Cerita Kompas Minggu.....	59
b. Penggambaran Karakter Fisik Tokoh Perempuan dan Laki-Laki dalam Rubrik Anak Kolom Cerita-Cerita Kompas Minggu.....	105
c. Penggambaran Karakter Sosial Tokoh Perempuan dan Laki-Laki dalam Rubrik Anak Kolom Cerita-Cerita Kompas Minggu.....	109
2. Penggambaran Peran Gender Perempuan dan Laki-Laki dalam Rubrik Anak Kolom CeritaCerita <i>Kompas</i> Minggu.....	115
a. Penggambaran Peran Gender Perempuan dalam Rubrik Anak Kolom Cerita-Cerita Kompas Minggu.....	117
b. Penggambaran Peran Gender Laki-Laki dalam Rubrik Anak Kolom Cerita-Cerita Kompas Minggu.....	130
3. Penggambaran Relasi Gender dalam Rubrik Anak Kolom Cerita- Cerita Kompas Minggu.....	135
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>152</b>
A. Kesimpulan.....	152
B. Saran.....	153
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>154</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>156</b>



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Cerpen-Cerpen <i>Kompas</i> Minggu Tahun 2009 yang Diteliti.....	46
Tabel 2. Penggambaran Tokoh Perempuan dan Laki-Laki dalam Rubrik Anak Kolom Cerita-Cerita <i>Kompas</i> Minggu.....	52
Tabel 3. Penggambaran Peran Gender Perempuan dan Laki-Laki dalam Rubrik Anak Kolom Cerita-Cerita <i>Kompas</i> Minggu.....	56
Tabel 4. Penggambaran Relasi Gender dalam Rubrik Anak Kolom Cerita-Cerita <i>Kompas</i> Minggu.....	58

## DAFTAR CERPEN

Judul Cerpen	Keterangan
“Ketika Ira Iri”, oleh Venny Effendy	C1
“Si Rambut Kribo dan Rahasia Eyang”, oleh Chris Oetoyo	C2
“Sahabat Baru Pelipur Lara”, oleh S. Cahyana	C3
“Misteri Gantungan Baju”, oleh Hapsari Hanggarini	C4
“Satu. Dua. Tiga. Lima. Enam”, oleh Marina J Loing	C5
“Kiki yang Rendah Hati”, oleh Diana Dewi	C6
“Geri, Gurita Berkaki Empuk”, oleh Wahyu Murtiningsih	C7
“Biarkan Pohon Jambu Berbunga”, oleh Sutiyono	C8
“Harta Terindah”, oleh Harrys Simanungkalit	C9
“Buntalan Nenek Ipah”, oleh Siti Aminah	C10
“Latihan Menjadi Presiden”, oleh Fransisca Agustin	C11
“Senyum yang Terdengar”, oleh Rae Sita Patappa	C12
“Pesan Rahasia”, oleh Purwo Dasihanto	C13
“Si Anak Kolong”, oleh Anton Widyanto Putra	C14
“Salah Menduga”, oleh Harrys Simanungkalit	C15
“Pepe, Ryan, dan Naruto”, oleh Mutia Damayanti Abidin	C16
“Telur Dadar”, oleh Suryani Saudin	C17
“Kesalahpahaman Farah”, oleh Jumroh Az	C18
“Bunga Rumput untuk Mawar”, oleh Widya Rosanti	C19
“Bukan Jiblatan”, oleh Wiwik Mintarni	C20
“Si Epus Ikut Makan Sahur”, oleh Pramudito	C21
“Belajar Dari Dido”, oleh Harrys Simanungkalit	C22
“Rina Si Penjual Jus”, oleh Azka Nafisah	C23
“Bros Kupu-Kupu”, oleh Gerry Olviana Faz	C24
“100 Teratai Istimewa”, oleh Siowandi E	C25
“Nilai untuk Kejujuran”, oleh Arif IY Pranata	C26
“Siapa yang Takut dengan Beruang”, oleh Indahwati	C27
“Bagus”, oleh Diah Imaningrum Susanti	C28
“Kisah Sebutir Biji Kurma”, oleh Pramudito	C29
“Jangan Setengah-Setengah”, oleh Sutiyono	C30

# KONSTRUKSI GENDER DALAM RUBRIK ANAK KOLOM CERITA-CERITA *KOMPAS* MINGGU TAHUN 2009

Anna Nurlaila Kurniasari

07210141026

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) penggambaran karakter tokoh laki-laki dan perempuan dalam rubrik anak kolom cerita-cerita *Kompas* Minggu, (2) penggambaran peran gender dalam rubrik anak kolom cerita-cerita *Kompas* Minggu, (3) penggambaran relasi gender dalam rubrik anak kolom cerita-cerita *Kompas* Minggu.

Sumber data penelitian ini adalah cerpen anak yang terdapat dalam rubrik anak kolom cerita-cerita *Kompas* Minggu tahun 2009. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat, sedang analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah berupa kategorisasi, tabulasi, dan interpretasi naskah. Keabsahan data diperoleh lewat validitas semantis dan referensial serta reliabilitas intrarater dan interater.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: (1) Penggambaran karakter tokoh laki-laki dan perempuan dapat diamati dalam tiga variabel, yakni psikis, fisik, dan sosial. Berdasarkan data yang diteliti, diketahui bahwa perempuan masih dikonstruksikan sebagai sosok yang mengedepankan emosional dan berjiwa sosial, yakni sosok penakut, cemas, hati-hati, penyayang, perhatian, pemaarah, cengeng, dan peminta. Sementara laki-laki dikonstruksikan sebagai sosok yang bersikap intelektual dan spiritual yang mengedepankan rasional, yakni sikap pemberani, pantang menyerah, menepati janji, dermawan, bijaksana, dan rela berkorban; (2) Penggambaran peran gender menempatkan perempuan dalam peran domestik dan laki-laki pada peran publik. Peran perempuan di wilayah domestik, yakni mengurus anak, mencuci, memasak, menyapu, dan melayani suami. Berbeda dengan perempuan, laki-laki digambarkan berperan di wilayah publik. Peran laki-laki di publik sebagai pencari nafkah, penyiar radio, tentara, raja, dan guru. Selain berada di wilayah publik, perempuan juga mengalami peran ganda, yakni domestik dan publik. Keberadaan perempuan di sektor publik pun masih berhubungan dengan peran domestik, seperti penjahit, buruh cuci, dan penjual makanan; (3) Penggambaran relasi gender menunjukkan bahwa relasi hubungan antara laki-laki dan perempuan adalah relasi tidak setara. Laki-laki digambarkan lebih dominan daripada perempuan. Perempuan masih berada dalam posisi didominasi oleh laki-laki.

Kata kunci: konstruksi gender, karakter, peran, relasi

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Orang tua atau orang dewasa mempunyai kebiasaan bercerita kepada anak-anak sudah ada sejak jaman dulu. Dari dulu, sebelum tidur orang tua kerap menceritakan kepada anak-anaknya tentang cerita-cerita yang berkembang di sekitar masyarakat. Kebiasaan itu muncul sebelum adanya sastra tulis dan baru ada sastra lisan. Melalui kebiasaan bercerita tersebut biasanya para orang tua ingin menyampaikan pesan kepada anak-anaknya, pesan-pesan itu juga kadang berwujud larangan pada suatu hal, misalnya saja larangan untuk pergi bermain di sore hari karena akan diculik oleh *memedi* (hantu). Pesan tersebut dikemas oleh orang tua secara cerita lisan.

Anak bisa diibaratkan sebuah kertas kosong yang putih bersih belum ternoda. Anak dalam masa perkembangannya banyak menerima selain juga mengeksplorasi hal-hal baru. Dalam tahap itulah kertas kosong yang putih lama kelamaan akan terisi oleh berbagai macam warna dan berbagai macam bentuk pula, hal tersebut tergantung pada apa yang akan diberikan oleh anak. Orang tua atau orang dewasa mempunyai andil besar dalam hal ini.

Semakin berkembangnya teknologi, hal tersebut juga berpengaruh terhadap pola bercerita orang tua terhadap anaknya. Apalagi sekarang sudah ada media cetak yang membantu orang tua bercerita terhadap anaknya. Orang tua semakin mudah untuk menceritakan cerita-cerita anak dengan media tersebut.

Sastra sendiri menurut Lukens (via Nurgiyantoro, 2005: 3) menawarkan dua hal utama, yakni kesenangan dan pemahaman. Sastra hadir kepada pembaca pertamanya adalah memberikan hiburan, hiburan yang menyenangkan. Lukens (via Nurgiyantoro 2005: 3) menegaskan bahwa tujuan menyenangkan dan memuaskan pembaca, tidak peduli pembaca dewasa ataupun anak-anak, adalah hal yang esensial dalam sastra.

Idealnya sastra anak memuat nilai-nilai. Nilai-nilai itu bisa nilai budaya, nilai pendidikan, nilai intelektual juga nilai sosial. Nilai-nilai tersebut biasanya terdapat dalam keseluruhan cerita ataupun di akhir cerita. Nilai yang terdapat di akhir cerita dapat diketahui secara langsung, yakni berupa amanat ataupun pesan. Selain dalam cerita pendek (cerpen), sastra anak juga terdapat pada novel, komik, dan cerita bergambar. Namun pada kenyataannya tidak hanya nilai budaya, pendidikan, intelektual, dan nilai sosial yang terdapat dalam sastra anak, sastra anak kerap terdapat ideologi pengarangnya ke dalam teks cerita anak tersebut, salah satu ideologi yang muncul adalah ideologi gender.

Gender tidak sama dengan jenis kelamin (seks). Seks mengacu pada penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara historis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Alat-alat tersebut melekat pada perempuan dan juga laki-laki secara permanen dan tidak dapat dipertukar-tukarkan (Fakih, 2008:8).

Berbicara tentang gender, harus diketahui terlebih dahulu tentang tentang seks. Seperti pengertian tentang seks dan gender menurut Fakih, seks merupakan

jenis kelamin. Seperti diketahui bahwa jenis kelamin yang ada dua yakni laki-laki dan perempuan. Hal tersebut meliputi, apabila laki-laki memiliki penis, jakala atau kala menjing, dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan melahirkan, memiliki alat reproduksi seperti rahim, dan saluran untuk melahirkan. Gender sendiri adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan itu lembut, cantik, emosional, keibuan, dan lain-lain, sedangkan laki-laki itu jantan, perkasa, rasional, dan lain-lain. Ciri tersebut dalam kenyataan bisa dipertukarkan.

Adanya perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan melalui proses yang sangat panjang. Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2008: 9). Fakih (2008: 9) juga membahakan bahwa melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut dianggap masyarakat ketentuan Tuhan, seolah-olah bersifat biologis dan tidak dapat diubah-ubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender oleh masyarakat dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan.

Seringkali dalam lingkungan keseharian terlihat seseorang yang berjenis kelamin laki-laki, tapi memiliki kepribadian yang lembut, penakut, lemah, dan seorang wanita yang kelihatan perkasa juga rasional. Dulu pekerjaan memasak, menjadi koki seringkali identik dengan wanita, namun sekarang hal tersebut tidak berlaku lagi sesuai konsep gender sendiri yaitu dapat berubah dan dipertukarkan

seiring dengan waktu. Hal tersebut sebagai bukti bahwa sebenarnya gender berbeda dengan seks, namun ternyata banyak orang yang tidak sadar akan hal itu.

Melalui perjalanan yang panjang, konstruksi gender tersosialisasikan secara evolusional dan perlahan-lahan mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin (Fakih, 2008: 10). Konstruksi gender mengasumsikan laki-laki sebagai makhluk yang kuat dan agresif, sehingga kaum laki-laki kemudian terlatih dan termotivasi untuk menjadi atau menuju ke sifat gender yang ditentukan oleh suatu masyarakat, yakni secara fisik lebih kuat dan lebih besar. Sebaliknya, karena kaum perempuan harus lemah lembut, maka sejak bayi proses sosialisasi tersebut tidak saja berpengaruh terhadap perkembangan emosi dan visi serta ideologi kaum perempuan, tetapi juga mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis selanjutnya. Proses sosialisasi dan rekonstruksi berlangsung secara mapan dan lama, akhirnya menjadi sulit dibedakan apakah sifat-sifat gender itu, dikonstruksi oleh masyarakat atau kodrat biologis yang ditetapkan Tuhan (Fakih, 2008: 10).

Sampai saat ini dalam kehidupan di masyarakat, masih terjadi perdebatan tentang teori *nature* dan *nurture*. Dalam kaitannya dengan soal jenis kelamin, masih terjadi perdebatan tentang perbedaan psikologis antara perempuan dan laki-laki (Murniati, 1993: 3). Pengikut teori *nature* yang ekstrim beranggapan bahwa perbedaan psikologis antara dua insan tersebut disebabkan perbedaan biologisnya saja, sedangkan pengikut *nurture* beranggapan bahwa perbedaan psikologis antara perempuan dan laki-laki disebabkan oleh proses belajar dari lingkungan (Murniati, 1993: 3).



Sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap kehidupan (kematian, kesengsaraan, maupun kegembiraan), atau memberikan pelepasan ke dunia imajinasi. Bagi banyak orang, karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan yang buruk. Ada pesan yang sangat jelas disampaikan, ada pula yang bersifat tersirat secara halus. Karya sastra juga dapat dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap sang pengarang tentang kehidupan di sekitarnya (Budianta, 2002: 19).

Menurut Budianta (2002: 20) karya sastra dapat diibaratkan sebagai ‘potret’ atau ‘sketsa’ kehidupan. ‘Potret’ itu tentu berbeda dengan cermin, karena sebagai kreasi manusia, di dalam sastra terdapat pendapat dan pandangan penulisnya, dari mana dan bagaimana ia melihat kehidupan tersebut. Gagasan-gagasan yang muncul ketika menggambarkan karya sastra itu dapat membentuk pandangan orang tentang kehidupan itu sendiri.

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumarjo dan Saini, 1997: 3). Sastra disebut indah kalau organisasi unsur-unsur yang dikandung di dalamnya tadi memenuhi syarat-syarat. Adapun syarat-syarat keindahan tadi itu adalah (1) keutuhan (*unity*), (2) keselarasan (*harmony*), (3) keseimbangan (*balance*), dan fokus atau pusat penekanan sesuatu unsur (*right emphasis*) (Jakob dan Saini, 1997: 3).

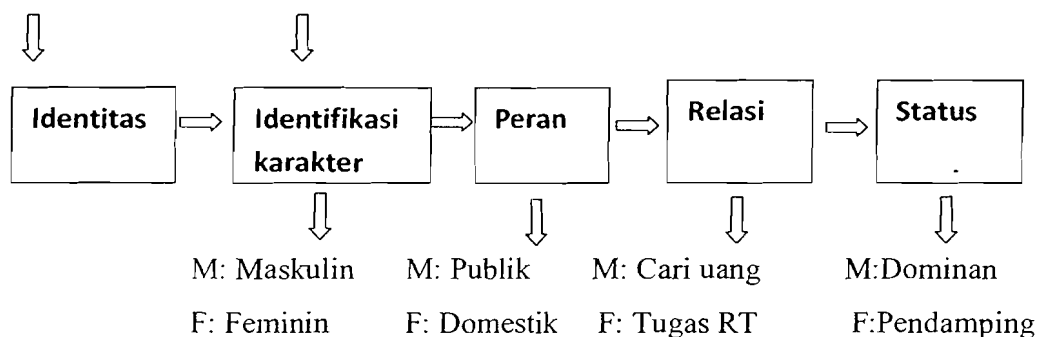
Ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, dan keyakinan tersebut tercermin melalui bahasa dalam karya sastra. Sastra anak

adalah salah satu genre sastra yang muncul sebagai ungkapan pribadi tersebut. Dari karya sastra yang kerap ditemui dan diperkenalkan oleh orang tua atau orang dewasa kepada anak, anak-anak mulai mengenal kejadian di luar dirinya dan lingkungannya. Sayangnya tidak setiap karya sastra anak mengandung nilai-nilai yang seharusnya ada dalam cerpen anak, namun kerap juga ideologi dari pengarangnya yang ikut terkonstruksi dalam teks cerita anak. Dari karya-karya sastra yang diperkenalkan kepada anak, terkadang terdapat ideologi, termasuk tentang gender.

Gender secara tidak langsung telah terkonstruksi melalui karya-karya sastra yang dikonsumsi oleh anak. Berikut ini adalah bagan bagaimana proses konstruksi gender.

### Proses Konstruksi Gender

Manusia                  Manusia  
Diciptakan              Membuat



Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan terhadap sastra anak Indonesia. Dalam hal ini yang akan diteliti adalah konstruksi gender yang terdapat dalam cerpen anak. Adapun genre sastra yang dipilih dalam penelitian ini adalah cerita anak yang dimuat dalam *Kompas Minggu* rubrik anak, kolom cerita-cerita yang

berjenis cerita pendek. Pengambilan data dilakukan pada rubrik anak kolom cerita-cerita tahun 2009. Penelitian ini dipilih Koran *Kompas*, karena Koran *Kompas* merupakan media masa besar yang menyediakan ruang untuk cerpen anak. Selain itu, Koran *Kompas* adalah media masa yang termasuk koran tingkat nasional, distribusinya mencakup kota-kota di Indonesia, sehingga dapat dipastikan setiap harinya mencetak ribuan koran dan mempunyai banyak pembaca dibandingkan koran-koran lainnya.

Dalam penelitian ini dipilih konstruksi gender karena sebagai media masa yang besar pun, koran *Kompas* tidak terlepas konstruksi gender di dalam cerpen-cerpennya. Koran *Kompas* sebagai media yang besar, dapat mewakili koran-koran lainnya yang juga terdapat cerpen anak di dalam rubrik anak. *Kompas* adalah media yang terbit secara harian dan rubrik yang memuat kolom-kolom untuk anak termasuk cerpen anak adalah *Kompas* yang terbit setiap hari minggu. Konstruksi gender tidak dapat terlepas dari kritik sastra feminis. Oleh karena kritik sastra feminisme beragam, dalam penelitian ini menggunakan kritik sastra feminis ideologis, yakni memfokuskan perhatian pada citra serta stereotip wanita dalam karya sastra.

Setiap rubrik dalam *Kompas* Minggu, terdapat beragam kolom, seperti ruang kita yang berisi puisi-puisi anak dan juga gambar dari kiriman anak, rubrik kiriman anak yang berisi cerita pengalaman anak, resensi, dan kolom boleh tahu yang berisi tentang pengetahuan. Dari kolom-kolom ini tanpa sadar ideologi terusung di dalamnya. Tak terkecuali cerita anak yang terdapat dalam *Kompas* Minggu, yang di dalamnya juga terusung ideologi dari penulisnya.

Penelitian ini hanya terfokus pada kolom cerita-cerita yang berisi tentang cerpen anak karena beberapa alasan. *Pertama* kolom cerita-cerita ini ditulis oleh umum (bukan dari redaksi *Kompas* sendiri), sehingga gaya penulisannya dan latar belakang pengarang beragam. *Kedua*, penulis kolom cerita-cerita adalah orang dewasa, tidak seperti kolom ruang kita yang ditulis oleh anak-anak. Karena ditulis oleh orang dewasa, maka ideologi yang terdapat di dalam cerpen anak akan semakin terlihat, karena orang dewasa juga mempunyai pola pikir yang lebih matang dibanding dengan anak-anak. *Ketiga*, tema-tema cerita yang ditampilkan merupakan realitas, mirip dengan kehidupan yang sebenarnya yang kerap dijumpai di dalam masyarakat. Hal ini berbeda dengan kolom-kolom yang berisi puisi anak yang dikirim juga oleh anak-anak. Konstruksi gender yang ditampilkan dalam kolom cerita-cerita juga beragam, misalnya saja seorang ibu yang hanya di rumah sebagai ibu rumah tangga, ada juga sosok ibu sebagai perayu sang ayah ketika anaknya menginginkan sesuatu. Dari contoh di atas terlihat bahwa cerpen-cerpen tersebut merespon atau paling tidak merekam kejadian yang sebenarnya yang merupakan bukti dari konstruksi gender.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Bagaimana penggambaran karakter tokoh laki-laki dan perempuan rubrik anak kolom cerita-cerita *Kompas* Minggu tahun 2009?

2. Bagaimana penggambaran peran gender dalam rubrik anak kolom cerita-cerita *Kompas Minggu* tahun 2009?
3. Bagaimana penggambaran relasi gender dalam rubrik anak kolom cerita-cerita *Kompas Minggu* tahun 2009?
4. Bagaimana konstruksi gender dalam rubrik anak kolom cerita-cerita *Kompas Minggu* tahun 2009?
5. Bagaimana dampak konstruksi gender dalam rubrik anak kolom cerita-cerita *Kompas Minggu* tahun 2009?
6. Bagaimana keredaksian *kompas* dalam mempertimbangkan cerpen-cerpen yang akan dimuat dalam *Kompas Minggu*?
7. Bagaimana kondisi Sosial pengarang yang melatarbelakangi ditulisnya cerpen-cerpen yang mengandung konstruksi gender dalam rubrik anak kolom cerita-cerita *Kompas Minggu* tahun 2009?

### **C. BATASAN MASALAH**

Agar permasalahan yang diteliti lebih fokus dan mendalam, maka permasalahan yang dibahas dibatasi hanya pada representasi konstruksi gender dalam rubrik anak kolom cerita-cerita *Kompas Minggu* tahun 2009, representasi ini berkaitan dengan penggambaran karakter, relasi gender, dan juga peran gender.

### **D. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana penggambaran karakter tokoh laki-laki dan perempuan dalam rubrik anak kolom cerita-cerita *Kompas Minggu* tahun 2009?

2. Bagaimana penggambaran peran gender dalam rubrik anak kolom cerita-cerita *Kompas* Minggu tahun 2009?
3. Bagaimana penggambaran relasi gender dalam rubrik anak kolom cerita-cerita *Kompas* Minggu tahun 2009?

#### **E. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

1. Penggambaran karakter tokoh laki-laki dan perempuan dalam rubrik anak kolom cerita-cerita *Kompas* Minggu.
2. Penggambaran peran gender dalam rubrik anak kolom cerita-cerita *Kompas* Minggu.
3. Penggambaran relasi gender dalam rubrik anak kolom cerita-cerita *Kompas* Minggu.

#### **F. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Secara teori, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu sastra, terutama yang berkaitan dengan sastra anak dan kritik sastra feminis, agar untuk kedepannya didapat pemahaman sastra yang tidak bias gender.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang konstruksi gender yang ada di dalam cerpen-cerpen anak, sehingga orang tua atau orang dewasa akan lebih berhati-hati dalam memilih karya sastra untuk anak.

## G. BATASAN ISTILAH

- Gender : Sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.
- Seks : Peniyifatan atau pembagian jenis kelamin manusia secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu.
- Sastra Anak : Karya sastra yang diperuntukkan bagi anak sebagai pembentuk kepribadian anak, dengan mengadopsi sifat sastra yang berguna di samping nilai-nilai yang terdapat dalam sastra anak.
- Kritik Sastra Feminis : Studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada perempuan, bahwa pembaca perempuan membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. SEKS, GENDER, DAN KONSTRUKSI GENDER

##### 1. Seks dan Gender

Membicarakan perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki, perlu dipahami dua aspek pokok, sekaligus dilakukan pembedaan keduanya. Dua aspek pokok itu adalah seks (jenis kelamin) dan gender (Arif Budiman, via Widyatama, 2006: 3). Pengertian seks sebagai jenis kelamin adalah pembedaan yang didasarkan pada fisik manusia. Perbedaan secara fisik itu melekat sejak lahir dan bersifat permanen. Ia ditentukan oleh Tuhan dan diterima oleh manusia secara *taken for granted* (apa adanya) sehingga disebut sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat (Widyatama, 2006: 3).

Menurut Fakih (2008: 8), kodratnya laki-laki mempunyai penis, jakun, dan memproduksi sperma, sementara perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim, saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki untuk selamanya.

Konsep gender sendiri yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2008: 8). Sebagai contohnya adalah bila seorang perempuan itu terkenal memiliki sifat yang lembut, keibuan, selalu berperan di wilayah domestik, sedangkan laki-laki terkenal memiliki sifat yang tegas, perkasa, dan bekerja di wilayah publik.

Gender membedakan tempat, waktu, alat-alat, tugas-tugas, bentuk-bentuk wicara, gerak-gerik, dan persepsi yang dihubungkan dengan perempuan dalam kebudayaan (Illich, 2007: 3). Gender yang membedakan kemudian itulah yang membuat laki-laki dan perempuan dibedakan dalam berbagai hal.

Menurut Judith Water dan George Ellis (via Widyatama, 2006: 4), gender merupakan kategori dasar dalam budaya, yaitu sebagai proses dengan identifikasi tidak hanya orang tapi juga pembendaharaan kata, pola bicara, sikap, dan perilaku, tujuan, dan aktifitas seperti '*maskulinitas*' atau '*feminitas*'. Berbagai perbedaan itu akhirnya memunculkan stereotip tertentu yang disebut dengan *stereotip gender*. Menurut Priyo Soemandoyo (via Widyatama, 2006: 4-5) kata stereotip berarti citra baku, citra baku atau imaji yang seolah-oleh menetap, khas, dan tidak berubah-ubah.

Menurut Ratna (2007: 219), gender bersifat psikologi kultural, sebagai perbedaan antara *masculine-feminine*, sedangkan seks bersifat fisiologis secara kodrati, sebagai perbedaan antara *male-female*. Masalah yang perlu diperhatikan, apabila dalam bahasa-bahasa Eropa dikenal dua macam istilah, yaitu seks dan gender itu sendiri. Dengan kalimat lain, jenis kelamin mewakili baik seks maupun gender. Pada gilirannya, seorang tidak dilahirkan 'sebagai' perempuan melainkan 'menjadi' perempuan (Ratna, 2007: 219).

Menurut David Dranddol (via Ratna, 2007: 219-220), seseorang tidak dilahirkan dengan gender, tetapi harus mempelajari perilaku yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Seseorang yang lahir sebagai perempuan (seks) tidak perlu

dipermasalahan sebab tidak seorang pun dapat mengubah kondisi tersebut. Sebaliknya, eksistensi seseorang menjadi perempuan tentu dapat mempermasalahan, diterima dengan senang hati, atau sebaliknya sama sekali ditolak.

Dalam perspektif gender, maskulin maupun feminin sebenarnya merupakan pilihan, artinya pria dan wanita dapat secara bebas memilih penampilan sendiri sesuai dengan yang disukainya. Tidak ada kewajiban bahwa pria harus menampilkan dirinya sebagai sosok maskulin, dan feminin bagi perempuan. Sifat-sifat sebagaimana tersebut di atas dapat dipertukarkan satu dengan lainnya. Pria dapat berpenampilan feminin sementara wanita dapat memilih penampilan sebagai sosok yang maskulin (Widyatama, 2006: 6).

Perspektif gender yang merupakan sebuah pilihan, misalnya saja, seorang wanita lebih menyukai penampilan yang lebih ringkas dan sederhana, tanpa aksesoris, rambut dipotong pendek, pakaian yang terdiri dari kaos dan celana pendek, berbicara dengan keras, hal tersebut sah-sah saja. Sama halnya ketika seorang laki-laki berpenampilan sangat mode, rambut panjang disisir rapi dan menggunakan beraneka macam aksesoris.

Kaum feminis dalam hal isu gender, berargumentasi bahwa jika untuk kerugiannya sendiri, laki-laki hanya diijinkan untuk menunjukkan karakteristik maskulin, dan jika untuk kerugiannya sendiri, perempuan juga dituntut untuk menunjukkan karakteristik feminin saja (Tong, 2006: 3). Pemecahan atas masalah gender adalah dengan mengijinkan setiap orang untuk menjadi androgin, untuk menunjukkan cakupan yang penuh dari kualitas maskulin dan feminin. Laki-laki

harus diijinkan untuk mengeksplorasi dimensi femininnya, dan perempuan juga dapat menunjukkan dimensi maskulinnya (Tong, 2006: 3-4). Pemecahan atas masalah gender tersebut tentu saja berbeda dengan konstruksi masyarakat, bahwa perempuan harus berperilaku yang halus, lembut, sedangkan laki-laki sebaliknya.

Ideologi gender menurut Soemandoyo (via Widyatama, 2006: 7) hidup karena didukung oleh sistem kepercayaan gender (*gender believe sistem*) yang mengacu pada serangkaian kepercayaan dan pendapat tentang laki-laki dan perempuan serta tentang kualitas maskulinitas dan feminitas. Sistem kepercayaan tersebut dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri.

Menurut Widyatama (2006: 8), dalam masyarakat patriakal, perempuan ditempatkan dalam posisi sub-ordinasi terhadap pria. Sistem patrilineal dalam masyarakat Indonesia masih tumbuh subur, karena masih berkembang warna-warna sisa-sisa feodalistik. Paham yang menempatkan hubungan perempuan dan laki-laki bersifat hierarkis. Pria lebih dominan dan menentukan sementara perempuan subordinat, yang dalam beberapa hal lebih ditentukan oleh laki-laki daripada memberikan andil penguasaan pada perempuan, Priyo Soemandoyo (via Widyatama, 2006: 8).

Sistem tersebut yang membuat adanya ketidakadilan gender menjadi langgeng. Menempatkan posisi pria menjadi lebih dominan dengan cara membuat berbagai macam aturan yang biasanya langsung terbentuk dalam keluarga ataupun lingkungan. Aturan-aturan tersebut yang membuat posisi wanita semakin terkekang meskipun dalam keluarganya sendiri. Setiap hal yang akan wanita lakukan untuk

mencapai posisi yang sama antara pria dan wanita selalu saja terbentur dengan aturan. Aturan tersebut misalnya saja seorang istri yang hidup di lingkungan keluarga Jawa yang masih terpengaruh oleh budaya feodalisme. Maka istri tersebut dilarang untuk berbicara keras kepada suami dan berbicara menggunakan bahasa yang lebih tinggi tingkatannya ketika berbicara dengan suami. Sedangkan suami sah-sah saja bila harus berbicara keras kepada sang istri menggunakan bahasa yang paling rendah tingkatannya.

Menurut Arif Budiman (via Widyatama, 2006:11), dalam perjalanan sejarahnya, perbedaan gender makin melebar, jauh lebih besar dibanding perbedaan fisik. Perbedaan tersebut dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, dikonstruksi secara sosial dan kultural bahkan melalui ajaran agama dan kekuasaan agama. Perbedaan gender perempuan dan laki-laki akhirnya bersifat biologis, bagian dari ketentuan Tuhan. Bagi masyarakat awam, perbedaan berdasarkan biologis dan gender dipahami secara bercampur dan menimbulkan perdebatan. Apakah perbedaan tersebut disebabkan karena perbedaan penyifatan laki-laki dan perempuan berdasar biologis ataukah karena konstruksi sosial dan kultural masyarakat. Sepintas, kadang perbedaan tersebut dipercaya sebagai kodrati, bagaimana dari ketentuan Tuhan, sekalipun sebenarnya murni konstruksi budaya. Perbedaan yang berdasar faktor biologis, tidak bisa disebut bias gender, karena masing-masing mempunyai perbedaan yang jelas dan diberikan Tuhan serta tidak bisa dipertukarkan (Widyatama, 2006: 12).

Menurut Sugihastuti dalam *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia* (2005: 85-86), konsep-konsep analisis gender dipakai sebagai dasar analisis. Konsep-konsep itu

antara lain adalah sebagai berikut. *Pertama*, perbedaan gender ialah perbedaan dari atribut-atribut sosial, karakteristik, perilaku, penampilan, cara berpakaian, harapan, peranan, dan sebagainya yang dirumuskan untuk perorangan menurut ketentuan kelahiran. *Kedua*, kesenjangan gender ialah perbedaan dalam hak berpolitik, memberika suara, dan bersikap antara pria dan perempuan. *Ketiga*, *genderzation* ialah pengacuan konsep pada upaya menempatkan jenis kelamin pada pusat perhatian identitas diri dan pandangan dari dan terhadap orang lain. *Keempat*, identitas gender ialah gambaran tentang jenis kelamin yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan oleh tokoh yang bersangkutan. Aplikasi dari hal ini adalah timbulnya perbedaan perilaku sesuai dengan karakteristik biologisnya. *Kelima*, *gender role* ialah peranan perempuan atau peranan laki-laki yang diaplikasikan secara nyata.

Pembicaraan perempuan dari segi teori feminis akan melibatkan masalah gender, bagaimana perempuan tersubordinasikan secara kultural. Demikian juga analisis feminis pasti mempermasalahkan perempuan dalam kaitannya dengan tuntutan persamaan hak, sebagai emansipasi. Dalam teori-teori kontemporer, khususnya dalam kerangka studi kultural, gender dan feminisme menduduki posisi yang hampir seimbang (Ratna, 2007: 227). Gender lebih diminati dalam disiplin antropologi, sosiologi, ekonomi, dan hukum, sedangkan feminis lebih diminati dalam bidang sastra dan filsafat. Pembicaraan mengenai gender lebih bersifat pragmatis, sebaliknya pembicaraan mengenai feminis lebih bersifat teoretis (Ratna, 2007: 227).

## 2. Konstruksi Gender

Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosiasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural (Fakih, 2008: 9).

Melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan, seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi, perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan. Sebaliknya melalui dialektika, konstruksi sosial gender yang tersosialisasi secara evolusional dan perlahan-lahan mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin (Fakih, 2008: 9)

Misalnya karena konstruksi sosial gender, kaum laki-laki harus bersifat kuat dan agresif, maka kaum laki-laki kemudian terlatih dan tersosialisasi serta termotivasi untuk menjadi atau menuju sifat gender yang ditentukan oleh suatu masyarakat, yakni secara fisik lebih kuat dan lebih besar (Fakih, 2009:10). Sebaliknya, karena kaum perempuan harus lemah lembut, maka sejak bayi proses sosialisasi tersebut tidak saja mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis selanjutnya. Karena proses sosialisasi dan rekonstruksi berlangsung secara mapan dan lama, akhirnya menjadi sulit dibedakan apakah sifat-sifat gender itu dibentuk oleh masyarakat dan yang ditetapkan Tuhan (Fakih, 2009:10).



### **3. Unsur-Unsur Konstruksi Gender**

Konstruksi gender secara umum diidentifikasi melalui tiga hal, yaitu identifikasi karakter, peran gender, dan relasi gender (Widyatama, 2006: 40). Bila konsep seks didasarkan pada fisik, maka gender dibangun berdasar konstruksi sosial maupun kultural manusia (Fakih, 2008: 10)

#### **a. Identifikasi Karakter**

Identifikasi karakter memunculkan konstruksi feminitas dan konstruksi maskulinitas. Konstruksi feminitas misalnya perempuan harus tampil menawan, pandai mengurus rumah tangga, memasak, cerdas serta menjadi sumber pengetahuan dan moral keluarga, lemah lembut, pandai memasak, lebih emosional, fisik kurang kuat, keibuan, manja, tidak bernalar, bergantung, pasif, lemah, penakut, menekankan pada figur dan pakaian cantik, sosok lebih kecil, lembut, halus, inferior, dan cenderung mengalah (Widyatama, 2006: 5). Konstruksi maskulinitas, sebaliknya menampilkan laki-laki sebagai sosok yang memiliki fisik yang besar, agresif, prestatif, dominan, superior, dimitoskan sebagai pelindung, kuat, rasional, jantan, dan perkasa (Widyatama, 2006: 6).

Dalam perspektif gender, maskulin maupun feminin sebenarnya merupakan pilihan. Artinya pria dan wanita dapat secara bebas memilih penampilan sendiri sesuai dengan yang disukainya. Tidak ada kewajiban bahwa pria harus menampilkan dirinya sebagai sosok maskulin, dan feminin bagi perempuan. Pria dapat berpenampilan feminin sementara wanita dapat memilih penampilan sebagai sosok yang maskulin (Widyatama, 2006: 6).

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan. Konsekuensinya banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya (Fakih, 2008: 21). Maka perempuan menjadi dikenal dan diidentifikasi dengan tukang bersih rumah seperti menyapu, mengepel, membersihkan semua bagian rumah, kemudian memasak, mengurus anak, mencuci hingga menyetrika. Di kalangan keluarga yang miskin dan hidup pas-pasan, hal tersebut harus ditanggung oleh perempuan itu sendiri. Belum lagi bila perempuan itu harus bekerja untuk mendapatkan uang, maka beban-beban tersebut ia tanggung sendiri secara bersamaan.

#### **b. Peran Gender**

Menurut Soerjono Soekanto (via Widyatama, 2006: 97), di tengah masyarakat, peran (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (*status*). Keduanya merupakan dua hal yang saling berkait, tidak dapat dipisah-pisahkan. Tidak ada peran tanpa kedudukan dan tidak ada kedudukan tanpa peran. Bila seseorang melaksanakan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peran. Peran juga merupakan konsep yang dipakai dalam sosiologi untuk menautkan tatanan sosial (Illich, 2007: 191)

Menurut Maggie Hum (via Widyatama, 2006: 07), jenis kelamin merupakan salah satu kategori untuk membagi manusia dalam status laki-laki dan perempuan. Dalam sosiologi konvensional ‘peran jenis kelamin’ merupakan peran sosial yang

dialokasikan pada laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin biologis. Tiap status memiliki peran yang berbeda di tengah-tengah masyarakat. Pembagian peran tersebut diatur secara tidak tertulis dalam sistem nilai yang dianut oleh masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, maka setiap budaya dapat memiliki perbedaan dalam pembagian peran dalam jenis kelamin. Namun, secara umum, pembagian peran antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan itu cenderung bias gender (Widyatama, 2006: 98).

Peran yang dikerjakan adalah aktivitas, kegiatan atau apa yang dilakukan seseorang. Misalnya, memasak, mandi, tidur, mencuci, bermain, bercanda, mengemudikan kendaraan, menyampaikan sesuatu, dan sebagainya. Tempat peran dilakukan tidak selalu berkait dengan macam peran yang dilakukan. Bermain atau menemani anak, tidak mesti harus di dalam rumah, namun dapat dilakukan di halaman, jalan, taman, atau tempat-tempat lain (Widyatama, 2006: 99). Menurut kajian sosiologi, tempat dan jenis aktivitas yang dilakukan sering dikategorikan dalam kategori yang sama, yaitu publik dan domestik. Dalam perspektif tempat, wilayah domestik adalah wilayah di dalam dan di seputar lingkungan rumah. Dalam perspektif jenis aktivitas atau peran yang dilakukan, juga dibagi dalam dua kategori, yaitu publik dan domestik (Widyatama, 2006: 99).

Manusia diberikan kebebasan untuk menggunakan hak dalam memilih pola pembagian peran gender yang saling menguntungkan, baik dalam lingkup domestik maupun publik (Widyatama, 2006: 10). Dewasa ini terjadi peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya di masyarakat, di mana apa yang sesungguhnya gender

yang dasarnya konstruksi sosial, justru dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan. Justru sebagian besar dewasa ini sering dianggap atau dinamakan ‘kodrat wanita’ adalah konstruksi sosial dan kultural atau gender (Fakih, 2008: 11). Misalnya saja sering diungkapkan bahwa mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga atau urusan domestik sering dianggap sebagai ‘kodrat wanita’. Padahal kenyataannya, bahwa kaum perempuan memiliki peran gender dalam mendidik anak, merawat dan mengelola kebersihan dan keindahan rumah tangga adalah konstruksi kultural dalam suatu masyarakat tertentu (Fakih, 2008: 11).

Konstruksi kultural itulah yang kerap merugikan perempuan dan menjadikan perempuan sulit berkembang dibandingkan laki-laki. Perempuan tidak diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki baik dari pendidikan maupun dari segi peran di dalam keluarga dan masyarakat. Belum lagi beban perempuan yang semakin bertambah dengan peran ganda, yakni selain bekerja di publik juga tidak bisa lepas dari beban domestik. Peran ganda perempuan di publik dan domestik mengaburkan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan.

Pembagian kerja dapat juga berarti pembagian nilai. Pada bermacam masyarakat, pembagian kerja bergender melibatkan kekuatan dan status diferensial. Perkerjaan laki-laki (atau yang lebih dikenal sebagai ‘wilayah’ laki-laki) memiliki kekuatan kemasyarakatan yang lebih besar (Sugihastuti dan Saptiawan, 2007: 54). Laki-laki pada sebagian besar budaya, memiliki akses pada posisi publik (berkaitan dengan kekuatan dan pengaruh), lebih kuat dibanding perempuan. Sedangkan bagi

perempuan, pengaruhnya lebih condong pada wilayah domestik dan non publik (Sugihastuti dan Saptiawan, 2007: 54).

### c. Relasi Gender

Relasi adalah pola hubungan, sedangkan gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Dapat ditarik kesimpulan bahwa relasi gender adalah pola hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi oleh sosial maupun kultural.

Relasi gender juga berhubungan dengan peran gender. Seorang perempuan yang melakukan peran di wilayah domestik seperti memasak, mencuci, mengurus anak secara tidak langsung akan mempersempit dunia perempuan untuk bisa berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya. Perempuan itu hanya akan berelasi dengan tetangga dekat rumah, atau dengan penjaga warung ketika berbelanja. Hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap pola pikir perempuan.

Laki-laki ditempatkan secara tipikal berada di posisi dominan, pencari nafkah (*bread winner*), sebagai pekerja produktif yang menanggung beban sebagai penghasil pendapatan utama. Sementara perempuan berada dalam posisi nyonya rumah (*home maker*) yang bertanggung jawab atas kegiatan reproduktif dan pekerjaan domestik (Widyatama, 2006: 8).

Menurut Nani Suwondo (via Widyatama, 2006: 9), pada kultur Jawa yang patrilineal, perempuan masih dipandang sebagai pelengkap ‘*konco wingking*’, ‘orang belakang’, ‘sub-ordinat’ bagi kaum pria. Penyebutan ‘*konco wingking*’ tersebut bahkan disebut merupakan pengembangan dialektika “adiluhung”

## **B. HAKIKAT CERPEN ANAK SEBAGAI KARYA SASTRA**

### **1. Sastra Anak**

Sastra anak, adalah salah satu media yang bisa digunakan sebagai pembentuk kepribadian anak, dengan mengadopsi sifat sastra yang indah dan berguna di samping nilai-nilai yang terdapat dalam sastra anak. Karena disadari atau tidak, untuk membentuk karakter anak yang mampu menciptakan kepribadian unggul, baik dan seimbang antara lahir dan batin harus dimulai sejak dini, mengingat perkembangan anak mencapai masa keemasannya juga di mulai sejak dini.

Perlu disadari sejak awal, dunia anak adalah dunia bermain, dunia bertanya, dunia bercerita, dan bersenang-senang. Oleh karena itu, sastra sebagai orang tua atau orang dewasa yang akan mengajarkan kepada anak tentang nilai-nilai kemanusiaan maupun pendidikan harus menyadari hal tersebut. Sastra anak dengan jenis yang beragam, mampu menjadi jawaban dan menjadi solusi media yang tepat untuk mendidik anak, mengingat sastra anak banyak sekali macamnya, diantaranya cerita pendek, novel, puisi, drama, cerita bergambar, komik, puisi, bahkan drama sekali pun.

Secara teoretis, menurut Davis (via Sarumpaet, 2009: 2) sastra anak adalah sastra yang dibaca anak dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, sedang penulisnya orang dewasa. Dengan demikian, secara praktis sastra anak adalah sastra terbaik yang mereka baca dengan karakteristik berbagai ragam, tema, dan format. Pengertian sastra anak menurut Sarumpaet adalah pengertian sastra

secara secara teoretis yang isinya bagaimana sastra itu disampaikan kepada anak, berbeda dengan yang disampaikan oleh Hunt.

Sebagai karya sastra, cerita anak yang dibuat tanpa mempertimbangkan keindahan, tanpa mengandung pesan, amanat atau petunjuk yang berguna tidaklah dapat digolongkan sebagai karya sastra. Penegasan cerita anak sebagai karya sastra bisa juga dilihat dari proses kreatif penciptaannya. Proses kreatif yang terjadi dalam pembuatan cerita anak memenuhi konsep-konsep proses kreatif. Penciptaan karya sastra, pemilihan tema, pendeskripsian tokoh atau penggunaan bahasa dalam cerita anak memerlukan keterampilan tinggi bagi pembuatnya. Pengarang cerita anak mampu menggunakan imajinasi dunia anak-anak dan mempertimbangkan intelektualitas anak-anak untuk mencipta karya yang bermutu.

## **2. Cerita Fiksi Anak**

Sebagai sebuah karya sastra, cerita fiksi mesti menampilkan cerita, dan cerita tentang misteri kehidupan tersebut dapat dipandang sebagai aspek isi. Artinya, sesuatu yang menjadi isi ungkapan dan yang ingin disampaikan kepada pihak lain (pembaca). Isi cerita tersebut dijamin dalam sebuah rangkaian alur yang menampilkan berbagai peristiwa dan tokoh yang jalin-menjalin secara serasi yang dikemas dalam bahasa narasi dan dialog (Nurgiyantoro, 2005: 218). Hal ini merupakan salah satu karakteristik teks fiksi. Juga dilihat dari segi penulisan, cerita fiksi ditulis dengan cara memenuhi seluruh halaman, kecuali bentuk dialog yang ditulis sepenggal-sepenggal berdasarkan ujaran tokoh. Hal ini merupakan karakteristik format penulisan fiksi yang membedakan dengan puisi (Nurgiyantoro, 2005: 218).

Karakteristik cerita fiksi anak sebenarnya tidak berbeda halnya dengan hakikat sastra. Menurut Saxby (via Nurgiyantoro, 2005: 218) pada hakikatnya sastra adalah citra kehidupan, gambaran kehidupan (*image of life*). Dengan citra kehidupan itu sastra dapat dipahami sebagai penggambaran secara kongkret tentang model-model kehidupan sebagaimana yang dijumpai dalam kehidupan yang sesungguhnya di dunia, sehingga mudah diimajinasikan oleh pembaca anak. Dalam cerita fiksi tergambar peristiwa kehidupan lewat karakter tokoh dalam menjalani kehidupan sebagaimana diungkapkan lewat alur cerita. Selain itu, fiksi juga dapat dipahami sebagai metafora kehidupan (*methaphor for living*).

Cerita fiksi bentuk karya sastra sekaligus juga berarti karya seni, mestilah tetap menomorsatukan tujuan menghibur, memberikan kesenangan dan kepuasan, serta selanjutnya memberikan tujuan-tujuan yang lain seperti pembentukan kepribadian (Nurgiyantoro, 2005: 220). Dilihat secara pragmatik cerita fiksi anak sebagai mana dikemukakan oleh Horace, juga mengemban fungsi *dulce et utile, sweet and usefull*, ‘memberikan kenikmatan dan kemanfaatan’. Dengan demikian, karakteristik cerita fiksi anak juga didukung dan dicerminkan oleh unsur-unsur fiksi yang membangunnya, baik yang tergolong unsur isi (apa yang ingin diungkapkan) maupun unsur bentuk (bagaimana cara mengungkapkannya). Kedua unsur isi dan bentuk haruslah jalin menjalin untuk menghadirkan sebuah cerita yang mengambil pusat perhatian dan pusat mengisahkan dengan teks fiksi untuk pembaca dewasa (Nurgiyantoro, 2005: 220).



Sebuah teks sastra yang tersaji di hadapan pembaca sebenarnya adalah sebuah kesatuan dari berbagai elemen yang membentuknya. Elemen-elemen itu dibedakan ke dalam unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur-unsur cerita fiksi yang secara langsung berada di dalam, menjadi bagian, dan ikut membentuk eksistensi cerita yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2005: 221). Unsur fiksi yang termasuk dalam kategori ini misalnya adalah tokoh dan penokohan, alur, pengaluran, dan berbagai peristiwa yang membentuknya, latar, sudut pandang, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2005: 221).

### **3. Cerpen**

Cerpen, sesuai dengan namanya, adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tak ada satu kesepakatan diantara para pengarang dan para ahli (Nurgiyantoro, 2007: 10).

Novel dan cerpen sebagai karya fiksi mempunyai persamaan, keduanya dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang sama. Keduanya dibangun dari dua unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel dan cerpen sama-sama memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Dari segi cerita, novel (jauh) lebih panjang daripada cerpen (Nurgiyantoro, 2007: 11). Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas. menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel. Namun justru hal inilah yang menyebabkan cerpen menjadi lebih padu, lebih ‘memenuhi’ tuntutan keutuhan daripada novel (Nurgiyantoro, 2007: 11). Karena bentuknya

pendek, cerpen menuntut penceritaan yang serta ringkas, tidak sampai pada detil-detil khusus yang ‘kurang penting’ yang lebih bersifat memperpanjang cerita (Nurgiyantoro, 2007: 11).

#### **4. Ideologi dalam Karya Sastra**

Karya sastra bukanlah juru bicara resmi dari ideologi, doktrin, norma, atau nilai-nilai. Karena pada dasarnya sastrawan tidak menginginkan pembaca menjadi anarkis, nihilis, atau menjadi antistruktur. Umumnya proses kreatif penciptaan sastra merupakan sebuah penyadaran terhadap berbagai macam kehidupan manusia secara langsung sekaligus (Harun, 2000: 13).

Karya sastra juga harus memenuhi beberapa kriteria yang lain seperti halnya unsur-unsur estetikanya. Unsur inilah yang membalut *message* karya sastra sehingga apa yang tersurat berlawanan dengan apa yang tersirat (Zainuddin, 2000: 14). Karya sastra diharapkan memberikan sesuatu kepada pembacanya melalui apa yang ingin disampaikan penulis terhadap pembacanya.

Berbicara mengenai ideologi berarti berbicara mengenai sistem berfikir atau ide yang diyakini dan dipilih atas dasar hubungan sebab akibat dan nilai-nilai yang dianut. Sistem berfikir yang diyakini ini bisa dimanifestasikan dalam bentuk hukum-hukum, ekonomi yang diberlakukan atau kehidupan beragama, dan seterusnya (Sumarwati, 2000: 96). Karya sastra sendiri tidak dapat dipisahkan dari ideologi yang ada di dalamnya, hal tersebut juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Teeuw.

Menurut Teeuw (via Zainuddin, 2000: 19), memahami sebuah karya sastra pada dasarnya bukanlah persoalan mudah karena pemahaman sastra berkaitan erat

dengan sebuah proses. Karena sastra bersifat imajinatif, untuk memahami karya sebuah karya sastra seorang dituntut mempunyai pengetahuan tentang sistem kode, seperti kode bahasa, kode budaya, dan kode sastra. Berbicara masalah ideologi dalam sastra anak, kita tidak bisa melepaskan anak sebagai pusat penceritaan.

Wallek dan Warren (1995: 120) menyatakan bahwa sastrawan dipengaruhi juga mempengaruhi masyarakat: seni tidak hanya meniru kehidupan, tetapi juga membentuknya. Melihat kenyataan tersebut, ideologi pengarang dapat masuk dalam karya sastra dan mempengaruhi pembacanya. Wallek dan Warren (1995: 121), juga menyatakan bahwa dapat dibuat hipotesis, bahwa anak-anak muda lebih langsung dan lebih terpengaruh bacaan daripada orang tua.

Ian Adams dalam *Ideologi Politik Mutakhir* (2004: x) mengulas lima konsep tentang ideologi, yakni: (1) ideologi yang mengacu pada suatu kelembagaan gagasan secara sistematis yang diartikulasikan oleh sekelompok masyarakat tertentu, (2) ideologi sebagai upaya penopengan dan penyembunyian realitas tertentu, (3) ideologi yang mengejewantahkan dalam bentuk-bentuk yang ideologis, (4) ideologi sebagai praktik material yang sebenarnya bisa dijumpai dalam praktik kehidupan sehari-hari, (5) ideologi yang difungsikan pada level konotasi (tersirat), makna sekuler, makna yang seringkali tidak disadari yang terdapat pada teks dan praktik kehidupan.

Gender adalah satu dari banyak ideologi yang bisa terdapat dalam karya sastra. Dasar sosialisasilah yang secara kuat membentuk suatu ideologi yang disebut ideologi gender. Ideologi ini membentuk konstruksi sosial yang melembaga (Murniati, 2004: 18). Ideologi inilah kemudian yang pada akhirnya memandang laki-

laki dan perempuan atas dasar kepantasan. Kepantasan yang melekat pada laki-laki dan perempuan tersebut yang akhirnya membedakan keduanya. Bisa diibaratkan kepantasan tersebut menjadi ciri atau juga label yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut diperparah oleh kehadiran konstruksi sosial yang membentuk ideologi. Sehingga ketika laki-laki dan perempuan sedikit saja menyimpang dari ciri yang membedakan mereka, maka dianggap telah menyimpang dari aturan sosial kemasyarakatan.

Perbedaan seks antara perempuan dan laki-laki yang berproses melalui budaya dan menciptakan ideologi gender, tidak menjadi masalah, apabila dasar pikir dan pandangan dua jenis manusia itu dalam kesetaraan. Namun persoalannya, perbedaan tersebut diikuti dengan ketidakadilan gender (Murniati, 2004: 19).

Ideologi gender adalah salah satu ideologi yang bisa dikonstruksikan pada sastra anak. Padahal sastra anak sendiri adalah buku yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat perhatian, walaupun begitu penulis sastra anak tidak haruslah anak-anak, orang dewasa pun bisa menulis sastra anak. Oleh karena itu pentingnya memperhatikan ideologi yang ada di dalam sastra anak.

Huck, dkk (via Nurgiyantoro, 2008: 37) mengemukakan bahwa nilai sastra anak secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua kelompok, yaitu nilai personal (*personal values*) dan nilai pendidikan (*educational values*). Nilai personal itu yakni meliputi: perkembangan emosional, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, pertumbuhan rasa sosial dan pertumbuhan rasa etis dan religius, sedangkan nilai pendidikan meliputi: eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa,

pengembangan nilai keindahan, penanaman wawasan multikultural, dan penanaman kebiasaan membaca.

## C. KRITIK SASTRA FEMINIS

### 1. Feminisme

Dalam kaitannya dengan teori feminis, perlu dibedakan dua istilah lain yang selalu muncul, yaitu emansipasi dan gender. Emansipasi, dari kata *emancipation* (latin), berarti persamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan. Tetapi dalam kenyataannya selalu dikaitkan dengan kaum perempuan untuk menuntut persamaan hak dengan laki-laki (Ratna, 2007: 219). Dalam kehidupan sehari-hari istilah yang paling dikenal adalah emansipasi. Pokok permasalahan feminis dan gender pada dasarnya adalah persamaan hak. Dalam sastra emansipasi (perempuan) menonjol sejak periode Balai Pustaka dan Pujangga Baru (Ratna, 2007: 219).

Secara epistemologi feminis berasal dari kata *femme* (woman), berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk mempertahankan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara *male* dan *female* (sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai hakikat alamiah), *masculine* dan *feminine* (sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai hakikat alamiah) (Ratna, 2009: 184). Menurut Selden (dalam Ratna, 2009: 184) dengan kalimat lain, *male-female* mengacu pada jenis kelamin atau gender, sebagai *he* dan *she*. Jadi tujuan feminis adalah keseimbangan, interelasi gender.

Dalam pengertian yang paling luas, feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalkan, disubordinasikan, dan

direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya (Ratna, 2009: 184). Gerakan tersebut bisa berupa gerakan untuk menuntut kesetaraan gender. Karena feminis lahir dari ketidakadilan tersebut.

Dalam pengertian yang lebih sempit, yaitu dalam sastra, feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi. Emansipasi wanita dengan demikian merupakan salah satu aspek dalam kaitannya dengan persamaan hak. Dalam ilmu sosial kontemporer, lebih dikenal dengan gerakan kesetaraan gender (Ratna, 2009: 184)

Dalam kenyataannya hanya seks, sebagai *male-female* yang ditentukan secara kodrati, secara biologis. Sebaliknya, gender dan jenis kelamin, yaitu *masculine-feminine* ditentukan secara kultural, sebagai hasil pengaturan kembali infrastruktur material dan superstruktur ideologis (Ratna, 2009: 185). Oleh karena itu, feminitas adalah pengertian psikologi kultural, seseorang tidak dilahirkan ‘sebagai’ perempuan, melainkan ‘menjadi’ perempuan. Oleh karena itu, yang ditolak oleh kelompok feminis adalah anggapan bahwa perempuan merupakan konstruksi negatif, perempuan sebagai makhluk takluk, perempuan yang terjatuh ke dalam dikotomi sentral marginal, superior inferior (Ratna, 2009: 185).

Teori-teori feminis, sebagai alat kaum wanita untuk memperjuangkan hak-haknya, erat berkaitan dengan konflik kelas dan ras, khususnya konflik gender. Artinya antara konflik kelas dengan feminisme memiliki asumsi-asumsi yang sejajar, mendekonstruksi sistem dominasi dan hegemoni, pertentangan antara kelompok yang

lemah dengan kelompok yang dianggap lebih kuat (Ratna, 2009: 186). Feminin menolak ketidakadilan sebagai akibat masyarakat patriarki, menolak sejarah dan filsafat sebagai disiplin yang berpusat pada laki-laki, subjek sebagai *ego-centric* (untuk orang lain) (Ratna, 2009: 186).

Feminisme menggali keseluruhan aspek mengenai perempuan, menelusuri aspek-aspek kesejarahannya, klasifikasi, periodisasi, kaitannya dengan teori-teori yang lain, sekaligus menyusunnya ke dalam suatu kerangka-kerangka konseptual. Feminisme merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan postmodernisme dan postrukturalisme. Pada tataran ini feminisme sudah mengadopsi konsep-konsep penting postrukturalisme yang dianggap sesuai untuk menyelesaikan masalah-masalah perempuan (Ratna, 2007: 220)

Pada umumnya, Barnhouse (via Ratna, 2009: 189) hubungan pria wanita dianalisis melalui tiga tingkatan, yaitu: a) tingkat simbolis atau arketipal, b) tingkat psikologis dan budaya, dan c) tingkat biologis. Tingkat arketipal memusatkan perhatian pada simbol-simbol masa lampau, diintroduksi melalui politik Jung. Menurut Jung, manusia terdiri atas dua lapis ketaksadaran, yaitu ketaksadaran personal dan ketaksadaran kolektif atau arketipal. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada dasarnya telah terbentuk dalam ketaksadaran kolektif tersebut. Tingkat budaya dan psikologis berkaitan dengan lingkungan kehidupan individu yang sekaligus juga mengkondisikannya secara psikologi, sehingga individu dilahirkan ‘menjadi’ wanita, demikian juga ‘menjadi’ laki-laki.

Menurut Selden (via Ratna, 2009: 194-1), ada lima masalah yang muncul dalam kaitannya dengan teori feminis, yaitu: a) masalah biologis, b) pengalaman, c) wacana, d) ketaksadaran, dan e) masalah sosial ekonomi. Masalah biologis dibicarakan dengan kaitannya dengan kodrat perempuan, hakikat yang diterima secara alamiah. Pada dasarnya, biologis tidak menimbulkan perdebatan, sebab baik laki-laki maupun perempuan dapat menerimanya secara wajar. Masalah pengalaman dikaitkan dengan ciri khas keberadaan perempuan sebagai perbedaan biologis, seperti, menstruasi, mengandung, dan melahirkan anak. Secara biologis, sebagai *female*, perempuan lebih lemah dibanding laki-laki. Tapi secara kultural psikologis, sebagai feminin perempuan tidak harus diletakkan pada posisi sekunder.

Feminis, menurut Ritzer (via Ratna, 2007: 225), termasuk teori sosial kritis, teori yang melibatkan diri dalam persoalan pokok dalam konteks sosial, politik, ekonomi, dan sejarah, yang sedang dihadapi oleh kelompok-kelompok yang berada dalam kondisi tertindas.

Dikaitkan dengan subjek perempuan, embrio teori feminis telah ada sejak adanya pembagian kerja dalam keluarga (inti), perempuan berfungsi sebagai ibu rumah tangga, perempuan sebagai melahirkan dan memelihara anak. Fungsi-fungsi ini mengkondisikan perempuan harus tinggal di rumah (Ratna, 2007: 224). Perbedaan antara di dalam dan di luar rumah, dalam hubungan ini mengidentifikasi perbedaan derajat manusia. Laki-laki memiliki nilai yang lebih tinggi sebab berhasil untuk mencari identitas di luar rumah. Di antara sesama perempuan pun, ada



kecenderungan bahwa yang dianggap sebagai memiliki nilai yang tinggi adalah perempuan yang berhasil untuk beraktivitas di luar rumah (Ratna, 2007: 224).

Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan derajat serta kedudukan laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup beberapa cara. Salah satu caranya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki. Berkaitan dengan hal itu, maka muncullah istilah *equal right's movement* atau gerakan persamaan hak (Djajanegara, 2000: 4)

Rosemaric Tong (2006) dalam *Feminish Thought*, menjelaskan ragam usaha feminis ke dalam berbagai aliran feminis, yakni Feminis Liberal, Feminis Radikal, Feminis Marxis, dan Feminis Sosialis. Masing-masing aliran feminis akan dijabarkan di bawah ini.

#### a. Feminis Liberal

Bagi penganut Feminis Liberal, kaum perempuan terbelakang adalah salah mereka sendiri, karena tidak bisa bersaing dengan kaum laki-laki. Asumsi dasarnya adalah, bahwa kebebasan dan equalitas berakar pada rasionalitas. Oleh sebab itu, dasar perjuangan Feminis Liberal adalah menuntut kesempatan dan hak yang sama bagi setiap individu, termasuk perempuan, karena perempuan adalah makhluk rasional juga.

#### b. Feminis Radikal

Landasan pemikiran Feminis Radikal adalah bahwa dasar penindasan perempuan sejak awal adalah didominasi laki-laki, yaitu penguasaan fisik perempuan

oleh laki-laki dianggap sebagai bentuk dasar penindasan. Dalam menjelaskan penyebab penindasan perempuan, Feminisme Radikal menggunakan pendekatan ahistoris, di mana patriarki sebagai masalah universal dan mendahului segala bentuk penindasan. Mereka mereduksi hubungan gender pada perbedaan natural dan biologi. Oleh karena itu, mereka melawan segala bentuk kekerasan seksual termasuk pornografi dan sexual turism. Bagi kaum perempuan radikal, revolusi terjadi pada setiap individu perempuan dan dapat terjadi pada perempuan yang mengambil aksi untuk mengubah gaya hidup, pengalaman, dan hubungan mereka sendiri.

#### c. Feminis Marxis

Bagi penganut aliran Feminis Marxis, penindasan perempuan adalah bagian dari eksploitasi kelas dalam relasi produksi. Isu perempuan selalu diletakkan dalam kerangka kritik terhadap kapitalisme. Dalam era kapitalisme, bentuk dari penindasan ini bermacam-macam.

Pertama, apa yang dikenal dengan eksploitasi pulang ke rumah. Dalam analisa ini perempuan diletakkan sebagai buruh yang dieksploitasi laki-laki di rumah tangga. Eksploitasi di rumah akan membuat buruh laki-laki di pabrik bekerja lebih produktif. Kedua, perempuan juga berperan dalam reproduksi buruh murah, sehingga memungkinkan harga tenaga kerja juga murah. Ketiga, masuknya perempuan sebagai buruh dengan upah lebih rendah, menciptakan buruh cadangan. Melimpahnya buruh cadangan ini memperkuat posisi tawar-menawar kaum kapitalis dan mengancam solidaritas kaum buruh.

#### d. Feminis Sosialis

Aliran Feminis Sosialis berpendapat bahwa penindasan perempuan ada di kelas mana pun. Mereka mengkritik asumsi umum, bahwa ada hubungan antara partisipasi perempuan dalam produksi dan status perempuan. Partisipasi perempuan dalam ekonomi memang perlu, tetapi tidak selalu menaikkan status perempuan. Memang ada korelasi antara tingkat partisipasi dengan status perempuan, namun keterlibatan perempuan justru menjerumuskan, karena mereka dijadikan budak. Bagaimana meningkatnya partisipasi perempuan dalam ekonomi lebih membawa pada antagonisme seksual ketimbang menaikkan status mereka. Kegagalan mentransformasi posisi kaum perempuan di eks Uni Soviet, Cina, dan Kuba membuktikan bahwa revolusi tidak serta merta membebaskan perempuan.

## 2. Kritik Sastra Feminis

Kajian feminisme dalam kesusastraan biasa disebut dengan kritik sastra feminis. Menurut Yoder (via Sugihastuti dan Suharto, 2005: 5), kritik sastra feminis bukan berarti mengkritik perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan. Kritik sastra feminis yakni memposisikan pengkritik untuk memandang sastra dengan kesadaran khusus. Kesadaran tersebut adalah kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan.

Dalam sastra, feminisme ini berhubungan dengan kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis pada wanita. Jika selama ini dianggap dengan sendirinya bahwa yang mewakili pembaca dan mencipta dalam sastra barat ialah laki-laki, kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca wanita merupakan

persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya, Showalter (via Sugihastuti, 2005: 21). Kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik wanita atau kritik tentang pengarang wanita. Arti sederhana yang dikandungnya adalah pengkritik bahwa jenis kelamin lain yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan (Sugihastuti, 2005: 22). Membaca wanita sebagai wanita berarti membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris dan patriarkal, yang sampai sekarang masih menguasai penulisan dan pembacaan sastra. Perbedaan jenis kelamin pada diri penyair, pembaca, karya, dan kenyataan serta faktor itulah yang mempengaruhi situasi sistem komunikasi sastra (Sugihastuti, 2005: 22).

Faham kritik sastra feminis ini menyangkut soal politik dalam sistem komunikasi sastra, Millet (via Sugihastuti, 2005: 23). Maksudnya adalah sebuah politik yang langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara wanita dan pria dalam sistem komunikasi sastra. Arti kritik sastra feminis adalah sebuah kritik yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia. Ada asumsi bahwa wanita memiliki persepsi yang berbeda dengan laki-laki dalam melihat dunia (sastra).

Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada wanita. Jika selama ini dianggap dengan sendirinya bahwa yang mewakili pembaca dan pencipta dalam sastra Barat ialah laki-laki, kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca

wanita membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya, Showalter (via Sugihastuti, 2005: 80).

Kritik sastra feminis bukan berarti mengkritik wanita, atau kritik tentang wanita. Arti sederhana yang dikandungnya ialah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan (Sugihastuti, 2005: 81). Membaca sebagai wanita berarti membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris atau patriarkal yang sampai sekarang masih menguasai penulisan dan pembacaan sastra (Sugihastuti, 2005: 81).

Seperti yang diuraikan oleh Djajanegara (2000) bahwa kritik sastra feminis memiliki beberapa tujuan. Tujuan kritik sastra feminis tersebut adalah (1) dengan kritik sastra feminis, maka akan mampu menafsirkan kembali serta menilai kembali seluruh karya sastra yang dihasilkan di abad-abad yang silam, (2) mengkaji karya-karya sastra wanita di masa lalu dengan seperangkat alat yang sudah dikuasai, (3) berkaitan dengan cara penilaian yang mempertanyakan keabsahan serta kelengkapan cara-cara penilaian tradisional.

Dalam perkembangannya, ada beberapa ragam kritik sastra feminis. Djajanegara (2000: 28-39) menguraikan beberapa ragam kritik sastra feminis tersebut sebagai berikut, (1) kritik sastra feminis ideologis, (2) kritik sastra feminis ginokritik, (3) kritik sastra feminis-sosialis atau kritik sastra-marxis, (4) kritik sastra feminis-psikoanalitik, (5) kritik sastra feminis lesbian, (6) kritik sastra feminis-ras atau kritik sastra-etnik. Ragam kritik tersebut memiliki kesamaan dengan ragam teori feminis.

Hal tersebut dapat terjadi karena pada dasarnya kritik sastra feminis menggunakan asumsi-asumsi feminis sebagai landasan untuk mengkaji atau menganalisis karya sastra.

Sugihastuti dan Suharto (2005: 15-16) menyatakan bahwa feminis dalam penelitian sastra dinilai sebagai gerakan kesadaran terhadap pengabaian dan eksploitasi perempuan dalam masyarakat seperti tercermin dalam karya sastra. Dasar pemikiran dalam penelitian sastra berperspektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti yang tercermin dalam karya sastra, seperti yang dikemukakan oleh Sugihastuti dan Suharto.

*Pertama*, kedudukan dan peran para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia menunjukkan masih didominasi laki-laki. Dengan demikian, upaya pemahaman merupakan keharusan untuk mengetahui ketimpangan gender dalam karya sastra, seperti yang terlihat dalam realitas sehari-hari masyarakat.

*Kedua*, dari resepsi pembaca karya sastra Indonesia, secara sepintas terlihat bahwa tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia tertinggal dari laki-laki. Misalnya, dalam hal sosial pendidikannya, pekerjaannya, perannya dalam masyarakat, serta derajat perempuan sebagai bagian integral dan susunan masyarakat.

*Ketiga*, masih adanya resepsi pembaca karya sastra Indonesia yang menunjukkan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan hanyalah merupakan hubungan yang didasarkan pada pertimbangan biologis dan sosial-ekonomis semata-mata. Pandangan seperti ini tidak sejalan dengan pandangan perspektif feminis bahwa perempuan mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki.

Perempuan dapat ikut serta dalam segala aktivitas kehidupan bermasyarakat bersama laki-laki.

*Keempat*, penelitian sastra Indonesia telah melahirkan banyak perubahan analisis dan metodologinya, salah satunya adalah penelitian sastra berperspektif feminis. Tampak adanya kesesuaian dalam realitas penelitian sosial yang juga berorientasi feminisme.

*Kelima*, banyak pembaca yang menilai peran dan kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki seperti nyata diresepsi dari karya sastra Indonesia. Oleh sebab itu, pandangan ini pantas dilihat kembali melalui penelitian berperspektif feminis.

Sepanjang perjalanan sejarah sastra Indonesia, para pengarang perempuan yang pantas untuk disebutkan, diantaranya: Sariamini, Hamidah, Maria Amin, Waluyati, Ida Nasution, S. Ruliyah, Siti Nuraini, Suwarsih Djojopuspito, Nili Dini, Titie Said, Titis Basino, Poppy Hutagalung, Isma Sawitri, Marga T., La Rose, Aryanti, Oka Rusmini, Ayu Utami, Dee, dan sebagainya (Ratna, 2009: 193).

#### **D. PENELITIAN YANG RELEVAN**

Dari pengamatan, tampak sejauh ini tulisan yang secara khusus mengkaji konstruksi gender dalam rubrik anak kolom cerita-cerita *Kompas* belum ditemukan, baik dalam bentuk skripsi maupun penelitian lain pada tingkat sarjana di FBS UNY. Beberapa penelitian berikut mempunyai relevansi dalam hal teori dan metodenya, misalnya “Konstruksi Gender dalam Cerpen Anak Majalah *Bobo* edisi Juli-Desember

2008”, yang diteliti oleh Umi Farihah. Kesimpulan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Penggambaran karakter gender laki-laki dan perempuan dalam cerpen anak majalan *Bobo* edisi Juli-Desember 2008 dapat diamati dalam tiga variable, yakni psikis, fisik, dan sosial. Berdasarkan data yang diteliti, diketahui bahwa perempuan masih dikonstruksikan sebagai sosok yang emosional, tidak mandiri, lemah fisik, dan gemar berdandan, sementara laki-laki adalah sosok yang rasional, kuat, mandiri, dan tidak peduli penampilan. Karakter perempuan tidak berubah dari anak-anak ke dewasa, sementara karakter laki-laki berubah. Secara sosial laki-laki mempunyai kedudukan yang lebih tinggi karena turut menentukan kedudukan sosial perempuan (istri dan keluarga).
2. Penggambaran peran gender dalam cerpen anak majalah *Bobo* edisi bulan Juli-Desember 2008 menempatkan perempuan dalam peran domestik dan laki-laki pada peran publik. Keberadaan perempuan di sektor publik masih berhubungan dengan peran domestik, seperti pedagang makanan, guru prakarya, penjahit, dan pembantu rumah tangga. Berbeda dengan perempuan, laki-laki justru sangat dominan berada di wilayah publik. Laki-laki berada di sektor domestik, hanya merupakan substitusi, peran utamanya tetap di publik.
3. Penggambaran relasi gender dalam cerpen anak majalan *Bobo* menunjukkan bahwa laki-laki lebih dominan dari perempuan, lebih banyak laki-laki yang menjadi pemimpin dan penguasa atas perempuan. Relasi gender yang berupa kesetaraan belum banyak muncul.



Selain itu penelitian dengan judul “ Nilai-Nilai Moral dalam Cerita Pendek Rubrik Dongeng *Nina Bobo* Surat Kabar *Suara Merdeka* Edisi tahun 1996 oleh Tri Hastuti, dengan kesimpulan sebagai berikut.

1. Nilai pendidikan moral yang ada dalam cerpen Rubrik Dongeng *Nina Bobo* Surat Kabar *Suara Merdeka* Edisi tahun 1996 terdiri dari empat jenis sebagai berikut.
  - a. Nilai pendidikan moral dalam lingkup hubungan manusia dengan Tuhan, meliputi syukur, tobat, doa, Iman, dan berbakti kepada Tuhan.
  - b. Nilai pendidikan moral dalam lingkup hubungan manusia dengan manusia, meliputi persahabatan, nasihat, derma, ucapan terima kasih, tolong menolong, kasih sayang, bakti kepada orang tua, dan adil.
  - c. Nilai pendidikan moral dalam lingkup hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi berusaha, penyesalan, jujur, sabar, berani, dan rendah hati.
  - d. Nilai pendidikan moral dalam lingkup manusia dengan makhluk lain selain manusia yaitu sayang kepada binatang.
2. Cerita Pendek Rubrik Dongeng *Nina Bobo* Surat Kabar *Suara Merdeka* Edisi tahun 1996 cocok sebagai bacaan anak-anak.
  - a. Ditinjau dari faktor fantasi rubrik dongeng, Cerita Pendek *Nina Bobo* Surat Kabar *Suara Merdeka* Edisi tahun 1996 sesuai atau cocok dengan bacaan anak-anak. Hal itu disebabkan cerpen tersebut menampilkan berbagai objek tentang lingkungan dan peristiwa-peristiwa yang dihadapi oleh anak-anak.
  - b. Ditinjau dari fungsi terapan Cerita Pendek Rubrik Dongeng *Nina Bobo* Surat Kabar *Suara Merdeka* Edisi tahun 1996 sesuai dengan bacaan anak-anak. Hal

itu disebabkan cerpen tersebut memuat kosa kata yang dapat menambah pengetahuan anak, dan adanya hal-hal yang bersifat informatif.

- c. Ditinjau dari unsur pantangan (berupa tema dana amanat) Cerita Pendek Rubrik Dongeng *Nina Bobo* Surat Kabar *Suara Merdeka* Edisi tahun 1996 sesuai atau cocok sebagai bacaan anak-anak. Hal itu karena tema-tema yang ditampilkan adalah tema-tema yang sesuai dengan sifat-sifat anak yang penuh fantasi dan juga tema-tema yang menyangkut kehidupan di sekitar anak. Bila ditinjau dari amanat atau pesan Cerita Pendek Rubrik Dongeng *Nina Bobo* Surat Kabar *Suara Merdeka* Edisi tahun 1996 ini mengandung pesan-pesan yang berguna bagi anak-anak.

Perbedaan penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah terletak pada subjek kajian, penelitian ini mengkaji subjek penelitian rubrik anak kolom cerita-cerita *Kompas Minggu*.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. SUMBER DATA

###### 1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah adalah cerpen anak pada rubrik anak kolom cerita-cerita *Kompas* Minggu tahun 2009. *Kompas* adalah koran harian yang berskala nasional. *Kompas* Minggu terbit setiap hari minggu. Kolom cerita-cerita yang berisikan cerpen anak merupakan satu dari beberapa rubrik anak yang ada dalam *Kompas* Minggu. Setiap kali terbit bisa mencapai 610.000 eksemplar pada hari Minggu dan dibaca oleh 2,25 juta orang yang di seluruh Indonesia. Dalam setiap kali terbit, ada satu buah cerpen anak pada kolom cerita-cerita sehingga total seharusnya keseluruhan cerpen anak adalah 57 buah. Namun dikarenakan hari libur dan penggantian rubrik pada edisi khusus, sehingga hanya terdapat 44 cerpen anak dan ke 44 cerpen anak pada rubrik anak kolom cerita-cerita itulah yang menjadi populasi.

###### 2. Sampel Penelitian

Dalam penelitian empirik, sampling diartikan sebagai proses pemilihan atau penentuan sampel (contoh). Sampel menunjuk pada bagian dari populasi (Bungin, 2006: 51)

Penyampelan dalam dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Hal ini dikarenakan tidak semua cerpen memenuhi kriteria yang dibutuhkan dalam rumusan masalah. Sehingga cerpen-cerpen yang dijadikan sample

penelitian sengaja dipilih cerpen-cerpen yang sesuai dengan rumusan masalah, cerpen-cerpen tersebut terdapat pada tabel 1.

**Tabel 1. Cerpen-Cerpen *Kompas* Minggu Tahun 2009 yang Diteliti**

NO	JUDUL CERPEN	KETERANGAN
1.	"Ketika Ira Iri", oleh Venny Effendy	C1
2.	"Si Rambut Kribo dan Rahasia Eyang", oleh Chris Oetoyo	C2
3.	"Sahabat Baru Pelipur Lara", oleh S. Cahyana	C3
4.	"Misteri Gantungan Baju", oleh Hapsari Hanggarini	C4
5.	"Satu. Dua. Tiga. Lima. Enam", oleh Marina J Loing	C5
6.	"Kiki yang Rendah Hati", oleh Diana Dewi	C6
7.	"Geri, Gurita Berkaki Empuk", oleh Wahyu Murtiningsih	C7
8.	"Biarkan Pohon Jambu Berbunga", oleh Sutiyono	C8
9.	"Harta Terindah", oleh Harrys Simanungkalit	C9
10.	"Buntalan Nenek Ipah", oleh Siti Aminah	C10
11.	"Latihan Menjadi Presiden", oleh Fransisca Agustin	C11
12.	"Senyum yang Terdengar", oleh Rae Sita Patappa	C12
13.	"Pesan Rahasia", oleh Purwo Dasihanto	C13
14.	"Si Anak Kolong", oleh Anton Widyanto Putra	C14
15.	"Salah Menduga", oleh Harrys Simanungkalit	C15
16.	"Pepe, Ryan, dan Naruto", oleh Mutia Damayanti Abidin	C16
17.	"Telur Dadar", oleh Suryani Saudin	C17
18.	"Kesalahpahaman Farah", oleh Jumroh Az	C18
19.	"Bunga Rumput untuk Mawar", oleh Widya Rosanti	C19
20.	"Bukan Jiblatan", oleh Wiwik Mintarni	C20
21.	"Si Epus Ikut Makan Sahur", oleh Pramudito	C21
22.	"Belajar Dari Dido", oleh Harrys Simanungkalit	C22
23.	"Rina Si Penjual Jus", oleh Azka Nafisah	C23
24.	"Bros Kupu-Kupu", oleh Gerry Olviana Faz	C24
25.	"100 Teratai Istimewa", oleh Siowandi E	C25
26.	"Nilai untuk Kejujuran", oleh Arif IY Pranata	C26
27.	"Siapa yang Takut dengan Beruang", oleh Indahwati	C27
28.	"Bagus", oleh Diah Imaningrum Susanti	C28
29.	"Kisah Sebutir Biji Kurma", oleh Pramudito	C29
30.	"Jangan Setengah-Setengah", oleh Sutiyono	C30

Pada penelitian yang lebih lanjut, untuk menentukan tokoh-tokoh yang diteliti akan dipilih tokoh yang sesuai dengan rumusan masalah. Hal ini dikarenakan tidak

semua tokoh memenuhi kriteria yang dibutuhkan dalam rumusan masalah. Tokoh-tokoh yang diteliti hanya yang relevan terhadap permasalahan penelitian sebagai objek penelitian dan sumber data.

## **B. METODE PENGUMPULAN DATA**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik yang dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang, khususnya yang menyangkut masalah yang berkaitan dengan konstruksi gender. Pembacaan tersebut dilanjutkan dengan pencatatan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kerja pembacaan tersebut juga disertai dengan interpretasi terhadap isi cerpen yang sesuai dengan tujuan penelitian. Interpretasi tersebut yang berkaitan dengan masalah konstruksi gender.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Teknik baca dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) membaca teks secara berulang-ulang dengan teliti, (2) memberikan kode-kode bahan yang diteliti yang ada unsur konstruksi gender, (3) memahami dan memaknai isi informasi bacaan yang berkaitan dengan konstruksi gender.

Teknik catat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) mencatat unsur-unsur yang mengandung konstruksi gender, (2) memberi kode-kode pada kartu data, (3) mengidentifikasi data dan memindahkan ke kartu data.

### **C. ALAT PENELITIAN**

Alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat data tentang konstruksi gender pada cerpen rubrik anak kolom cerita-cerita *Kompas* Minggu tahun 2009.

Di samping kartu data yang merupakan alat penelitian yang bersifat fisik, juga digunakan alat peneliti lain, yaitu peneliti. Alat ini mempunyai fungsi sentral dalam penelitian. Ia berfungsi mengamati, menginterpretasikan, mendeskripsikan, mengkategorikan dan memberikan kesimpulan terhadap data yang dijumpai dalam penelitian ini berdasar kriteria yang merupakan bagian peneliti.

### **D. METODE ANALISIS DAN PENYAJIAN DATA**

Karya sastra tidak hanya sekedar dinikmati, melainkan juga perlu dimengerti, dihayati, dan ditafsirkan. Untuk menghadirkan pemahaman tersebut diperlukan telaah sastra (Fananie, 2002: 67). Oleh karena itu diperlukan kajian atau analisis karya sastra secara mendalam dari berbagai unsur yang membentuknya. Analisis tersebut merupakan salah satu cara untuk menafsirkan atau menginterpretasi karya sastra.

Teknik kategorisasi digunakan sebagai dasar untuk mengklasifikasikan data-data yang dijumpai sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik kategorisasi juga digunakan untuk mengklasifikasi berbagai masalah yang ditemui dalam pembahasan hasil penelitian. Selanjutnya hasil kategorisasi tersebut diwujudkan dalam bentuk tabel. Dari tabel ini akhirnya dilakukan pembahasan secara menyeluruh terhadap masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif interpretatif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Objek penelitian berupa karya sastra. Karya sastra adalah karya imajinatif yang bersifat kualitatif. Untuk itu diperlukan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data yang didapat. Data-data yang ada kemudian diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian untuk selanjutnya dideskripsikan.

#### **E. KEABSAHAN DATA**

Keabsahan data dilakukan dengan validitas dan reliabilitas. Data yang disajikan dianalisis dengan validitas semantik, yakni menafsirkan data verbal dan dimaknai sesuai konteksnya. Validitas semantis digunakan untuk mengukur tingkat ketepatan dalam menafsirkan satuan sintaksis yang mengandung informasi tentang konstruksi gender cerpen anak dalam rubrik anak kolom cerita-cerita.

Reliabilitas data yang digunakan yaitu reliabilitas intrarater, yaitu pengamatan dan pembacaan secara berulang-ulang agar diperoleh data dengan hasil konstan. Disamping itu juga menggunakan reliabilitas interrater (antar pengamat), yaitu dengan cara mendiskusikan hasil pengamatan kepada pakar yang memiliki kemampuan sastra yang baik dan ahli di bidangnya, yang dalam hal ini adalah dosen pembimbing atau menggunakan validitas expert-judgement dalam penelitian ini adalah Dr. Suroso dan Else Liliani, M.Hum. Beliau berdua ini adalah dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk tabel. Penyajian tersebut didasarkan pada tujuan permasalahan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan hal-hal berikut (1) penggambaran karakter tokoh laki-laki dan perempuan dalam rubrik anak kolom cerita-cerita *Kompas* Minggu, (2) penggambaran peran gender dalam rubrik anak kolom cerita-cerita *Kompas* Minggu, (3) Penggambaran relasi gender dalam rubrik anak kolom cerita-cerita *Kompas* Minggu.

Secara umum jumlah tokoh yang diambil dalam penelitian ini adalah 92 tokoh, yaitu 35 tokoh perempuan dan 57 tokoh laki-laki. Namun tidak semua tokoh dalam cerpen rubrik anak kolom cerita-cerita digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini diambil tokoh yang relevan terhadap permasalahan penelitian sebagai objek penelitian dan sumber data. Selanjutnya tokoh-tokoh yang disajikan dalam hasil penelitian dan pembahasan disesuaikan dengan masing-masing permasalahan penelitian, sehingga jumlah tokoh akan berbeda dalam pada tiap permasalahan.

1. Penggambaran Karakter Tokoh Perempuan dan Laki-Laki dalam Rubrik Anak Kolom Cerita-Cerita *Kompas* Minggu.

Hasil penelitian perwatakan tokoh perempuan dalam rubrik anak kolom cerita-cerita *Kompas* Minggu disajikan dalam bentuk tabel yang meliputi 3 aspek, yaitu (1) aspek psikologis, (2) aspek fisiologis, (3) aspek sosiologis. Ketiga aspek



tersebut disajikan dalam penjabaran mengenai perwatakan tokoh perempuan dalam rubrik anak kolom cerita-cerita *Kompas* Minggu, namun dikarenakan keterbatasan data, ada beberapa tokoh yang menggambarkan karakternya kurang lengkap. Hasil penelitian berkaitan dengan perwatakan akan disajikan pada tabel dua.

Tokoh laki-laki dalam rubrik anak kolom cerita-cerita hampir sama banyaknya dengan tokoh perempuan. Perbandingan tokoh dewasa dan anak-anak sangat mencolok. Tidak semua tokoh disajikan dalam setiap pembahasan, hal ini dikarenakan keterbatasan data yang diperoleh. Oleh sebab itu, jumlah data pada setiap pembahasan beragam, sesuai data yang ada.

**Tabel 2. Penggambaran Karakter Tokoh Perempuan dan Laki-Laki dalam Rubrik Anak Kolom Cerita-Cerita *Kompas Minggu***  
**a. Penggambaran Karakter Tokoh Perempuan**

No	Judul cerpen	Nama tokoh	Penggambaran karakter		
			Psikologis	Fisiologis	Sosiologis
1.	C2	Bunda	Penyayang	Dewasa	Ibu rumah tangga
2.	C3	Ibu	Penyayang	Dewasa	Ibu Rumah Tangga
3.	C3	Dwi	Penakut, cengeng	Anak-anak, berwajah manis, berambut poni	Pelajar
4.	C1	Ira	Iri hati, pintar, sombong, malas	Anak-anak	Pelajar
5.	C1	Mama	Bijaksana, Pehatian	Dewasa	Ibu Rumah Tangga
6.	C28	Aku	Suka mengalah, bergantung	Anak-Anak	Pelajar
7.	C28	Mama	Tegas	Dewasa	Ibu Rumah Tangga
8.	C5	Indah	Pemarah, tidak sabaran	Anak-Anak	Pelajar, sebagai seorang kakak
9.	C5	Mama	Sabar, Bijaksana	Dewasa	Penjahit Baju
10.	C10	Nenek	Pemarah	Tua	Pengangguran
11.	C11	Ade	Pemarah	Anak-anak	Anak
12.	C9	Mama	Sabar, Penyayang	Dewasa	Ibu Rumah Tangga
13.	C4	Ibu	Suka mengeluh	Dewasa	Ibu Rumah Tangga
14.	C8	Mama	Perayu, Penyayang		Ibu Rumah Tangga
15.	C8	Tantri	Suka Merajuk, penakut	Anak-anak	Anak
16.	C23	Ibu	Pekerja keras	Dewasa	Penjual makanan
17.	C23	Rina	Ingin membantu orang tua	Remaja	Siswi kelas VIII SMP
18.	C24	Mutia	Suka pamer, curigaan, pemarah	Anak-anak	Pelajar kelas IV SD
19.	C24	Ibu	Bijaksana	Dewasa	Ibu rumah tangga
20.	C24	Ajeng	Cengeng	Anak-anak	Pelajar kelas IVSD
21.	C22	Mama	Ceroboh	Dewasa	Ibu rumah tangga
22.	C18	Mama	Perhatian, perasa, suka cemas	Dewasa	Ibu rumah tangga
23.	C18	Farah	pemarah, pemalas, cengeng	Anak-anak	Kelas II Sekolah Dasar
24.	C17	Ibu	Pekerja keras	Dewasa	Dari keluarga miskin, buruh cuci
25.	C16	Tante Ana	Baik	Dewasa	Ibu rumah tanga
26.	C16	Mama	Penyayang	Dewasa	Ibu rumah tangga
27.	C12	Mama		Dewasa	
28.	C12	Niya	Manis, suka protes	Anak-anak	Seorang pelajar sekaligus penyanyi
29.	C29	Nenek	Bijaksana	Tua	-
30.	C6	Rani	Manja	Cacat mata	Pelajar SD
31.	C26	Ibu Guru	pemaaf, bijaksana	Dewasa	Seorang guru
32.	C19	Mawar	Pemarah, pintar, tidak sabaran	Anak-anak	Murid sekolah dasar
33.	C20	Mama	Tegas	Dewasa	Ibu rumah tangga

**b. Penggambaran Karakter Tokoh Laki-Laki**

No	Judul cerpen	Nama tokoh	Penggambaran karakter		
			Psikologis	Fisiologis	Sosiologis
1.	C2	Didi	Pemarah, cengeng	Anak-Anak	Murid sekolah dasar
2.	C2	Eyang	bijak, cerdas	Tua, Tinggi, kurus	Seorang kakek
3.	C20	Bobi	Pintar, tidak mudah menyerah, tekun	Anak-anak	Murid
4.	C20	Pak Rudi	Curiga,	Dewasa	Guru
5.	C25	Raja	Adil, bijaksana		Seorang Raja
6.	C25	Pangeran	Pemarah, pandai, sombong, penolong	Dewasa	Anak
7.	C25	Kakek	Pandai, sabar	Tua	Seorang Guru
8.	C27	Andi	Inisiatif, cerdas	Anak-anak	Murid
9.	C27	Billy	Cerdas	Anak-anak	Murid
10.	C28	Bagus	Juara 1, pemarah	Anak-anak	Murid
11.	C10	Akbar	Nakal, pantang menyerah	Anak-Anak	
12.	C11	Ayah	Tegas, memerintah, inisiatif	Dewasa	Mencari nafkah
13.	C9	Alex	Bertanggung jawab	Tampan, Rapi	Anak
14.	C4	Doni	Pantang menyerah, ingin tahu	Anak-Anak	Anak
15.	C8	Papa	Tegas, suka memberi	Dewasa	Bekerja mencari nafkah
16.	C22	Aku	Emosional	Anak-Anak	Anak
17.	C21	Ayah	Suka memberi nasehat	Dewasa	Bekerja mencari nafkah
18.	C21	Ardi	Pemarah	Dewasa	Anak
19.	C30	Papa	Pemarah	Dewasa	Mencari nafkah
20.	C30	Akbar	Bandel	Anak-anak	Anak
21.	C17	Dodo	Membantu orang tua	Anak-anak	Anak
22.	C14	Ayah	Suka memberi nasehat, penyayang	Dewasa	Tentara
23.	C14	Dzaky	Pemarah, suka berkelahi	Anak-anak	Anak
24.	C16	Ryan	Tidak mau mengalah	Anak-anak	
25.	C15	Vino	Sopan, pemaaf	Ank-anak	Seorang adik
26.	C15	Dewo	Senang mengejek	Anak-anak	Seorang adik
27.	C13	Ayah	Suka memberi nasihat	Dewasa	Ayah
28.	C13	Tono	Ingin tahu	Anak-anak	Anak
29.	C29	Raja	Menaruh curiga, sombong	Dewasa	Seorang raja
30.	C29	Pangeran	Bijaksana	Dewasa	Anak
31.	C7	Geri	Penakut, baik hati	Seekor gurita	Anak
32.	C6	Kiki	Pintar, kreatif	Cacat	Anak
33.	C12	Kak Wio	Pandai bergaul	Dewasa	Penyiar radio
34.	C18	Papa	Pintar	Dewasa	Mencari nafkah

Dari hasil penelitian, dapat dilihat bahwa perempuan lebih sering ditampilkan sebagai sosok yang emosional daripada yang bersifat rasional. Dalam menghadapi masalah hidupnya, perempuan sering ditampilkan menggunakan emosi dalam menyelesaikan masalah daripada diselesaikan dengan berpikir dan mencari jalan keluarnya. Hal yang paling mencolok dalam menampilkan karakter psikologis adalah karakter-karakter seperti perayu, pemarah, suka pamer, yang hal tersebut oleh masyarakat dikonstruksikan dan dijadikan ciri perempuan yang membedakan dengan laki-laki. Sebagian besar tokoh yang muncul adalah anak-anak daripada tokoh dewasa, hal ini dikarenakan yang diteliti adalah cerpen anak. Perbedaan fisiologis antara tokoh tidak banyak mempengaruhi penggambaran psikologis, hanya saja perbedaan fisik dewasa selalu berkaitan dengan sifat penyayang. Secara sosiologis, sebagian besar tidak menampakkan dari kalangan menengah atau bawah.

Pada tabel b, penggambaran karakter laki-laki dalam cerpen, laki-laki lebih sering ditampilkan sebagai sosok yang sabar, menyelesaikan permasalahan dengan kepala dingin dan lebih banyak menggunakan sifat rasionalnya. Selain itu tokoh laki-laki seringkali ditampilkan sebagai sosok yang baik hati, suka memaafkan dan juga pintar. Dari segi penggambaran fisiologis, anak-anak lebih dominan daripada orang dewasa. Secara sosiologis tokoh laki-laki tidak begitu menonjol.

2. Penggambaran Peran Gender Perempuan dan Laki-Laki dalam Rubrik Anak Kolom Cerita-Cerita *Kompas* Minggu.

Budaya masyarakat yang tercermin dalam norma sosial dan nilai-nilai dalam masyarakat menciptakan status dan peranan perempuan yang hanya berkutat di sektor domestik, yakni perempuan berstatus sebagai ibu rumah tangga dan melaksanakan pekerjaan rumah tangga. Di lain pihak, norma sosial dan nilai-nilai dalam masyarakat itu pula yang menciptakan status dan peranan laki-laki di sektor publik sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah.

Pembagian peran seperti ini juga tampak dalam cerpen-cerpen yang diteliti. Penggambaran peran gender laki-laki lebih beragam daripada peran gender perempuan, bahkan hampir semua perempuan dewasa yang digambarkan dalam cerpen-cerpen yang diteliti sebagai ibu rumah tangga dan hampir semua tokoh anak-anak berperan di wilayah publik sebagai pelajar. Hampir semua tokoh laki-laki dewasa berada pada sektor publik sebagai pencari nafkah sementara perempuan dewasa ada di sektor domestik. Penggambaran peran gender dalam cerpen anak Koran *Kompas* akan ditampilkan dalam tabel 3 berikut.

---

**Tabel 3. Penggambaran Peran Gender Perempuan dan Laki-Laki dalam Rubrik Anak Kolom Cerita-Cerita *Kompas Minggu***

No	Peran gender		Jenis kelamin				Pekerjaan	Tokoh	Judul Cerpen
	Dom	Pub	Perempuan		Laki-laki				
			OT	Ank	OT	Ank			
1.	√		√				Mengurus rumah tangga	Bunda, Ibu, Mama, Mama, Mama, Mama, Tante Ana, Mama, Mama, Mama, Ibu, Ibu	C2, C3.C1, C28, C11.C8,C 22, C21,C18, C16, C12. C20, C24, C4
2.	√	√	√				Menjahit, buruh cuci, penjual makanan	Ibu	C5, C17.C23
3.		√	√				Guru Matematika	Ibu Guru	C26
4.		√	√				Petani	Nenek	C29
5.	√			√			Pelajar SD	Dwi, Ira, Indah, Ade, Tantri, Mutia, Ajeng, Farah, Niya, Rani, Mawar	C3, C1, C5, C11, C8,C24, C18, C12, C6, C19
6.	√					√	Pelajar SD	Didi, Bobi, Andi, Billy, Bagus, Akhar, Alex, Doni, Aku, Ardi, Akbar, Dodo, Dzaky, Ryan, Vino, Dewo, Tono, Kiki	C2,C20, C27, C28, C10, C9,C4, C22, C21. C30,C17, C14, C16, C15, C13, C6,
7.		√			√	√	Mengasuh Cucu	Eyang	C2
8.	√				√		Guru Bahasa Indonesia	Pak Rudi	“Bukan Jiblanan”
9.	√				√		Raja	Raja	C29, C25
10.	√				√		Pangeran	Pangeran	C29, C25
11.	√				√		Guru	Kakek	C25
12.	√				√		Mencari Nafkah	Ayah, Papa, Ayah, Papa, Ayah, Ayah, Ayah	C11,C8, C21,C 30, C14, C13, C18
13.	√				√		Penyiar Radio	Kak Wio	C12

Dari hasil penelitian tabel 3 di atas, hampir semua perempuan tokoh dewasa berperan di wilayah domestik, yakni sebagai ibu rumah tangga. Kalaupun perempuan berperan di wilayah publik, posisinya hanya sebagai tokoh yang membantu mencari nafkah suami dan bekerja sebagai buruh cuci, penjual makanan, atau pun penjahit. Selain itu perempuan yang berperan di publik seringkali mengalami peran ganda, selain bekerja pada sektor publik, juga mengurus rumah tangga. Sedangkan pada tabel 4, hampir semua tokoh laki-laki bekerja di sektor publik sebagai pencari nafkah, selain itu ada tokoh yang menempati wilayah publik sebagai seorang penyiar radio, seorang raja, tentara, atau pun guru. Tokoh laki-laki lebih ditampilkan secara beragam, tidak seperti tokoh perempuan.

### 3. Penggambaran Relasi Gender dalam Rubrik Anak Kolom Cerita-Cerita *Kompas* Minggu

Relasi gender adalah pola hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga maupun masyarakat. Relasi gender dapat berupa relasi setara dan tidak setara. Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Fakih, 2004: 8). Relasi mempunyai arti hubungan. Jadi, relasi gender juga dapat diartikan hubungan yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang bisa dikonstruksikan secara sosial maupun kultural.

Dalam banyak kebudayaan, perempuan selalu berada pada posisi subordinat (dikuasai) terhadap laki-laki. Posisi yang semacam itu kerap merugikan perempuan dan di mana pun perempuan berada pola pandang masyarakat terhadap perempuan

adalah orang yang dikuasai oleh laki-laki. Pola relasi semacam ini juga mendominasi dalam cerpen-cerpen yang diteliti. Dalam cerpen-cerpen yang diteliti sebagian besar menggambarkan bahwa perempuan adalah orang yang dikuasai. Relasi gender laki-laki dan perempuan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain, yang disebabkan oleh perbedaan norma sosial dan nilai sosial budaya yang telah dikonstruksi sekian lama sehingga sulit sekali untuk dihapuskan.

Relasi gender dalam rubrik anak kolom cerita-cerita *Kompas* Minggu ini dideskripsikan ke dalam dua kelompok, yaitu setara dan tidak setara. Hasil penelitian mengenai hubungan tersebut disajikan dalam tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4. Penggambaran Relasi Gender dalam Rubrik Anak Kolom Cerita-Cerita *Kompas* Minggu**

NO	Relasi	Jenis Relasi	Tokoh				Wilayah		Judul Cerpen
			Perempuan		Laki-Laki		Domestik	Publik	
			Orang Tua	Anak-Anak	Orang Tua	Anak-Anak			
1.	Tidak Setara	Rakyat-Raja	Nenek		Raja			√	C29
		Orang Tua-Anak		Tantri	Papa		√		C8
			Ipah			Akbar		√	C10
				Ade	Ayah		√		C11
			Ibu			Dodo		√	C17
			Mama			Alex	√		C9
			Ibu			Dodi		√	C17
				Farah	Papa		√		C18
			Bunda			Didi	√		C4
		Teman-Teman		Rani		Kiki		√	C6
				Aku		Bagus		√	C28
				Mawar		Amir		√	C19
		Istri-Suami	Mama		Papa		√		C30
			Mama		Papa		√		C8
			Ibu		Ayah		√		C20
2.	Setara	Orang Tua-Anak	Ibu			Geri	√		C7



## B. PEMBAHASAN

### 1. Penggambaran Karakter Tokoh Perempuan dan Laki-Laki dalam Rubrik Anak

Kolom Cerita-Cerita *Kompas* Minggu

#### a. Penggambaran Karakter Psikis Tokoh Perempuan dan Laki-Laki dalam Rubrik Anak Kolom Cerita-Cerita *Kompas* Minggu.

Psikologi (dari bahasa Yunani Kuno: *psyche*= jiwa dan *logos*= kata) dalam arti bebas adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa atau mental. Psikologi tidak mempelajari jiwa atau mental itu secara langsung karena sifatnya yang abstrak, tetapi psikologi membatasi pada manifestasi dan ekspresi dari jiwa/mental tersebut, yakni berupa tingkah laku atau proses kegiatannya (Zaviera, 2007: 19).

Setiap manusia yang lahir di dunia ini bagaikan kertas putih yang bersih tanpa noda. Tak ada sifat maupun karakter yang melekat pada dirinya. Karakter yang melekat pada manusia itu sendiri dipengaruhi oleh orang tua, masyarakat maupun oleh lingkungan. Dalam masyarakat, cara mendidik antara anak laki-laki dan anak perempuan sangatlah berbeda. Hal tersebutlah yang menyebabkan gender berkembang sejak dini, sejak anak-anak mulai ditanamkan berbagai macam pelajaran.

Masyarakat pada umumnya menanamkan hal yang berbeda pada anak tergantung pada jenis kelaminnya. Anak perempuan selalu saja diberi mainan boneka dan alat-alat untuk memasak dan tidak diperbolehkan memainkan mainan seperti bola sepak maupun layang-layang, begitu pula dalam hal berpakaian. Anak-anak yang berjenis kelamin wanita sering diberi pakaian yang tidak memungkinkan dirinya untuk mengikuti permainan seperti memanjat pohon atau berjalan-jalan di sungai, dan

hanya diperbolehkan bermain di sekitar rumah. Cara mendidik anak yang berbeda pada akhirnya menyebabkan perbedaan psikis antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan cara mendidik itu pula yang menyebabkan perempuan dan laki-laki mempunyai kecerdasan yang berbeda. Kecerdasan sendiri dibagi menjadi kecerdasan emosi (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan kecerdasan intelektual (IQ) (Agustian, 2001: 217).

1) Penggambaran Karakter Psikis Perempuan dalam Rubrik Anak Kolom Cerita-Cerita *Kompas Minggu*.

Dalam penggambaran karakter psikis perempuan, cerpen anak dalam *Kompas Minggu* lebih memperlihatkan karakter yang mengedepankan emosional daripada rasional. Karakter emosional yang ditampilkan dalam cerpen *Kompas Minggu* menunjukkan bahwa perempuan selalu identik dengan karakter yang emosional seperti penakut, cemas, ragu-ragu, pemarah, cengeng, dan suka mengeluh. Selain ditampilkan sebagai sosok yang emosional, perempuan juga ditampilkan sebagai sosok yang mempunyai berjiwa sosial. Karakter sosial tersebut secara tidak langsung mengkonstruksi bahwa perempuan sebagai ibu rumah tangga dengan jiwa sosial yang tinggi. Karakter sosial tersebut diantaranya tampak pada sikap hati-hati, perhatian, penyayang, pesimistis, dan peminta. Berikut dipaparkan penggambaran karakter perempuan dalam *Kompas Minggu*.

a) Emosional

Karakter emosional yang terdapat dalam tokoh perempuan dalam cerpen penakut, cemas, ragu-ragu, pemarah, cengeng, dan suka mengeluh. Karakter emosional tokoh perempuan dalam cerpen akan dijabarkan sebagai berikut.

a. Takut berbuat salah

Perempuan paling sering digambarkan sebagai sosok yang penakut. Karakter penakut menunjukkan bahwa perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tidak bisa mengambil keputusan. Berbeda dengan sosok laki-laki yang sering digambarkan sebagai sosok yang berani dan superior. Karakter penakut identik dengan perempuan yang lemah. Hal ini semakin mengkontruksi bahwa perempuan memang sosok yang lemah, berbeda dengan laki-laki yang digambarkan sebagai sosok yang pemberani.

Dalam cerpen yang berjudul “Sahabat Baru Pelipur Lara”, Dwi adalah tokoh perempuan yang digambarkan sebagai sosok yang penakut. Dwi takut membawa pulang anjing yang Dwi temukan ketika pulang sekolah, Karena takut tidak izinkan oleh ibunya, padahal Dwi sangat menyukai anak anjing tersebut.

Tetapi ada sedikit kekhawatiran pada Dwi, ia takut tidak diizinkan orangtuanya. Akhirnya dengan memberanikan diri, Dwi membawa pulang anak anjing itu (*Kompas Minggu*, 25 Januari 2009)

Hal yang sama juga terlihat pada cerpen yang berjudul “Satu. Dua. Tiga. Lima. Enam”. Dea terlihat ketakutan ketika meminta izin kepada kakaknya bahwa ingin belajar di samping Indah. Cerpen yang berjudul “Biarkan Pohon Jambu

Berbunga”, Tantri dengan ketakutan menyampaikan keinginannya pada Papa untuk tidak menebang pohon jambu. Pohon jambu yang ingin Papa Tantri tebang adalah pohon kesayangan Tantri, setiap hari sepulang sekolah Tantri selalu bermain di bawah pohon jambu tersebut dengan teman-temannya. Namun tanpa suatu hal yang jelas, tiba-tiba saja Papa Tantri ingin menebang pohon jambu tersebut.

“Aku belajar di sini boleh Kak?” suara Dea terdengar ketakutan (*Kompas Minggu*, 08 Maret 2009)

“Papa jadi menebang pohon jambu itu?” tanya Tantri pelan. (*Kompas Minggu*, 26 April 2009)

Karakter perempuan penakut juga digambarkan dalam cerpen yang berjudul “Nilai untuk Kejujuran”. Ninda digambarkan ketakutan ketika hendak mengaku kepada Ibu Wati, bahwa sewaktu ulangan matematika dia telah mencontek, juga ketika Ninda ingin mencontek, ada rasa takut di dalam dirinya. Ninda takut dia akan mendapat nilai buruk di pelajaran matematika dan kalah dengan teman-teman yang lain, sehingga Ninda memutuskan untuk mencontek, seperti yang tergambar dalam kutipan di bawah ini.

Setelah menoleh ke kanan dan ke kiri, dengan perasaan penuh ketakutan, tangan kiri Ninda mulai meraba-raba laci mejanya. (*Kompas Minggu*, 15 November 2009)

Tokoh pada cerpen yang berjudul “Sahabat Baru Pelipur Lara” juga menggambarkan tokoh yang penakut. Bunda digambarkan takut karena Dwi juga tak lekas pulang dari sekolah, seperti yang tergambar pada kutipan di bawah ini.

Dwi..., mengapa kamu berpendapat begitu? Mama lebih mengkhawatirkan dirimu dibandingkan prestasimu,” jawab Mama dengan lembut. (*Kompas Minggu*, 25 Januari 2009)

Karakter penakut juga tampak pada cerpen “Rina Si Penjual Jus”. Tokoh Rina digambarkan takut berjualan di sekolahnya. Rina adalah seorang pelajar SMP. Karena biaya hidup yang semakin tinggi, Ibu Rina bermaksud menjual jus juga makanan ringan di sekolah Rina. Ibu ingin Rina yang menjualnya di sekolah, dan Rina terlihat takut sebelum menerima tawaran berjualan dari Ibu. Rina digambarkan takut apabila terjadi masalah di kantin sekolah dan takut dikira akan menyaingi kantin sekolah, seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

“Buat Rina enggak masalah jualan di sekolah, Bu. Tetapi kalau dilihat ibu kantin, gimana Bu? Nanti dibilang Rina mau menyaingi kantin sekolah. Terus, apa jualan kita bisa laku, Bu? Bagaimana tanggapan teman-teman Rina?” kata Rina (*Kompas* Minggu, 11 Oktober 2009).

b. Cemas pada anak

Cemas adalah sikap tokoh yang mengedepankan emosional. Kecemasan yang biasa muncul terepresentasi pada tokoh ibu kepada anaknya, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Tidak biasanya jam dua siang kamu belum tiba di rumah. Apalagi di akhir tahun ajaran seperti ini, sekolahmu pasti memulangkan murid-muridnya lebih awal,” kata Mama dengan nada cemas. (*Kompas* Minggu, 25 Januari 2009)

Dalam cerpen yang berjudul “Sahabat Baru Pelipur Lara” Mama digambarkan bersikap cemas karena Dwi tidak juga pulang dari sekolah padahal hari sudah siang. Dwi sendiri tidak berani pulang ke rumah dikarenakan takut pada Mama dan Papanya, dan tak ingin membuat mereka kecewa dengan nilainya merosot, tidak seperti tahun-tahun sebelumnya yang mendapat nilai terbaik di kelasnya. Sikap cemas juga ditunjukkan oleh tokoh Mama pada cerpen yang berjudul “Kesalahpahaman

Farah". Mama bersikap cemas kepada Farah dikarenakan Farah tidak juga pulang ke rumah. Farah sendiri enggan pulang ke rumah dikarenakan marah pada Mama dan Papanya, dia selalu dibanding-bandingkan dengan orang lain, seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

Sementara itu, di depan rumah tampak Mama menunggu kedatangan Farah. Terlihat kecemasan di wajahnya. Farah menundukkan kepala, tak berani menatap wajah Mama.

"Farah, kamu dari mana saja?" tanya Mama dengan nada cemas. (*Kompas Minggu*, 09 Agustus 2009)

Selain cemas juga terepresentasikan melalui sikap curiga yang berlebihan. Karakter yang menunjukkan sikap cemas tergambar pada tokoh anak yang bersikap curiga kepada orang tuanya. Kecurigaan tersebut muncul karena tokoh berprasangka buruk kepada orang lain. Sehingga muncul sikap cemas akan dimarahi. Karakter semacam ini lebih mengandalkan sikap emosional daripada bersikap rasional. Sikap cemas tersebut tampak pada kutipan berikut.

"Papa dan Mama pasti sangat kecewa dengan keagalanku," kata Dwi kepada diri sendiri sambil berjalan. (*Kompas Minggu*, 25 Januari 2009)

#### c. Ragu-ragu dalam bertindak

Perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang ragu-ragu dalam bertindak, tidak berani mengambil keputusan dengan cepat dan harus berpikir panjang terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan. Berbeda dengan laki-laki yang sering digambarkan sebagai sosok yang tegas dan menjadi panutan. Hal tersebut juga tergambar dalam tokoh-tokoh cerpen. Dalam kutipan cerpen yang berjudul "Kesalahpahaman Farah" tampak sikap ragu-ragu di bawah ini.

Ditatapnya mata Mama dalam-dalam. Farah ragu untuk mengatakannya, padahal ini adalah kesempatan bagi Farah untuk mengungkapkan isi hatinya kepada Papa dan Mama. (*Kompas* Minggu, 09 Agustus 2009)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Farah ragu-ragu untuk mengatakan yang sejujurnya kepada Mama bahwa ia membawa pulang seekor anak anjing yang ia temukan di jalan ketika pulang sekolah. Farah ragu-ragu untuk berkata jujur kepada Mama karena takut Mama akan marah dan tidak mengizinkan Farah untuk memelihara anak anjing yang ia temukan.

d. Marah dengan teman

Karakter ekspresif yang paling sering muncul yaitu marah. Marah adalah sikap yang lebih mengedepankan emosional daripada sikap rasional. Cerpen-cerpen yang diteliti, banyak terdapat data yang menunjukkan perempuan yang sedang marah, diantaranya adalah.

Nenek tua itu kaget bukan main. Ia pun marah-marah, lalu mengambil kerikil dan melemparkannya ke arah anak-anak bandel itu. (*Kompas* Minggu, 17 Mei 2009)

Dalam cerpen yang berjudul “Buntalan Nenek Ipah”, Nenek Ipah digambarkan marah-marah dikarenakan Akbar dan teman-temannya yang lain mengganggu Nenek Ipah dengan cara mengagetkannya ketika Nenek Ipah sedang lewat. Bahkan digambarkan Nenek Ipah tidak hanya marah-marah, namun juga melempari Akbar dan teman-temannya dengan kerikil.

Tokoh perempuan yang sedang marah juga tampak pada cerpen yang berjudul “Bros Kupu-Kupu”. Dalam cerpen ini Mutia digambarkan sangat marah kepada Ajeng dikarenakan Ajeng telah Mutia anggap mengambil dan merusak bros kupu-

kupu miliknya. Dalam menunjukkan rasa marahnya pun, Mutia hanya diam saja di kelas, tidak langsung meluapkan rasa marahnya kepada Ajeng. Sesampai di rumah pun Ajeng lebih memilih langsung masuk kamarnya. Amarahnya tersebut juga Mutia luapkan kepada Ibunya. Ketika disuruh makan, Mutia enggan beranjak dari kamar. Perempuan cenderung digambarkan sebagai sosok yang menyimpan rasa marah, daripada melupakannya langsung. Berbeda dengan laki-laki yang biasanya digambarkan amarah dengan cara tindakan, tidak hanya diam saja.

Hari itu Mutia marah sekali. Sepanjang hari di kelas dia hanya diam. Dia tidak sedikit pun bicara ke Ajeng, begitu pun sebaliknya. Sepulang sekolah Mutia langsung masuk kamarnya. (*Kompas Minggu*, 18 Oktober 2009)

Sikap marah tokoh perempuan tidak hanya diluapkan kepada temannya, tapi juga kepada ayah dan kepada adiknya. Seperti tokoh Indah dalam cerpen yang berjudul “Satu. Dua. Tiga. Lima. Enam”. Indah marah-marah kepada Dea dikarenakan Dea mengganggu Indah yang sedang membaca buku. Dea yang masih taman kanak-kanak sedang belajar ingin kakaknya (Indah) mendengarkan Dea berhitung satu sampai dengan sepuluh. Pada kenyataannya Dea belum hafal urutan angka dari satu sampai sepuluh. Indah sangat marah karena Dea hanya membuang-buang waktu Indah dan dengan marah Indah membentak-bentak Dea seperti tampak pada kutipan berikut.

Pertama, kamu sudah mengganggu aku. Kedua, kamu mau pamer, tetapi ternyata belum bisa apa-apa. Sekarang pergi ke beranda dan belajar di sana sampai bisa!" kata Indah. (*Kompas Minggu*, 08 Maret 2009).

Dalam cerpen yang berjudul “Kesalahpahaman Farah”, Mama tampak sedang menasehati Farah yang sedang marah dan bersikap kasar kepada Mama. Farah sendiri



bersikap marah dan juga kasar dikarenakan sebagai luapan emosi dirinya selalu dibanding-bandingkan dengan orang lain. Farah tidak suka dibanding-bandingkan dengan orang lain, sedangkan orang tuanya ketika sedang menonton televisi selalu menasehati Farah agar seperti anak-anak sebaya Farah yang mampu menjuarai berbagai macam lomba. Papa Farah sendiri dulunya juga selalu mendapat nilai terbaik dan mendapat beasiswa. Kutipan Farah yang sedang marah dan sedang dinasehati Farah tampak pada kutipan berikut ini.

“Farah, Mama enggak pernah mengajari kamu jadi anak pemarah dan bicara kasar sama orangtua. Coba sekarang Farah katakan apa masalahnya.”  
(*Kompas* Minggu, 09 Agustus 2009).

Mawar pada tokoh dalam cerpen yang berjudul “Bunga Rumput untuk Mawar” juga menunjukkan sikap marah pada Amir. Mawar marah dikarenakan Amir tidak juga mengerti dengan apa yang telah dijelaskan Mawar. Amir adalah teman sekelas Mawar. Setiap hari Amir dan teman-temannya yang lain belajar di rumah Mawar. Amir dari keluarga yang sederhana tidak memiliki buku pelajaran, jadi di tempat Mawarlah, Amir mengulang semua pelajaran yang telah dipelajari di sekolah. Sayangnya Mawar tidak bersikap sabar ketika menghadapi Mawar, sehingga Amir melakukan kesalahan sedikit saja, langsung dimarahi olehnya, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Makanya dengarkan apa yang aku baca barusan! Masa sudah dibacakan tiga kali enggak paham. Jangan melamun terus! Kalau melamun, lebih baik pulang!” sahut Mawar ketus. (*Kompas* Minggu, 16 Agustus 2009)

Ade mendekati Ayah sambil berkacak pinggang. Wajahnya yang bulat, memerah karena marah. (*Kompas* Minggu, 31 Mei 2009)

“Enggak apa-apa, yang penting tuntas,” sahutku enteng, padahal aku marah. (*Kompas Minggu*, 06 Desember 2009)

Tak berbeda jauh dari tokoh perempuan dalam cerpen “Bunga Rumput untuk Mawar”, dalam cerpen yang berjudul “Latihan Menjadi Presiden” dan cerpen yang berjudul “Bagus”, perempuan juga digambarkan sebagai sosok yang mengungkapkan rasa marah dengan disimpan di dalam hati, tidak diluapkan.

Karakter yang menunjukkan marah juga tampak dalam sikap kesal. Sikap kesal tampak pada cerpen “Ketika Ira Iri”. Tokoh Ira merasa kesal dengan adiknya, Ira kesal karena Ira selalu saja kalah dari Airin. Nilai pelajaran Airin pun selalu lebih bagus daripada nilai Ira. Sikap kesal tersebut tergambar pada kutipan berikut.

“Ira kesal!” kata Ira. Kemudian meluncurlah kejengkelannya. Ira bercerita ketidaksukaannya karena selalu kalah dari Airin. Ira juga tidak mengerti mengapa nilai Airin lebih bagus darinya, padahal ia lebih cepat menangkap pelajaran daripada Airin. (*Kompas Minggu*, 18 Januari 2009)

Hal yang sama juga terlihat dalam cerpen “Satu. Dua. Tiga. Lima. Enam”. Tokoh Ira kesal dengan Dea dikarenakan Dea yang sudah mengaku bisa berhitung satu sampai sepuluh ternyata belum bisa. Sikap kesal Indah Dea tersebut membuat Dea ketakutan, seperti yang tampak pada kutipan berikut.

“Iya Kak, tadi di sekolah aku bisa. Aku coba lagi ya Kak,” jawab Dea pelan.

“Belajar sendiri dulu, kalau sudah bisa baru ke aku,” ujar Indah kesal. (*Kompas Minggu*, 08 maret 2009)

Tokoh Ade dalam cerpen “Latihan Menjadi Presiden” juga menunjukkan sikap kesal kepada kak Ari dengan cara melotot. Ade kesal dengan Kak Ari dikarenakan Kak Ari mengejek Ade, seperti tergambar pada kutipan berikut.

“Bagaimana latihan jadi presiden, De?”

“Capek!” sahut Ade singkat. “Ha-ha-ha... baru juga tiga minggu. Kalau lima tahun apa jadinya?” kata Kak Ary meledek.

Ade melotot! (*Kompas* Minggu, 31 Mei 2009)

Cerpen “Senyum yang Terdengar” tokoh Niya juga menunjukkan sikap kesalnya. Niya kesal dengan suaranya sendiri yang terdengar sangat tidak enak didengar. Niya adalah murid berprestasi di sekolahnya, nilai pelajarannya di sekolah selalu bagus. Niya juga mempunyai bakat lain, yakni menyanyi. Pada suatu hari Niya dan Mamanya diundang oleh sebuah stasiun radio sebagai bintang tamu. Sebelumnya Mama Niya sudah berpesan kepada Niya agar berbicara sambil tersenyum agar suaranya anak didengar, namun Niya tidak mengindahkan nasihat Mamanya tersebut, sehingga dia kesal mendengar suaranya sendiri. seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

“Oh, kenapa Niya suka guru bahasa Indonesia?”

“Guru bahasa Indonesia pandai bercerita.” jawab Niya singkat. Dia benci mendengar suaranya sendiri. (*Kompas* Minggu, 07 Juni 2009)

Tokoh perempuan yang bersikap kesal juga tergambar pada cerpen “Kesalahpahaman Farah”. Farah kesal dengan Papa dan Mamanya, dikarenakan Farah selalu dibanding-bandingkan dengan anak-anak seusianya. Sepulang sekolah Farah tidak mau lekas pulang ke rumah dan malah berada berlama-lama di jalan, Farah enggan pulang ke rumah dikarenakan di rumah selalu dibanding-bandingkan dengan orang lain, seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

“Papa dan Mama lebih bangga dengan anak-anak lain, Farah tidak mau dibanding-bandingkan, Farah mau jadi diri sendiri,” Farah mengungkapkan kekesalan hatinya dengan suara yang parau. (*Kompas* Minggu, 09 Agustus 2009)

Karakter ekspresif yang menunjukkan sikap kesal juga tampak pada cerpen “Bunga Rumput untuk Mawar”. Mawar adalah murid yang pandai di kelasnya, selain itu Mawar juga menularkan kepandaianya dengan cara mengajari teman-temannya. Amir adalah salah seorang teman Mawar. Suatu sore Mawar dan kawan-kawannya belajar Ilmu Pengetahuan Alam. Sore itu Amir terlihat begitu pendiam, ketika ditanya oleh oleh Mawar, Amir hanya diam saja dan membuat Amir kesal.

“Aku enggak ngerti Ma...,” ucap Amir lirih.

“Makanya dengarkan apa yang aku baca barusan! Masa sudah dibacakan tiga kali enggak paham. Jangan melamun terus! Kalau melamun, lebih baik pulang!” sahut Mawar ketus. (*Kompas* Minggu, 16 Agustus 2009)

#### e. Menangis bila salah

Perempuan juga kerap digambarkan sebagai sosok yang mudah sekali menangis. Selama ini orang yang suka menangis kerap diidentikkan dengan perempuan. Seakan perempuan adalah makhluk yang lemah dan mudah menangis. Hal tersebut secara tidak langsung sudah terkonstruksi di dalam masyarakat dan telah mengakar. Bahkan kadang lelaki yang sedang menangis pun, akan ditegur bahwa dirinya seperti wanita. Tokoh Dea dalam cerpen “Satu. Dua. Tiga. Lima. Enam” begitu saja menangis ketika dimarahi oleh Dea. Dea ketakutan karena dimarahi oleh kakaknya. Penggambaran karakter menangis perempuan dan laki-laki pun berbeda. Lelaki lebih digambarkan mengungkapkan ekspresi menangis dengan berteriak-teriak, berbeda dengan perempuan yang hanya diekspresikan dengan meneteskan air mata.

Perlahan dia melangkah ke beranda. Air mata sudah tak terbendung jatuh bercucuran bercampur dengan keringat ketakutan. Tetapi dia tidak berani menangis dengan suara. (*Kompas Minggu*, 08 Maret 2009)

Hal yang sama juga tergambar dalam cerpen “Bunga Rumput untuk Mawar”. Mawar hanya menangis dengan meneteskan air mata ketika membuka buku yang berisi bunga rumput kering pemberian Amir. Amir sendiri adalah teman Mawar yang meninggal dikarenakan sakit. Mawar merasa bersalah kepada Amir karena sebelum meninggal Mawar memarahinya. Sebelum Amir sakit, Mawar meminta kepada Amir agar mencarikannya bunga rumput kering, dan ketika Mawar mendapatkan Bunga rumput keringnya, Amir sudah meninggal.

Dia pernah memintanya kepada Amir. Diraihnya bunga rumput itu. Air matanya menetes. (*Kompas Minggu*, 16 Agustus 2009).

Hal yang sama juga tergambar pada cerpen “Kesalahpahaman Farah”. Farah sebagai tokoh dalam cerpen tersebut menyampaikan ekspresi marahnya dengan cara menangis. Farah sendiri marah dengan Mama dan Papanya dikarenakan Farah selalu dibanding-bandingkan dengan orang lain. Begitu pula dalam cerpen “Rina Si Penjual Jus” dan “Bros Kupu-Kupu”. Rina tidak menyimpan ekspresi marahnya dengan berdiam diri dan menangis. Rina sendiri marah pada Annisa dikarenakan Annisa telah membuat Rina sakit hati.

Diam bisa berarti marah, kecewa, dan sedih, bisik Rina dalam hati. Kata-kata Annisa membuat Rina sakit hati. Rina berusaha menahan air mata supaya tidak tumpah di depan Annisa. (*Kompas Minggu*, 11 Oktober 2009)

“Bros ini untukmu, sebagai ganti bros yang aku rusak kemarin. Aku menyesal,” ujar Mutia dengan mata berkaca-kaca. (*Kompas Minggu*, 18 Oktober 2009).

f. Mengeluhkan pekerjaan

Perempuan juga kerap digambarkan sebagai sosok yang mudah sekali mengeluh. Seperti yang digambarkan pada cerpen yang berjudul “Misteri Gantungan Baju”. Tokoh ibu digambarkan mengeluhkan gantungan baju yang hilang. Ibu diceritakan sudah satu minggu lebih kehilangan gantungan bajunya. Setiap hari ketika ibu hendak menjemur pakaian, ada saja gantungan baju yang hilang. Ibu sudah mencari ke mana-mana gantungan baju tersebut, tapi tidak pernah ditemukan. Ibu mengira Doni dan Rina yang mengambil gantungan tersebut untuk bermain, tapi ternyata mereka berdua tidak mengambilkan, seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

Ibu pagi tadi masih mengeluhkan ada gantungan baju yang hilang lagi. Mau tidak mau ibu harus membeli yang baru untuk mengganti gantungan baju yang hilang. (*Kompas Minggu*, 22 Februari 2009)

Hal yang sama juga tergambar pada tokoh cerpen “Latihan Menjadi Presiden”. Ade digambarkan mudah sekali mengeluh. Ade bercita-cita ingin menjadi presiden. Kemudian ayah menyarankan agar Ade latihan menjadi presiden tapi dimulai dari rumah terlebih dahulu. namun baru beberapa hari menjadi presiden, Ade sudah mengeluh dan meminta berhenti.

“Bagaimana latihan jadi presiden, De?”

“Capek!” sahut Ade singkat.

“Ha-ha-ha... baru juga tiga minggu. Kalau lima tahun apa jadinya?” kata Kak Ary meledek. (*Kompas Minggu*, 31 Mei 2009)

b) Jiwa sosial

Tokoh perempuan dalam cerpen selain dikonstruksikan sebagai sosok yang emosional, juga dikonstruksikan sebagai sosok yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Jiwa sosial tersebut adalah sikap hati-hati, perhatian, penyayang, pesimistis, dan peminta. Karakter jiwa sosial tersebut dijabarkan sebagai berikut.

a. Hati-hati dalam bertindak

Sikap hati-hati dalam bertindak dapat direpresentasikan pada sikap curiga. Pada cerpen yang berjudul “Sahabat Baru Pelipur Lara” Dwi bersikap curiga kepada Mama dan Papanya dikarenakan dia tidak lagi mendapat juara kelas. Dwi takut Mama dan Papanya akan kecewa karena kegagalan Dwi. Selain pada cerpen “Sahabat Baru Pelipur Lara”, sikap curiga juga tergambar pada cerpen yang berjudul “Kesalahpahaman Farah” seperti yang tampak pada kutipan di bawah ini.

Maafkan Farah Ma....” Farah mendekap Mama erat, ia tak dapat lagi membendung air matanya. Ia sadar tak seharusnya berprasangka buruk kepada Mama dan Papa (*Kompas* Minggu, 09 Agustus 2009)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa sikap prasangka buruk tokoh Farah dengan bersikap hati-hati malah membuat merasa bersalah. Farah bersikap curiga kepada Mama dan Papanya karena ia tak lagi mendapat juara kelas. Farah curiga kedua orang tuanya pasti akan memarahinya, sehingga menyebabkan Farah tak berani pulang ke rumah dan berlama-lama berada di jalan. Tapi ternyata ketakutan Farah seperti yang ia gambarkan tidak terbukti. Mama tetap bangga pada nilai yang diperoleh Farah meskipun ia tak lagi menjadi juara kelas. Sikap curiga juga tergambar pada cerpen yang berjudul “Rina Si Penjual Jus”. Annisa bersikap curiga pada jus yang dijual oleh

Rina. Annisa takut jus yang dijual oleh Rina mengandung pewarna dan perasa yang akan menyebabkan Annisa jatuh sakit, selain itu Annisa juga curiga kepada Rina jangan-jangan ketika Ibu Rina membuat jus belum cuci tangan. Hal tersebut menunjukkan ketakutan Annisa yang berlebihan pada jus yang dijual oleh Rina seperti tampak pada kutipan berikut.

“Aku beli minuman yang kamu jual? Ibumu bersih enggak tuh bikinnya? Jangan-jangan waktu buat jus, ibumu belum cuci tangan. Atau ibumu pakai bahan-bahan murahan, dicampur pewarna dan perasa, yang bisa bikin tubuh sakit!” kata Annisa meremehkan. (*Kompas* Minggu, 11 Oktober 2009).

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa Annisa bersikap hati-hati sebelum membeli makanan atau minuman. Sikap hati-hati tersebut muncul karena Annisa takut tubuhnya sakit bila mengonsumsi minuman yang tidak sehat.

#### b. Perhatian pada anak

Sikap perhatian sangat dominan di dalam cerpen-cerpen *Kompas* Minggu. Di dalam masyarakat, sikap perhatian juga terkonstruksi sebagai sikap ‘milik’ perempuan, karena perempuan sebagai ibu rumah tangga harus bersikap perhatian kepada anak, suami, juga kondisi rumah. Sikap perhatian tampak pada cerpen yang berjudul “Ketika Ira Iri”. Mama menyadari perubahan sikap Ira yang berbeda dari biasanya. Di hari ulang tahun Ira dan kembarannya, Ira hanya berdiam diri di kamar dan tidak ikut membantu menyiapkan acara pesta, seperti tergambar pada kutipan di bawah ini.

“Ira, kamu sakit sayang, kok di kamar terus sejak tadi?” tiba-tiba Mama masuk ke kamar. Ira tidak mendengar ketukan Mama karena melamun. (*Kompas* Minggu, 18 Januari 2009)



Selain dalam cerpen yang berjudul “Ketika Ira Iri”, sikap perhatian juga tampak pada cerpen yang berjudul “Sahabat Baru Pelipur Lara”. Mama bersikap perhatian kepada Dwi, juga ketika Dwi belum juga pulang sekolah, Mama merasa khawatir pada keadaan Dwi seperti yang tampak pada kutipan di bawah ini.

“Dwi, dari mana saja kamu? Mama mengkhawatirkanmu. (*Kompas Minggu*, 25 Januari 2009)

Sikap perhatian juga tampak pada cerpen yang berjudul “Si Rambut Kribo dan Rahasia Eyang”. Bunda memperhatikan sikap Didi yang pulang sekolah dengan wajah kesal, melemparkan tas punggung dan sepatu yang ia kenakan begitu saja. Kemudian Bunda bertanya kepada Didi apa yang menyebabkan Didi pulang sekolah dengan wajah kesal, seperti yang tampak pada kutipan berikut.

“Didi, kamu kenapa?” tanya Bunda, yang sedang membawa teh hangat untuk Eyang, heran melihat wajah kesal Didi. (*Kompas Minggu*, 01 Februari 2009)

Sikap perhatian juga tampak dalam cerpen yang berjudul “Harta Terindah”. Mama mendekati Ari dan meraba kening Ari sebelum Mama pergi ke rumah Nenek, seperti yang tampak pada kutipan berikut.

Mama meraba kening Ari yang sedang terbaring lemah. (*Kompas Minggu*, 03 Mei 2009).

#### c. Menyayangi anak

Selain sikap perhatian, sikap penyayang juga menonjol dalam dalam cerpen-cerpen *Kompas Minggu*. Sama halnya seperti perhatian, penyayang juga terkonstruksi sebagai sikap perempuan. Sikap penyayang, sikap penyayang tersebut tidak hanya sikap yang tampak pada orang tua terhadap anaknya, namun juga pada binatang. Pada

cerpen yang berjudul “Sahabat Baru Pelipur Lara” dengan penuh kasih sayang Dwi mengusap kepala anak anjing yang ia temukan di jalan ketika Dwi pulang sekolah seperti yang tampak pada kutipan berikut.

Dwi mengusap lembut kepala anjing itu. Anak anjing itu mengibas-ngibaskan ekor dan menciumi tangan Dwi dengan hidung mungilnya. (*Kompas Minggu*, 25 Januari 2009)

Pada cerpen yang berjudul “Satu. Dua. Tiga. Lima. Enam” juga tampak sikap penyayang, yakni antara seorang kakak dengan adiknya. Perwujudan sikap penyayang tidak hanya dengan mengusap kepala, tetapi juga dengan mencium kepala, seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

Indah meraih bahu Dea dan mencium kepala adiknya. (*Kompas Minggu*, 08 Maret 2009)

Mama terseyum bangga sambil mengelus kepala Tantri.” Ya sudah, tunggu apa lagi?” Mama memberikan Tantri sapu lidi. (*Kompas Minggu*, 26 April 2009)

Sama seperti kutipan pada cerpen yang berjudul “Satu. Dua. Tiga. Lima. Enam”, cerpen yang berjudul “Biarkan Pohon Jambu Berbunga” juga menggambarkan hal yang sama dalam menunjukkan rasa sayang, yakni dengan mengusap kepala dengan sayang. Hal yang sama juga terlihat pada cerpen yang berjudul “Harta Terindah” dan “Kesalahpahaman Farah”.

“Kapan-kapan masih bisa pergi dengan teman-teman,” bujuk Mama sambil membelai rambut Alex (*Kompas Minggu*, 03 Mei 2009)  
Mama tersenyum tipis mendengar alasan Farah. Mama merangkul pundak Farah, ditatapnya wajah Farah lekat-lekat (*Kompas Minggu*, 09 Agustus 2009).

d. Pesimistis terhadap orang lain

Dari beberapa data yang didapat, perempuan juga digambarkan bersikap pesimistis terhadap orang lain. Sikap pesimistis tersebut tergambar pada sikap prasangka buruk terhadap orang lain. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang selalu berprasangka buruk dan tidak pernah berpikir panjang terlebih dahulu bila menghadapi suatu masalah. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut ini.

“Aku beli minuman yang kamu jual? Ibumu bersih enggak tuh bikinnya? Jangan-jangan waktu buat jus, ibumu belum cuci tangan. Atau ibumu pakai bahan-bahan murahan, dicampur pewarna dan perasa, yang bisa bikin tubuh sakit!” kata Annisa. (*Kompas Minggu*, 11 Oktober 2009)

Annisa tokoh dalam cerpen “Rina Si Penjual Jus” berprasangka buruk kepada Rina. Rina yang ketika itu berada di angkot dengan membawa jus buatan Ibunya menawarkan Annisa agar membeli jusnya. Namun Annisa berprasangka buruk kepada Rina, Annisa menuduh jus buatan ibu Rina tidak bersih dan mengandung bahan-bahan yang bisa membuat tubuh Annisa sakit. Hal yang sama juga tergambar dalam cerpen “Nilai untuk Kejujuran”. Raut wajah Ninda terlihat murung ketika ibunya mengambilkan rapor untuknya. Ninda mengira ia akan mendapat nilai merah dalam pelajaran matematika. Ninda berprasangka Bu Wati akan memberinya angka merah pada mata pelajaran matematika, dikarenakan ketika ulangan Ninda mencontek ketika ujian. Ninda sendiri mencontek dikarenakan takut tersaingi oleh teman-temannya. Walaupun telah mengaku kepada Ibu Wati, Ninda tetap yakin akan mendapat nilai yang buruk

“Raut tidak bahagia terlihat menghiasi wajah Ninda. Ia yakin nilai matematika di rapornya akan dihiasi angka merah. Semester ini ia gagal mempertahankan predikat sebagai juara kelas. (*Kompas* Minggu, 15 November 2009)

Tak jauh berbeda dari cerpen “Nilai untuk Kejujuran”, karakter dalam tokoh “Bros Kupu-Kupu” juga menggambarkan berprasangka buruk kepada orang lain. Mutia berprasangka bahwa Ajeng telah mencuri brosnya. Mutia baru dibelikan ibunya bros kupu-kupu yang cantik. Mutia membawa bros tersebut ke sekolah dan diperlihatkan kepada Ajeng. Di sekolah, Ajeng dan Mutia bermain-main dengan bros kupu-kupu tersebut. Hingga ketika pulang sekolah dan sesampainya di rumah, Mutia tidak menemukan brosnya. Mutia mencari hingga keesokan harinya di sekolah, tapi tetap tidak menemukan bros kupu-kupunya. Hingga Mutia melihat Ajeng mengenakan bros yang sama seperti bros Mutia yang telah hilang. Mutia menuduh Ajeng telah mencuri brosnya, seperti tergambar pada kutipan berikut.

“Kamu bohong! Pasti kamu nyuri brosku dan mengaku baru dibelikan tantemu. Sini kemarikan,” ujar Mutia sambil menarik bros dari dada Ajeng. Bros itu kini berada di tangan Mutia. (*Kompas* Minggu, 18 Oktober 2009)

Mawar tokoh dalam cerpen “Bunga Rumput untuk Mawar” berprasangka buruk atas ketidakdatangan Amir selama dua hari di sekolah. Mawar adalah teman sekelas Amir. Dua hari sebelumnya Mawar dan Amir belajar bersama. Karena Amir tak lekas mengerti penjelasan dari Mawar, Mawar marah dan kemudian mengusir Amir dari rumahnya.

Sudah dua hari Amir tidak masuk sekolah. Mawar merasa khawatir. Ia didera perasaan bersalah gara-gara berkata ketus kepada Amir. (*Kompas* Minggu, 16 Agustus 2009).

e. Meminta suatu benda

Di dalam masyarakat, telah terkonstruksi bahwa laki-laki memberi sementara perempuan meminta. Anggapan tersebut secara tidak langsung melegalkan asumsi perempuan sebagai orang kedua yang hidupnya bergantung kepada suami. Dalam beberapa karakter tokoh, perempuan digambarkan sebagai sosok yang perayu ketika menginginkan sesuatu, dan yang dirayu adalah tokoh laki-laki. Hal yang semacam itu secara tidak langsung mengkonstruksi bahwa perempuan hanya sebagai pelengkap kaum pria yang hanya bertugas merayu dan sebagai penghias. Seperti yang tergambar dalam cerpen “Jangan setengah-setengah”. Tokoh mama digambarkan sebagai sosok perayu, yakni merayu Papa dan juga Akbar. Mama merayu Papa supaya tak lagi marah kepada Akbar dan supaya Papa memenuhi permintaan Akbar untuk membelikannya sepatu bola.

Mama memang paling pandai kalau merayu, apalagi merayu Papa dan Akbar. (*Kompas Minggu*, 20 Desember 2009).

Sikap perayu juga tampak pada cerpen yang berjudul “Geri, Gurita Berkaki Empuk”. Bu Gurita digambarkan merayu Geri agar mau keluar dari kamar. Geri adalah seekor gurita yang tinggal bersama hewan-hewan laut lainnya. Namun karena kaki-kaki Geri yang besar, teman-teman Geri tidak mau bermain dengannya dan malah mengejeknya. Geri yang sudah terlanjur malu, tidak mau keluar dan bermain bersama teman-temannya yang lain sehingga Ibu Gurita harus merayu Geri dengan kue buatannya, agar Geri mau keluar dan bermain dengan teman-temannya yang lain, seperti yang tampak pada kutipan berikut.

Bu Gurita hanya tersenyum. "Geri, Ibu buat kue coklat kesukaanmu," bujuk Bu Gurita. Geri akhirnya keluar kamar dengan wajah lesu. (*Kompas Minggu*, 12 April 2009).

Karakter perayu juga tergambar pada cerpen "Biarkan Pohon Jambu Berbunga". Tokoh Tantri digambarkan sedang merayu Mamanya, agar mau membujuk papanya membatalkan menebang pohon. Tanti adalah siswi SD, dia senang sekali bermain di bawah pohon jambu setiap pulang sekolah bersama teman-temannya. Namun suatu hari tanpa alasan yang jelas Papa bermaksud menebang pohon kesayangan Tantri. Tantri tidak habis pikir kenapa papa memutuskan untuk menebang pohon kesayangan Tantri tersebut, sehingga Tantri berusaha merayu Mama untuk membujuk Papanya, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

"Ya iyalah, Ma. Pokoknya, pohon jambu itu tidak boleh ditebang," lanjut Tantri sambil merajuk. (*Kompas Minggu*, 26 April 2009).

Karakter perayu juga tampak pada cerpen "Bunga Rumput untuk Mawar". Tokoh Mawar seperti yang digambarkan dalam cerpen merayu Amir agar dicarikan lima tangkai bunga rumput kering. Mawar adalah teman sekelas Amir yang mengajari Amir belajar. Sebagai imbalan atas jasa Mawar, Amir kerap memberi Mawar rumput-rumput kering, namun suatu waktu Mawar meminta pada Amir untuk mencarikannya bunga rumput kering.

Sedetik kemudian raut wajah Mawar tampak cerah." Terima kasih, Mir, kalau ada bunga rumput kering. Aku ingin sekali, lima tangkai saja," pinta Mawar. (*Kompas Minggu*, 16 Agustus 2009).

f. Mudah terpengaruh teman

Mudah terpengaruh dan tidak mandiri juga merupakan karakter yang terdapat dalam data. Mudah terpengaruh sendiri menunjukkan bahwa perempuan adalah sosok yang inferior dan lemah, mudah dipengaruhi orang lain dan tidak berpendirian.

Di seberang mejanya, Tania, salah satu pesaing Ninda dalam memperebutkan juara kelas, sedang sibuk menekuni contekannya. Ninda yang mengetahui hal itu berbisik,” Dia aja curang, kenapa aku tidak.” (*Kompas Minggu*, 15 November 2009)

Pada saat ujian pelajaran matematika, Ninda dalam cerpen “Nilai untuk Kejujuran” ingin mencontek seperti yang dilakukan oleh teman-temannya yang lain. Ninda begitu saja mudah terpengaruhi karena Ninda merasa tidak mampu mengerjakan satu soal. Hal yang sama juga tergambar pada cerpen “Bagus”. Tokoh Aku ingin seperti tokoh Bagus yang selalu saja mendapatkan nilai sepuluh dalam setiap ulangan. Selain itu tokoh Aku juga terpengaruh oleh sikap Mama yang selalu bersikap manis kepada dirinya, sehingga membuat tokoh Aku tidak ingin mengecewakan Mamanya.

“Kamu kan nyontek,” jawabku tidak mau kalah. Sebenarnya aku juga ingin dapat sepuluh seperti Bagus, tetapi selalu saja ada yang kurang teliti kukerjakan. (*Kompas Minggu*, 06 Desember 2009)

Sikap Mama itu membuatku tidak ingin mengecewakannya sehingga setiap hari aku berusaha mengingat-ingat apa yang sudah kupelajari, tidak hanya pada waktu menjelang ulangan. (*Kompas Minggu*, 06 Desember 2009).

c) Intelektual dan Spiritual

Perempuan selain dikonstruksikan sebagai sosok yang emosional dan berjiwa sosial yang tinggi, juga digambarkan sebagai sosok yang berintelektual dan spiritual. Namun sikap tersebut tidak sebanyak sikap emosional dan berjiwa sosial. Karakter tersebut adalah pintar, dan bijaksana yang tergambar sebagai berikut.

a. Pintar pada mata pelajaran

Perempuan tidak melulu digambarkan sebagai sosok yang berkarakter penakut, penyayang, manja, dan mudah menyerah. Perempuan juga digambarkan sebagai sosok yang pintar. Namun walaupun digambarkan sebagai sosok yang pintar, tokoh perempuan selalu tidak pernah lepas dari sosok lelaki, seperti dalam cerpen yang berjudul “Bunga Rumput untuk Mawar”. Mawar digambarkan sebagai sosok yang pintar. Sore hari setelah pulang sekolah, Mawar yang menjadi ketua kelompok selalu membantu Amir dan teman-temannya untuk mengulang mata pelajaran yang belum mereka mengerti. Namun walaupun Mawar digambarkan sebagai sosok yang pintar, Mawar juga digambarkan sebagai sosok yang menggantungkan diri kepada Amir. Terbukti setiap pulang dari belajar kelompok, Mawar selalu meminta kepada Amir untuk mencarikannya bunga rumput kering. Bunga rumput kering tersebut sebagai imbalan atas apa yang telah dilakukan Mawar kepada Amir.

Itulah imbalan yang diberikan Amir kepada Mawar atas usahanya menjelaskan kembali semua mata pelajaran yang sulit dimengerti Amir (*Kompas Minggu*, 16 Agustus 2009)

Selain digambarkan sebagai sosok yang pintar namun digambarkan sebagai sosok yang menggantungkan diri kepada orang lain. Tokoh perempuan juga



digambarkan mempunyai karakter pintar namun sombong, seperti pada kutipan-kutipan berikut ini.

Bahkan sebaliknya, Ira merasa lebih cerdas daripada Airin. Ia selalu lebih cepat menangkap pelajaran daripada Airin. (*Kompas Minggu*, 18 Januari 2009)

Kenapa adikmu tidak sepintar kamu ya In?" tanya ibu setelah mendengar cerita Indah. (*Kompas Minggu*, 08 Maret 2009)

Ira sebagai tokoh dalam cerpen yang berjudul “Ketika Ira Iri” digambarkan sebagai tokoh yang pintar. Dalam setiap mata pelajaran nilai Ira selalu lebih tinggi daripada nilai Airin. Begitu pula ketika berada di dalam kelas, Ira selalu berhasil menangkap pelajaran lebih cepat daripada Airin. Ira yang merasa lebih pintar dari Airin, merasa iri ketika tiba-tiba saja Airin sebagai pemenang lomba menulis cerpen. Begitu pula dalam cerpen yang berjudul “Satu. Dua. Tiga. Lima. Enam”, Indah digambarkan sebagai tokoh yang lebih pintar dari adiknya, Dea. Indah sekaligus juga digambarkan sebagai sosok yang sombong. Walaupun pintar, Indah tidak mau berbagi dan mengajari adiknya belajar.

Mengapa anak semanis Dwi terlihat sedih? Ia anak yang ceria, disenangi teman. tidak sombong, dan pandai di kelas (*Kompas Minggu*, 25 Januari 2009)

Kutipan di atas terdapat dalam cerpen “Sahabat Baru Pelipur Lara”. Tokoh Dwi seperti tokoh-tokoh dalam cerpen yang lain juga digambarkan mempunyai karakter yang pintar. Dwi digambarkan sebagai anak yang pintar di kelasnya namun terlihat sedih.

b. Bijaksana dalam menghadapi masalah

Cerpen-cerpen anak yang dimuat dalam *Kompas* Minggu tahun 2009 juga menampilkan karakter bijaksana. Sikap bijaksana yang muncul dalam tokoh perempuan berupa nasehat yang ditujukan kepada anaknya, Seperti yang tergambar dalam cerpen “Bukan Jiblatan”. Ibu berusaha menasehati Bobi yang murung akibat karangan yang dikumpulkannya di sekolah dituduh sebagai karangan jiplakan, ketika Pak Guru menyuruh murid-murid untuk kembali membuat karangan, Bobi menjadi putus asa. Bobi berprasangka, jangan-jangan hasil karangannya yang kedua juga akan dituduh sebagai jiplakan. Tokoh Ibu menasehati Bobi agar Bobi tidak putus asa dan jangan memperdulikan pendapat orang lain.

Ibu mengatakan, akan membelikan sepeda jika ia menjadi anak yang tidak putus asa, dan tak memedulikan pendapat orang lain yang salah menilai (*Kompas* Minggu, 30 Agustus 2009)

Karakter tokoh perempuan yang bertindak bijaksana juga tergambar dalam cerpen “Nilai untuk Kejujuran”. Ibu guru Wati menasehati Ninda yang datang ke ruangnya untuk meminta maaf. Ninda adalah murid dari Ibu Wati. Pada saat ulangan matematika Ninda mencontek dikarenakan takut akan tersaingi dengan kawan-kawannya yang lain. Sebelum mengaku kepada Bu Wati, dalam hati Ninda terjadi peperangan, yang satu memberi saran pada Ninda agar tidak mengaku kepada Bu Wati bahwa siang tadi dia telah mencontek, dan yang satu memberi saran kepada Ninda agar bertindak jujur. Bu Wati menasehati Ninda agar jangan berbuat curang, karena Bu Wati lebih menghargai Ninda tidak mengerjakan soal terakhir yang dia tak bisa kerjakan, daripada berbuat curang.

“Ibu lebih menghargai kalau Ninda tidak mengerjakan soal terakhir itu daripada berbuat curang. Sebab, hasil ujian ini akan menentukan evaluasi buat kamu. Dari kecurangan yang kamu miliki, kamu harus memperbaiki dan berusaha belajar lebih giat.” (*Kompas* Minggu, 15 Oktober 2009)

Tokoh ibu dalam cerpen “Ketika Ira Iri”, tokoh Ibu bersikap bijaksana dalam menghadapi perilaku Ira. Ira iri kepada saudara kembarnya Airin, karena Airin yang tidak lebih pintar dari Ira selalu menang darinya. Ibu menasehati Ira, bahwa untuk menjadi pemenang, pintar saja tidak cukup, namun juga harus bersikap rajin dan teliti, seperti yang tergambar pada kutipan berikut ini.

“Kalau ada dua anak mengerjakan ulangan yang sama, namun anak pertama belajar lebih giat daripada anak kedua, manakah yang nilainya lebih baik?” tanya Mama lagi. (*Kompas* Minggu, 18 Januari 2009)

Tokoh nenek dalam cerpen “Kisah Sebutir Biji Kurma” juga menggambarkan karakter bijaksana. Seorang nenek sedang menanam sebutir biji kurma oase ketika Raja lewat. Raja tersebut menertawakan tindakan sang nenek yang raja anggap melakukan pekerjaan yang sia-sia dengan menanam biji kurma. Dengan bijaksana sang nenek menjawab bahwa biji kurma ini akan tumbuh dan bukan dirinya yang akan menikmati hasilnya, melainkan anak cucunya kelak.

“Ampun tuanku, maksud hamba menanam biji kurma ini, siapa tahu kelak bermanfaat bagi anak cucu atau siapa pun yang akan singgah di oase ini. Mudah-mudahan mereka dapat menikmati buah kurma yang hamba tanam ini.” (*Kompas* Minggu, 12 Desember 2011)

## 2) Penggambaran Karakter Psikis Laki-Laki dalam Rubrik Anak Kolom Cerita-Cerita *Kompas* Minggu

Penggambaran karakter psikis laki-laki dalam cerpen anak *Kompas* Minggu, tokoh laki-laki lebih diperlihatkan sebagai sosok yang bersikap rasional daripada emosional. Sikap rasional tersebut merupakan sikap yang menunjukkan kecerdasan intelektual, berbeda dengan tokoh perempuan dalam cerpen yang dikonstruksikan sebagai sosok yang mengedepankan emosional. Sikap yang menunjukkan sikap rasional tersebut adalah pantang menyerah, rela berkorban, menepati janji, dan pintar. Selain digambarkan sebagai sosok yang bersikap rasional, tokoh laki-laki dalam cerpen juga digambarkan sebagai sosok yang mempunyai kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual mengkonstruksi laki-laki sebagai imam atau pemimpin rumah tangga, sehingga sikap yang dimiliki pun digambarkan dermawan, bijaksana, dan pemberani. Dalam masyarakat telah terkonstruksi bahwa kepala rumah tangga, yakni suami adalah memberi nafkah dan memimpin, sedangkan perempuan menerima. Berikut ini dipaparkan penggambaran karakter tokoh laki-laki.

### a) Intelektual

Karakter intelektual merupakan karakter yang menonjol pada tokoh laki-laki dalam cerpen. Karakter intelektual tersebut dijabarkan sebagai berikut.

#### a. Pantang menyerah meraih keinginan

Tokoh Dodi dalam cerpen “Misteri Gantungan Baju” pantang menyerah sebelum menemukan siapa pencuri gantungan baju. Ibu Dodi sering mengeluhkan hilangnya gantungan bajunya. Ibu sudah mencari gantungan-gantungan baju tersebut

tapi juga tidak lekas ketemu. Karena penasaran, Dodi ingin selaki membantu ibunya untuk mencari tahu siapa yang telah mencuri gantungan-gantungan baju tersebut. Selama beberapa malam Dodi tidak tidur hingga larut malam, hanya untuk mengawasi kebun belakang rumah tempat Ibu meletakkan gantungan bajunya.

Walaupun Dodi merasakan kantuk, namun Dodi tidak menyerah sebelum mendapatkan hasil. Hal yang sama juga tergambar dari tokoh Akbar dalam cerpen “Buntalan Nenek Ipah” Sebenarnya Dodi sudah mengantuk, tetapi tekadnya yang besar untuk menemukan pencuri gantungan baju mengalahkan rasa kantuk. (*Kompas* Minggu, 22 Februari 2009)

“Aku ingin tahu apa sebenarnya yang ada di dalam buntalan Nenek Ipah. Dia selalu membawanya ke mana-mana. Jangan-jangan isinya harta karun,” kata Akbar saat ia dan teman-temannya memancing di sungai. (*Kompas* Minggu, 17 Mei 2009)

Akbar, tokoh dalam cerpen “Buntalan Nenek Ipah” selalu saja penasaran dengan buntalan yang dibawa oleh nenek Ipah. Akbar dan teman-temannya sudah kerap dimarahi nenek Ipah karena selalu mengganggu Nenek Ipah dan suka mengagetkan Nenek Ipah dari belakang. Meskipun begitu, Akbar dan teman-temannya tidak lekas menyerah untuk mencari tahu apa isi buntalan tersebut. Lelaki kerap digambarkan mempunyai karakter yang pantang menyerah, hal yang sama juga tergambar pada kutipan berikut.

Bobi membuat karangan itu hingga pukul 11 malam. Di meja belajarnya berserakan kertas-kertas, kamus bahasa indonesia, majalah, dan buku. (*Kompas* Minggu, 30 Agustus 2009)

Tokoh Bobi dalam cerpen “Bukan Jiplakan” pantang menyerah membuat karangan sebagai tugas sekolah. Dodi adalah siswa sekolah Dasar. Pak Rudi, guru kelas Bobi memberi tugas mengarang bagi siswa-siswanya. Tugas pertama Bobi ia

lakukan dengan baik, namun karena cerpen Bobi bagus, Pak Rudi menuduhnya telah menjiplak cerpen orang lain. Untuk membuktikan hal tersebut tidak benar, Rudi ingin membuat tugasnya mengarang yang kedua sama baiknya. Hingga larut malam Bobi menulis cerpen dengan mengambil data dari buku dan majalah. Ari, tokoh dalam cerpen “Harta Terindah” juga menggambarkan hal yang sama.

Ari kemudian mengangkat tangan kanannya, mencoba meraih gelas itu. ketika tangannya sudah berhasil memegang gelas, pelan-pelan dia menggeserkannya ke pinggir meja di dekat kepala. (*Kompas* Minggu, 03 Mei 2009)

Tokoh Ari yang saat itu sedang sakit dan tubuhnya lemah, tidak menyerah sampai bisa mengambil air minum di meja. Ari yang saat itu ditinggal di rumah sendirian, karena Mama Ari sedang pergi ke rumah Nenek, serta kakak Ari yang entah berada di mana. Hal tersebut tidak menjadikan Ari lantas menyerah begitu saja. Pangeran Yu Ming dalam cerpen “100 Teratai Istimewa” terkenal pangeran yang mudah marah, ketika ayahnya menginginkan 100 teratai istimewa untuk hadiah ulang tahun, Pangeran Yu Ming tidak ingin mengecewakan ayahnya. Pangeran rela pergi ke gunung dan menemui seorang guru untuk bisa mendapatkan bunga teratai. Guru Yen pun mengajukan syarat lumayan sulit pada pangeran Yu Ming, namun pangeran Yu Ming tidak ingin gagal.

Yu Ming mau gagal. Ia pun menyetujui persyaratan itu meskipun sangat tidak masuk akal. “Bagaimana teratai bisa tumbuh dari Kebaikan?” pikir Yu Ming. (*Kompas* Minggu, 25 Oktober 2009)

Sikap keras kepala Pangeran Yu Ming, sama seperti sikap keras kepala dan tidak mau menyerah pada tokoh Akbar dalam cerpen “Jangan Setengah-Setengah” .

Akbar tetap merengek pada Papanya agar dibelikan sepatu roda. Papa sudah berulang kali menolaknya, namun Akbar tetap tidak mau menyerah.

“Tetapi Akbar ingin main sepak bola. Teman-teman Akbar semua sudah punya sepatu bola. Masak akbar tidak punya sendiri, kan mau Pa?” jawab Akbar.“ (*Kompas* Minggu, 20 Desember 2009)

Selain sikap pantang menyerah, tokoh lelaki dalam cerpen-cerpen *Kompas* juga digambarkan dengan sikap percaya diri. Tokoh Alex “Harta Terindah” bersikap percaya diri ketika berdandan di depan cermin. Alex malam itu ingin pergi dengan teman-temannya. Alex merasa sebagai laki-laki yang paling cakep mengalahkan teman-temannya yang lain.

Hampir lima belas menit Alex berdiri di depan kaca. Dengan celana blue jeans dan kemeja merah hati, dia merasa sebagai cowok paling cakep. (*Kompas* Minggu, 03 Mei 2009)

Selain itu, tokoh Didi dalam cerpen “Si Rambut Kribo dan Rahasia Eyang” juga menggambarkan hal yang sama. Sebelumnya Didi malu pergi ke sekolah dan meminta kepada Ibunya agar ia pindah sekolah. Didi malu dengan rambutnya yang kribo. Setiap hari Didi menjadi bahan ejekan teman-teman sekolahnya. Didi yang terus-terusan saja uring-uringan, kemudian kakek memberi Didi saran sehingga ketika diejek Didi tidak marah lagi. Teman-temannya Didi tak lagi mengejek, karena Didi percaya diri dengan rambut kribonya, meskipun Didi berambut kribo, Didi merasa cakep, seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

“Kenapa harus marah?” jawab Didi tenang. “Memang rambut saya kribo kan? Tetapi cakep,” ujar Didi bangga. Hasan memandang Didi terheran-heran. (*Kompas* Minggu, 01 Februari 2009).

b. Rela berkorban demi orang lain

Karakter lain yang terdapat dalam cerpen-cerpen *Kompas* adalah sikap rela berkorban. Tokoh Dodi dalam cerpen “Misteri Gantungan Baju” rela berkorban tidak tidur beberapa malam hanya untuk membantu ibunya mencari pencuri gantungan baju. Ibu Dodi sering mengeluh karena gantungan bajunya yang berada di halaman belakang sering hilang. Ibu sudah mencarinya tapi tetap tidak ketemu. Dodi ingin membantu Ibu, setaip malam selama beberapa hari Dodi tidak hingga larut malam. Semalaman Dodi berjaga-jaga untuk bisa memergoki pencuri gantungan-gantungan baju. Walaupun mengantuk, namun Dodi rela berkorban tidak tidur untuk bisa menemukan pencuri tersebut. Seperti yang tergambar pada kutipn berikut.

Dodi tidak tidur malam ini. Jam di kamarnya menunjukkan pukul dua belas lebih lima belas menit. Sebenarnya Dodi sudah mengantuk, tetapi tekadnya yang besar untuk menemukan pencuri gantungan baju mengalahkan rasa kantuk. (*Kompas*, Minggu, 15 Maret 2009)

Hal yang sama juga tergambar dari tokoh Alex dalam cerpen “Harta Terindah”, digambarkan tokoh Alex rela berkorban tidak jadi ikut pergi bermain bersama teman-temannya dan memilih pulang ke rumah menjaga Ari yang sedang sakit. Alex dan Ari adalah saudara. Sebelum Mama pergi ke rumah nenek, Mama berpesan pada Alex agar mau menjaga Ari yang sedang sakit. Saat itu Alex merasa marah dengan Ari, karena gara-gara Ari sakit, Alex hampir saja gagal pergi bersama teman-temannya. Namun akhirnya Alex mau berkorban tidak ikut pergi dengan teman-temannya dan malah menjaga Ari di rumah.



Lima menit sesudah Alex dan teman-temannya meninggalkan rumah, di tengah perjalanan tiba-tiba Alex merasa telah menjadi kakak yang jahat karena memilih pergi dengan teman-teman daripada menjaga adiknya yang sakit. (*Kompas Minggu*, 03-05-2009)

Dodo tokoh laki-laki dalam cerpen “Telur Dadar” rela berkorban setiap hari sepulang sekolah bekerja menjaga warung untuk membantu keuangan ibunya. Berbeda dengan tokoh perempuan dalam cerpen “Rina si Penjual Jus” yang enggan membantu ibunya dan tidak mau berkorban untuk membantu ibunya.

Sudah sebulan kegiatan ini dilakukan Dodo untuk tambahan uang belanja Ibu. Untuk seminggu, Dodo diberi upah Rp 10.000. Setelah Mpok Ati pulang belanja. Dodo membantu membereskan barang dagangan lalu pulang (*Kompas Minggu*, 02 Agustus 2009)

c. Menepati janji pada teman

Karakter lain yang sering muncul dalam cerpen adalah sikap menepati janji. Tokoh pangeran Yu Ming dalam cerpen “100 Teratai Istimewa” menepati janjinya kepada Guru Yen. Pangeran Yu Ming adalah putra dari Raja. Dihari ulang tahun Raja, Raja ingin diberi hadiah 100 bunga teratai dan pangeran Yu Ming yang harus mencari teratai tersebut, dan pangeran Yu Ming menepati janjinya.

Esok pagi. Yu Ming turun gunung untuk memenuhi janjinya kepada guru Yen. (*Kompas Minggu*, 25 Oktober 2009)

Tokoh Amir dalam cerpen “Bunga Rumput untuk Mawar” juga menepati janjinya. Mawar pernah meminta kepada Amir agar dicarikan bunga rumput kering karena memang Mawar sangat menyukainya. Amir yang merasa banyak berhutang budi kepada Mawar tak ingin mengecewakan Mawar. Pada saat Mawar pergi melayat di rumah Amir. Ibu Amir memberi sebuah buku tulis. Ketika Mawar membukanya di

rumah, di dalam buku tulis tersebut terdapat lima tangkai bunga rumput kering yang terselip diantara bukunya. Bunga itu yang pernah Mawar minta kepada Amir sebelum Amir meninggal, dan Amir menepati janjinya kepada Mawar.

Sesampainya di rumah, perlahan Mawar membuka buku tulis pemberian ibu Amir. Dadanya sesak, lima tangkai bunga rumput kering terselip diantara kertas bergaris. Dia pernah memintanya kepada Amir. Diraihnya bunga rumput kering. Air matanya menetes. (*Kompas* Minggu, 16 Agustus 2009)

Tokoh laki-laki yang menepti janji juga tergambar dalam cerpen “Jangan setengah-setengah”. Tokoh Akbar berjanji kepada Papa dan Mamanya akan belajar sepak bola dengan sungguh-sungguh. Selain itu juga ada kutipan-kutipan lain yang menggambarkan sikap menepati janji, kutipan-kutipan tersebut adalah.

Akbar mengangguk. Ia yakin akan memilih sepak bola dan akan menjalaninya dengan sungguh-sungguh. Akbar berjanji akan berlatih serius dan tidak setengah-setengah. (*Kompas* Minggu, 20 Desember 2009)

#### d. Pintar dalam pelajaran

Tokoh laki-laki dalam cerpen juga digambarkan sebagai sosok yang pintar. Sikap pintar dari tokoh laki-laki semakin menunjukkan bahwa laki-laki memang superior. Penggambaran karakter pintar terdapat dalam beberapa cerpen seperti dalam cerpen “Bagus” seperti kutipan di bawah ini.

Itu berarti aku akan duduk dekat Bagus, peringkat pertama di kelas kami. Namanya Bagus Setiawan. Tahun ini aku sekelas dengannya. Aku senang, paling tidak, bisa bertanya kalau ada yang tidak kumengerti. (*Kompas* Minggu, 06 Desember 2009)

Tokoh Bagus, digambarkan sebagai sosok yang paling pintar di kelasnya, selalu menjadi juara kelas. Karena sikap kepintarannya itu juga mengakibatkan bagus menjadi tempat bergantung bagi teman-temannya. Tokoh aku dalam cerpen “Bagus”

adalah tokoh perempuan yang sangat senang ketika mengetahui dirinya akan duduk di samping Bagus, murid paling pintar. Tokoh yang digambarkan berkarakter pintar juga tampak dalam tokoh Kiki dalam cerpen “Kiki yang Rendah Hati”

Dia asyik menggambar susunan tata surya lengkap dengan planet juga matahari pada selembar karton putih. Ia pandai melukis juga membuat kerajinan tangan (*Kompas Minggu*, 22 Maret 2009)

Meskipun dilahirkan dengan tubuh yang tidak sempurna, Kiki yang diejek oleh teman-temannya ternyata sangat cerdas. Di balik kekurangannya, Kiki mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh teman-temannya yang lain. Ketika Pak Guru memberi tugas untuk membuat keterampilan tata surya, teman-teman Kiki yang lain kebingungan menemukan ide, namun Kiki dengan asik menggambar susunan tata surya. Hasil karyanya tersebut mendapat pujian dari pak Guru. Karakter pintar juga tampak dalam cerpen “Salah Menduga”.

Tokoh Bimo sama seperti tokoh Kiki dalam cerpen “Kiki yang Rendah Hati”. Bimo juga memiliki tubuh yang tidak sempurna seperti tokoh Kiki. Sejak lahir kaki Bimo tidak normal yang mengakibatkan dirinya tidak bisa berjalan. Oleh karena itu Bimo menggunakan kursi roda sebagai alat bantu berjalan. Walaupun cacat, Bimo memiliki banyak kelebihan, Bimo pandai bermain musik, serta catur yang telah memenangkan berbagai macam perlombaan. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

Meski Bimo tidak bisa berjalan, Tuhan memberi Bimo kelebihan dalam bidang musik, juga permainan catur yang membutuhkan konsentrasi yang baik. (*Kompas Minggu*, 19 Juli 2009)

Tokoh Billy dalam cerpen “Siapa Takut dengan Beruang” juga digambarkan sebagai tokoh yang pintar. Billy mendapat ujian dari teman-temannya sebelum masuk klub detektif. Billy disuruh mengambil kotak yang berada di rumah kosong, teman-teman Billy ingin mengetes keberanian Billy.

“Padahal kita semua ingin mengetes keberanian dan kecerdikan Billy. Ternyata ia sudah membuktikan, ia lebih cerdik dari kita semua!” (*Kompas Minggu*, 29 November 2009)

Tokoh Billy pada cerpen “Siapa Takut dengan Beruang” pada awalnya ingin dites keberanian dan kecerdikan oleh teman-temannya, namun ternyata Billy sudah membuktikannya sendiri. Billy mengambil kotak yang dimaksud oleh teman-temannya dengan menggunakan kostum beruang, dan kostum beruang itu malah menakuti teman-temannya.

Pangeran Yu Ming pada cerpen “100 Bunga Teratai” juga seorang tokoh yang pintar. Kepintaran pangeran Yu Ming tersebut menurun dari ayahnya, yang juga pintar dan memiliki keahlian, seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

Pangeran Yu Ming. Pangeran Yu Ming memiliki kepandaian dan keahlian seperti ayahnya. (*Kompas Minggu*, 25 Oktober 2009).

#### b) Spiritual

Karakter spiritual dalam tergambar melalui beberapa jenis, yakni pintar, dermaman, bijaksana dan pemberani. Karakter-karakter tersebut dijabarkan sebagai berikut.

a. Dermawan pada sesama

Masyarakat telah mengkonstruksikan bahwa laki-laki adalah memberi dan perempuan hanya menerima. Konstruksi tersebut berlanjut dan tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat. Sehingga pada akhirnya pekerjaan perempuan hanya berkutat di dapur dan mengurus anak dan laki-laki bekerja mencari nafkah. Wujud memberi bisa bermacam-macam, misalnya saja dalam cerpen “Biarkan Pohon Jambu Berbunga” tokoh Papa gemar memberi kepada tetangganya buah hasil panen.

Papanya bukanlah orang yang pelit. Beliau selalu mengizinkan siapa saja mengambil buah jambu. Bahkan, saat sedang panen, Papa selalu membagi-bagi buah jambu kepada para tetangga secara merata. (*Kompas* Minggu, 26 April 2009).

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa Papa seseorang yang tidak pelit. Papa membagikan buah jambu kepada tetangga-tetangganya setiap kali panen. Hal yang sama juga terlihat dalam cerpen “Bunga Rumput untuk Mawar” seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

Selanjutnya Amir mengambil sebuah buku tulis dari tasnya, lalu membukanya dihadapan Mawar. Amir menyerahkannya kepada Mawar. Namun, jika dirasa belum cukup kering, Amir menutup bukunya tanpa menyerahkan apa-apa. (*Kompas* Minggu, 16 Agustus 2009)

Tokoh Amir dalam cerpen “Bunga Rumput untuk Mawar” memberikan Bunga rumput kering kepada Mawar. Dari kutipan tersebut juga membuktikan bahwa perempuan lebih sering memberi daripada menerima.

b. Bijaksana dalam menghadapi masalah

Laki-laki berpikir secara rasional dan perempuan lebih sering berpikir secara emosional. Hal tersebut merupakan salah satu hal yang telah dikonstruksikan oleh

masyarakat dan secara tidak langsung membentuk konstruksi gender. Sikap rasional laki-laki dilihat bagaimana laki-laki menghadapi masalah dan dipikir secara masak-masak dahulu. Sikap bijaksana merupakan salah satu sikap yang menunjukkan laki-laki lebih banyak berpikir secara rasional. Hal tersebut terlihat dalam cerpen-cerpen *Kompas*. Seperti yang tergambar dalam cerpen “Latihan Menjadi Presiden” di bawah ini.

Ayah menengahi. “Ade jangan marah, presiden harus bisa menerima kritik dengan lapang dada demi kebaikan keluarga... eh... negara kita.” Semua tergelak, termasuk Ade. (*Kompas* Minggu, 31 Mei 2009)

Tokoh Ayah dalam cerpen “Latihan Menjadi Presiden” bersikap bijaksana. Lelaki lebih ditempatkan sebagai sosok penengah yang berpikir secara rasional. Tokoh ayah menjadi penengah ketika Ade marah-marah dan mengkritik semua anggota keluarganya. Ade saat itu menjadi presiden di rumah. Ayah menasehati Ade agar jangan mudah marah dan harus bisa menerima kritik dari orang lain demi kebaikan bersama. Hal yang sama juga terlihat dalam cerpen “Si Epus Ikut Makan Sahur”.

“Sabarlah Ardi, bagaimanapun kamu harus makan sahur agar kuat menjalani puasa esok. Ini masih ada lauk yang lain yang dapat kau makan,” kata ayah meredakan kemarahan Ardi.” (*Kompas* Minggu, 13 September 2009).

Tokoh Ayah bersikap bijaksana dengan menasehati Ardi yang marah. Kepergian Mama ke tempat nenek membuat Ayah, Ardi, dan kakak-kakaknya harus makan sahur dan buka di luar rumah. Untuk hidangan sahur Ardi memilih lauk ikan kembung. Pagi harinya ketika hendak sahur, ikan kembung kesukaan Andi dimakan kucing, Ardi marah dan hendak balas dendam dengan kucing dengan tidak memberi

kucing peliharaannya makan. Ayah menasehati Andi agar Andi tetap bersabar dan tetap makan sahur meskipun dengan lauk seadanya agar Andi kuat menjalani puasa. Sikap bijaksana selain ditampilkan dengan sikap tokoh secara langsung, juga dengan penggambaran.

Ia memerintah dengan adil dan bijaksana. Ia dicintai rakyat dan disegani lawannya. (*Kompas* Minggu, 25 Oktober 2009)

Tokoh Raja dalam cerpen “100 Teratai Istimewa” bersikap bijaksana. Oleh karena sikap kebijaksanaannya itu, Raja dicintai juga disegani oleh rakyatnya. Dari kutipan di atas, terlihat bahwa raja mempunyai sikap yang adil dan bijaksana. Sikap tersebut yang membuat raja dicintai oleh rakyatnya. Sikap bijaksana adalah sikap yang spiritual yang dikonstruksikan oleh masyarakat sebagai sikap yang dimiliki oleh laki-laki. Hal tersebut dikarenakan laki-laki oleh masyarakat dikonstruksikan sebagai kepala rumah tangga dan sebagai pemimpin keluarga yang harus bijaksana.

c. Berani memutuskan persoalan

Laki-laki pemberani, perempuan penakut, hal itulah yang selama ini dikonstruksi oleh masyarakat. Karakter tokoh pemberani juga sangat menonjol dalam cerpen, tokoh laki-laki yang digambarkan pemberani, sedangkan tokoh perempuan kerap digambarkan sebagai sosok yang lemah dan penakut. Perempuan yang bersikap lemah dan laki-laki kuat, hal tersebut yang selama ini telah terkonstruksi di dalam masyarakat. Sikap pemberani jelas terlihat pada tokoh Billy dalam cerpen “Siapa yang Takut dengan Beruang”.

Billy menelan ludah namun ia berkata gagah, "Oh, aku tidak takut beruang."  
(*Kompas* Minggu, 29 November 2009)

Billy mendapat tantangan dari teman-temannya untuk mengambil kotak di suatu tempat pada malam hari. Teman-teman Billy sudah mempersiapkan jebakan untuknya dengan memasang tengkorak buatan dengan harapan Billy akan ketakutan. Billy yang ternyata cerdik, datang ke tempat di mana kotak itu diletakkan dan membuat takut teman-temannya. Sebelum itu, dengan gagah Billy berkata bahwa dirinya tidak takut dengan beruang. Hal yang sama juga tergambar pada tokoh Dodi dalam cerpen "Misteri Gantungan Baju".

Akhinya Dodi memberanikan diri memanjat pohon di mana burung gagak itu menghilang. (*Kompas* Minggu, 22 Februari 2009)

Dodi sedang melakukan pencarian terhadap gantungan-gantungan baju ibu yang tiba-tiba hilang. Bertepatan dengan libur sekolahnya, Dodi berniat mencari gantungan baju tersebut. Setiap malam selama beberapa hari Dodi tidak tidur hingga larut malam hanya untuk menemukan siapa pencuri gantungan baju Ibu. Hingga pada akhirnya Dodi menemukan fakta bahwa yang mencuri gantungan baju ibu adalah gagak yang bersarang di kebun rumahnya. Karena rasa penasaran, akhirnya Dodi memberanikan diri untuk memanjat pohon di mana burung gagak itu menghilang. Selain itu sikap pemberani juga terdapat dalam cerpen lain di bawah ini.

"Apa kamu bilang?" tanya Dzaky seraya mendorong bahu pemain SD Bahana itu. Walau badan anak itu lebih besar darinya, Dzaky tidak terlihat takut.  
(*Kompas* Minggu, 12 Juli 2009)



Tokoh Dzaky dalam cerpen “Si Anak Kolong” juga menggambarkan sikap pemberani. Dzaky tanpa perasaan takut melawan kawannya yang bertubuh lebih besar darinya. Dzaky marah dengan kawannya tersebut karena mengejeknya dengan sebutan anak kolong. Selain penggambaran sikap pemberani, sikap rela berkorban juga tampak pada cerpen “Geri Gurita Berkaki Empuk”. Tokoh Geri rela berkorban mengejar Hiu yang menangkap temannya, Uli.

Dengan kaki-kakinya yang panjang Geri dapat mengejar Hiu. Setelah posisinya dekat dengan ikan Hiu, Geri menyemburkan cairan hitam dari mulutnya. Akibatnya Hiu berteriak kesakitan dan Uli terlepas dari mulutnya. (*Kompas Minggu*, 12 April 2009).

#### c) Emosional

Selain digambarkan dengan karakter intelektual dan spiritual, tokoh dalam cerpen juga digambarkan memiliki sikap emosional. Sikap emosional tersebut tergambar sebagai berikut.

##### a. Marah dengan teman

Sikap marah tampak pada cerpen “Si Rambut Kribo dan Rahasia Eyang”. Tokoh Didi marah dikarenakan Didi selalu diejek oleh teman-temannya dengan sebutan rambut kribo. Seperti yang tampak pada kutipan berikut.

“Didi enggak mau sekolah lagi!” kata Didi ngambek. Bunda meletakkan teh hangat di atas meja dan mendekati Didi.”Memangnya ada apa, kok Didi bilang begitu?” (*Kompas Minggu*, 01 Februari 2009)

Tokoh laki-laki yang menggambarkan karakter marah juga terlihat pada cerpen “Si Epus Ikut Makan Sahur”. tokoh Ardi digambarkan sedang marah dengan kucing yang telah mencuri ikan kembung kesukaannya. Ardi tinggal bersama ayah,

ibu dan kakaknya. Pada bulan puasa, setiap hari mereka buka dan sahur bersama. Dikarenakan ibu pergi ke luar kota untuk menengok kakek yang sedang sakit. Oleh karena itu, karena tidak ada yang memasak, Ardi, Ayah serta kakaknya selalu buka dan sahur di rumah makan. Untuk sahur, Andi memilih lauk ikan kembung. Namun ternyata pada saat akan sahur, ikan kembung Ardi telah dicuri oleh kucing peliharaannya, oleh karena itu, meledaklah amarah Andi.

Di situ memang tampak si Epus, kucing mereka, sedang menikmati ikan kembung. Spontan meledaklah amarah Ardi. (*Kompas Minggu*, 13 September 2009)

Tokoh laki-laki yang pemarah juga tergambar dalam cerpen “Belajar Dari Dido”. Tokoh Fido marah dengan adiknya dikarenakan adiknya telah menumpahkan minuman di bukunya dan tidak mengakui perbuatannya. Sikap marah Fido seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

Amarahku langsung naik ke ubun-ubun. Siapa lagi yang suka bikin ulah di rumah ini? Pasti Dido, adikku, sepulang sekolah telah begerilya di dalam kamarku saat aku belum tiba di rumah. (*Kompas Minggu*, 04 Oktober 2009)

Sikap pemarah juga tergambar dalam cerpen “Bagus”. Tokoh Bagus meluapkan kemarahannya pada tokoh Aku. Tokoh Aku dan Bagus adalah teman satu kelas. Bagus terkenal paling pandai di kelasnya. Oleh karenanya tokoh Aku merasa senang dapat giliran duduk di samping Bagus. Di luar perkiraan, Bagus yang paling pintar di kelas suka bertanya jawaban pada tokoh Aku dan tokoh Aku memberikan jawaban yang salah. Maka meledaklah amarah Bagus dan memaki-maki tokoh Aku seperti yang tampak pada kutipan berikut.

“Gara-gara kamu, jawabanku ikut-ikutan salah,” kata Bagus memelototi aku sambil mengucapkan sumpah serapah. (*Kompas* Minggu, 06 Desember 2009)

Konstruksi yang sudah terlanjur mengakar di masyarakat, bahwa perempuan tidak boleh bersikap kasar dan harus bersikap lemah lembut termasuk dalam mengungkapkan rasa amarahnya. Berbeda dengan laki-laki yang dapat mengungkapkan rasa marahnya dengan apa saja. Hal tersebut tampak dalam penggambaran karakter tokoh Dzaky dalam cerpen “Si Anak Kolong”. Dalam konstruksi masyarakat pada umumnya perempuan dilarang berbuat kasar dan harus bersikap lemah dalam menunjukkan sikapnya, termasuk dalam sikap ketika perempuan sedang marah. Sikap marah perempuan yang selama ini terkonstruksi adalah dengan menangis dan tidak bertindak. Hal ini membuktikan bahwa perempuan dianggap sebagai sosok yang lemah. Dzaky, sebagai tokoh dalam cerpen mengungkapkan rasa marahnya dengan cara memukul temannya, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

“Aku bilang, dasar anak kolong!” katanya terdengar menantang. Tanpa basa-basi lagi, Dzaky melayangkan kepalan tangan ke arah anak itu. pukulan Dzaky mengenai pipi lawan. (*Kompas* Minggu, 12 Juli 2009)

Tokoh Dzaky sedang bermain bola di lapangan ketika tiba-tiba salah seorang temannya mengejeknya sebagai anak kolong. Dzaky yang merasa diejek tinggal di kolong jembatan tidak terima dengan ejekan tersebut dan hendak memukul temannya. Tokoh yang menunjukkan karakter marah juga terdapat dalam cerpen “Jangan setengah-setengah”. Tokoh Akbar menunjukkan rasa marahnya dengan cara berteriak-teriak sambil memaki, seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

Seperti biasa ia langsung masuk kamar dan menguncinya.

“Akbar benci Papa...!” teriaknya dari dalam kamar saat Mama mencoba membujuk agar mau keluar dari kamar. (*Kompas Minggu*, 20 Desember 2009)

b. Menyombongkan kemampuan

Beberapa data dalam cerpen juga menunjukkan bahwa tokoh laki-laki juga menunjukkan sikap sombong. Data-data yang menunjukkan sikap sombong tersebut diantaranya.

“Kalau kakakku, Gupta, dia jago main basket. Aku kalah melulu kalau bertanding melawan dia. Dia juga jago main skateboard,” kata Dewo panjang lebar. (*Kompas Minggu*, 19 Juli 2009)

Yu Ming berkata, “Hai orang tua, tidakkah kau tahu apa yang aku dan ayahku inginkan harus dilaksanakan. Apa yang kau mau, uang atau emas? Aku bisa memberikan kau jumlah yang tidak pernah kau bayangkan dalam hidupmu.” (*Kompas Minggu*, 25 Oktober 2009)

Raja tertawa terbahak-bahak sambil berkata sombong, “Sungguh nenek tua yang bodoh. Tak apalah, aku tak akan menghalangimu menanam biji kurmamu itu.” Raja lantas pergi. (*Kompas Minggu*, 13 Desember 2009)

Data pertama terdapat dalam cerpen “Salah Menduga”, tokoh Dewo dengan kesombongannya membanggakan kakaknya Dewo yang pandai bermain basket dan skateboard. Dewo menyombongkan kakaknya, karena kakak Vito seorang yang cacat dan harus menggunakan kursi roda. Data yang kedua terdapat dalam cerpen “100 Tertai Istimewa”, tokoh Pangeran Yu Ming yang mendapat tugas dari ayahnya untuk mencari 100 bunga teratai bersikap sombong terhadap Guru Yen dengan membanggakan harta yang pangeran miliki. Tak jauh berbeda dengan tokoh raja dalam cerpen “Kisah Sebutir Biji Kurma”. Tokoh Raja dengan sombong menghina Nenek yang sedang menanam biji kurma.

c. Menangis ketika kecewa

Karakter ekspresif sebagai bentuk sikap emosional laki-laki tak seberagam perempuan. Hal ini dilandasi pada konstruksi dalam masyarakat yang menempatkan laki-laki sebagai sosok yang bersikap rasional. Selain itu meskipun dengan sikap yang sama, penggambaran sikap ekspresif laki-laki dan perempuan berbeda, misalnya saja sikap ketika menangis. Dalam cerpen “Belajar Dari Dido” Dido digambarkan menangis dengan berteriak.

Di belakang aku mendengar suara Dido kembali. Bukan bernyanyi seperti tadi, tetapi menangis sambil menjerit. Itu kalau berbohong dan tidak mau minta maaf. (*Kompas* Minggu, 04 Oktober 2009)

Dido tokoh dalam cerpen “Belajar Dari Dido” menangis karena dijewer oleh Fido. Dido dan Fido adalah kakak beradik. Fido marah kepada Dido karena menuduh Dido telah menunpahkan minum di mejanya dan membuat komik Naruto yang baru saja dibeli oleh Fido menjadi basah. Fido lantas mendatangi Dido yang saat itu sedang bernyanyi-nyanyi di kamarnya, Fido menjewer telinga Dido sampai membuat Dido menangis menjerit-jerit. Sikap Dido yang menangis dengan menjerit-jerit berbeda dengan tokoh perempuan yang mengeskpresikan tangis dengan cara meneteskan air mata. Hal ini seperti yang dikonstruksikan oleh masyarakat bahwa perempuan harus bersikap lembut, tidak boleh berteriak-teriak. Hal yang sama juga terlihat dalam cerpen “Jangan setengah-setengah”, seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

Akbar cemberut. Tangisnya tidak bisa dibendung lagi.” Papa pelit. Masak Cuma minta raket saja tidak boleh?” protes Akbar sambil menangis.” (*Kompas* Minggu, 20 Desember 2009).

Akbar tokoh dalam cerpen “Jangan setengah-setengah”, menangis dengan mengungkapkan rasa marah. Akbar meminta pada Ayahnya agar dibeli raket. Namun Papa tidak memenuhi permintaan Akbar karena kerap meminta mainan kepada Papa dan hanya digunakan tidak begitu lama untuk kemudian meminta mainan yang baru. Selain itu sikap tangis yang digambarkan pada tokoh laki-laki lebih untuk menekan orang lain agar menuruti kemauannya, berbeda dengan tokoh perempuan dalam cerpen yang menunjukkan sikap menangis sebagai bentuk protesnya dan bentuk kekecewaannya pada suatu hal.

“Alex maunya sekarang Ma,” tukas Alex. Matanya mulai berkaca-kaca. (*Kompas Minggu*, 03 Mei 2009)

Kutipan di atas terdapat dalam cerpen “Harta Terindah”. Alex menangis dihadapan Mamanya agar Mama menginginkan Alex bermain dengan teman-temannya, Alex dan Ari adalah kakak beradik. Sudah beberapa hari Ari sakit dan juga belum sembuh. Mama berniat membawa Ari ke rumah sakit, namun karena Mama sedang tidak punya uang, Mama berniat meminjam dari nenek. Mama tidak bisa meninggalkan Ari dalam keadaan sakit dan pergi ke rumah nenek. Oleh karenanya, Mama meminta Alex untuk menjaga Ari selama Mama pergi. Alex yang saat itu sudah terlanjur berjanji kepada teman-temannya untuk bermain, meminta izin kepada Mama.

b. Penggambaran Karakter Fisik Tokoh Perempuan dan Laki-Laki dalam Rubrik Anak Kolom Cerita-Cerita *Kompas* Minggu

Karakter fisik merupakan ciri yang melekat pada laki-laki juga perempuan. Misalnya bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, jakala dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan. Semua itu secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan Tuhan atau kodrat (Fakih, 2008: 8).

Karakter Fisik adalah sepenuhnya merupakan pemberian dari Tuhan, meskipun begitu di dalam cerpen-cerpen perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan sangat menonjol. Perbedaan fisik yang terdapat dalam cerpen-cerpen rubrik anak kolom cerita-cerita *Kompas* minggu tersebut tidak hanya merupakan pembeda antara laki-laki dan perempuan, namun di dalamnya terdapat unsur-unsur yang dapat mengkonstruksi gender. Di dalam masyarakat telah berkembang semacam konstruksi bahwasanya perempuan selalu berpenampilan menarik dan menawan untuk menarik lawan jenisnya, yakni laki-laki. Bahkan untuk bisa mengubah penampilan menjadi lebih menarik tersebut perempuan mau melakukan banyak hal, seperti pergi ke salon atau menggunakan berbagai macam aksesoris. Maka pantaslah bila perempuan identik dengan berbagai macam aksesoris. Berbeda dengan laki-laki, di dalam masyarakat laki-laki jarang ditampilkan dengan berbagai macam aksesoris. Berikut dipaparkan karakter fisik tokoh laki-laki dan perempuan dalam rubrik anak kolom cerita-cerita *Kompas* Minggu.

Dari data-data yang ditemukan perempuan jarang ditampilkan secara fisik sebagai sebagai tokoh yang lemah dan sakit. Perempuan ditampilkan dengan karakter fisik yang sedang berdandan dan berias. Berbeda dengan tokoh laki-laki yang kerap digambarkan sebagai tokoh yang sakit. Tapi meskipun digambarkan sebagai tokoh yang sakit dan mempunyai kekurangan pada dirinya, tokoh laki-laki juga digambarkan sebagai sosok yang mempunyai kelebihan dan pantang menyerah. Sangat berbeda dengan karakter pada tokoh perempuan dalam cerpen, selain suka berdandan, tokoh perempuan dalam cerpen jarang ditampilkan memiliki kelebihan, bahkan cenderung mempunyai banyak kelemahan, seperti penakut dan cengeng.

#### 1) Perempuan sebagai sosok yang berwajah cantik dan senang berdandan

Tokoh perempuan di dalam cerpen kerap digambarkan dengan fisik cantik dan juga senang berdandan.

Mengapa anak semanis Dwi terlihat sedih? Ia anak yang ceria, disenangi teman, tidak sombong, dan pandai di kelas. (*Kompas* Minggu, 25 Januari 2009)

Wanita kerap ditampilkan dengan penampilan wajahnya yang cantik ataupun manis. Seperti tokoh Dwi dalam cerpen “Sahabat Penghibur Lara”. Selain ditampilkan dalam penampilan wajah, tokoh wanita juga kerap digambarkan sebagai sosok yang senang mengenakan aksesoris. Aksesoris di sini berfungsi sebagai alat agar tokoh perempuan bisa tampil lebih menawan. Hal ini juga membuktikan bahwa wanita menyukai dan keindahan dan ingin tampil seindah mungkin, sesuai konstruksi masyarakat bahwa wanita adalah sebagai pelengkap keindahan saja. Bahkan yang lebih buruk, hanya bagian-bagian tertentu wanita saja yang ditonjolkan.



“Jeng, aku kemarin beli bros, lihat deh!” ujarnya sambil membuka tas dan memperlihatkan bros kupu-kupu berwarna pink.

“Wah bagus sekali, beli di mana?” tanya Ajeng dengan mata terbuka lebar.

“Di toko depan kompleksku. Kemarin aku lihat ada tiga, tetapi mahal.”  
(*Kompas* Minggu, 05 Juli 2009)

Dari kutipan di atas jelas terlihat bahwa wanita sangat menyukai keindahan dan benda-benda yang bisa mempercantik dirinya. Tokoh Ajeng dalam cerpen “Bros Kupu-Kupu” bahkan digambarkan kelihatan sangat tertarik dan ingin memiliki bros kupu-kupu seperti yang dipakai oleh Mutia. Selain itu, wanita juga ditampilkan dengan sosok yang serba kekurangan serta tidak memiliki kelebihan.

Suasana kelas langsung riuh, semua berbicara menentukan kelompok. Hanya Kiki dan Rani yang berkaca mata tebal duduk diam tidak terlihat di dalam keriuhan. Tidak ada yang mau mengajak mereka. (*Kompas* Minggu, 22 Maret 2009)

Tokoh Rani dalam cerpen “Kiki yang Rendah Hati” digambarkan memiliki kekurangan, yakni kedua matanya tidak normal sehingga harus memakai kacamata tebal. Meskipun begitu, Rani tidak digambarkan memiliki keistimewaan sama seperti tokoh laki-laki dalam cerpen “Kiki yang Rendah Hati”. Tokoh laki-laki dalam cerpen tersebut, meskipun serba kekurangan, dengan kaki yang cacat sewaktu lahir, namun Kiki mempunyai kelebihan yang dapat dibanggakan. Kiki pandai dalam menggambar dan memiliki ide yang cemerlang. Kiki mendapat nilai sempurna dari Pak Guru ketika mendapat tugas membuat prakarya.

## 2) Laki-laki sebagai sosok yang kuat, tampan dan perkasa.

Laki-laki digambarkan sebagai sosok yang tidak suka menggunakan aksesoris, sehingga ketampanan yang dimiliki laki-laki dianggap tidak dibuat-buat

dan alami dari dalam diri laki-laki tersebut yang merupakan pemberian Tuhan. Tidak seperti wanita yang digambarkan harus memakai bermacam aksesoris terlebih dahulu untuk dianggap menarik. Hal ini telah berkembang di masyarakat sekian lama dan telah mengakar kuat. Laki-laki digambarkan sebagai sosok yang kuat dan perkasa, yang dalam kehidupan sehari-hari yang telah terkonstruksi di masyarakat, bahwa laki-laki adalah pelindung perempuan, sehingga tidak heran jika laki-laki sering digambarkan sebagai makhluk yang kuat dan perkasa. Laki-laki kuat dan perkasa tampak pada tokoh Dzaky di bawah ini.

Tanpa basa-basi lagi, Dzaky melayangkan kepalan tangan ke arah anak itu. pukulan Dzaky mengenai pipi lawan. Penyerang SD lawan itu sempat terhuyung-huyung beberapa saat sebelum balas menyerang. (*Kompas* Minggu, 12 Juli 2009)

Tokoh Dzaky dalam cerpen “Si Anak Kolong” digambarkan memiliki fisik yang kuat, sehingga Dzaky tidak takut melawan temannya meskipun Dzaky memiliki tubuh yang lebih kecil. Hal yang sama juga terlihat pada tokoh Gupta dalam cerpen “Salah Menduga”.

“Kalau kakakku, Gupta, dia jago main basket. Aku kalah melulu kalau bertanding melawan dia. Dia juga jago main skateboard,” kata Dewo panjang lebar. (*Kompas* Minggu, 05 Juli 2009)

Gupta digambarkan sebagai sosok yang kuat dan memiliki berbagai macam ketrampilan. Selain dari segi kekuatan, penggambaran fisik tanpa menggunakan aksesoris tampak pada tokoh Eyang dalam cerpen “Si Rabut Kribo”. Eyang digambarkan memiliki tubuh yang tinggi dan kurus. Hal yang sama juga terlihat pada tokoh Didi. Didi menganggap dirinya tampan meskipun mempunyai rambut kribo.

“Dulu Eyang juga selalu diejek oleh teman-teman Eyang. Katanya badan Eyang kayak tiang listrik, tinggi dan kurus,” cerita Eyang kepada Didi ketika duduk bersama di teras depan. (*Kompas Minggu*, 01 Februari 2009)

“Kenapa harus marah?” jawab Didi tenang. “Memang rambut saya kribu kan? Tetapi cakep,” ujar Didi bangga. Hasan memandang Didi terheran-heran. (*Kompas Minggu*, 01 Februari 2009)

Selain digambarkan sebagai sosok yang kuat dan perkasa. Tokoh lelaki dalam cerpen banyak digambarkan mempunyai fisik yang tidak sempurna. Seperti tokoh Kiki dalam cerpen “Kiki yang Rendah Hati”. Kiki digambarkan memiliki kaki yang tidak sempurna. Meskipun tokoh laki-laki kerap digambarkan memiliki fisik yang tidak sempurna, tokoh laki-laki dalam cerpen juga digambarkan memiliki kelebihan yang bisa menutupi semua kekurangannya tersebut. Berbeda dengan tokoh wanita yang meskipun digambarkan memiliki fisik yang sempurna, namun tidak memiliki kelebihan yang menonjol pada dirinya.

Kiki merasa kurang percaya diri karena kakinya tak sempurna, padahal Kiki tampan dengan rambut hitam ikal dan berkulit putih. (*Kompas Minggu*, 22 Maret 2009)

c. Penggambaran Karakter Sosial Tokoh Perempuan dan Laki-Laki dalam Rubrik Anak Kolom Cerita-Cerita *Kompas Minggu*

Penggambaran karakter sosial tokoh laki-laki dan perempuan dalam cerpen memiliki perbedaan yang sangat mencolok. Karakter laki-laki dan perempuan sendiri dalam setiap penggambarannya tidak bisa terlepas dari kondisi sosialnya. Kondisi sosial sendiri nantinya akan berpengaruh terhadap perannya di dalam keluarga ataupun masyarakat. Dari data yang diperoleh dalam cerpen, tokoh laki-laki memiliki karakter sosial yang lebih banyak daripada perempuan. Tokoh laki-laki memiliki

karakter sosial yang lebih beragam. Dari data yang diperoleh, didapat bahwa perempuan lebih sering bekerja sebagai ibu rumah tangga. Sekalipun perempuan bekerja di luar rumah, hanya sebatas berjualan atau sebagai tukang jahit. Penggambaran karakter sosial lebih mengacu pada pekerjaan, yang dibedakan antara dewasa dan anak-anak.

1) Penggambaran Karakter Sosial Tokoh Perempuan dalam Rubrik Anak Kolom Cerita-Cerita *Kompas* Minggu.

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga berakibat semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangga, (Fakih, 2008: 21). Konstruksi gender, bahwa perempuan hanya sebatas sebagai ibu rumah tangga sudah mengakar sebegitu kuatnya. Hal ini mengakibatkan karakter sosial perempuan hanya sebatas bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Dalam masyarakat sendiri sebuah pekerjaan menentukan status sosial perempuan. Perempuan yang bekerja di kantor lebih diperhitungkan di masyarakat daripada yang hanya bekerja di rumah sebagai ibu rumah tangga. Dari data-data yang diperoleh dari cerpen, perempuan dewasa kerap menyandang status sosial sebagai ibu rumah tangga, sedangkan untuk anak-anak adalah sebagai pelajar sekaligus sebagai penjual makanan atau minuman. Berbeda dengan laki-laki yang mempunyai pekerjaan lebih beragam dan berada di kisaran publik sehingga laki-laki memiliki

status sosial yang lebih tinggi dari perempuan, bahkan perempuan mengalami ketidakadilan gender karena selalu ditempatkan pada wilayah-wilayah yang mengurus urusan rumah tangga belaka.

Ibu pagi tadi masih mengeluhkan ada gantungan baju yang hilang lagi. Mau tidak mau ibu harus membeli yang baru untuk mengganti gantungan baju yang hilang (*Kompas Minggu*, 22 Februari 2009)

Tokoh Ibu dalam cerpen “Misteri Gantungan Baju” digambarkan bekerja sebagai ibu rumah tangga, yakni menungurusu anak dan menyelesaikan urusan rumah tangga. Hal yang sama juga terlihat pada tokoh Mama pada cerpen “Biarkan Pohon Jambu Berbunga”

Selama ini, Tantri memang tidak pernah melakukan hal itu. Semua mama yang mengerjakan. Padahal, tugas mama di rumah sangat banyak. Kalau masih harus menyapu halaman rumah, pasti Mama sangat capek. (*Kompas Minggu*, 26 April 2009).

Selain sebagai ibu rumah tangga yang mengurus segala urusan rumah, wanita juga kerap digambarkan mempunyai pekerjaan di wilayah publik, namun sebatas sebagai penjahit dan penjual makanan. Walaupun perempuan digambarkan bekerja di sektor publik, tapi sebatas pekerjaan yang berhubungan dengan aktifitas rumah tangga, yakni sebagai buruh cuci, penjahit, dan penjual makanan.

Ibu yang dari tadi mendengarkan dari ruang jahit masuk ke ruang tamu. Indah masih berkacak pinggang ke arah Dea. (*Kompas Minggu*, 08 Februari 2009)

Dodo memandang Ibu. Ia tahu kalau keluarganya bukan orang kaya. Ibu menjadi buruh cuci di empat tempat. (*Kompas Minggu*, 02 Agustus 2009)

“Hmm..., dari kemarin Ibu sudah mikir. Ibu mau jualan jus sama makanan di sekolah kamu. Anak-anak SMP sekarang kan uang jajannya banyak. (*Kompas Minggu*, 11 Oktober 2009).

Ketiga data di atas adalah data yang menggambarkan jenis pekerjaan yang dimunculkan dalam cerpen-cerpen *Kompas* Minggu. Data pertama data dari cerpen “Satu. Dua. Tiga. Lima. Enam”, tokoh ibu digambarkan bekerja di sektor publik, namun hanya sebatas sebagai tukang jahit. Data kedua dari cerpen “Telur Dadar”, tokoh Ibu digambarkan bekerja di sektor publik, namun sebatas sebagai buruh cuci di empat tempat. Tak jauh berbeda dari data ketiga, tokoh Ibu dalam cerpen “Rina Si Penjual Jus” bekerja sebagai penjual makanan. Perempuan juga digambarkan dengan aktivitas di wilayah publik sebagai pelajar, namun aktivitas tersebut digambarkan dilakukan oleh anak-anak, sedangkan orang dewasa tetap berada di wilayah domestik. Tokoh Dea dalam cerpen “Satu. Dua. Tiga. Lima. Enam” digambarkan sebagai pelajar.

“Aku sudah bisa berhitung, dengerin ya Kak,” kata Dea yang baru tiga hari sekolah di TK kecil. Indah meletakkan majalah dengan malas. (*Kompas* Minggu, 08 Februari 2009)

Selain dalam hal pekerjaan yang menempatkan perempuan pada wilayah domestik, perempuan juga kerap digambarkan berada dalam ekonomi menengah ke bawah, bahkan cenderung miskin. Bahkan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga membuat perempuan berada posisi yang lebih rendah dari laki-laki dan membuat perempuan menggantungkan diri pada laki-laki.

Mama diam sejenak, kemudian menatap Ari yang masih tergolek lemah.”Sepertinya mama harus membawa dia ke rumah sakit. Mama mau meminjam uang nenek untuk ke rumah sakit.” (*Kompas* Minggu, 03 Mei 2009)

Tokoh Mama “Harta Terindah” digambarkan sebagai ibu rumah tangga yang mendapat beban kerja mengurus rumah tangga sedangkan tokoh papa sedang bekerja di luar kantor. Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga membuat tokoh mama terlalu menggantungkan diri, termasuk dalam hal pengeluaran rumah tangga, seperti ketika Ari sedang sakit, Mama harus meminjam uang dulu kepada nenek sebelum membawa Ari ke rumah sakit. Selain itu tokoh nenek dalam cerpen “Buntalan Nenek Ipah” digambarkan berada dalam posisi sosial yang rendah. Nenek Ipah adalah seorang yang miskin dengan kebaya yang lusuh, kain bertambal serta sanggul yang tidak rapi.

Dari jauh, terlihat seorang nenek dengan kebaya lusuh dan kain bertambal, serta sanggul yang tidak rapi. Nenek itu membawa sebuah buntalan di tangan kanannya. (*Kompas Minggu*, 17 Mei 2009)

## 2) Penggambaran Karakter Sosial Tokoh laki-laki dalam Rubrik Anak Kolom Cerita-Cerita *Kompas Minggu*.

Laki-laki dalam cerpen kerap digambarkan dengan kondisi sosial yang lebih beragam dan berkebutuhan dengan urusan publik, berbeda dengan penggambaran pada tokoh wanita yang cenderung berada pada urusan domestik. Dalam masyarakat telah terkonstruksi bahwa laki-laki menjadi tumpuan hidup keluarga dan menjadi tulang punggung keluarga yang bekerja mencari nafkah dan tugas seorang istri adalah berada di rumah mengurus urusan rumah tangga. Sehingga hal tersebut juga terepresentasi pada cerpen.

Pekerjaan seseorang bisa merepresentasikan status sosial seseorang dalam masyarakat. Pandangan dan perlakuan masyarakat pun akan berbeda sesuai dengan status sosialnya. Laki-laki dalam masyarakat lebih diperhitungkan daripada

perempuan karena laki-laki memiliki status sosial yang lebih tinggi. Meskipun perempuan bekerja membanting tulang untuk mencari penghasilan menghidupi keluarga, oleh masyarakat akan dipandang sebagai hal yang biasa dan perempuan tidak perlu diistimewakan dalam hal ini, karena bagi masyarakat, meskipun mencari penghasilan, hal tersebut dianggap wajar seorang istri membantu suami mencari nafkah. Jadi walau bagaimana pun beratnya perempuan mencari nafkah, perempuan tetaplah menjadi orang kedua setelah laki-laki.

Tantri tidak sempat bertanya kepada Papa karena beliau keburu berangkat kerja. Tetapi, kata-kata Papa itu membuat Tantri penasaran dan tidak bisa bermain dengan tenang. (*Kompas Minggu*, 26 April 2009)

Karakter laki-laki yang ditampilkan dalam cerpen lebih banyak ditampilkan dalam wilayah domestik dan mempunyai status sosial yang lebih tinggi dari perempuan. Seperti pada kutipan di atas, tokoh Papa pada cerpen “Biarkan Pohon Jambu Berbunga” bekerja di kantor sementara Mama bekerja di rumah mengurus rumah tangga. Hal yang sama juga terlihat dalam cerpen “Latihan Menjadi Presiden”. Keluarga Ade yang saat itu sedang ingin menerapkan sistem seperti layaknya sebuah negara, dan menempatkan Ayah sebagai menteri ekonomi karena tugas ayah adalah mencari nafkah keluarga. Sementara anggota keluarga lain yang berjenis kelamin perempuan seperti Ibu bertugas sebagai menteri keuangan, Kak Nina yang bertugas membereskan semua pekerjaan rumah, seperti kutipan di bawah ini.

Ade harus membagi tugas, siapa menteri ekonomi, misalnya. “Itu sih tugas Ayah! Ayah kan yang mencari nafkah?” kata Kak Tina. (*Kompas Minggu*, 31 Mei 2009)



Selain bekerja di kantor, status sosial seorang ayah juga turut mempengaruhi status sosial anak di masyarakat. Seperti status sosial tokoh Dzaky dalam cerpen “Si Anak Kolong”, karena Ayah Dzaky bekerja sebagai tentara, Dzaky oleh teman-temannya mendapat sebutan anak kolong. Istilah anak kolong sendiri seperti dalam cerpen muncul karena pada saat pendudukan Belanda, tentara Indonesia tinggal di rumah yang sempit, karena sempitnya rumah tersebut sang anak harus tidur di bawah kolong.

“Sebutan itu biasa untuk anak tentara, Dzak. Ayah kan tentara, jadi kamu memang anak kolong.” (*Kompas Minggu*, 12 Juli 2009)

## 2. Penggambaran Peran Gender Perempuan dan Laki-Laki dalam Rubrik Anak Kolom Cerita-Cerita *Kompas Minggu*

Jenis kelamin merupakan salah satu kategori untuk membagi manusia dalam status laki-laki dan perempuan. Dalam sosiologi konvensional ‘peran jenis kelamin’ merupakan peran sosial yang dialokasikan pada laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin biologis (Maggi Humm dalam Widyatama, 2006: 97).

Di dalam masyarakat sendiri status laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang berbeda. Peran tersebut secara telah mengakar di tengah masyarakat secara tidak tertulis secara turun-temurun. Peran tersebut misalnya saja seorang perempuan harus berada di rumah, mengurus rumah tangga dan anak. Peran laki-laki adalah berada di publik mencari nafkah. Laki-laki dianggap menjadi penopang dan penentu kehidupan perempuan, karena laki-laki yang telah menafkahi perempuan.

Membicarakan tentang peran laki-laki dan perempuan, hampir dipastikan melibatkan masalah tempat di mana peran itu dijalankan dan aktivitas peran apa yang dilakukan (Widyatama, 2006: 98).

Kaum perempuan sejak dini disosialisasikan untuk menekuni peran gender sebagai pekerja domestik. Di lain pihak kaum laki-laki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni jenis pekerjaan domestik. Kesemuanya ini telah memperkuat pelanggaran secara kultural dan struktural beban kerja kaum perempuan. (Fakih, 2008: 22). Di dalam masyarakat secara tidak langsung telah terkonstruksi peran perempuan dan peran laki-laki. Perbedaan peran tersebut telah terjadi sejak lama dan menyebabkan ketidakadilan gender. Perempuan selalu identik dengan pekerjaan rumah yang membuat mereka mendapat sebutan pekerja domestik. Pekerjaan tersebut seperti mengasuh anak, mencuci, memasak, memasak. Selain itu ada pekerjaan lain yang berhubungan dengan publik, namun kebanyakan hanya sebatas sebagai penjual makanan dan buruh cuci. Laki-laki seakan mendapat sebutan pekerja publik.

Di dalam keluarga, peran istri adalah sebagai ibu rumah tangga, namun hal tersebut tidak selamanya berlaku. Bisa jadi di wilayah domestik perempuan merupakan ibu rumah tangga yang berkedudukan sebagai orang nomor dua setelah laki-laki, namun di luar rumah atau wilayah publik, kedudukan keduanya adalah sama bahkan perempuan berkedudukan lebih tinggi daripada laki-laki.

- a. Penggambaran Peran Gender Perempuan dalam Rubrik Anak Kolom Cerita-Cerita *Kompas* Minggu.

Perempuan dikonstruksikan berperan domestik sebagai ibu rumah tangga oleh masyarakat. Dari data 30 cerpen, tampak 18 tokoh perempuan dewasa digambarkan berperan di wilayah domestik. Sedangkan tokoh publik hampir semua ditempati oleh tokoh anak-anak sebagai pelajar, berikut dipaparkan peran perempuan di dalam cerpen.

#### 1) Domestik

Peran perempuan di wilayah domestik meliputi tiga jenis. Perempuan sebagai ibu rumah tangga digambarkan melakukan pekerjaan seperti, memasak, mencuci, dan menyapu. Perempuan sebagai ibu digambarkan melakukan pekerjaan seperti mengurus anak, dan perempuan sebagai istri digambarkan perempuan yang melayani suami.

Perempuan begitu tersisih terhadap peran yang dimiliki kaum laki-laki (suami) dalam keluarga. Salah satu contoh keberadaan perempuan yang tersisih adalah masalah pekerjaan rumah seakan hanya menjadi tanggung jawab istri sedangkan pekerjaan di luar adalah urusan suami. Belum lagi sikap suami yang menekan istri bahwa tugasnya adalah di rumah mengurus anak, rumah, juga mengurus suami, bahkan kadang laki-laki yang tak mengerti beratnya pekerjaan perempuan di rumah, ketika lelaki pulang kerja, perempuan dituntut agar menunggu suami di depan pintu rumah dan menyambut kedatangan suami untuk membawakan

tasnya. Hal yang sungguh tidak adil bagi perempuan, jika perempuan harus dituntut untuk melakukan hal-hal yang menjadi keinginan laki-laki.

a) Memasak

Bagi masyarakat, tugas utama seorang Ibu rumah tangga adalah mengurus rumah tangga yang meliputi suami dan juga anak. Hal ini yang kerap menjadikan perempuan mendapatkan beban kerja yang lebih berat daripada sekadar mencari nafkah. Dari data yang diperoleh, beban rumah tangga yang sering muncul adalah pekerjaan memasak. Tokoh Mama dalam cerpen “Ketika Ira Iri” digambarkan mengurus makanan yang akan digunakan untuk acara pesta di rumah.

Pagi-pagi sesudah sarapan, Papa langsung membersihkan ruang tamu. Mama sibuk mempersiapkan bahan masakan, sementara Airin menghias ruang tamu. (*Kompas Minggu*, 18 Januari 2009).

Selain terdapat pada cerpen “Ketika Ira Iri”, perempuan yang digambarkan memasak juga digambarkan dalam cerpen “Geri, Gurita Berkaki Empuk”. Geri adalah seorang Gurita yang mempunyai kaki-kaki yang besar. Oleh karena kakinya yang besar, Geri di jauhi oleh teman-temannya. Hal tersebut membuat Geri sedih dan tak mau keluar dari rumah. Ibu Geri seperti yang digambarkan dalam cerpen mempunyai beban kerja memasak, membuatkan Geri kue kesukaan Geri agar Geri tak lagi sedih.

Bu Gurita hanya tersenyum. “Geri, Ibu buat kue coklat kesukaanmu,” bujuk Bu Gurita. Geri akhirnya keluar kamar dengan wajah lesu. (*Kompas Minggu*, 12 April 2009).

Perempuan selalu saja digambarkan dengan beban kerja sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai pekerjaan memasak, seperti terlihat pada kutipan-kutipan di bawah ini.

Mama memasak enak hari ini, ada sup bakso. Ikan gurame goreng, tempe mendoan, dan sambal yang pedas untuk tante Ana. (*Kompas Minggu*, 26 Juli 2009)

“Ini, nasi goreng spesial,” kata Ibu sambil membagi-bagikan nasi ke dalam piring mereka. Dua buti telur yang biasa didadar oleh Ibu, dicampurkan bersama nasi goreng. Wah, sedapnya. (*Kompas Minggu*, 02 Agustus 2009)  
Tidak ada yang memasak di rumah karena ibu pergi ke luar kota menengok kakek yang sakit. (*Kompas Minggu*, 12 September 2009)

Data pertama menggambarkan tokoh Mama dalam cerpen “Pepc, Ryan, dan Naruto” memasak berbagai macam makanan seperti sup bakso, gurame goreng, dan mendoan untuk menyambut kedatangan Tante Indah. Tidak digambarkan tokoh lelaki, misalnya ayah Pepe yang ikut membantu memasak, karena konstruksi masyarakat memasak adalah tugas perempuan. Data kedua adalah data dari cerpen “Telur Dadar”. Tokoh Ibu dari cerpen “Telur Dadar” digambarkan sedang membagi-bagikan nasi ke dalam piring. Digambarkan pula bahwa masakan berupa dua buah telur dan didadar adalah hasil masakan ibu. Data ketiga adalah data dari cerpen “Si Epus Ikut Makan Sahur”, dari kutipan tersebut digambarkan bahwa karena Ibu sedang pergi ke luar kota menengok kakek yang sedang sakit, Ardi, Ayah dan Kakak harus berbuka dan sahur di luar rumah. Dari penggambaran tersebut terlihat bahwa perempuan memang mempunyai tugas utama memasak, sehingga ketika perempuan tidak berada di rumah, tidak ada yang menggantikan peran tersebut.

Perempuan yang mempunyai tugas memasak juga terlihat pada tokoh Mama dalam cerpen “Belajar Dari Dido”. Mama Dido digambarkan menumpahkan minuman di meja belajar Dido ketika hendak menulis daftar belanjaan.

“Oh ya, tadi mama pinjam pena dan selembar kertas dari meja belajarmu untuk menulis daftar belanjaan Mama.” (*Kompas Minggu*, 04 Oktober 2009)

b) Mencuci

Perempuan identik dengan pekerjaan mengurus rumah tangga, seperti menyapu, mengepel, juga mencuci. Pekerjaan tersebut seakan melekat pada diri perempuan dan sulit untuk dirubah. Perempuan yang memegang peran sebagai ibu rumah tangga dengan mencuci tergambar pada kutipan di bawah ini.

Ibu pagi tadi masih mengeluhkan ada gantungan baju yang hilang lagi. Mau tidak mau Ibu harus membeli yang baru untuk mengganti gantungan baju yang hilang. (*Kompas Minggu*, 22 Februari 2009)

Dari kutipan di atas tokoh ibu dalam cerpen “Misteri Gantungan Baju” digambarkan sering mengeluhkan gantungan baju yang sering hilang. Selain itu juga digambarkan Ibu kebingungan mencari gantungan-gantungan baju tersebut. Ibu mengira gantungan tersebut diambil oleh kedua anaknya, namun ternyata tidak. Dari penggambaran di atas tampak bahwa perempuan dalam keluarga seakan hanya mencuci atau mengurus rumah tangga. Kutipan di atas tidak jauh berbeda dengan kutipan di bawah ini.

“Tuh, brosmu di meja makan. tadi pas ibu mau nyuci baju ternyata dari saku seragam sekolahmu ada bros yang jatuh. (*Kompas Minggu*, 18 Oktober 2009)

Tokoh Ibu dalam cerpen “Bros Kupu-Kupu” menceritakan kepada Mutia bahwa ketika Ibu sedang mencuci baju seragam Mutia, Ibu menemukan bros kupu-

kupu Mutia di saku seragam Mutia. Perempuan digambarkan melakukan pekerjaan mencuci bukanlah hal yang salah, namun yang kerap menjadi permasalahan dan ketidakadilan gender adalah penggambaran perempuan yang hanya sebagai ibu rumah tangga yang berkerja mencuci dan memasak, dan tidak digambarkan dengan aktifitas lain, semisal bekerja di luar rumah. Selain itu sangat jarang bahkan hampir tidak pernah dalam cerpen laki-laki digambarkan melakukan pekerjaan rumah seperti mencuci dan memasak.

c) Mengurus Anak

Sering diungkapkan bahwa mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga sering dianggap kontradiksi wanita. Padahal kenyataannya, bahwa perempuan mempunyai peran gender dalam mendidik anak, mengelola kebersihan dan keindahan rumah tangga adalah konstruksi kultural dalam suatu masyarakat tertentu (Fakih, 2008: 11 ). Selain memasak, tugas utama seorang ibu rumah tangga yang telah dikonstruksikan masyarakat adalah mengurus anak. Seperti pada kutipan di bawah ini, tokoh Mama digambarkan sedang cemas menanti Dwi yang belum juga pulang dari sekolah.

Ia enggan pulang ke rumah siang ini, kalau tidak ingat Mama yang menunggu untuk makan siang. (*Kompas* Minggu, 25 Januari 2009)

Siang itu Dwi juga belum pulang ke rumah, padahal biasanya Dwi tidak pernah terlambat pulang ke rumah. Di rumah, Mama Dwi dengan cemas menunggu kedatangannya. Kalau Dwi tidak ingat Mamanya sedang menunggu di rumah untuk makan siang, Dwi tidak akan pulang ke rumah. Dari kutipan di atas, menggambarkan

tugas seorang ibu rumah tangga yang salah satunya adalah mengurus anak. Hal yang sama juga tergambar pada kutipan di bawah ini.

“Farah, kamu dari mana saja?” tanya Mama dengan nada cemas.  
 ”Dari rumah teman,” jawab Farah tanpa menoleh. Untuk pertama kalinya Farah berbohong kepada Mama. (*Kompas Minggu*, 09 Agustus 2009)

Kutipan di atas adalah kutipan dari cerpen “Kesalahpahaman Sarah”. Dari kutipan di atas terlihat kecemasan Mana yang sedang menunggu kedatangan Farah. Hal yang sama juga terlihat pada kutipan-kutipan di bawah ini.

Pulang sekolah, seperti biasa, Mama menyambutku dengan sapaan yang riang menyejukkan. (*Kompas Minggu*, 06 Desember 2009)

“Tetapi buka pintunya dulu, Akbar. Mama janji akan membantu Akbar untuk membujuk Papa agar mau membelikan sepatu bola,” kata mama berusaha membujuk Akbar dan berhasil. (*Kompas Minggu*, 20 Desember 2009)

Data pertama adalah data yang diambil dari cerpen “Bagus”. Dalam cerpen bagus digambarkan bahwa tokoh Mama menyambut kedatangan tokoh aku dengan sapaan riang dan menyejukkan. Sedangkan data kedua, tokoh Mama dalam cerpen “Jangan Setengah-Setengah” terlihat sedang membujuk Akbar (anaknya) yang sedang marah dikarenakan ingin membeli sepatu bola dan tidak diizinkan oleh ayahnya. Peran gender sebagai ibu rumah tangga juga membatasi wanita untuk memenuhi kebutuhan anak. Seperti pada cerpen “Jangan Setengah-Setengah”. Mama Akbar tidak bisa membelikan sepatu bola seperti yang diinginkan Akbar karena yang mencari nafkah adalah Papa Akbar. Hal tersebut membuktikan bahwa perempuan meskipun dalam keluarga, tetapi menjadi orang kedua setelah suami.



Perempuan digambarkan tidak bisa mengambil keputusan dan memenuhi kebutuhan anaknya, kecuali atas persetujuan sang suami. Perempuan tidak diberi kesempatan penuh. Tokoh Mama dalam cerpen “Jangan Setengah-Setengah” hanya bisa membantu Akbar membujuk Papanya, tapi tidak dapat mengambil keputusan sendiri. Selain tokoh Mama, Tokoh Bunda dalam cerpen “Si Rambut Kribo dan Rahasia Eyang” menggambarkan hal yang sama, seperti kutipan di bawah ini.

“Didi enggak mau sekolah lagi!” kata Didi ngambek. Bunda meletakkan teh hangat di atas meja dan mendekati Didi.”Memangnya ada apa, kok Didi bilang begitu?” (*Kompas Minggu*, 01 Februari 2009)

Tokoh Bunda dalam cerpen “Si Rambut Kribo dan Rahasia Eyang” digambarkan sedang membujuk Didi agar tidak ngambek. Perempuan dalam keluarga telah terkonstruksi mendapat tugas mengurus anak. Tugas lelaki dalam masyarakat selesai pada tataran mencari nafkah, sehingga ketika terjadi kenakalan pada anak, perempuanlah yang kerap disalahkan, dianggap tidak bisa mengurus anak dan menjadikan perempuan kerap menjadi sasaran kesalahan. Padahal mengurus anak dalam keluarga bukan hanya tugas perempuan namun juga laki-laki.

#### d) Mengurus Rumah

Perempuan yang seakan hanya diberi tempat mengurus dan menyelesaikan pekerjaan rumah, tampak pada kutipan-kutipan cerpen berikut.

Selama ini. Tantri memang tidak pernah melakukan hal itu. semua Mama yang mengerjakan. Padahal, tugas Mama di rumah sangat banyak. Kalau masih harus menyapu halaman rumah, pasti Mama sangat capek. “ (*Kompas Minggu*, 26 April 2009)

“Biar Bunda yang bicara dengan ibunya,” sahut Bunda.

“Hore...menteri keuangan kita merangkap sebagai menteri luar negeri,” canda Kak Ary. (*Kompas Minggu*, 31 Mei 2009)

Dua kutipan di atas adalah dua kutipan dari cerpen “Biarkan Pohon Jambu Berbunga” dan cerpen “Latihan Menjadi Presiden”. Tokoh Bunda dalam cerpen biarkan pohon jambu berbunga digambarkan berperan sebagai ibu rumah tangga. Digambarkan dalam kutipan tersebut tugas Mama sangatlah banyak, sehingga Mama pastinya sangat capek kalau harus ditambah dengan menyapu halaman rumah. Oleh karena itu, Papa menyuruh Tantri untuk menyapu halaman rumah.

Tak jauh berbeda dengan cerpen “Biarkan Pohon Jambu Berbunga”, cerpen “Ltihan Menjadi Presiden” juga menggambarkan hal yang sama. Dari data di atas digambarkan ketika pembagian tugas di rumah, tokoh Bunda ditempatkan di menteri keuangan karena tugas Bunda adalah mengurus keuangan, sedangkan tokoh Ayah ditempatkan sebagai menteri ekonomi karena tugas ayah adalah mencari nafkah. Selain itu, untuk mempertegas tugas tokoh Bunda yang menjadi ibu rumah tangga, tokoh Bunda merangkap tugas sebagai menteri dalam negeri. Diberinya tugas tokoh Bunda sebagai menteri dalam negeri juga bisa diartikan perempuan hanya boleh bekerja mengurus urusan domestik, sedangkan laki-laki di wilayah publik.

Secara tidak langsung ketidakadilan gender yang terwujud dalam pembagian tugas dan beban kerja telah dilanggengkan keberadaanya. Sekian lama ketidakadilan gender telah berlangsung di dalam masyarakat, sehingga masyarakat pun sampai tidak menyadari bahwa bentuk perlakuan yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan dapat menyebabkan ketidakadilan gender yang merugikan perempuan ataupun laki-

laki. Perempuan merasa rugi karena perempuan tidak diberi hak yang sama seperti laki-laki, sedangkan laki-laki dituntut untuk selalu mencari nafkah untuk memenuhi kehidupan seluruh keluarganya.

## 2) Publik

Peran Domestik dalam cerpen Kompas Minggu lebih didominasi oleh tokoh anak sebagai pelajar. Beberapa cerpen juga menunjukkan peran perempuan di wilayah publik. Namun peran tersebut merupakan peran yang masih berhubungan dengan pekerjaan rumah tangga seperti menjahit, buruh cuci, dan penjual makanan.

### a) Penjahit

Perempuan dalam cerpen tidak hanya digambarkan bekerja pada wilayah domestik semata, namun juga pada wilayah publik. Namun penggambaran perempuan pada wilayah publik kerap tidak jauh berbeda dengan pekerjaan di rumah yang berhubungan dengan urusan rumah tangga seperti menjahit baju, seperti yang tampak pada kutipan di bawah ini.

Ibu yang dari tadi mendengarkan dari ruang jahit masuk ke ruang tamu. Indah masih berkacak pinggang ke arah Dea. (*Kompas* Minggu, 08 Februari 2009)

Tokoh Ibu dalam cerpen “Satu. Dua. Tiga. Lima. Enam” digambarkan berprofesi sebagai penjahit selain bertugas mengurus anak. Dalam kutipan di atas digambarkan, bahwa disela-sela ibu menjahit di rumah, tokoh Ibu juga masih memperhatikan kedua anaknya yang sedang belajar di ruang tengah untuk kemudian Ibu meleraikan Indah dan Dea yang sedang bertengkar. Dari kutipan tersebut juga terlihat

bahwa perempuan juga diberi peran ganda selain mencari nafkah, yakni mengurus urusan rumah tangga.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa dalam hal pekerjaan perempuan masih menjadi pihak yang dimarginalkan. Bahkan sekalipun perempuan menempati jenis pekerjaan yang sama dengan laki-laki, perbedaan perilaku pun tetap saja ada. Perbedaan perilaku tersebut biasanya pada upah yang diberikan. Upah pekerja perempuan seringkali lebih sedikit dibandingkan dengan upah pekerja laki-laki. Hal tersebut dikarenakan perempuan adalah makhluk yang lemah, tidak sekuat laki-laki, sehingga untuk upah pun harus dibedakan.

b) Buruh cuci

Selain bekerja sebagai penjahit, wilayah publik lain yang digambarkan sebagai pekerjaan perempuan adalah sebagai buruh cuci. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

Dodo memandang Ibu. Ia tahu kalau keluarganya bukan orang kaya. Ibu menjadi buruh cuci di empat tempat. (*Kompas* Minggu, 02 Agustus 2009)

Tokoh Ibu dalam cerpen “Telur Dadar” digambarkan berasal dari keluarga yang miskin, selain mengurus anak pekerjaan Ibu adalah menjadi buruh cuci diempat tempat. Pekerjaan tersebut dilakukan untuk membantu perekonomian keluarga.

Berdasar data di atas, meskipun perempuan diberikan beban kerja yang lebih berat dibandingkan dengan laki-laki, perempuan masih saja diperlakukan secara tidak adil. Di dalam masyarakat seakan terjadi pengklasifikasian peran laki-laki dan perempuan di dalam pekerjaan. Misalnya ada anggapan laki-laki cocok

bekerja di berbagai bidang seperti menjadi angkatan darat, angkatan laut, dokter, polisi, guru, pengusaha dan sebagainya, sedangkan perempuan cocok sebagai ibu rumah tangga yang hanya diam di rumah. Wanita dilarang mengejar karier agar bisa mengurus rumah tangganya. Oleh karena itu ada anggapan wanita cocok dengan pekerjaan yang berhubungan dengan tanggung jawabnya di rumah seperti menjadi perawat, tukang jahit, penjual makanan dan sebagainya. Dengan kata lain, pembagian-pembagian peran tersebut mengakibatkan perempuan dalam posisi ter subordinasi dan laki-laki pada posisi ordinat.

#### c) Penjual makanan

Laki-laki adalah makhluk superior sedangkan perempuan inferior. Perempuan yang digambarkan bekerja sebagai penjual makanan ataupun minuman. Dalam masyarakat telah terkonstruksi bahwa perempuan tidak perlu mendapat pendidikan layaknya laki-laki, karena pada akhirnya perempuan akan kembali ke dapur mengurus anak dan juga mengurus rumah tangga. Hal tersebut yang menjadikan perempuan tidak mempunyai kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang tinggi.

Pendidikan seseorang bisa menentukan taraf kehidupan, bila perempuan mempunyai kesempatan mendapat pendidikan yang layak, maka perempuan juga akan mendapat kesempatan bekerja di berbagai sektor, seperti ekonomi, dan pendidikan bahkan menjadi seorang pemimpin. Namun karena tidak diberi kesempatan yang layak itulah, pada akhirnya perempuan hanya berkerja pada wilayah yang sama dengan pekerjaan utama mereka, yaitu mengurus rumah tangga. Karena bila ingin bekerja di sektor yang lain, tokoh Ibu tidak mempunyai ketrampilan.

“Hmm..., dari kemarin Ibu sudah mikir. Ibu mau jualan jus sama makanan di sekolah kamu. Anak-anak SMP sekarang kan uang jajannya banyak. (*Kompas Minggu*, 11 Oktober 2009)

Tokoh Ibu dalam cerpen “Rina Si Penjual Jus” ingin menambah pengeluaran keluarga karena hidup makin sulit dan biaya hidup semakin mahal. Tokoh Ibu berinisiatif menambah penghasilan dengan berjualan makanan dan minuman di sekolah.

d) Guru SD

Perempuan tidak selalu berkerja pada sektor dan domestik, namun juga pada sektor publik seperti menjadi guru SD, namun dari semua data yang terdapat dalam cerpen, hanya satu cerpen yang menggambarkan perempuan berkerja sebagai Guru SD, seperti kutipan di bawah ini.

Pagi itu Ninda menghadap Bu Wati di kantor guru. Sambil menunduk Ninda mengungkapkan pada ibu guru itu, ia ingin mengungkapkan sesuatu. (*Kompas Minggu*, 15 November 2009)

Dari kutipan di atas, tokoh Bu Wati dalam cerpen “Nilai Untuk Kejujuran” bekerja sebagai guru bidang Studi Matematika.

e) Pelajar SD

Tokoh dalam cerpen *Kompas Minggu* yang menempati peran publik paling banyak pada tokoh anak-anak sebagai pelajar SD seperti yang tergambar dalam cerpen “Sahabat Baru Pelipur Lara”.

Siang itu sepulang dari sekolah. Dwi berjalan kaki melewati jalan yang menghubungkan rumah dan sekolahnya. (*Kompas Minggu*, 25 Januari 2009).

Dalam kutipan cerpen di atas, digambarkan bahwa Dwi adalah seorang pelajar. Hal yang sama juga tergambar dalam kutipan-kutipan berikut.

“Ha-ha-ha...” seisi kelas tertawa.  
Akhinya mereka mengusulkan agar Kiki dan Rani dalam satu kelompok.  
(*Kompas Minggu*, 22 Maret 2009)

Suasana sekolah tampak sepi. Hanya beberapa anak yang masih terlihat di dalam kelas. Farah melangkah pelan. Siang yang tidak terlalu panas membuatnya lebih santai berjalan. (*Kompas Minggu*, 09 Agustus 2009).

Begitulah aktivitas sore beberapa murid kelas empat SDN Banyuputih 5. Hampir setiap sore kecuali hari sabtu, lima anak belajar bersama di rumah Mawar. (*Kompas Minggu*, 16 Agustus 2009)

Data pertama kutipan di atas adalah kutipan dalam cerpen yang berjudul “Kiki yang Rendah Hati”. Tokoh Kiki dalam cerpen tersebut digambarkan sedang ditertawakan oleh teman-teman sekelasnya. Kiki sendiri ditertawakan oleh teman-temannya karena dia cacat. Kutipan yang menunjukkan tokoh anak sebagai pelajar dan berperan di wilayah domestik juga terlihat pada data kedua dalam cerpen “Kesalahpahaman Farah”. Tokoh Farah dalam cerpen tersebut digambarkan sedang jalan perjalanan menuju ke rumah sepulang sekolah. Data ketiga dalam cerpen “Bunga Rumput untuk Mawar” juga menggambarkan hal yang sama. Tokoh Mawar dalam kutipan di atas digambarkan seorang murid kelas empat sekolah dasar negeri.

Hari ini Mutia masuk kelas dengan wajah gembira, langsung mendatangi Ajeng, teman sebangkunya. Ajeng dan Mutia adalah teman sebangku sejak kelas II, kini mereka siswa kelas IV SD. (*Kompas Minggu*, 18 Oktober 2009)

Hari ini aku senang sekali. Aku yang selama satu bulan duduk di lajur empat deretan bangku ketiga akan berpindah ke lajur satu pada deretan yang sama.  
(*Kompas Minggu*, 06 Desember 2009)

Dua data di atas merupakan kutipan dalam cerpen “Bros Kupu-Kupu” dan cerpen “Bagus”. Tokoh Mutia dan Ajeng dalam kutipan di atas digambarkan sebagai murid SD kelas IV, sedangkan tokoh Aku digambarkan akan duduk di lajur empat di sekolahnya.

b. Penggambaran Peran Gender Laki-Laki dalam Rubrik Anak Kolom Cerita-Cerita *Kompas Minggu*

Peran gender laki-laki lebih beragam daripada perempuan. Laki-laki digambarkan mempunyai berbagai macam pekerjaan di sektor publik. Hampir semua tokoh dewasa dalam cerpen *Kompas Minggu* berperan di wilayah publik sebagai kepala rumah tangga yang bekerja mencari nafkah. Jenis pekerjaan tokoh laki-laki dalam cerpen pun digambarkan lebih beragam, mulai dari mencari nafkah, penyiar radio, tentara, guru, pangeran, dan raja. Sedangkan semua tokoh anak dalam cerpen *Kompas Minggu* digambarkan sebagai pelajar.

1) Mencari Nafkah

Tugas laki-laki adalah mencari nafkah, hal inilah yang selama ini telah terkonstruksi di dalam masyarakat. Ada anggapan bahwa tugas laki-laki selesai pada tataran mencari nafkah, selebihnya seperti mengurus anak, mengurus rumah tangga dan membelanjakan uang adalah tugas dari perempuan. Bahkan ketika di dalam membelanjakan uang bulanan terjadi kekurangan, perempuan yang tetap disalahkan, dianggap tidak bisa membelanjakan yang dengan benar dan laki-laki tidak mau tahu, karena laki-laki menganggap mereka sudah menyelesaikan pekerjaan mereka. Lelaki yang bekerja mencari nafkah tampak pada kutipan berikut.



Tantri tidak sempat bertanya kepada Papa karena beliau keburu berangkat kerja. Tetapi, kata-kata Papa itu membuat Tantri penasaran dan tidak bisa bermain dengan tenang. (*Kompas Minggu*, 26 April 2009)

Tokoh Papa dalam cerpen “Biarkan Pohon Jambu Berbunga” digambarkan bekerja di kantor sedangkan Mama bekerja di rumah seperti memasak, menyapu, dan mengurus anak. Lelaki yang bertugas mencari nafkah sedangkan perempuan bekerja di rumah, sayangnya sudah dianggap sebagai kodrat manusia. Sehingga dari anggota keluarga sendiri pun sudah tertanam pola pikir yang demikian, seperti yang tampak pada kutipan berikut.

“Ade harus membagi tugas, siapa menteri ekonomi.”

“Itu sih tugas Ayah! Ayah kan yang mencari nafkah?” kata Kak Tina. (*Kompas Minggu*, 31 Mei 2009)

Dalam cerpen “Latihan Menjadi Presiden” diceritakan bahwa Ade bercita-cita ingin menjadi presiden, kemudian Ayah mengusulkan agar Ade latihan menjadi presiden di rumah. Maka terjadilah pembagian kerja, Ade menjadi presiden, Ayah menjadi menteri ekonomi karena bertugas mencari nafkah, Bunda bertugas sebagai menteri keuangan. Kak Nina bertugas sebagai menteri pekerjaan umum karena bertugas membereskan rumah, sedangkan Kak Ari bertugas sebagai menteri lingkungan hidup. Dari pembagian kerja tersebut tampak bahwa laki-laki memang bertugas di seputar publik dan perempuan domestik. Lelaki yang bekerja di kantor juga terlihat pada kutipan di bawah ini.

Pa, teman-teman Akbar di sekolah ikut latihan bulu tangkis. Akbar juga ingin ikut latihan. Pa...?” regekan Akbar ketika melihat Papa pulang dari kantor. (*Kompas Minggu*, 20 Desember 2009)

Tokoh Papa dalam kutipan cerpen “Jangan Setengah-Setengah” bekerja di kantor, sedangkan Mama bekerja di rumah sebagai ibu rumah tangga. Tokoh Akbar merengek kepada Papanya ketika baru pulang dari kantor, Akbar minta dibeli raket. Dari percakapan Akbar dan juga Papanya tampak bahwa Papa adalah tulang punggung keluarga, dan dalam hal ini Mama tidak diperhitungkan. Dari kutipan di atas juga menggambarkan bahwa Papa merupakan tumpuan keluarga dan tokoh Mama menjadi orang kedua, terbukti ketika Akbar menginginkan raket, Akbar meminta kepada Papa, bukan kepada tokoh Mama. Hal ini membuat posisi tokoh mama dalam keluarga semakin terpinggirkan, karena hal-hal yang menyangkut urusan rumah tangga juga keuangan semua berada di tangan tokoh Papa.

## 2) Penyiar Radio

Selain mencari nafkah, tokoh dalam cerpen *Kompas* minggu juga perprofesi sebagai penyiar radio seperti tokoh Kak Wio pada cerpen “Senyum yang Terdengar”. Pada cerpen “Senyum yang Terdengar” tokoh Kak Wio digambarkan sebagai penyiar radio yang pandai bergaul. Kak wio adalah penyiar Radio di mana Niya dan Mama diundang dalam sebuah acara, seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

“Halo, Adik-adik! Seperti yang Kak Wio janjikan, hari ini ada tamu istimewa. Di studio sudah hadir Niya dan Mamanya. Adik-adik pasti iri sama Kak Wio. Yang mau minta tanda tangan Niya bisa datang ke sini. Oke langsung saja, kita sapa tamu kita. Halo, Niya ! Halo, Mama!” (*Kompas* Minggu, 07 Juni 2009)

### 3) Tentara

Lelaki sebagai sosok yang kuat dan perempuan sebagai sosok yang lemah bisa terepresentasi dari pekerjaan yang tergambar dalam cerpen. Tokoh wanita sangat jarang digambarkan berada pada posisi yang memerlukan kekuatan fisik seperti menjadi polisi atau tentara. Perempuan hanya kerap digambarkan dengan pekerjaan yang tidak membutuhkan kekuatan fisik ataupun pendidikan yang tinggi seperti menjadi penjahit, penjual makanan ataupun buruh cuci. Kutipan di bawah ini menggambarkan tokoh Ayah yang bekerja sebagai tentara.

“Sebutan itu biasa untuk anak tentara, Dzak. Ayah kan tentara, jadi kamu memang anak kolong.”

“Kenapa anak tentara disebut anak kolong, Yah?” tanya Dzaky penasaran. (*Kompas Minggu*, 12 Juli 2009)

Tokoh Dzaky dalam cerpen “Si Anak Kolong” digambarkan menjadi ejekan teman-temannya dengan sebutan anak kolong. Dzaky kemudian memukul temannya yang mengatai Dzaky sebagai anak kolong. Sebutan anak kolong sendiri ternyata muncul karena Ayah Dzaky yang berprofesi sebagai tentara.

### 4) Guru

Dari data yang diperoleh, ada beberapa data yang menunjukkan tokoh lelaki yang berprofesi sebagai guru seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Anak-anak, dalam rangka Hari Baca Sedunia, sekolah akan mengirim beberapa karangan yang dianggap bagus. Bapak memilih tiga diantara karangan kalian! Diana, Meta, Bobi maju ke depan!” Perintah Pak Rudi. (*Kompas Minggu*, 30 Agustus 2009)

Dalam cerpen yang berjudul “Bukan Jiplakan” di atas, menggambarkan Pak Rudi yang sedang memberi perintah kepada murid-muridnya untuk membuat

pekerjaan rumah berupa susunan planet. Selain tokoh Pak Rudi, tokoh Guru Yen dalam cerpen “100 Teratai Istimewa” juga berprofesi sebagai guru.

Pangeran bisa pulang ke istana sekarang tanpa membawa apa-apa untuk Raja," jawab Guru Yen sambil meninggalkan Yu Ming. (*Kompas Minggu*, 25 Oktober 2009)

Tokoh Guru Yen dalam cerpen “100 Teratai Istimewa” digambarkan seorang guru yang berpenampilan sederhana dengan jenggot putih. Guru Yen adalah guru yang pintar dan bijaksana.

#### 5) Raja

Lelaki kerap digambarkan menjadi sosok yang superior dan menjadi pemimpin, lelaki memimpin dan perempuan yang dipimpin. Hal tersebut juga tergambarkan dalam cerpen-cerpen *Kompas Minggu*. Tokoh lelaki dalam cerpen digambarkan menjadi raja.

Mereka ingin membalas budi dengan memberikan apa yang paling kau butuhkan, dan bukankah 100 teratai putih yang tumbuh dari kebaikanmu merupakan 100 teratai paling istimewa untuk sang Raja? (*Kompas Minggu*, 25 Oktober 2009)

Dalam cerpen “100 Teratai Istimewa” digambarkan seorang Raja yang adil dan bijaksana, karena sifat baiknya tersebut Raja tersebut dicintai oleh rakyatnya. Sifat raja tersebut jauh berbeda dengan sifat pangeran. Tokoh yang menjadi Raja juga tergambar pada kutipan berikut ini.

Raja tertawa terbahak-bahak sambil berkata sombong, "Sungguh nenek tua yang bodoh. Tak apalah, aku tak akan menghalangimu menanam biji kurmamu itu." Raja lantas pergi. (*Kompas Minggu*, 12 Desember 2009 )

Tokoh Raja dalam cerpen “Kisah Sebutir Biji Kurma” digambarkan sebagai sosok yang superior dan meremehkan tokoh nenek yang sedang menanam biji kurma.

#### 6) Pangeran

Selain Raja, dalam cerpen juga digambarkan tokoh yang menjadi pangeran. Tokoh Pangeran dalam cerpen “100 Terarai Istimewa” Pangeran Yu Ming digambarkan sebagai pangeran yang berkelakuan buruk. Namun keburukan pangeran Yu Ming tersebut akhirnya hilang dan menjadikan Pangeran Yu Ming menjadi pangeran yang santun dan suka menolong, seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

Sejak saat itu Pangeran Yu Ming berubah menjadi seorang Pangeran yang santun dan suka menolong. (*Kompas Minggu*, 25 Oktober 2009)

Selain pada cerpen “100 Terarai Istimewa”, tokoh pangeran juga terdapat dalam cerpen “Kisah Sebutir Biji Kurma” seperti yang tampak pada kutipan berikut.

Pengawal setia itu menjawab, "Pangeran tak usah khawatir. Sebentar lagi kita akan sampai di oase. (*Kompas Minggu*, 12 Desember 2009)

### 3. Penggambaran Relasi Gender dalam Rubrik Anak Kolom Cerita-Cerita *Kompas Minggu*

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Fakih, 2008: 8). Relasi sendiri bisa berarti hubungan. Relasi gender bisa diartikan hubungan yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Telah disadari bersama bahwa selama ini telah terjadi ketimpangan antara laki-laki dan perempuan, perempuan selalu saja menjadi orang kedua setelah laki-

laki. Laki-laki sebagai pemimpin atas perempuan merupakan suatu konstruksi yang merugikan pihak perempuan.

Lingkungan yang paling kecil adalah lingkungan keluarga yang terdiri atas suami, istri juga anak. Namun di dalam lingkungan keluarga pun perempuan sudah mendapat perlakuan yang tidak adil, apalagi di masyarakat yang pada akhirnya terjadi ketidakadilan gender. Perempuan tidak diberi hak, kewajiban dan peranan yang sama dengan laki-laki. Di dalam cerpen-cerpen Kompas Minggu, dari data yang diperoleh, kerap terjadi ketimpangan sosial. Penggambaran relasi gender dalam cerpen anak Koran Kompas dibagi menjadi dua, yakni tidak setara dan setara.

Untuk lebih jelasnya berikut dipaparkan relasi gender antara laki-laki dan perempuan dalam *Kompas* Minggu.

a. Tidak Setara

1) Ibu dan Dodi

Relasi di atas adalah relasi antara Ibu dan Dodi dalam cerpen “Misteri Gantungan Baju”. Relasi ibu dan anak ini timpang karena Ibu sangat menggantungkan diri pada Dodi, seperti yang tampak pada kutipan di bawah ini.

Doni segera turun dan berlari ke arah rumah untuk memberitahu Ibu. Ia sudah tahu jawabannya! Ia sudah tahu siapa pencuri gantungan-gantungan baju itu! (*Kompas* Minggu, 22 Februari 2009)

Tokoh Ibu sering kehilangan gantungan baju, meskipun sudah mencari ke mana-mana hingga menanyakan kepada kedua anaknya, tokoh Ibu tetap tidak bisa menemukan ke mana perginya gantungan-gantungan baju tersebut. Kemudian Dodi membantu Ibu dengan beberapa malam begadang, untuk menemukan siapa pencuri

gantungan baju ibu. Dari kutipan di atas digambarkan Doni yang telah menemukan misteri gantungan baju yang hilang segera berlari mencari ibunya untuk memberitahu apa yang telah Dodi temukan.

## 2) Rani dan Kiki

Relasi antara Rani dan Kiki dalam cerpen “Kiki yang Rendah Hati” adalah relasi yang berdasar posisi, yakni antara teman-dengan teman. Relasi ini timpang karena Rani menggantungkan diri pada Kiki. Seperti yang tergambar pada kutipan di bawah ini.

“Wah... bagus sekali ki,” Puji Rani.

“Biasa saja kok, gambar ini akan aku gunakan sebagai latar belakang sains kita. (*Kompas* Minggu, 22 Maret 2009)

Rani dan Kiki adalah teman sekelas, mereka berdua menjadi bahan ejekan oleh kawan-kawan sekelas karena Kiki mempunyai kaki yang cacat dan harus berjalan dengan tongkat sedangkan Rani berkaca mata tebal. Dalam pelajaran sains, pak Guru memberi PR untuk membuat duplikat tata surya, Rani satu kelompok dengan Kiki, karena Kiki murid yang pandai dan kreatif, Rani menggantungkan diri kepada Kiki dalam mengerjakan tugas.

## 3) Mama dan Papa

Tak jauh berbeda dengan relasi antara tokoh Rani dan Kiki dalam cerpen “Kiki yang Rendah Hati” Relasi antara Mama dan Papa dalam cerpen “Jangan Setengah-Setengah” juga merupakan relasi yang timpang. Relasi antara Mama dan Papa adalah relasi berdasar Posisi, yakni antara istri dan suami. Relasi ini timpang

karena tokoh Ayah bersikap superior terhadap tokoh Mama. Seperti yang digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

“Kalau begitu, kamu harus memenuhi syarat yang diajukan Papa,” Jawab Mama.

Tantri sempat kaget mendengar ada syarat yang harus ia penuhi segala.

“Syarat? Memangnya, Papa mengajukan syarat apa, Ma?” Tanya santri penasaran. (*Kompas* Minggu, 20 Desember 2009)

Dalam kutipan di atas digambarkan percakapan antara Tantri dengan Mamanya. Dari percakapan itu pula dapat diketahui bahwa tokoh Papa adalah tokoh yang superior di dalam keluarga. Tantri menginginkan agar pohon jambu di depan rumah tidak ditebang, namun Papa tidak memperdulikannya, bahkan mengajukan syarat kepada Tantri bila Tantri ingin pohon jambu tersebut tidak ditebang. Begitu pula dengan tokoh Mama, tokoh Mama begitu saja menuruti permintaan tokoh Papa untuk mengajukan syarat kepada Tantri.

#### 4) Mama dan Alex

Relasi antara Mama dan Alex dalam cerpen “Harta Terindah” juga merupakan relasi yang timpang. Relasi antara Mama dan Alex adalah relasi yang berdasar umur, yakni antara Ibu dengan anak. Relasi ini timpang karena tokoh Mama dominan terhadap tokoh Alex seperti yang tergambar pada kutipan di bawah ini.

“Mama mau minta tolong Alex menjaga Ari ya?”

Alex mengangguk ragu-ragu.

Memangnya Mama mau ke mana?”

“Mama mau ke rumah nenek.” (*Kompas* Minggu, 03 Mei 2009)

Dari kutipan di atas tampak bahwa tokoh Mama Dominan terhadap tokoh Alex. Tokoh Mama meminta tokoh Alex menjaga adiknya yang sedang sakit, sedang



Mama pergi ke rumah Nenek padahal Alex saat itu sudah ada janji dengan teman-temannya. Namun, meskipun relasi antara Mama dan Alex ini timpang, hal tersebut wajar terjadi, karena relasi tersebut relasi antara orang tua dengan anaknya.

#### 5) Ade dan Ayah

Sama seperti relasi antara Mama dan Alex dalam cerpen “Harta terindah”, Relasi antara Ade dengan Ayah dalam cerpen “Latihan Menjadi Presiden” juga merupakan relasi yang timpang. Relasi antara Ade dan ayah adalah jenis relasi yang berdasar umur, yakni antara anak dengan anak. Relasi ini adalah timpang karena tokoh Ayah bersikap superior terhadap tokoh Ade seperti yang tergambar pada kutipan di bawah ini.

“Mulai hari ini Ade adalah presiden di rumah ini.”

“Di rumah ini, Yah?” potong Ary tak mengerti.

“Iya, mengurus negara kan seperti mengurus rumah. Sebagai latihan, Ade harus belajar mengatur rumah.” (*Kompas* Minggu, 31 Mei 2009)

Dari kutipan di atas tampak bahwa ayah bersikap superior terhadap tokoh Ade. Ade ingin sekali menjadi presiden, oleh karenanya Ayah mempunyai ide untuk menjadikan Ade sebagai presiden di rumah, ayah memutuskan agar Ade berlatih menjadi presiden. Sama seperti relasi dalam cerpen “Harta Terindah”, relasi Ade dan Ayah dalam cerpen “Latihan Menjadi Presiden” merupakan relasi yang timpang namun normal terjadi. karena relasi ini adalah relasi antara orang tua dengan anak.

#### 6) Nenek Ipah dan Akbar

Relasi antara Nenek Ipah dan Akbar dalam cerpen Buntalan Nenek Ipah adalah relasi yang berdasar umur, yakni antara nenek dengan anak-anak. Relasi ini

timpang karena Nenek bersikap superior terhadap Akbar seperti yang tampak pada kutipan berikut ini.

“Whuaaa...!” teriak Akbar dan teman-temannya serempak, saat Nenek Ipah tiba di depan mereka. Nenek tua itu kaget bukan main. Ia pun marah-marah, lalu mengambil kerikil dan melemparkannya ke arah anak-anak bandel itu. Mereka melarikan diri sambil tertawa. (*Kompas* Minggu, 17 Mei 2009)

#### 7) Ibu dan Dodo

Relasi antara Ibu dan Dodo adalah relasi yang berdasar umur, yakni antara Ibu dengan anak. Relasi ini timpang karena Dodo bersikap Dominan terhadap Ibu dengan memberikan uang kepada Ibu untuk membantu perekonomian keluarga seperti yang tampak pada kutipan berikut.

Maka sore itu, ketika Ibu pulang dari bekerja Dodo berkata, “Ini upah Dodo, Bu,” sambil memberikan uang sepuluh ribuan kepada Ibu. “Telur Dadar” (*Kompas* Minggu, 02 Agustus 2009)

Dodo berasal dari keluarga yang sangat sederhana, ibunya hanya sebagai buruh cuci dan ayahnya sebagai buruh bangunan. Dodo ingin membantu ibunya, oleh karenanya, sepulang sekolah Dodo bekerja di warung makan untuk kemudian uangnya diberikan kepada ibunya atau untuk membeli kebutuhan membuan makanan. Dodo bersikap superior terhadap tokoh ibu.

#### 8) Farah dan Papa

Relasi antara Farah dan Papa adalah relasi yang berdasar umur, yakni antara anak dengan ayah. Relasi ini timpang karena tokoh Papa bersikap superior terhadap tokoh Farah seperti yang tampak pada kutipan di bawah ini.

“Masa kamu kalah sama mereka?”

Lagi-lagi Papa menunjukkan anak-anak yang berprestasi itu. (*Kompas* Minggu, 09 Agustus 2009)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Papa selalu membandingkan tokoh Farah dengan orang lain. Sedangkan Farah sendiri tidak suka dibanding-bandingkan. Tokoh Papa juga membandingkan tokoh Farah dengan dirinya, karena tokoh Papa adalah seorang yang pintar dan sekolah dengan mendapatkan beasiswa. Meskipun relasi antara Farah dan Papa tersebut timpang, hal ini lazim terjadi karena relasi ini relasi yang terjadi antara anak dengan ayahnya.

#### 9) Mawar dan Amir

Relasi antara Mawar dan Amir adalah relasi yang berdasar posisi, yakni antara teman dengan teman. Relasi ini timpang karena tokoh Amir bersikap superior terhadap tokoh Mawar, seperti yang tampak pada kutipan di bawah ini.

Sedetik kemudian raut wajah Mawar tampak cerah. “Terima kasih, Mir, kalau ada bunga rumput kering. Aku ingin sekali, lima tangkai saja,” pinta Mawar. Amir mengangguk sambil mengacungkan jempolnya, kemudian bergegas pulang. (*Kompas* Minggu, 16 Agustus 2009)

#### 10) Ibu dan Ayah

Relasi antara Ibu dan ayah adalah berdasar posisi, yakni antara istri dan suami. Relasi ini timpang karena tokoh ayah yang bersikap superior terhadap tokoh ibu seperti yang tampak pada kutipan di bawah ini.

Ibu mengatakan bahwa minggu depan, pada hari ulang tahunnya, Bobi akan mendapat hadiah sepeda baru. Sore harinya Ayah dan Ibu mengajak Bobi ke toko sepeda. Kata Ayah, hadiahnya dimajukan karena prestasi Bobi di sekolah bagus. (*Kompas* Minggu, 30 Agustus 2009)

### 11) Nenek dan Raja

Relasi antara Nenek dan Raja adalah relasi yang berdasar posisi, yakni relasi yang terjadi antara rakyat dengan rajanya. Relasi ini timpang karena sikap Raja yang dominan terhadap tokoh nenek seperti yang tampak pada kutipan di bawah ini.

Raja tertawa terbahak-bahak sambil berkata sombong, “Sungguh nenek tua yang bodoh. Tak apalah, aku tak akan menghalangimu menanam biji kurmamu itu.” Raja lantas pergi. ( *Kompas Minggu*, 12 Desember 2009 )

### 12) Aku dan Bagus

Relasi antara aku dan bagus adalah relasi yang berdasar posisi, yakni relasi antara teman dengan teman. Relasi ini timpang karena Bagus yang bersikap superior yang menyebabkan tokoh aku mengalah seperti yang tampak pada kutipan di bawah ini.

Bagus tak bereaksi. Aku terpaksa mengalah karena kalau tidak segera kuambil, Aku akan tertinggal mencatat pelajaran hari itu. ( *Kompas Minggu*, 06 Desember 2009 )

### 13) Mama dan Papa

Relasi yang terjadi antara Mama dan Papa adalah relasi yang berdasar posisi, yakni antara istri dengan suami. Relasi ini timpang karena tokoh papa yang superior, terlebih lagi digambarkan bahwa tokoh mama sebagai perayu tokoh Papa, seperti yang tampak pada kutipan di bawah ini.

Mama merayu Papa agar Akbar dibelikan raket baru. Setelah melalui pertimbangan yang cukup panjang, Papa membelikan raket baru untuk Akbar. Tetapi dengan janji, Akbar akan bersungguh-sungguh dalam berlatih bulu tangkis. ( *Kompas Minggu*, 20 Desember 2009 )

b. Setara

1) Bunda dan Didi

Relasi antara Bunda dan Didi dalam cerpen “Si Rambut Kribo dan Rahasia Eyang” adalah relasi yang berdasar umur, yakni relasi antara ibu dan anak. Relasi ini setara karena tidak ada ketimpangan antara tokoh ibu dengan tokoh Didi seperti yang tergambar pada kutipan di bawah ini.

Bunda tersenyum dan mengikuti Didi masuk kamar. Didi menangis, menutup wajahnya dengan bantal. (*Kompas Minggu*, 01-02-2009)

Dari kutipan di atas digambarkan bahwa Geri menangis kemudian masuk kamar dan menutup wajahnya dengan bantal, dan ibu Geri masuk ke kamar untuk menanyai Didi. Dari penggambaran tersebut bisa terlihat bahwa relasi yang dilakukan antara tokoh Ibu dan tokoh Didi adalah setara, salah satu dari tokoh tak ada yang merasa saling menggantungkan diri atau pun terkekang oleh tokoh lain dengan adanya komunikasi dua arah.

2) Ibu dan Geri

Relasi antara Ibu dan Geri dalam cerpen “Geri, Gurita Berkaki Empuk” adalah relasi yang berdasar umur, yakni antara ibu dan anak. Relasi ini setara karena tidak ada ketimpangan antara tokoh Ibu dengan Geri seperti yang tampak pada kutipan di bawah ini.

“Apakah nanti Geri bisa punya banyak teman, Bu?”

“Tentu saja Geri, kamu anak baik.”

“Teman-temanmu juga baik, mungkin merekahnya belum terbiasa saja bermain denganmu.” (*Kompas Minggu*, 12 April 2009)

Dari data-data di atas dapat diketahui bahwa di dalam kehidupan keluarga, sosial maupun masyarakat ketimpangan antara laki-laki dan perempuan selalu ada. Perempuan selalu diartikan sebagai orang kedua di dalam keluarga ataupun di dalam masyarakat. Lelaki dianggap sebagai sosok yang berkuasa terhadap perempuan, sehingga muncul istilah lelaki menguasai perempuan dikuasa. Ada tiga kekuasaan yang semakin memperkuat relasi yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan, yakni kultur budaya, ajaran agama serta undang-undang. Kultur budaya yang paling menonjol adalah dalam kultur Jawa, perempuan diibaratnya sebagai ‘konco wingking’ dari laki-laki. Perempuan dalam kultur Jawa berperan di wilayah domestik, melayani suami, mengurus anak, dan sebagai ibu rumah tangga. Hal ini dikarenakan budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat.

Yang kedua adalah ajaran agama, yakni laki-laki sebagai imam sekaligus kepala rumah tangga di dalam keluarga. Selanjutnya juga tertuang dalam undang-undang perkawinan. Berikut ini dipaparkan bentuk relasi yang didapat dari data. Bentuk-bentuk relasi gender berikut meletakkan perempuan sebagai pihak yang didominasi oleh laki-laki.

#### 1. Lelaki sebagai Penentu dari Keputusan

Sudah dapat dirasakan di dalam masyarakat, bahwa laki-laki menempatkan dirinya sebagai sosok yang superior. Sikap superior tersebut menyebabkan laki-laki mempunyai hak yang lebih dibanding perempuan termasuk dalam hal mengambil keputusan. Tokoh laki-laki sebagai penentu dari keputusan tergambar dalam cerpen “Kiki yang Rendah Hati”, seperti yang tergambar pada kutipan berikut ini.

“Biasa saja kok, gambar ini akan aku gunakan sebagai latar belakang sains kita. Di bagian depan kita bisa membuat planet-planet dari stereofoam yang diwarnai, sedangkan matahari dari bola pimpong. Bagaimana menurutmu?” tanya Kiki yang dibalas anggukan setuju Rani. (*Kompas Minggu*, 22 Maret 2009)

Dari kutipan di atas digambarkan bahwa Kiki dan Rani mendapat tugas kelompok membuat miniatur planet-planet, Kiki yang merasa dirinya hebat dan lebih kreatif dibandingkan Rani langsung saja membuat miniatur tata surya dengan menggambar susunan tata surya lengkap dengan planet dan matahari sebelum Rani datang ke rumah. Padahal tugas tersebut adalah tugas kelompok yang harus dilakukan bersama-sama. Dari data tersebut juga terlihat bahwa Kiki tidak mempertimbangkan ide Rani sebagai teman satu kelompoknya, Kiki langsung saja memaparkan bagaimana idenya membuat susunan tata surya, tanpa menanyakan kepada Rani apa idenya. Hal itu membuktikan bahwa tokoh Kiki tokoh yang merasa lebih superior dan lebih kreatif dibandingkan dengan Rani, sehingga tidak memberi Rani memberi kesempatan pada Rani untuk mengutarakan idenya.

Sorenya, sekitar pukul empat, rani mengetuk pintu rumah kiki. Kiki sudah menunggu di ruang tamu dengan perlengkapan gambar. Dia asyik menggambar susunan tata surya lengkap dengan planet juga matahari pada selembar karton putih. (*Kompas Minggu*, 22 Maret 2009)

Contoh sikap tokoh laki-laki sebagai penentu dari sebuah keputusan selain tergambar dalam cerpen “Kiki yang Renda Hati” juga tergambar dalam cerpen “Bagus” seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

“Ambil sendiri saja,” sahutnya ketus.

“Kamu yang menjatuhkan, kamu yang harus ambil,” sergahku.

Bagus tak bereaksi. Aku terpaksa mengalah karena kalau tidak segera kuambil, aku akan tertinggal mencatat pelajaran hari itu. Aku kenyang

dengan makian dan sikapnya yang seenaknya sendiri. (*Kompas* Minggu, 06 Desember 2009)

Kutipan di atas merupakan percakapan antara tokoh Aku dan tokoh Bagus, tokoh Bagus bersikap angkuh dan tidak mau mengalah terhadap tokoh Aku, padahal tokoh Bagus yang bersalah. Tokoh Aku dan tokoh Bagus dalam cerpen “Bagus” bertengkar dikarenakan Bagus merasa tokoh Aku memberi jawaban yang salah dalam pelajaran matematika. Bagus marah kemudian menjatuhkan pensil milik tokoh Aku dan memaksa tokoh Aku untuk mengambil pensil yang seharusnya dia ambil. Hal tersebut menggambarkan bahwa tokoh laki-laki cenderung menang diri dan tak mau mengalah terhadap perempuan.

Selain di dalam kedua cerpen di atas, sikap tokoh laki-laki sebagai penentu keputusan juga tergambar di dalam cerpen “Telur Dadar”. Tokoh Dodo dalam cerpen tersebut merasa bosan setiap hari hanya sarapan menggunakan telur Dadar, oleh karenanya tokoh Dodo menukar upahnya yang didapat dengan bahan-bahan membuat nasi goreng seperti kecap, bawang merah, bawang putih, cabai merah, minyak goreng, dan garam, seperti yang tergambar pada kutipan berikut ini.

Begitulah sekarang, tiap menu yang disajikan untuk sarapan adalah nasi goreng. Udah enam minggu Dodo mengganti upahnya dengan bahan-bahan pembuat nasi goreng. Berarti sudah satu bulan lebih mereka makan nasi goreng. (*Kompas* Minggu, 02 Agustus 2009)

Meskipun di dalam keluarga, tokoh Dodo adalah sebagai anak, Dodo selama satu bulan lebih bisa memberi keputusan dia dan seluruh keluarganya makan dengan menu makanan apa, begitu pula ketika Dodo bosan setiap hari makan nasi goreng. Dodo memutuskan untuk kembali sarapan dengan telur dadar.



Dodo Cuma tersenyum,” Saya kangen telur dadar Ibu,” kata Dodo. Maka sore itu, ketika Ibu pulang dari bekerja Dodo berkata, ‘ Ini upah Dodo, Bu,” sambil memberikan uang sepuluh ribuan kepada Ibu. (*Kompas* Minggu, 02 Agustus 2009)

## 2. Laki-laki sebagai Sosok yang Memberi sedangkan Perempuan Menerima

Di dalam keluarga, laki-laki diberi kedudukan sebagai kepala rumah tangga, atau orang nomor satu di dalam keluarga. Selama ini kepala keluarga dipegang oleh laki-laki meskipun kadang perempuan yang mencari nafkah di dalam keluarga. Meskipun perempuan sudah ikut andil besar terhadap keluarga dengan cara mencari nafkah dan mengurus anak, lelaki tetap saja menganggap dirinya nomor satu dan berhak mengambil menentukan keputusan sendiri. Seperti yang tergambar pada kutipan dalam cerpen “Bunga Rumput Kering untuk Mawar”

Selanjutnya Amir mengambil sebuah buku tulis dari tasnya, lalu membukanya dihadapan Mawar. Amir menyerahkannya kepada Mawar. Namun, jika dirasa belum cukup kering, Amir menutup bukunya tanpa menyerahkan apa-apa. “Belum kering, Ma. Mungkin besok.” Lalu dia pun berlari pulang. (*Kompas* Minggu, 16 Agustus 2009)

Dari kutipan di atas tergambar bahwa Amir memberi Mawar lima helai bunga kering atas imbalan Mawar yang telah mengajari Amir mengulang mata pelajaran yang sulit sepulang sekolah. Selain itu, data di atas juga menggambarkan bahwa laki-laki kerap tak ingin merasa berhutang budi terhadap perempuan, sehingga mencari jalan untuk membalas semua kebaikan orang lain. Amir juga seperti tak ingin berhutang budi pada tokoh Mawar. Mawar telah membantunya belajar memahami mata pelajaran yang sulit, oleh karena Amir membalas kebaikan Mawar dengan cara memberinya Bunga rumput kering kesukaan Mawar.

Selain dalam cerpen “Bunga Rumpun untuk Mawar”, laki-laki yang memberi juga tampak dalam cerpen “Telur Dadar”. Tokoh Dodo dalam cerpen tersebut memberi ibunya uang yang ia dapatkan dari hasil membantu menjaga warung makan sepulang dari sekolah.

Begitulah sekarang, tiap menu yang disajikan untuk sarapan adalah nasi goreng. Udah enam minggu Dodo mengganti upahnya dengan bahan-bahan pembuat nasi goreng. Berarti sudah satu bulan lebih mereka makan nasi goreng. (*Kompas* Minggu, 02 Agustus 2009)

Dari kutipan di atas, digambarkan bahwa dalam sebulan penuh, Dodo dan keluarganya makan pagi dengan menu makan nasi goreng pemberian dari Dodo. Dodo setiap pulang sekolah bekerja menjaga warung makan, untuk kemudian upahnya dibelikannya bahan-bahan membuat nasi goreng dan diberikan kepada ibu. Ketika Dodo sudah bosan sarapan pagi dengan nasi goreng dan ingin kembali sarapan dengan telur dadar, Dodo pun mengganti bahan-bahan membuat nasi goreng dengan uang sepuluh ribu rupiah.

Sampai pada suatu hari, Dodo merasakan hal yang sama seperti ketika satu setengah bulan yang lalu. Ia bosan sarapan dengan nasi goreng. (*Kompas* Minggu, 02 Agustus 2009)

### 3. Laki-laki sebagai Kepala Keluarga

Peran laki-laki sebagai kepala keluarga menempatkan laki-laki sebagai sosok nomor satu di dalam keluarga. Peran tersebut membuat laki-laki berkuasa melebihi perempuan. Peran tersebut juga membuat perempuan harus patuh terhadap suami. Seperti yang tergambar dalam cerpen “Jangan Setengah-Setengah” di bawah ini.

Mama merayu Papa agar Akbar dibelikan raket baru. Setelah melalui pertimbangan yang cukup panjang, Papa membelikan raket baru untuk Akbar. Tetapi dengan janji, Akbar akan bersungguh-sungguh dalam berlatih bulu tangkis. (*Kompas* Minggu, 20 Desember 2009)

Peran laki-laki sebagai kepala rumah tangga sekaligus pencari nafkah membuat laki-laki berkuasa termasuk dalam hal pengeluaran rumah tangga. Seperti yang tergambar pada kutipan di atas, hanya untuk membelikan tokoh Akbar raket, tokoh Mama harus merayu tokoh Papa sebagai kepala rumah tangga.

Kepala rumah tangga selalu identik dengan pemimpin, dari data cerpen yang diperoleh, laki-laki digambarkan tidak hanya memimpin di dalam rumah tangga saja, namun juga memimpin sebuah negara seperti yang tampak dalam cerpen “Kisah Sebutir Biji Kurma”. Tokoh Hasan adalah seorang raja yang sedang melakukan suatu perjalanan seperti yang tampak pada kutipan berikut ini.

Raja Hasan melakukan perjalanan jauh, melintasi gurun pasir luas. Dari kejauhan tampak sebuah oase. Raja memutuskan untuk beristirahat di oase tersebut. Setelah beristirahat, di kejauhan tampak seorang nenek tua sedang menggali tanah. Raja Hasan merasa tertarik dan curiga. Dengan diiringi seorang pengawal, ia menuju ke nenek tua itu. (*Kompas* Minggu, 12 Desember 2009)

#### 4. Laki-laki Mencari Nafkah, Perempuan Mengurus Rumah Tangga

Lelaki bekerja mencari nafkah, sedang perempuan mengurus rumah tangga. Hal tersebut sudah menjadi pola pikir masyarakat selama ini. Seperti yang tampak dalam cerpen “Latihan menjadi Presiden” di bawah ini.

“Ade harus membagi tugas, siapa menteri ekonomi. misalnya.”  
 “Itu sih tugas Ayah! Ayah kan yang mencari nafkah?” kata Kak Tina.  
 (*Kompas* Minggu, 31 Mei 2009)

Dalam kutipan di atas, digambarkan bahwa ketika pembagian peran kerja oleh seluruh anggota keluarga, tokoh Ayah ditempatkan sebagai menteri ekonomi karena tugas laki-laki adalah mencari nafkah, sedangkan tugas perempuan mengurus urusan rumah tangga.

“Bagus. Kita juga perlu menteri pekerjaan umum, yang bertanggung jawab membereskan rumah.”

“Kak Nina!” sahut Kak Ary spontan. Kak Nina hanya tersenyum masam.  
(*Kompas* Minggu, 31 Mei 2009)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan cenderung ditempatkan pada sektor domestik dan laki-laki pada sektor publik. Hal tersebut tampak pada saat pembagian kerja.

Perempuan tidak melulu ditempatkan pada posisi subordinat terhadap laki-laki, dari data yang didapat juga menunjukkan bahwa perempuan juga bersikap ordinat terhadap laki-laki.

Tidak selalu perempuan ditempatkan pada posisi yang subordinat terhadap laki-laki, perempuan juga ditempatkan pada posisi ordinat terhadap laki-laki. Perempuan bersikap ordinat terhadap laki-laki tampak dalam cerpen “Harta terindah”. Dalam cerpen “Harta Terindah” tokoh Mama menyuruh tokoh Alex untuk menjaga Ari yang sedang sakit.

“Mama mau minta tolong Alex menjaga Ari ya?”

Alex mengangguk ragu-ragu.

“Memangnya Mama mau ke mana?”

“Mama mau ke rumah nenek.” (*Kompas* Minggu, 03 Mei 2009)

Data di atas menggambarkan perempuan yang menyuruh laki-laki melakukan sesuatu dan dituruti oleh tokoh laki-laki. Selain terdapat dalam cerpen “Harta

Terindah”, tokoh perempuan yang menyuruh laki-laki juga ada dalam cerpen “Bagus”, tokoh aku dalam cerpen “Bagus” menyuruh tokoh Bagus untuk mengambil pensil dijatuhkannya, walau pada akhirnya tokoh Bagus tidak mau mengambil pensil tersebut.

“Salah sendiri, kok tanya aku,” sahutku tak kalah ketus. Bagus marah. Ia pun menjatuhkan pensilku. Ambil!” perintahku dengan jengkel. (*Kompas* Minggu, 06 Desember 2009)

Dari data di atas tampak bahwa tokoh aku sebagai perempuan berani bersikap kepada tokoh Bagus yang telah menjatuhkan pensilnya, tokoh aku membentak tokoh Bagus untuk mengambil pensilnya yang jatuh.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penggambaran karakter gender laki-laki dan perempuan dalam rubrik anak kolom cerita-cerita *Kompas* Minggu Tahun 2009 dapat diamati dalam tiga variabel, yakni psikis, fisik, dan sosial. Berdasarkan data yang diteliti, diketahui bahwa perempuan masih dikonstruksikan sebagai sosok yang mengedepankan emosional dan berjiwa sosial, yakni sosok penakut, cemas, hati-hati, penyayang, perhatian, pemarah, cengeng, dan peminta. Sementara laki-laki dikonstruksikan sebagai sosok yang bersikap intelektual dan spiritual yang mengedepankan rasional, yakni sikap pemberani, pantang menyerah, menepati janji, dermawan, bijaksana, dan rela berkorban
2. Penggambaran peran gender dalam dalam rubrik anak kolom cerita-cerita *Kompas* Minggu Tahun 2009 menempatkan perempuan dalam peran domestik dan laki-laki pada peran publik. Peran perempuan di wilayah domestik, yakni mengurus anak, mencuci, memasak, menyapu, dan melayani suami. Berbeda dengan perempuan, laki-laki digambarkan berperan di wilayah publik. Peran laki-laki di publik sebagai pencari nafkah, penyiar radio, tentara, raja, dan guru. Selain berada di wilayah publik, perempuan juga mengalami peran ganda, yakni domestik dan

publik. Keberadaan perempuan di sektor publik pun masih berhubungan dengan peran domestik, seperti penjahit, buruh cuci, dan penjual makanan.

3. Penggambaran relasi gender dalam rubrik anak kolom cerita-cerita *Kompas Minggu Tahun 2009* menunjukkan bahwa relasi hubungan antara laki-laki dan perempuan adalah relasi tidak setara. Laki-laki digambarkan lebih dominan daripada perempuan. Perempuan masih berada dalam posisi didominasi oleh laki-laki.

## B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Dari hasil penelitian yang meneliti cerpen anak dalam rubrik anak kolom cerita-cerita *Kompas Minggu Tahun 2009*, dapat dijadikan pengetahuan kepada pembaca agar lebih memperhatikan bacaan anak-anak.
2. Para penulis cerita anak, harusnya lebih berhati-hati dalam menulis karya sastra agar tidak mengkonstruksi gender dan menulis karya-karya yang sadar kesetaraan gender
3. Dari hasil penelitian yang meneliti cerpen anak dalam rubrik anak kolom cerita-cerita *Kompas Minggu Tahun 2009*, dapat diketahui bahwa perempuan di dalam sosial masyarakat masih menempati posisi kedua setelah laki-laki salah satunya dikarenakan banyak perempuan yang tidak sadar akan kesetaraan dalam berbagai bidang. Untuk itu bisa menjadi masukan, agar perempuan bisa memperjuangkan hak-haknya demi kesetaraan gender.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Ian. 2004. *Ideologi Politik Mutakhir*. CV Qalam: Yogyakarta.
- Agustian, Ari Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*. Jakarta: Arga
- Budianta, Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Indonesia Tera.
- Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- H.T, Faruk. 2001. *Beyond Imagination, Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Gama Media: Yogyakarta.
- Illich, Ivan. 2007. *Matinya Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murniati, Nunuk Prasetyo, dkk. *Dinamika Pergerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Nunuk dan Murniati. 2004. *Getar Gender pertama*. Magelang: IndonesiaSiatera.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- 
- \_\_\_\_\_. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarumpaet, Riris. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta.
- Satoto, Soediro, dkk. 2000. *Sastra: Ideeologi, politik dan kekuasaan*. Muhammadiyah University pers: Surakarta.
- Sugihastuti. 2005. *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia: Tanggapan penutur dan Pembacanya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Saptiwan, Itsna Hadi. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jacob dan Saini. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tong, Rosemari Putnam. 2006. *Feminis Thought*. Bandung: Jala Sutra.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Widyatama, Rendra. 2006. *Bias gender dalam iklan televisi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- [www.wikipedia.org/wiki/Kompas\\_\(surat\\_kabar\)](http://www.wikipedia.org/wiki/Kompas_(surat_kabar)), diakses pada tanggal 20 April 2011.
- Zaviera, Ferdinand. *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Yogyakarta: Prismsophi.

## LAMPIRAN I

## DATA PENELITIAN

## A. Penggambaran Karakter

## 1. Penggambaran Karakter Psikis

## a. Penggambaran karakter psikis perempuan dalam cerpen

No	Tokoh	Kutipan Cerpen	Jenis Karakter
"Ketika Ira Iri" ( <i>Kompas</i> Minggu, 18-01-2009)			
1.	Ira	Rupanya Ira kesal karena Airin, kembarannya, selalu menang atas dia.	Iri hati
		Bahkan sebaliknya, Ira merasa lebih cerdas daripada Airin. Ia selalu lebih cepat menangkap pelajaran daripada Airin.	Pintar
		Ira bercerita ketidaksukaannya karena selalu kalah dari Airin. Ira juga tidak mengerti mengapa nilai Airin lebih bagus darinya, padahal ia lebih cepat menangkap pelajaran daripada Airin.	Sombong
		Airin dengan tekun menulis karangannya, ia bermalas-malasan dan menyombong bahwa ia akan menyelesaikan karangannya hanya dalam waktu tiga hari.	Malas
2.	Mama	"Ira, kamu sakit sayang, kok di kamar terus sejak tadi?" tiba-tiba Mama masuk ke kamar. Ira tidak mendengar ketukan Mama karena melamun.	Penyayang
		"Kalau ada dua anak mengerjakan ulangan yang sama, namun anak pertama belajar lebih giat daripada anak kedua, manakah yang nilainya lebih baik?" tanya Mama lagi.	Bijaksana
"Sahabat Baru Pelipur Lara" ( <i>Kompas</i> Minggu, 25-01-2009)			
3.	Mama	"Dwi, dari mana saja kamu? Mama mengkhawatirkanmu."	Perhatian

		“Apalagi di akhir tahun ajaran seperti ini, sekolahmu pasti memulangkan murid-muridnya lebih awal,” kata Mama dengan nada cemas.	Cemas
		“Dwi..., mengapa kamu berpendapat begitu? Mama lebih mengkhawatirkan dirimu dibandingkan prestasimu,” jawab Mama dengan lembut.	Penyayang
4.	Dwi	Mengapa anak semanis Dwi terlihat sedih? Ia anak yang ceria, disenangi teman, tidak sombong, dan pandai di kelas.	Ceria
		Sejak kelas I hingga kelas IV, aku selalu menjadi juara kelas.	Pandai
		“Papa dan Mama pasti sangat kecewa dengan keagalanku,” kata Dwi kepada diri sendiri sambil berjalan.	Suka berprasangka buruk
		Tanpa liburan kenaikan kelas, Dwi sudah senang kalau orangtuanya bangga atas prestasi yang diraihny. Inilah yang membuat Dwi sedih. Keceriaan yang biasa singgah di wajahnya hilang oleh kenyataan ia menjadi nomor kedua di kelas.	Tidak bisa menerima kenyataan
		Dwi mengusap lembut kepala anjing itu. Anak anjing itu mengibas-ngibaskan ekor dan menciumi tangan Dwi dengan hidung mungilnya.	penyayang
		Tetapi ada sedikit kekhawatiran pada Dwi, ia takut tidak diizinkan orangtuanya. Akhirnya dengan memberanikan diri, Dwi membawa pulang anak anjing itu.	Penakut
		“Maaf Ma..., Dwi malu pulang karena Dwi gagal menjadi juara kelas,” jawab Dwi dengan mata berkaca-kaca	cengeng
		“Mama..., bolehkah Dwi memelihara anak anjing ini? Dwi tidak tega meninggalkannya sendirian di jalan,” tanya Dwi	Tidak tegaan
“Si Rambut Kribo dan Rahasia Eyang” (Kompas Minggu, 01-02-2009)			

5.	Bunda	“Didi, kamu kenapa?” tanya Bunda, yang sedang membawa teh hangat untuk Eyang, heran melihat wajah kesal Didi.	Perhatian
“Misteri Gantungan Baju” ( <i>Kompas Minggu</i> , 22-02-2009)			
6.	Ibu	Sudah satu minggu Ibu kebingungan mencari gantungan baju saat akan menjemur pakaian di halaman belakang. Setiap hari ada saja gantungan baju yang hilang.	Suka bingung
		Ibu pagi tadi masih mengeluhkan ada gantungan baju yang hilang lagi. Mau tidak mau ibu harus membeli yang baru untuk mengganti gantungan baju yang hilang	Suka mengeluh
“Satu. Dua. Tiga. Lima. Enam” ( <i>Kompas Minggu</i> , 08-03-2009)			
7.	Dea	“Aku sudah bisa berhitung, dengerin ya Kak,” kata Dea yang baru tiga hari sekolah di TK kecil.	Ingin diperhatikan
		“Aku belajar di sini boleh Kak?” suara Dea terdengar ketakutan	Penakut
		Perlahan dia melangkah ke beranda. Air mata sudah tak terbendung jatuh bercucuran bercampur dengan keringat ketakutan. Tetapi dia tidak berani menangis dengan suara.	Cengeng
8.	Indah	“Delapannya mana!” Sekarang Indah sudah membentak namun tetap membaca.	Galak
		“Pertama, kamu sudah mengganggu aku. Kedua, kamu mau pamer, tetapi ternyata belum bisa apa-apa. Sekarang pergi ke beranda dan belajar di sana sampai bisa!” kata Indah.	Pemarah
		“Kenapa adikmu tidak sepintar kamu ya In?” tanya ibu setelah mendengar cerita Indah.	Pintar
		Indah meraih bahu Dea dan mencium kepala adiknya.	Penyayang
9.	Ibu	“Lagi pula Bu, selain cara permen, Ibu enak mengajarnya, sabar, sambil bermain, enggak galak, dan suka melotot kayak Bu Weni di sekolah.”	Sabar

"Kiki yang Rendah Hati" ( <i>Kompas</i> Minggu, 22-03-2009)			
10	Rani	Kiki dengan ragu mendekati Rani untuk membahas apa yang akan mereka buat.	Ragu-ragu
"Biarkan Pohon Jambu Berbunga" ( <i>Kompas</i> Minggu, 26-04-2009)			
11.	Tantri	"Ya iyalah, Ma. Pokoknya, pohon jambu itu tidak boleh ditebang," lanjut Tantri sambil merajuk.	Suka merajuk
		"Papa jadi menebang pohon jambu itu?" tanya Tantri pelan.	Penakut
12.	Mama	Mama terseyum bangga sambil mengelus kepala Tantri." Ya sudah, tunggu apa lagi?" Mama memberikan Tantri sapu lidi.	Penyayang
"Geri, Gurita Berkaki Empuk" ( <i>Kompas</i> Minggu, 12-04-2009)			
13.	Ibu	"Sebaiknya setelah makan kue, kamu bermain bersama teman-temanmu dan bagikan kue ini kepada mereka."	Baik hati
		Bu Gurita hanya tersenyum. "Geri, Ibu buat kue coklat kesukaanmu," bujuk Bu Gurita. Geri akhirnya keluar kamar dengan wajah lesu.	Penyayang
"Buntalan Nenek Ipah" ( <i>Kompas</i> Minggu, 17-05-2009)			
14.	Nenek Ipah	Nenek tua itu kaget bukan main. Ia pun marah-marrah, lalu mengambil kerikil dan melemparkannya ke arah anak-anak bandel itu.	Pemarah
"Latihan Menjadi Presiden" ( <i>Kompas</i> Minggu, 31-05-2009)			
15.	Ade	"Aku serius!" teriak Ade.	Ekspresif
		Ade mendekati Ayah sambil berkacak pinggang. Wajahnya yang bulat, memerah karena marah.	Pemarah
		Capek!" sahut Ade singkat."	Suka mengeluh
"Harta Terindah" ( <i>Kompas</i> Minggu, 03-05-2009)			
16.	Mama	Mama meraba kening Ari yang sedang terbaring lemah.	Perhatian
		"Kapan-kapan masih bisa pergi dengan teman-teman," bujuk Mama sambil membelai rambut Alex.	Penyayang

“Senyum yang Terdengar” (Kompas Minggu, 07-06-2009)			
17.	Niya	“Ah enggak senyum juga enggak ada yang lihat, Ma,” protes Niya.	Suka protes
		“Enggak, aku suka guru bahasa Indonesia,” jawan Niya singkat.	Cuek
“Pepe, Ryan, dan Naruto” (Kompas Minggu, 26-07-2009)			
18	Mama	“Kalau begitu, besok Mama belanja persediaan makanan tambahan. Kalian pasti mau membawa makanan lagi kan, ke sungai?”	Baik
		“Sudah Nak, sekarang ganti baju, cuci tangan dan muka, lalu kita makan.”	Perhatian
“Kesalahpahaman Farah” (Kompas Minggu, 09-08-2009)			
19	Farah	Seketika itu pula Farah memelingkan wajahnya. Kata-kata yang diucapkan Papa dan Mama begitu memukul hatinya.	Mudah tersinggung
		”Dari rumah teman,”jawab Farah tanpa menoleh. Untuk pertama kalinya Farah berbohong kepada Mama.	Berani berbohong
		Ditatapnya mata Mama dalam-dalam. Farah ragu untuk mengatakannya, padahal ini adalah kesempatan bagi Farah untuk mengungkapkan isi hatinya kepada Papa dan Mama.	Peragu
		Maafkan Farah Ma....” Farah mendekap Mama erat, ia tak dapat lagi membendung air matanya. Ia sadar tak seharusnya berprasangka buruk kepada Mama dan Papa.	Suka berprasangka buruk
		“Farah, Mama enggak pernah mengajari kamu jadi anak pemarah dan bicara kasar sama orangtua. Coba sekarang Farah katakan apa masalahnya.”	Pemarah
		Farah berpikir sejenak, air mata tak dapat dibendung lagi.	Cengeng
20.	Mama	“Farah, kamu dari mana saja?” tanya Mama dengan nada cemas.	Suka cemas
		Mama tersenyum tipis mendengar alasan Farah. Mama merangkul pundak Farah,	Penyayang

		ditatapnya wajah Farah lekat-lekat.	
"Telur Dadar" ( <i>Kompas</i> Minggu, 02-08-2009)			
21.	Ibu	Dodo tak ingin Ibu bersedih. Seperti biasa, sepulang sekolah Dodo mampir ke Warung Mpok Ati untuk membantunya.	Suka bersedih hati
22.	Bu Ati	"Banyak sekali, Bu," kata Dodo. "Ah, tidak apa-apa. Biar nasi gorengnya lebih enak," kata Mbok Ati.	Baik hati
"Bunga Rumput untuk Mawar" ( <i>Kompas</i> Minggu, 16-08-2009)			
23.		Sedetik kemudian raut wajah Mawar tampak cerah."Terima kasih, Mir, kalau ada bunga rumput kering. Aku ingin sekali, lima tangkai saja," pinta Mawar.	Tidak mandiri
		Itulah imbalan yang diberikan Amir kepada Mawar atas usahanya menjelaskan kembali semua mata pelajaran yang sulit dimengerti Amir.	Pintar
		"Makanya dengarkan apa yang aku baca barusan! Masa sudah dibacakan tiga kali enggak paham. Jangan melamun terus! Kalau melamun, lebih baik pulang!" sahut Mawar ketus.	Pemarah
		Sudah dua hari Amir tidak masuk sekolah. Mawar merasa khawatir. Ia didera perasaan bersalah gara-gara berkata ketus kepada Amir.	Suka khawatir
		Dia pernah memintanya kepada Amir. Diraihnya bunga rumput itu. Air matanya menetes	Cengeng
"Bukan Jiblanan" ( <i>Kompas</i> Minggu, 30-08-2009)			
24.	Ibu	"Ayolah Bobi, jangan hiraukan omongan Pak Rudi. Ibu tahu kalau itu hasil karyamu sendiri," hibur Ibu.	Suka menghibur
		Percaya 100% jawab Ibu tegas	Tegas
		Ibu mengatakan, akan membelikan sepeda jika ia menjadi anak yang tidak putus asa, dan tak memedulikan pendapat orang lain yang salah menilai	Bijaksana

		Bobi menganggu mantap. Ibu mengelus kepalanya.	Penyayang
"Belajar Dari Dido ( <i>Kompas</i> Minggu, 04-10-2009)			
25.	Mama	Aku terbangun ketika sebuah tepukan lembut menyentuh pipiku. Dengan malas-malasan aku membuka mata. Aku melihat wajah Mama tersenyum lembut	Penyayang
26.	Mama	"Iya, karena buru-buru, Mama tidak sengaja menenggol gelas minuman hingga tumpah membasai komik di atas meja. Mama minta maaf ya, benar lho, Mama tidak sengaja."	Ceroboh
"Rina Si Penjual Jus" ( <i>Kompas</i> Minggu, 11-10-2009)			
27.	Rina	"Buat Rina enggak masalah jualan di sekolah, Bu. Tetapi kalau dilihat ibu kantin, gimana Bu? Nanti dibilang Rina mau menyaingi kantin sekolah. Terus, apa jualan kita bisa laku, Bu? Bagaimana tanggapan teman-teman Rina?" kata Rina.	penakut
		"Tahu, ibuku membuat milkshake pakai buah strowbwri asli. Belum pakai herseys sirup sama topping strowbwri, itu kan mahal," kata Rina berusaha sabar.	Sabar
		Diam bisa berarti marah, kecewa, dan sedih, bisik Rina dalam hati. Kata-kata Annisa membuat Rina sakit hati. Rina berusaha menahan air mata supaya tidak tumpah di depan Annisa	Cengeng
28.	Ibu	Selamat berjualan sayang," kata Ibu ketika mengantar jus saat jam istirahat.	Penyayang
		"Rina kok lesu? Sakit, Nak?" tanya Ibu cemas.	Suka cemas
29.	Annisa	"Aku beli minuman yang kamu jual? Ibumu bersih enggak tuh bikinnya? Jangan-jangan waktu buat jus, ibumu belum cuci tangan. Atau ibumu pakai bahan-bahan murahan, dicampur pewarna dan perasa, yang bisa bikin tubuh sakit!" kata Annisa meremehkan.	Mudah curiga



		Mata Annisa tertuju pada kotak jus yang dibawa Rina. “ Kok bawa kotak jus gitu? Aneh tahu,” Annisa tertawa enggak jelas.	Tidak menghargai orang lain
“Bros Kupu-Kupu” (Kompas Minggu, 18-10-2009)			
30.	Mutia	“Jeng, aku kemarin beli bros, lihat deh!” ujarnya sambil membuka tas dan memperlihatkan bros kupu-kupu berwarna pink.	Suka pamer
		“Kamu bohong! Pasti kamu nyuri brosku dan mengaku baru dibelikan tantemu. Sini kemarikan,” ujar Mutia sambil menarik bros dari dada Ajeng. Bros itu kini berada di tangan Mutia.	Berpraangka buruk
		“Ini brosku. Kamu sudah mencuri dariku. Kamu yang harus mengganti, aku tidak mau berteman dengan pencuri,” ujar Mutia berteriak.	Ekspresif
		Hari itu Mutia marah sekali. Sepanjang hari di kelas dia hanya diam. Dia tidak sedikit pun bicara ke Ajeng, begitu pun sebaliknya. Sepulang sekolah Mutia langsung masuk kamarnya.	Pemarah
		“Bros ini untukmu, sebagai ganti bros yang aku rusak kemarin. Aku menyesal,” ujar Mutia dengan mata berkaca-kaca.	Cengeng
31.	Ibu	Ibu Mutia mengusap air mata Mutia dan bertanya masalahnya. Mutia pun menceritakan kejadian tadi di sekolah.	Perhatian
32.	Ajeng	“Wah bagus sekali, beli di mana?” tanya Ajeng dengan mata terbuka lebar.	Mudah terpengaruh
		“Lihat sayapnya rusak. Ini salahmu, kamu harus menggantinya,” ujar Ajeng dengan mata berkaca-kaca.	Cengeng
		“Makanya jangan asal tuduh,” Ajeng menatap Mutia dengan jengkel.	Pemarah
		Ajeng menatapnya. Lalu menjabat tangan Mutia yang terulur, kemudian mengambil brosnya sambil menghela nafas.	Suka memaafkan
“Nilai untuk Kejujuran” (Kompas Minggu, 15-11-2009)			

33.	Ninda	Setelah menoleh ke kanan dan ke kiri, dengan perasaan penuh ketakutan, tangan kiri Ninda mulai meraba-raba laci mejanya	Penakut
		Di seberang mejanya, Tania, salah satu pesaing Ninda dalam memperebutkan juara kelas, sedang sibuk menekuri contekannya. Ninda yang mengetahui hal itu berbisik, "Dia aja curang, kenapa aku tidak."	Tidak berpendirian
		Ninda semakin bimbang. Jika mengaku, ia takut Bu Wati akan memberinya nilai merah di rapor nanti. Tetapi ia juga merasa bersalah telah berbuat curang	Bimbang
		Raut tidak bahagia terlihat menghiasi wajah Ninda. Ia yakin nilai matematika di rapornya akan dihiasi angka merah. Semester ini ia gagal mempertahankan predikat sebagai juara kelas.	Suka berprangangka
34.	Ibu Wati	"Ibu lebih menghargai kalau Ninda tidak mengerjakan soal terakhir itu daripada berbuat curang. Sebab, hasil ujian ini akan menentukan evaluasi buat kamu. Dari kecurangan yang kamu miliki, kamu harus memperbaiki dan berusaha belajar lebih giat."	Bijaksana
"Kisah Sebutir Biji Kurma" ( <i>Kompas</i> Minggu, 13-12-2011)			
35.	Nenek	"Ampun tuanku, maksud hamba menanam biji kurma ini, siapa tahu kelak bermanfaat bagi anak cucu atau siapa pun yang akan singgah di oase ini. Mudah-mudahan mereka dapat menikmati buah kurma yang hamba tanam ini."	Baik Hati
"Jangan setengah-setengah" ( <i>Kompas</i> Minggu, 20-12-2009)			
36.	Mama	Biasanya ia akan keluar kamar setelah perutnya lapar. Meski begitu, ia sempat membuat Mama cemas.	Perhatian
		"Tetapi buka pintunya dulu, Akbar. Mama janji akan membantu Akbar untuk membujuk Papa agar mau membelikan	Perayu

		sepatu bola,” kata mama berudaha membujuk Akbar dan berhasil. Mama memang paling pandai kalau merayu, apalagi marayu Papa dan Akbar.	
“Bagus” ( <i>Kompas</i> Minggu, 06-12-2009)			
37.	Aku	Tahun ini aku sekelas dengannya. Aku senang, paling tidak, bisa bertanya kalau ada yang tidak kumengerti	Tidak mandiri
		Sikap Mama itu membuatku tidak ingin mengecewakannya sehingga setiap hari aku berusaha mengingat- ingat apa yang sudah kupelajari, tidak hanya pada waktu menjelang ulangan.	Takut berpendirian
		“Enggak apa-apa, yang penting tuntas,” sahutku enteng, padahal aku marah.	Pemarah
		“Kamu kan nyontek,” jawabku tidak mau kalah. Sebenarnya aku juga ingin dapat sepuluh seperti Bagus, tetapi selalu saja ada yang kurang teliti kukerjakan.	Tak mau mengalah
		“Mama mau apa?” tanyaku cemas.	Cemas
38.	Mama	Mamaku tidak pernah mengeluarkan kata-kata itu. Kalau aku tidak bisa mengerjakan pe-er atau nilai ulanganku kurang, Mama bertanya dengan lembut, mengapa aku bisa mendapat nilai kurang.	Lembut
		Pulang sekolah, seperti biasa, Mama menyambutku dengan sapaan yang riang menyejukkan.	Perhatian
		“Bagaimana, sayang? Ada cerita apa hari ini? Kamu senang kan di sekolah tadi?”	Penyayang

## b. Penggambaran karakter psikis laki-laki dalam cerpen

No	Tokoh	Kutipan Cerpen	Jenis Karakter
"Senyum yang Terdengar" ( <i>Kompas</i> Minggu, 07-06-2009)			
1.	Kak Wio	"Hai ! Ini Niya ya? Aduh manis banget. Saya kaka Wio," kata penyiar yang baru, juga tentang kesehariannya, tentang sekolah, hobi, dan makanan favoritnya.	Ekspresif
"Si Rambut Kribo dan Rahasia Eyang" ( <i>Kompas</i> Minggu, 01-02-2009)			
2.	Didi	Didi pulang sekolah dengan wajah kesal. Dilemparkannya tas punggung warna biru ke atas sofa ruang tengah. Sepatu ia lepaskan dengan paksa dan dilemparkan jauh ke kolong meja.	Ekspresif
		"Didi enggak mau sekolah lagi!" kata Didi ngambek. Bunda meletakkan teh hangat di atas meja dan mendekati Didi."Memangnya ada apa, kok Didi bilang begitu?"	Pemarah
		"Pokoknya, Didi enggak mau belajar di sekolah yang baru itu! Didi mau di sekolah yang lama saja," kata Didi merajuk dan masuk kedalam kamar dengan membanting pintu	Manja
		"Tetapi kan, enggak enak dikatain terus setiap hari?" protes Didi mencoba meyakinkan Eyang. "	Suka protes
3.	Eyang	"Sini, Eyang kasih tahu rahasia menghadapi teman yang usil dan suka mengejek itu," ujar Eyang dan langsung membisiki Didi.	Pintar
"Misteri Gantungan Baju" ( <i>Kompas</i> Minggu, 22-02-2009)			
4.	Dodi	Anehnya, gantungan baju yang hilang dan yang hanya terbuat dari kawat? Dodi jadi penasaran dibuatnya	Ingin tahu
		Sebenarnya Dodi sudah mengantuk, tetapi tekadnya yang besar untuk menemukan pencuri gantungan baju mengalahkan rasa kantuk	Tak mudah meyerah

		Akhinya Dodi memberanikan diri memanjat pohon di mana burung gagak itu menghilang	Pemberani
“ Kiki yang Rendah Hati” ( <i>Kompas</i> Minggu, 22-03-2009)			
5.	Kiki	Kiki adalah anak yang kreatif.	Kreatif
		Ia pandai melukis juga membuat kerajinan tangan	Pandai
		Kiki merasa kirang percaya diri karena kakinya tak sempurna, padahal kiki tampan dengan rambut hitam ikal dan berkulit putih	Kurang percaya diri
		Dia asyik menggambar susunan tata surya lengkap dengan planet juga matahari pada selembar karton putih.	Kreatif
6.	Pak Guru	“Tetapi, ada satu hasil karya yang mendekati sempurna baik secara komposisi, pemilihan ide, sampai bahan yang digunakan. Ini membuat Bapak bahkan guru-guru yang lain kagum,” Pak Rudi berhenti sejenak.	Senang memuji
“Geri, Gurita Berkaki Empuk” ( <i>Kompas</i> Minggu, 12-04-2009)			
7.	Geri	“Geri malu, Bu. Mereka takut melihat tubuh Geri yang besar dan berkaki banyak. Hanya Dolpi yang baik padaku.”	Pemalu
		“Apakah nanti Geri bisa punya banyak teman, Bu?” “Tentu saja Geri, kamu anak baik.”	Baik hati
		Dengan kaki-kakinya yang panjang Geri dapat mengejar Hiu. Setelah posisinya dekat dengan ikan Hiu, Geri menyemburkan cairan hitam dari mulutnya. Akibatnya Hiu berteriak kesakitan dan Uli terlepas dari mulutnya. Geri segera menangkap Uli dan membawa pulang untuk diobati	Suka menolong
		“Terima kasih Geri, kamu baik sekali. Kamu telah menolongku, padahal aku selalu mengejekmu,” ucap Uli lirih. Dengan tersenyum ramah Geri berkata, “Aku tidak marah padamu Uli,	Baik hati

		kalian semua adalah teman-temanku.”	
“Harta Terindah” ( <i>Kompas</i> Minggu, 03-05-2009)			
8.	Alex	Dengan celana blue jeans dan kemeja merah hati, dia merasa sebagai cowok paling cakep.	Percaya diri
		Alex merengut marah. Ia merasa kesal dengan Ari. Gara-gara Ari acaranya berantakan	Pemarah
		“Alex maunya sekarang Ma,” tukas Alex. Matanya mulai berkaca-kaca.	Cengeng
		Lima menit sesudah Alex dan teman-temannya meninggalkan rumah, di tengah perjalanan tiba-tiba Alex merasa telah menjadi kakak yang jahat karena memilih pergi dengan teman-teman daripada menjaga adiknya yang sakit.	Bertanggung jawab
9.	Ari	Ari kemudian mengangkat tangan kanannya, mencoba meraih gelas itu. ketika tangannya sudah berhasil memegang gelas, pelan-pelan dia menggeserkanya ke pinggir meja di dekat kepala.	Pantang menyerah
“Biarkan Pohon Jambu Berbunga” ( <i>Kompas</i> Minggu, 26-04-2009)			
10.	Papa	“Papa serius ingin menebang pohon jambu itu?” tanya tanntri heran. Ia masih belum yajin dengan ucapan Papa barusan. “Tentu saja papa serius. Besok hari Minggu saat Papa sedang libur, Papa akan menebangkan sendiri,” jawab Papa tegas.	Tegas
		Dari nada bicaranya jelas terlihat Papa sedang marah. Tetapi kenapa tiba-tiba marah, apa kesalahan Tantri?	Pemarah
		Papanya bukanlah orang yang pelit. Beliau selalu mengizinkan siapa saja mengambil buah jambu. Bahkan, saat sedang panen, Papa selalu membagi-bagi buah jambu kepada para tetangga secara merata.	dermawan
“Buntalan Nenek Ipah” ( <i>Kompas</i> Minggu, 17-05-2009)			

11.	Akbar	“Teman-teman, ayo kita sembunyi di semak-semak. Nanti kalau nenek itu sudah dekat, kita kagetkan dia,” kata Aji memberi ide	Kreatif
		“Whuaaa...!” teriak Akbar dan teman-temannya serempak, saat Nenek Ipah tiba di depan mereka. Nenek tua itu kaget bukan main. Ia pun marah-marah, lalu mengambil kerikil dan melemparkannya ke arah anak-anak bandel itu.	Nakal
		“Aku ingin tahu apa sebenarnya yang ada di dalam buntalan Nenek Ipah. Dia selalu membawanya kemana-mana. Jangan-jangan isinya harta karun,” kata Akbar saat ia dan teman-temannya memancing di sungai.	Suka Ingin tahu
		“Ayo cepat sembunyi, daripada diamuk nanti. Kalau nenek itu sudah lewat, kita teruskan acara memancing kita,” Akbar berkomando.	Senang memerintah
		“Nenek Ipah shalat Ashar,” gumam Akbar pelan. Tiba-tiba, keharuan terasa merasuk ke dalam hati kecil dan membuat wajah serta matanya panas. Teman-temannya pun merasakan hal yang sama. Mereka terharu melihat nenek tua yang pemaarah itu, yang sering mereka ganggu, yang mereka anggap sinting, saat ini khusyuk bersujud kepada-Nya	Perasa
“Latihan Menjadi Presiden” ( <i>Kompas</i> Minggu, 31-05-2009)			
12.	Ayah	“Ayah percaya kamu bisa menjadi apa pun asal mau,” kata Ayah seraya memeluk Ade dari belakang. “Kalau begitu, kamu harus latihan jadi presiden!”	Inisiatif
		“Ada dong! Bunda, Ary. Nina, ayo semua kemari!” kata Ayah sambil mengedipkan mata.	tegas
		Ayah menengahi. “Ade jangan marah, presiden harus bisa menerima kritik	bijaksana

		dengan lapang dada demi kebaikan keluarga. eh... negara kita."Semua tergelak, termasuk Ade.	
		Abu rokok Ayah berceceran di mana-mana, lemari pakaian yang selalu berantakan, buku masakan Bunda yang berserakan di meja dapur.	Jorok
"Pesan Rahasia" ( <i>Kompas</i> Minggu,, 05-07-2009)			
13.	Yogi	"Aku telah membuka surat Rudi untukmu." Di luar perkiraan Tono, Yogi tidak marah. Ia hanya senyum-senyum.	pemaaf
14.	Tono	Setiap kali Rudi menitipkan surat, Tono penasaran karena surat tersebut selalu tertutup rapat dan bertuliskan pesan rahasia.	Ingin tahu
		Ayah mengambil amplop yang sudah digunting Tono, setelah membaca bagian depan amplop, Ayah memandangi Tono dengan penuh tanda tanya. Melihat mata Ayah, Tono menyadari kesalahannya.	Cepat menyadari kesalahan
15.	Ayah	"Lho, kosong...? Tidak ada tulisan apa-apa?" Tono bergumam. Kebetulan saat itu ayah ada di dekatnya. "Ada apa, Ton? Surat dari mana?" tanya Ayah.	perhatian
		" Surat ini untuk Yogi, kanapa kamu buka? Itu tidak boleh. Itu namanya kamu anak yang tidak bertanggung jawab.	bijaksana
"Si Anak Kolong" ( <i>Kompas</i> Minggu, 12-07-2009)			
16	Dzaky	"Apa kamu bilang?" tanya Dzaky seraya mendorong bahu pemain SD Bahana itu. Walau badan anak itu lebih besar darinya, Dzaky tidak terlihat takut.	Pemberani
		"Dzaky kan enggak tinggal di kolong jembatan, Yah," protes Dzaky membela diri.	Suka protes
17.	Ayah	Malamnya ketika berada di rumah, Dzaky tidak bisa menutupi wajahnya	Perhatian



		yang lebam, karena berkelahi tadi sore. "Kenapa wajahmu, Dzak?" tanya Ayah.	
		"Kenapa berkelahi?" Karena kalah main bola lalu berkelahi?" "Tidak, Yah. Kami menang." "Lalu kenapa?" "Habis anak itu mengejek Dzaky. Dia bilang dia anak kolong." Ayah tertawa mendengar kata-kata Dzaky." Dibilang anak kolong saja marah, Dzak," kata Ayah sambil tersenyum	Bijaksana
"Salah Menduga" ( <i>Kompas</i> Minggu,, 19-07-2009)			
18.	Vino	"Maaf ya, Dewo. Aku mau balik ke kelas dulu," ujar Vino sopan sambil berjalan meninggalkan kantin.	Sopan
		"Vino, maaf ya kata-kataku minggu lalu di kantin. Ternyata aku salah duga tentang Kak Bimo." Vino mengangguk sambil tersenyum ceria.	Suka memaafkan
19.	Dewo	"Kalau kakakku, Gupta, dia jago main basket. Aku kalah melulu kalau bertanding melawan dia. Dia juga jago main skateboard," kata Dewo panjang lebar.	sombong
20.	Bimo	Meski Bimo tidak bisa berjalan, Tuhan memberi Bimo kelebihan dalam bidang musik, juga permainan catur yang membutuhkan konsentrasi yang baik	pintar
"Pepe, Ryan, dan Naruto" ( <i>Kompas</i> Minggu, 26-07-2009)			
21.	Pepe	"Yah... buatku saja dua-duanya, Ma." "Eh, jangan pelit begitu, Mama beli dua memang untuk kamu dan Ryan."	Pelit
		"Ke sungai lagi, Ma..." jawab Pepe malu	Pemalu
22.	Ryan	"Mama, beli piama Naruto untuk kita berdua. Pilihlah salah satu yang paling kamu suka	Suka mengalah
"Telur Dadar"( <i>Kompas</i> Minggu, 02-08-2009)			

23.	Dodo	Dodo memandang nasi dan sepotong telur dadar di piringnya. Sebenarnya ia bosan dengan menu-menu itu-itu saja. Tetapi dipaksakan bibir untuk tersenyum dan disantapnya nasi dengan lauk telur dadar itu	Berbakti kepada orang tua
		Seperti biasa, sepulang sekolah Dodo mampir ke Warung Mpok Ati untuk membantunya. Ia diberi tugas menjaga warung sementara Mpok Atik belanja di pasar.	Pekerja keras
		Boleh juga idemu Do,” kata Bapak memuji,” Bapak jadi bisa makan enak.”	Kreatif
“Bunga Rumput untuk Mawar” ( <i>Kompas</i> Minggu, 16-08-2009)			
24.	Amir	Mawar gemas karena Amir, teman sekelompok belajarnya, tak kunjung paham atas penjelasannya	Susah mengerti
		“Amir tidak boleh salah lagi!” kata Mawar. Amir hanya mengangguk. Lis yang duduk di sebelah Mawar menjulurkan lidah ke arah Amir.	Pasrah
		Kemudian Amir merogoh ke dalam tas kainnya mengambil sebuah buku tulis. Beberapa tangkai daun suplir kering menempel di bagian tengah buku itu. Amir menyerahkannya kepada Mawar.	Suka memberi
		Itulah imbalan yang diberikan Amir kepada Mawar atas usahanya menjelaskan kembali semua mata pelajaran yang sulit dimengerti Amir	Bijaksana
		Amir melakukan itu karena mengetahui Mawar sangat menyukai kerajinan daun atau bunga kering	Peduli dengan orang lain
		Tak disangka Amir tiba-tiba berdiri, menyandang tas kainnya, lalu berlari meninggalkan teman-temannya tanpa pamit.	Ekspresif
“Bukan Jiplakan” ( <i>Kompas</i> Minggu, 30-08-2009)			
25.	Dodi	“Kok bagus ya?” Pak Rudi, memperlihatkan karangan itu kepada	Pintar mengarang

		teman-teman yang lain.	
		Bobi membuat karangan itu hingga pukul 11 malam. Di meja belajarnya berserakan kertas-kertas, kamus bahasa indonesia, majalah, dan buku.	Tak mudah menyerah
		Bobi tekun membaca semua kliping koran. Kali ini ia menulis cerita tentang kegigihan seorang anak yang menemukan bakatnya.	Tekun
26.	Pak Guru	“Rasa-rasanya, Bapak pernah membaca cerita seperti ini, tetapi di mana ya?” kata Pak Rudi lagi.	Mudah curiga
“Si Epus Ikut Makan Sahur” ( <i>Kompas</i> Minggu, 13-09-2009)			
27.	Ayah	“Sabarlah Ardi, bagaimanapun kamu harus makan sahur agar kuat menjalani puasa esok. Ini masih ada lauk yang lain yang dapat kau makan,” kata ayah meredakan kemarahan Ardi.	Bijaksana
		Ayah lupa ya tidak nyetel weker,” kata Arni. Ayah yang baru bangun tidur sambil menguap mengangguk.” Ya aku lupa. Tetapi siapa yang membangunkan kita?”	Pelupa
28.	Ardi	Di situ memang tampak si Epus, kucing mereka, sedang menikmati ikan kembung. Spontan meledaklah amarah Ardi	Pemarah
		“Hari ini ia tak akan kuberi makan lagi,’ ancamanya sambil menggerutu	Pendendam
		Kemarin ia lupa memberi makan si epus, karena menjalani ibadah puasa sehingga di rumah tidak ada makanan.	Pelupa
		Kucing itu tampak mendekati ardi, dengan penuh kasih sayang Ardi mengelus-elus tubuh kucing itu.	Penyayang
“Belajar Dari Dido” ( <i>Kompas</i> Minggu, 04-10-2009)			
29.	Dido	Melihat aku di depan pintu, dia tersenyum dan buru-buru menghentikan konser siang bolongnya. Dia pikir dengan senyum konyolnya itu dia bisa lolos dari jeweranku.	Ekspresif

		Hari ini aku belajar sesuatu dari Dido, yaitu untuk selalu bersedia memaafkan kesalahan orang lain, bahkan sebelum orang tersebut meminta maaf.	pemaaf
		"Hai Kak!" tegurnya ramah	ramah
		Di belakang aku mendengar suara Dido kembali. Bukan bernyanyi seperti tadi, tetapi menangis sambil menjerit.	cengeng
30	Fido	Amarahku langsung naik ke ubun-ubun. Siapa lagi yang suka bikin ulah di rumah ini?	Pemarah
		Aku menjerit sekeras-kerasnya ketika melihat gelas air minumku yang seharusnya masih penuh kini tinggal berisi setengah.	ekspresif
		"Masih berani bohong ya?" seruku sambil berjalan mendekatinya. "Sumpah, aku tidak masuk ke kamar Kak Fido."	Tidak mudah percaya
		Mendengar nama Dido, mukaku langsung cemberut. Ketika akan melewati pintu kamar, tiba-tiba mama berbalik lagi.	Pendendam
		Aku tersenyum kikuk. Aku benar-benar merasa bersalah dengan kelakuanku tadi siang	Cepat meyakini kesalahan
"100 Teratai Istimewa" ( <i>Kompas</i> Minggu,, 25-10-2009)			
31.	Pangeran Yu Ming	Pangeran Yu Ming. Pangeran Yu Ming memiliki kepandaian dan keahlian seperti ayahnya.	Pandai
		Sayang Yu Ming memiliki sifat buruk, mudah marah dan pendendam. Ia juga tidak menghargai orang lain.	Pendendam, mudah marah
		Yu Ming berkata, "Hai orang tua, tidakkah kau tahu apa yang aku dan ayahku inginkan harus dilaksanakan. Apa yang kau mau, uang atau emas? Aku bisa memberikan kau jumlah yang tidak pernah kau bayangkan dalam hidupmu	Sombong
		Yu Ming mau gagal. Ia pun menyetujui	Pantang menyerah

		persyaratan itu meskipun sangat tidak masuk akal. "Bagaimana teratai bisa tumbuh dari kebaikan?" pikir Yu Ming	
		Esok pagi, Yu Ming turun gunung untuk memenuhi janjinya kepada guru Yen.	Bertanggung jawab
		Di depannya ada seorang nenek tua sedang mencoba mengangkat beberapa karung besar ke dalam sebuah kereta kuda. Dengan sigap Yu Ming membantu nenek tersebut.	Berbakti
		Sejak saat itu Pangeran Yu Ming berubah menjadi seorang Pangeran yang santun dan suka menolong.	Santun, sopan
32.	Raja	Ia memerintah dengan adil dan bijaksana. Ia dicintai rakyat dan disegani lawannya.	Adil, bijaksana
33.	Guru Yen	Guru Yen berpenampilan sangat sederhana, kepalanya botak dan janggutnya putih, badannya yang agak gemuk hanya dililit pakaian using	Sederhana
"Siapa Yang Takut dengan Beruang?" ( <i>Kompas</i> Minggu, 29-11-2009)			
34.	Billy	Billy menelan ludah namun ia berkata gagah, "Oh, aku tidak takut beruang."	Pemberani
		"Padahal kita semua ingin mengetes keberanian dan kecerdikan Billy. Ternyata ia sudah membuktikan, ia lebih cerdik dari kita semua!"	Cerdik
35.	Andi	Andi lah yang mencetuskan ide tersebut. Bila Billy, anak baru di kampung ini ingin menjadi anggota klub Detektif, ia harus menjalani tes keberanian.	Cerdik
		Karena panik, mereka saling bertabrakan dan lari tersandung-sandung. Mereka lari masuk ke dalam gudang dan menggerendelnya dari dalam.	Ekspresif
"Bagus" ( <i>Kompas</i> Minggu, 06-12-2009)			
36.	Bagus	Itu berarti aku akan duduk dekat Bagus, peringkat pertama di kelas kami. Namanya Bagus Setiawan	Pintar

		“Gara-gara kamu, jawabanku ikut-ikutan salah,” kata Bagus memelototi aku sambil mengucapkan sumpah serapah.	Pemarah
		“Ambil!” perintahku dengan jengkel. “Ambil sendiri saja,” sahutnya ketus.	Ketus
		Anak yang pandai ternyata sikapnya menyebalkan	menyebalkan
		“Kamu puas dapat nilai delapan? Pantas kamu tidak pernah ranking,” ejeknya.	sombong
		Namun, ada sesuatu yang berubah pada dirinya. Ia tak lagi suka memaki	Mudah berubah
“Kisah Sebutir Biji kurma” ( <i>Kompas</i> Minggu, 13-12-2009)			
37.	Raja Hasan	Raja tertawa terbahak-bahak sambil berkata sombong, “Sungguh nenek tua yang bodoh. Tak apalah, aku tak akan menghalangimu menanam biji kurmamu itu.” Raja lantas pergi.	sombong
		“Ya anakku, aku sekarang menyesal,” kata Raja. “Tetapi, kepada siapa aku harus minta maaf? Bukankah Nenek tua itu sudah lama meninggal dunia?”	Mau menyadari kesalahan
		Raja berpikir sejenak, dengan mata berkaca-kaca berkata, “Ya anakku, aku akan minta ampun kepada Tuhan”	Mudah terharu
38.	Pangeran Ali	“Ah, baik budi betul nenek tua itu. Mudah-mudahan amalnya menanam biji kurma dibalas oleh Tuhan,” kata Pangeran. “Tapi, kenapa Ayah justru mengejek nenek tua itu?”	Baik hati
		“Ayahanda, mohon maafilah atas kekhilafan Ananda. Bukankah Ayahanda sendiri mengajarkan kepada hamba sebagai calon raja agar tidak sombong kepada sesama makhluk Tuhan, bahkan kepada rakyat yang paling miskin sekalipun?”	Bijaksana

“Jangan setengah-setengah” ( <i>Kompas</i> Minggu, 20-12-2009)			
39.	Akbar	Pa, teman-teman Akbar di sekolah ikut latihan bulu tangkis. Akbar juga ingin ikut latihan, Pa...?” regek Akbar ketika melihat Papa pulang dari kantor	Manja
		Akbar cemberut. Tangisnya tidak bisa dibendung lagi.” Papa pelit. Masak Cuma minta raket saja tidak boleh?” protes Akbar sambil menangis.“	Cengeng
		Tetapi Papa sama sekali tidak terpengaruh. Beliau sudah sangat hafal dengan sifat Akbar yang cepat bosan.	Cepat bosan
		“Tetapi akbar ingin main sepak bola. Teman-teman Akbar semua sudah punya sepatu bola. Masak akbar tidak punya sendiri, kan mau Pa?” jawab Akbar.“	Pantang menyerah
40.	Ayah	“Tidak!” jawab Papa tegas	tegas
		Amarah Papa sama sekali tidak ia dengarkan. Bahkan saat papa menyindir akan jadi juara dunia sepuluh tahun lagi, akbar Cuma tersenyum kecil	Pemarah
		Tetapi Papa tetap pada keputusannya, tidak ada sepatu bola untuk Akbar. Papa sudah sangat hafal dengan sifat Akbar yang suka ikut-ikutan dan pembosan.	Berpendirian teguh

## 2. Penggambaran Karakter Fisik

### a. Penggambaran karakter fisik perempuan dalam cerpen

No	Tokoh	Kutipan Cerpen	Jenis Karakter
"Ketika Ira Iri" ( <i>Kompas</i> Minggu, 18-01-2009)			
1.	Ira	Ya, nanti sore mereka akan merayakan pesta ulang tahun si kembar Airin dan Ira. Pesta itu juga untuk syukuran karena Airin menang sayembara menulis antarsekolah	Anak-anak
"Sahabat Baru Pelipur Lara" ( <i>Kompas</i> Minggu, 25-01-2009)			
2.	Dwi	Mengapa anak semanis Dwi terlihat sedih? Ia anak yang ceria, disenangi teman, tidak sombong, dan pandai di kelas.	Manis
		Sejak kelas I hingga kelas IV, aku selalu menjadi juara kelas. Namun, di tahun kelima ini aku gagal mempertahankannya.	Anak-anak
"Satu. Dua. Tiga. Lima. Enam" ( <i>Kompas</i> Minggu, 08-03-2009)			
3.	Dea	"Aku sudah bisa berhitung, dengerin ya Kak," kata Dea yang baru tiga hari sekolah di TK kecil. Indah meletakkan majalah dengan malas.	Anak-anak
"Kiki yang Rendah Hati" ( <i>Kompas</i> Minggu, 22-03-2009)			
4.	Rani	"Heeh...pincang, ajak saja tuh si mata pelor sekelompok berdua, kalian kan serasi, sama-sama enggak gaul," celutuk Ivan.	Sakit mata
"Biarkan Pohon jambu berbunga" ( <i>Kompas</i> Minggu 26-04-2009)			
5.	Tantri	Ini adalah untuk pertama kalinya Tantri memegang sapu lidi. Selanjutnya siswa kelas II sekolah dasar itu berlari ke halaman rumah untuk menyapu	Anak-anak
"Buntalan Nenek Ipah" ( <i>Kompas</i> Minggu, 17-05-2009)			
6.	Nenek Ipah	Lihat, ada Nenek Ipah!" seru Akbar kepada teman-temannya. Mereka semua menatap jalan di depan. Dari jauh, terlihat seorang nenek dengan kebaya lusuh dan	Tua



		kain bertambal, serta sanggul yang tidak rapi. Nenek itu membawa sebuah buntalan di tangan kanannya.	
"Senyum yang Terdengar" ( <i>Kompas</i> Minggu, 07-06-2009)			
7.	Niya	"Hai ! Ini Niya ya? Aduh manis banget. Saya kaka Wio," kata penyiar yang baru, juga tentang kesehariannya, tentang sekolah, hobi, dan makanan favoritnya."	Manis
"Kesalahpahaman Sarah" ( <i>Kompas</i> Minggu, 09-08-2009)			
8.	Sarah	Suasana sekolah tampak sepi. Hanya beberapa anak yang masih terlihat di dalam kelas. Farah melangkah pelan. Siang yang tidak terlalu panas membuatnya lebih santai berjalan. Farah enggan pulang.	Anak-anak
"Bunga Rumput untuk Mawar" ( <i>Kompas</i> Minggu, 16-08-2009)			
9.	Mawar	Begitulah aktivitas sore beberapa murid kelas empat SDN Banyuputih 5. Hampir setiap sore kecuali hari sabtu, lima anak belajar bersama di rumah Mawar.	Anak-anak
"Rina Si Penjual Jus" ( <i>Kompas</i> Minggu, 11-10-2009)			
10.	Rina	Rina, siswi kelas VII SMPN 3 Depok itu, diam	Remaja
"Bros Kupu-Kupu" ( <i>Kompas</i> Minggu, 18-10-2009)			
11.	Ajeng	Hari ini Mutia masuk kelas dengan wajah gembira, langsung mendatangi Ajeng, teman sebangkunya. Ajeng dan Mutia adalah teman sebangku sejak kelas II, kini mereka siswa kelas IV SD.	Anak-anak
12.	Mutia	Hari ini Mutia masuk kelas dengan wajah gembira, langsung mendatangi Ajeng, teman sebangkunya. Ajeng dan Mutia adalah teman sebangku sejak kelas II, kini mereka siswa kelas IV SD.	Anak-anak
Nilai untuk Kejujuran" ( <i>Kompas</i> Minggu, 15-11-2009)			
13.	Ninda	Tentang kecurangan waktu ujian akhir semester, mata pelajaran matematika.	Anak-anak

"Kisah Sebutir Biki Kurma, (Kompas Minggu, 13-12-2009			
14.	Nenek	Raja memutuskan untuk beristirahat di oase tersebut. Setelah beristirahat, di kejauhan tampak seorang Nenek tua sedang menggali tanah	Tua

b. Penggambaran karakter fisik laki-laki dalam cerpen

No	Tokoh	Kutipan Cerpen	Jenis Karakter
"Si Rambut Kribo dan Rahasia Eyang" (Kompas Minggu, 01-02-2009)			
1.	Didi	"Tetapi kan, enggak enak dikatain terus setiap hari?" protes Didi mencoba meyakinkan Eyang. "Masak setiap hari Didi selalu dipanggil Si Kribo? Si Kribo!" Eyang tersenyum	Berambut kribo
		"Hai Kribo!" teriak Banu. "Tetapi cakep!" jawab Didi. Teman-teman yang lain memandang Didi dengan heran.	Cakep
2.	Eyang	"Dulu eyang juga selalu diejek oleh teman-teman Eyang. Katanya badan Eyang kayak tiang listrik, tinggi dan kurus," cerita Eyang kepada Didi ketika duduk bersama di teras depan.	Tinggi, kurus
"Misteri Gantungan Baju" (Kompas Minggu 22-02-2009)			
3.	Dodi	Hari ini hari terakhir Dodi lebur sekolah. Ia mulai menyiapkan buku-buku untuk esok harinya. Alat-alat tulis, seperti pensil, penggaris, dan menghapus, sudah Dodi siapkan	Anak-anak
"Kiki yang Rendah Hati" (Kompas Minggu, 22-03-2009)			
4.	Kiki	Kiki merasa kurang percaya diri karena kakinya tak sempurna, padahal Kiki tampan dengan rambut hitam ikal dan berkulit putih.	Kaki cacat, tampan, rambut ikal
"Harta Terindah" (Kompas Minggu, 03-05-2009)			
5.	Alex	Hampir lima belas menit Alex berdiri di	Tampan

		depan kaca. Dengan celn blue jeans dan kemeja merah hati, dia merasa sebagai cowok paling cakep.	
6.	Ari	Ari tidak menjawab, hanya menggelengkan pelan tanpa membuka matanya. Sudah tiga hari Ari sakit panas. Kemarin sore Ari dibaawa ke puskesmas, tetapi belum sembuh.	Sakit
		Ari kemudian mengangkat tangan kanannya, mencoba meraih gelas itu. ketika tangannya sudah berhasil memegang gelas, pelan-pelan dia menggeserkanya ke pinggir meja di dekat kepala. Gerakan tangan Ari yang kaku membuat posisi gelas itu limbung dan akhirnya jatuh terguling ke lantai.	Lemah
“Buntalan Nenek Ipah” ( <i>Kompas</i> Minggu, 17-05-2009)			
7.	Akbar	Kata ibu Akbar, Nenek Ipah sebenarnya baik hati, tetapi karena terlalu lama tinggal sendirian, ia menjadi pemaarah. Apalagi, anak-anak bandel sering mengganggunya.	Anak-anak
“Si Anak Kolong” ( <i>Kompas</i> Minggu, 12-07-2009)			
8.	Dzaky	“Apa kamu bilang?” tanya Dzaky seraya mendorong bahu pemain SD Bahana itu. walau badan anak itu lebih besar darinya, Dzaky tidak terlihat takut.	Berbadan kecil
“Pesan Rahasia” ( <i>Kompas</i> Minggu, 05-07-2009)			
9	Tono	Tono tinggal berdekatan dengan Yogi. Tono duduk di kelas dua, sedangkan Rudi dan Yogi di kelas lima, tetapi sekolah mereka berlainan.	Anak-anak
10.	Yudi	Tono tinggal berdekatan dengan Yogi. Tono duduk di kelas dua, sedangkan Rudi dan Yogi di kelas lima, tetapi sekolah mereka berlainan.	Anak-anak
11.	Yogi	Tono tinggal berdekatan dengan Yogi. Tono duduk di kelas dua, sedangkan Rudi dan Yogi di kelas lima, tetapi sekolah mereka berlainan.	Anak-anak

"Salah menduga" ( <i>Kompas</i> Minggu, 19-07-2009)			
12.	Bimo	"Berapa usianya?" "Dua belas tahun."	Anak-anak
		Memang ada kelainan pada tulang kali Bimo sehingga ia tidak bisa berjalan sejak lahir. Selama ini ia duduk di kursi roda yang bisa digerakkan sendiri pakai tangan	Cacat
"Bunga Rumput untuk Mawar" ( <i>Kompas</i> Minggu, 16-08-2009)			
13.	Amir	Begitulah aktivitas sore beberapa murid kelas empat SDN Banyuputih 5. Hampir setiap sore kecuali hari sabtu, lima anak belajar bersama di rumah Mawar.	Anak-anak
		"Amir panas tinggi dua hari. Sempat membaik tetapi kemarin sore panas lagi dan muntah darah. Ibu merasa bersalah tidak segera membawanya ke puskesmas," lanjut ibu Amir terisak.	Sakit
"100 Teratai Istimewa" ( <i>Kompas</i> Minggu, 25-10-2009)			
14.	Pangeran Yu Ming	Sang raja memiliki seorang anak laki-laki, Pangeran Yu Ming	Dewasa
15.	Guru Yen	Guru Yen berpenampilan sangat sederhana, kepalanya botak dan janggutnya putih, badannya yang agak gemuk hanya dililit pakaian usang.	kepalanya botak, janggutnya putih, badannya yang agak gemuk
		Namun usaha Raja sia-sia. Pada suatu malam, sang raja bermimpi didatangi seorang kakek. Kakek itu bertanya, "Apa yang membuat hatimu resah?"	Tua
"Siapa yang Takut dengan Beruang" ( <i>Kompas</i> Minggu, 29-11-2009)			
16.	Andi	Anak-anak mengembuskan napas lega. Mereka tertawa untuk melepaskan ketegangan. Akhirnya mereka berjalan pulang ke markas. Mereka melongo ketika menemukan kotak dengan secarik kertas berisi pesan di atasnya.	Anak-anak
17.	Billy	Anak-anak mengembuskan napas lega.	Anak-anak

		Mereka tertawa untuk melepaskan ketegangan. Akhirnya mereka berjalan pulang ke markas. Mereka melongo ketika menemukan kotak dengan secarik kertas berisi pesan di atasnya.	
--	--	---	--

## 3. Penggambaran Karakter Sosial

## a. Penggambaran karakter sosial perempuan dalam cerpen

No	Tokoh	Kutipan Cerpen	Jenis Karakter
"Ketika Ira Iri" ( <i>Kompas</i> Minggu, 18-01-2009)			
1.	Ira	Dua bulan lalu Airin menang lomba menyanyi di sekolah, dan bulan lalu Airin mengalahkannya dalam lomba catur di perumahan mereka.	Pelajar
	Mama	Mama sibuk mempersiapkan bahan masakan, sementara Airin menghias ruang tamu.	Ibu rumah tangga
"Sahabat Baru Pelipur Lara" ( <i>Kompas</i> Minggu, 25-01-2009)			
2.	Dwi	Siang itu sepulang dari sekolah, Dwi berjalan kaki melewati jalan yang menghubungkan rumah dan sekolahnya.	Pelajar
		Keluarga Dwi bukan keluarga yang berkecukupan. Meski dia bisa bersekolah, tetapi liburan kenaikan kelas selalu dihabiskan di rumah	Berasal dari keluarga sederhana
3.	Mama	Ia enggan pulang ke rumah siang ini, kalau tidak ingat Mama yang menunggu untuk makan siang	Ibu rumah tangga
"Misteri Gantungan Baju" ( <i>Kompas</i> Minggu, 22-02-2009)			
4.	Ibu	Ibu pagi tadi masih mengeluhkan ada gantungan baju yang hilang lagi. Mau tidak mau ibu harus membeli yang baru untuk mengganti gantungan baju yang hilang	Ibu rumah tangga
"Si Rambut Kribo dan Rahasia Eyang" ( <i>Kompas</i> Minggu, 01-02-2009)			
5.	Mama	"Didi, kamu kenapa?" tanya Bunda, yang sedang membawa teh hangat untuk Eyang, heran melihat wajah kesal Didi.	Ibu Rumah Tangga
"Satu. Dua. Tiga. Lima. Enam" ( <i>Kompas</i> Minggu, 08-02-2009)			
6.	Dea	"Aku sudah bisa berhitung, dengerin ya Kak," kata Dea yang baru tiga hari sekolah di TK kecil. Indah meletakkan majalah dengan malas	Pelajar

7.	Ibu	Ibu yang dari tadi mendengarkan dari ruang jahit masuk ke ruang tamu. Indah masih berkacak pinggang ke arah Dea.	Penjahit
"Kiki yang Rendah Hati" ( <i>Kompas Minggu</i> , 22-03-2009)			
8.	Rani	"Ha-ha-ha..." seisi kelas tertawa. Akhirnya mereka mengusulkan agar Kiki dan Rani dalam satu kelompok.	Pelajar
"Geri, Gurita Berkaki Empuk" ( <i>Kompas Minggu</i> , 12-04-2009)			
9.	Geri	"Kami tidak mau makan kuemu, pasti tidak enak. Apalagi kue itu sudah tersentuh kaki-kakimu yang besar. Hih... menjijikkan sekali," cibir Uli.	Seekor Gurita
"Biarkan Pohon Jambu Berbunga" ( <i>Kompas Minggu</i> , 26-04-2009)			
10.	Mama	Selama ini, Tantri memang tidak pernah melakukan hal itu. semua mama yang mengerjakan. Padahal, tugas mama di rumah sangat banyak. Kalau masih harus menyapu halaman rumah, pasti Mama sangat capek.	Ibu Rumah Tangga
"Harta Terindah" ( <i>Kompas Minggu</i> , 03-05-2009)			
11.	Mama	Mama diam sejenak, kemudian menatap Ari yang masih tergolek lemah. "Sepertinya mama harus membawa dia ke rumah sakit. Mama mau meminjam uang nenek untuk ke rumah sakit."	Miskin
"Latihan Menjadi Presiden" ( <i>Kompas Minggu</i> , 31-05-2009)			
12.	Bunda	"Selain menteri ekomoni. kita juga memerlukan menteri keuangan. Ade pilih siapa?" "Bunda?" Bisik Ade,	Ibu Rumah Tangga
"Buntalan Nenek Ipah" ( <i>Kompas Minggu</i> , 17-05-2009)			
13.	Nenek Ipah	Dari jauh, terlihat seorang nenek dengan kebaya lusuh dan kain bertambal. serta sanggul yang tidak rapi. Nenek itu membawa sebuah buntalan di tangan kanannya	Hidup miskin
"Senyum yang Terdengar" ( <i>Kompas Minggu</i> , 07-06-2009)			
14.	Niya	"Wah nilai matematikamu sepuluh terus	Pelajar

		<p>dong. Lalu siapa guru favorit Niya? Apa guru metematika juga?"</p> <p>"Enggak, aku sukda guru bahasa Indonesia," jawan Niya singkat</p>	
"Pepe, Ryan, dan Naruto" ( <i>Kompas</i> Minggu, 26-07-2009)			
15.	Mama	Mama memasak enak hari ini, ada sup bakso. Ikan gureme goreng, tempe mendoan, dan sambal yang pedas untuk tante Ana.	Ibu rumah tangga
"Telur Dadar" ( <i>Kompas</i> Minggu, 02-08-2009)			
16.	Ibu	<p>Dodo siap di meja makan bersama tiga anaknya. Sudah bisa ditebak, Ibu pasti membuat telur dadar lagi untuk sarapan. Dua butir telur yang dikocok jadi satu, diberi sedikit garam lalu didadar. Setelah itu dibagi empat.</p> <p>Ibu menjadi buruh cuci di empat tempat</p>	<p>Ibu Rumah Tangga</p> <p>Menjadi buruh cuci</p>
"Kesalahpahaman Farah" ( <i>Kompas</i> Minggu, 09-08-2009)			
17.	Farah	<p>Suasana sekolah tampak sepi. Hanya beberapa anak yang masih terlihat di dalam kelas.</p> <p>Farah melangkah pelan. Siang yang tidak terlalu panas membuatnya lebih santai berjalan</p>	Pelajar
18.	Mama	<p>"Dari rumah teman," jawab Farah tanpa menoleh. Untuk pertama kalinya Farah berbohong kepada Mama.</p> <p>"Lain kali, kalau mau main, pulang dulu ke rumah biar Mama enggak cemas."</p>	Ibu rumah tangga
"Bunga Rumput untuk Mawar" ( <i>Kompas</i> Minggu, 16-08-2009)			
19.	Mawar	Begitulah aktivitas sore beberapa murid kelas empat SDN Banyuputih 5. Hampir setiap sore kecuali hari sabtu, lima anak belajar bersama di rumah Mawar	Pelajar
"Bukan Jiplakan" ( <i>Kompas</i> Minggu, 30-08-2009)			
20.	Ibu	Bobi sedih sepanjang jalan. Sepulang sekolah ia langsung ke kamar. Menu favoritnya berupa ayam goreng dan sub	Mengasuh anak



		jamur tak disentuhnya sama sekali. Ibu heran melihat Bobi mendadak diam.	
"Si Epus Ikut Makan Sahur" ( <i>Kompas</i> Minggu, 12-09-2009)			
21.	Ibu	Malam itu Ardi, ayah, dan kakaknya, Arni, berbuka di warung padang yang tak jauh dari rumah. Tidak ada yang memasak di rumah karena ibu pergi ke luar kota menengok kakek yang sakit.	Ibu rumah tangga
"Belajar Dari Dido" ( <i>Kompas</i> Minggu, 04-10-2009)			
22.	Mama	Oh ya, tadi mama pinjam pena dan selebar kertas dari meja belajarmu untuk menulis daftar belanjaan mama."	Ibu rumah tangga
"Rina Si Penjual Jus" ( <i>Kompas</i> Minggu, 11-10-2009)			
23.	Rina	Rina, siswi kelas VII SMPN 3 Depok itu, diam.	Pelajar
24.	Ibu	"Hmm..., dari kemarin Ibu sudah mikir. Ibu mau jualan jus sama makanan di sekolah kamu. Anak-anak SMP sekarang kan uang jajannya banyak.	Penjual jus
		Rina, hidup sekarang semakin susah. Harga BBM naik, harga barang kebutuhan pokok makin mencekik, biaya pendidikan melangit. Kasihan Ayah, kecapaian mencari uang supaya kamu dan adik-adikmu bisa sekolah," kata Ibu.	Keluarga miskin
"Bros Kupu-Kupu" ( <i>Kompas</i> Minggu, 18-10-2009)			
25.	Mutia	Hari ini Mutia masuk kelas dengan wajah gembira, langsung mendatangi Ajeng, teman sebangkunya. Ajeng dan Mutia adalah teman sebangku sejak kelas II, kini mereka siswa kelas IV SD.	Pelajar
26.	Ajeng	Hari ini Mutia masuk kelas dengan wajah gembira, langsung mendatangi Ajeng, teman sebangkunya. Ajeng dan Mutia adalah teman sebangku sejak kelas II, kini mereka siswa kelas IV SD.	Pelajar
27.	Ibu	"Tuh, brosmu di meja makan, tadi pas ibu mau nyuci baju ternyata dari saku	Ibu rumah tangga

		seragam sekolahmu ada bros yang jatuh.	
“Nilai Untuk Kejujuran” ( <i>Kompas</i> Minggu, 15-11-2009)			
28.	Ninda	Tentang kecurangan waktu ujian akhir semester, mata pelajaran matematika.	Pelajar
29.	Ibu Guru	Tanpa ia sadari, Bu Wati yang tadi asik duduk sudah berjalan berkeliling kelas, mengawasi murid-murisnya, barangkali ada yang curang	Guru
“Kisah Sebutir Biji Kurma ( <i>Kompas</i> Minggu, 12-12-2009 )			
30.	Nenek Tua	Raja memutuskan untuk beristirahat di oase tersebut. Setelah beristirahat, di kejauhan tampak seorang nenek tua sedang menggali tanah.	Nenek Tua
“Bagus” ( <i>Kompas</i> Minggu, 06-12-2009)			
31.	Aku	Hari ini aku senang sekali. Aku yang selama satu bulan duduk di lajur empat deretan bangku ketiga akan berpindah ke lajur satu pada deretan yang sama.	Pelajar
32.	Mama	Pulang sekolah, seperti biasa, Mama menyambutku dengan sapaan yang riang menyejukkan	Ibu rumah tangga
“Jangan Setengah-Setengah” ( <i>Kompas</i> Minggu, 20-12-2009)			
33.	Mama	“Tetapi buka pintunya dulu, Akbar. Mama janji akan membantu Akbar untuk membujuk Papa agar mau membelikan sepatu bola.” kata Mama berudaha membujuk Akbar dan berhasil.	Ibu Rumah Tangga

## b. Penggambaran karakter sosial laki-laki dalam cerpen

NO	TOKOH	KUTIPAN CERPEN	JENIS KARAKTER
"Misteri Gantungan Baju" ( <i>Kompas</i> Minggu, 22-02-2009)			
1.	Dido	Karena semalaman tidak tidur, pada pagi hari Doni mengantuk. Untung sekolahnya libur setelah ulangan semester. Jadi, Doni bisa tidur dengan tenang sampai matahari sudah tinggi.	Pelajar
"Si Rambut Kribo dan Rahasia Eyang" ( <i>Kompas</i> Minggu, 01-02-2009)			
2.	Didi	"Pokoknya, Didi enggak mau belajar di sekolah yang baru itu! Didi mau di sekolah yang lama saja," kata Didi merajuk dan masuk kedalam kamar dengan membanting pintu	Pelajar
"Kiki yang Rendah Hati" ( <i>Kompas</i> Minggu, 22-03-2009)			
3.	Kiki	Ayah dan ibu Kiki bekerja, ia anak tunggal yang sehari-hari hanya ditemani pembantu.	Keluarga kaya
"Geri, Gurita Berkaki Empuk" ( <i>Kompas</i> Minggu, 12-04-2009)			
4.	Ibu	"Hai teman-teman, aku bawa kue untuk kalian. Ini buatan ibuku." Melihat Geri datang, Uli, Kiki, dan Bilu langsung tertawa cekikikan.	Seekor Gurita
"Biarkan Pohon Jambu Berbunga" ( <i>Kompas</i> Minggu, 26-04-2009)			
5.	Papa	Tantri tidak sempat bertanya kepada papa karena beliau keburu berangkat kerja. Tetapi, kata-kata Papa itu membuat Tantri penasaran dan tidak bisa bermain dengan tenang.	Bekerja di kantor
"Latihan Menjadi Presiden" ( <i>Kompas</i> Minggu, 31-05-2009)			
5.	Ayah	"Ade harus membagi tugas, siapa menteri ekonomi, misalnya. "Itu sih tugas Ayah! Ayah kan yang mencari nafkah?" kata Kak Tina	Mencari nafkah
"Senyum yang Terdengar" ( <i>Kompas</i> Minggu, 07-06-2009)			

7.	Kak Wio	“Halo, Adik-adik! Seperti yang Kak Wio janjikan, hari ini ada tamu istimewa. Di studio sudah hadir Niya dan mamanya. Adik-adik pasti iri sama Kak Wio.	Penyiar radio
“Si Anak Kolong” ( <i>Kompas</i> Minggu, 12-07-2009)			
8.	Dzaky	Selamatlah gawang SD Persit 03. Kedudukan masih 1-0 untuk kemenangan tim SD tempat Dzaky bersekolah itu.	Pelajar SD
		“Dasar anak kolong!” walau pelan, Dzaky dapat mendengarkan ucapan suara itu. Dzaky mendekati si penyerang SD lawan yang mengucapkan kata-kata tadi.	Anak dari tentara
9.	Ayah	“Sebutan itu biasa untuk anak tentara, Dzak. Ayah kan tentara, jadi kamu memang anak kolong.” “Kenapa anak tentara disebut anak kolong, Yah?” tanya Dzaky penasaran.	Tentara
“Salah Menduga” ( <i>Kompas</i> Minggu, 19-07-2009)			
10.	Vino	Vino sedang menikmati semangkok bakso kegemarannya di kantin sekolah ketika Dewo berjalan menghampirinya.	Pelajar SD
11.	Dewo	Maaf ya, Dewo. Aku mau balik ke kelas dulu,” ujar Vino sopan sambil berjalan meninggalkan kantin	Pelajar SD
“Pesanan Rahasia” ( <i>Kompas</i> Minggu, 05-07-2009)			
12.	Tono	Tono tinggal berdekatan dengan Yogi. Tono duduk di kelas dua, sedangkan Rudi dan Yogi di kelas lima, tetapi sekolah mereka berlainan.	Pelajar kelas dua
13.	Yogi	Tono tinggal berdekatan dengan Yogi. Tono duduk di kelas dua, sedangkan Rudi dan Yogi di kelas lima, tetapi sekolah mereka berlainan	Pelajar kelas lima
“Telur Dadar” ( <i>Kompas</i> Minggu, 02-08-2009)			
14.	Dodo	Seperti biasa, sepulang sekolah Dodo mampir ke Warung Mpok Ati untuk membantunya. ia diberi tugas menjaga	Pelajar SD

		warung sementara Mpok Atik belanja di pasar	
		Dodo memandang Ibu. Ia tahu kalau keluarganya bukan orang kaya	Berasal dari keluarga miskin
"Bunga Rumput untuk Mawar" ( <i>Kompas</i> Minggu, 16-08-2009)			
15.	Amir	Itulah imbalan yang diberikan Amir kepada Mawar atas usahanya menjelaskan kembali semua mata pelajaran yang sulit dimengerti Amir	Pelajar SD
"Bukan Jiplakan" ( <i>Kompas</i> Minggu, 30-08-2009)			
16.	Pak Rudi	Ketika pelajaran Bahasa Indonesia, Pak Rudi menghampiri mejanya. "Bobi, ini betul-betul bikinanmu? Bukan menjiplak?" tanyanya.	Guru SD
17.	Bobi	Hari ini Bobi terlihat sedih sekali, Pak Rudi menuduhnya menjiplak. Padahal, karangan itu asli bikin sendiri selama seminggu.	pelajar
"Belajar Dari Dido" ( <i>Kompas</i> Minggu, 04-10-2009)			
18.	Fido	Pulang sekolah, aku mendapat meja belajar di kamarku beranatkan seperti baru disapu badai. Padahal, seingatku tadi pagi, ketika aku berangkat sekolah, aku sidah merapikannya	pelajar
"100 Terarai Istimewa" ( <i>Kompas</i> Minggu, 25-10-2009)			
19.	Raja	Ratusan tahun yang lalu di negeri China hidup seorang raja yang sangat bijak. Ia memerintah dengan adil dan bijaksana.	Raja
20.	Pengeran Yu Ming	Sang raja memiliki seorang anak laki-laki, Pangeran Yu Ming. Pangeran Yu Ming memiliki kepandaian dan keahlian seperti ayahnya.	Pengeran
21.	Guru Yen	Mintalah ia membawa 100 bunga teratai putih dari guru Yen untuk ulang tahunmu. Guru Yen akan mengubah sifat buruk Yu Ming."	Guru
"Kisah Sebutir Biji Kurma ( <i>Kompas</i> Minggu, 12-12-2009 )			

22.	Raja Hasan	Raja Hasan melakukan perjalanan jauh, melintasi gurun pasir luas. Dari kejauhan tampak sebuah oase.	Raja
23.	Pangeran Ali	Dua puluh tahun kemudian, Pangeran Ali, anak Raja Hasan yang juga putra mahkota, melakukan perjalanan jauh melintasi gurun pasir, diiringi seorang pengawal	Pangeran
"Bagus" ( <i>Kompas</i> Minggu, 06-12-2009)			
24.	Bagus	Itu berarti aku akan duduk dekat Bagus, peringkat pertama di kelas kami. Namanya Bagus Setiawan	Pelajar
"Jangan Setengah-Setengah" ( <i>Kompas</i> Minggu, 20-12-2009)			
25.	Papa	Pa, teman-teman Akbar di sekolah ikut latihan bulu tangkis. Akbar juga ingin ikut latihan, Pa...?" regek Akbar ketika melihat Papa pulang dari kantor.	Bekerja di kantor

## B. PERAN GENDER

### 1. Penggambaran Peran Gender Perempuan dalam Cerpen

No	Tokoh	Kutipan cerpen	Jenis Peran	Tempat Peran
"Ketika Ira Iri" ( <i>Kompas</i> Minggu, 18-01-2009)				
1.	Mama	Pagi-pagi sesudah sarapan, Papa langsung membersihkan ruang tamu. Mama sibuk mempersiapkan bahan masakan, sementara Airin menghias ruang tamu.	Memasak	Domestik
"Sahabat Baru Pelipur Lara" ( <i>Kompas</i> Minggu, 25-01-2009 )				
2.	Dwi	Sejak kelas I hingga kelas IV, aku selalu menjadi juara kelas. Namun, di tahun kelima ini aku gagal mempertahankannya	Pelajar	Publik
3.	Mama	Ia enggan pulang ke rumah siang ini, kalau tidak ingat Mama yang menunggu untuk makan siang	Memasak	Domestik
"Misteri Gantungan Baju" ( <i>Kompas</i> Minggu, 22-02-2009)				
4.		Ibu pagi tadi masih mengeluhkan ada gantungan baju yang hilang lagi. Mau tidak mau Ibu harus membeli yang baru untuk mengganti gantungan baju yang hilang	Mencuci	Domestik
"Si Rambut Kribo dan Rahasia Eyang" ( <i>Kompas</i> Minggu, 01-02-2009)				
5.	Mama	"Didi enggak mau sekolah lagi!" kata Didi ngambek. Bunda meletakkan teh hangat di atas meja dan mendekati Didi."Memangnya ada apa, kok Didi bilang begitu?"	Mengurus Rumah Tangga	Domestik
"Satu. Dua. Tiga. Lima. Enam" ( <i>Kompas</i> Minggu, 08-03-2009)				
6.	Ibu	Ibu yang dari tadi mendengarkan dari ruang jahit	Penjahit	Publik

		masuk ke ruang tamu. Indah masih berkacak pinggang ke arah Dea.		
	Ibu	“Dulu, waktu kamu belajar angka satu-dua-tiga, kayaknya cepat ya. Malah waktu di TK teman-temanmu baru bisa satu sampai sepuluh, kamu sudah sampai dua puluh...” kata ibu. Indah tersenyum bangga.	Mengasuh anak	Domestik
“Kiki yang Rendah Hati” ( <i>Kompas Minggu</i> , 22-03-2009)				
7.	Rani	“Sebaiknya nanti sore aku yang datang ke rumahmu untuk menyusun rencana tugas ini,” Kata Rani. “Boleh saja,” Jawab Kiki	Pelajar	Publik
“Geri, Gurita Berkaki Empuk” ( <i>Kompas Minggu</i> , 12-04-2009)				
8.	Ibu	Bu Gurita hanya tersenyum. “Geri, Ibu buat kue coklat kesukaanmu,” bujuk Bu Gurita. Geri akhirnya keluar kamar dengan wajah lesu.	Memasak	Domestik
“Biarkan Pohon Jambu Berbunga” ( <i>Kompas Minggu</i> , 26-04-2009)				
9.	Mama	Selama ini, Tantri memang tidak pernah melakukan hal itu. semua mama yang mengerjakan. Padahal, tugas mama di rumah sangat banyak. Kalau masih harus menyapu halaman rumah, pasti Mama sangat capek.	Memasak, menyapu	Domestik
“Harta Terindah” ( <i>Kompas Minggu</i> , 03-05-2009)				
10.	Mama	Ari adalah adik Alex. Mereka tinggal bertiga setelah papa Alex pergi ke luar kota tiga tahun lalu.	Mengasuh anak	Domestik
“Latihan Menjadi Presiden” ( <i>Kompas Minggu</i> , 31-05-2009)				
11.	Mama	“Biar Bunda yang bicara	Mengurus	Domestik



		dengan ibunya,” sahut Bunda. "Hore...menteri keuangan kita merangkap sebagai menteri luar negeri,” canda Kak Ary.	keuangan keluarga	
"Pepe, Ryan, dan Naruto" ( <i>Kompas</i> Minggu, 26-07-2009)				
12.	Mama	Mama memasak enak hari ini, ada sup bakso. Ikan gurame goreng, tempe mendoan, dan sambal yang pedas untuk tante Ana.	Memasak	Domestik
"Telur Dadar" ( <i>Kompas</i> Minggu, 02-08-2009)				
13.	Ibu	Dodo memandang Ibu. Ia tahu kalau keluarganya bukan orang kaya. Ibu menjadi buruh cuci di empat tempat.	Buruh cuci	Publik
		"Ini, nasi goreng spesial," kata Ibu sambil membagi-bagikan nasi ke dalam piring mereka. Dua butir telur yang biasa didadar oleh Ibu, dicampurkan bersama nasi goreng. Wah, sedapnya	Memasak	Domestik
"Kesalahpahaman Sarah" ( <i>Kompas</i> Minggu, 09-08-2009)				
14.	Farah	Mereka masih seusia kamu lho, baru kelas dua SD,"Papa menunjuk ke Farah. "Coba farah seperti mereka,"Mama menimpali.	Pelajar	Publik
15.	Mama	"Farah, kamu dari mana saja?" tanya Mama dengan nada cemas. "Dari rumah teman,"jawab Farah tanpa menoleh. Untuk pertama kalinya Farah berbohong kepada Mama. "Lain kali, kalau mau main, pulang dulu ke rumah biar Mama enggak cemas."	Mengasuh anak	Domestik
"Bunga Rumput untuk Mawar" ( <i>Kompas</i> Minggu, 16-08-2009)				
16.	Mawar	Begitulah aktivitas sore	Pelajar	Publik

		beberapa murid kelas empat SDN Banyuputih 5. Hampir setiap sore kecuali hari sabtu, lima anak belajar bersama di rumah Mawar.		
“Bukan Jiplakan” ( <i>Kompas</i> Minggu, 30-08-2009)				
17.	Ibu	Bobi sedih sepanjang jalan. Sepulang sekolah ia langsung ke kamar. Menu favoritnya berupa ayam goreng dan sub jamur tak disentuhnya sama sekali.	Memasak, mengurus anak	Domestik
“Si Epus Ikut Makan Sahur” ( <i>Kompas</i> Minggu, 12-09-2009)				
18.	Ibu	Malam itu Ardi, ayah, dan kakaknya, Ami, berbuka di warung padang yang tak jauh dari rumah. Tidak ada yang memasak di rumah karena ibu pergi ke luar kota menengok kakek yang sakit.	Memasak	Domestik
“Belajar Dari Dido” ( <i>Kompas</i> Minggu, 04-10-2009)				
19.	Mama	“Oh ya, tadi mama pinjam pena dan selembar kertas dari meja belajarmu untuk menulis daftar belanjaan mama.” Aku terbelalak kaget. “Mama tadi masuk ke kamarku?” “Iya, karena buru-buru. mama tidak sengaja menenggol gelas minuman hingga tumpah membasai komik di atas meja. Mama minta maaf ya, benar lho, mama tidak sengaja.”	Memasak	Domestik
“Rina Si Penjual Jus” ( <i>Kompas</i> Minggu, 11-10-2009)				
20.	Ibu	“Hmm..., dari kemarin Ibu sudah mikir. Ibu mau jualan jus sama makanan di sekolah kamu. Anak-anak SMP sekarang kan uang jajannya	Penjual makanan	Publik

		banyak		
	Ibu	“Wa’alaikumsalam. Bagaimana sekolah dan jualan jusnya?” tanya Ibu. Ibu duduk di samping Rina di kursi ruang makan. Rina tampak lesu. “Rina kok lesu? Sakit, Nak?” tanya Ibu cemas.	Mengasuk anak	Domestik
“Bros Kupu-Kupu” ( <i>Kompas</i> Minggu, 18-10-2009)				
21.	Ibu	“Tuh, brosmu di meja makan, tadi pas ibu mau nyuci baju ternyata dari saku seragam sekolahmu ada bros yang jatuh.	Mencuci baju	Domestik
“Nilai Untuk Kejujuran” ( <i>Kompas</i> Minggu, 15-11-2009)				
22.	Ninda	Tibalah hari penerimaan rapor. Raut tidak bahagia terlihat menghiasi wajah Ninda. Ia yakini nilai matematika di rapornya akan dihiasi angka merah	Pelajar	Publik
23.	Bu Wati	Pagi itu Ninda menghadap Bu Wati di kantor guru. Sambil menunduk Ninda mengungkapkan pada ibu guru itu, ia ingin mengungkapkan sesuatu.	Guru SD	Publik
“Bagus” ( <i>Kompas</i> Minggu, 06-12-2009)				
24.	Mama	Pulang sekolah, seperti biasa, Mama menyambutku dengan sapaan yang riang menyejukkan.	Mengasuk anak	Domestik
“Jangan Setengah-Setengah” ( <i>Kompas</i> Minggu, 20-12-2009)				
25.	Mama	“Tetapi buka pintunya dulu, Akbar. Mama janji akan membantu Akbar untuk membujuk Papa agar mau membelikan sepatu bola,” kata	Mengasuh Anak	Domestik

		mama berudaha membujuk Akbar dan berhasil.		
“Buntalan Nenek Ipah (Kompas Minggu, 17 Mei 2009)				
26.	Nenek	Nenek Ipah adalah seorang nenek tua yang tinggal di rumah kecil di ujung kampung. Ia tinggal seorang diri karena suaminya telah meninggal dan anak-anaknya tinggal di luar kota.	Penduduk Desa	Domestik

## 2. Penggambaran Peran Gender Laki-Laki dalam Cerpen

No	Tokoh	Kutipan Cerpen	Jenis Peran	Tempat Peran
"Misteri Gantungan Baju" ( <i>Kompas</i> Minggu, 22-02-2009)				
1.	Dido	Hari ini hari terakhir Dodi libur sekolah. Ia mulai menyiapkan buku-buku untuk esok harinya. Alat-alat tulis, seperti pensil, penggaris, dan menghapus, sudah Dodi siapkan	Pelajar	Publik
"Si Rambut Kribo dan Rahasia Eyang" ( <i>Kompas</i> , 01-02-2009)				
2.	Didi	Didi pulang sekolah dengan wajah kesal. Dilemparkannya tas punggung warna biru ke atas sofa ruang tengah. Sepatu ia lepaskan dengan paksa dan dilemparkan jauh ke kolong meja.	Pelajar	Publik
"Kiki yang Rendah Hati" ( <i>Kompas</i> Minggu, 22-03-2009)				
3.	Kiki	Di sekolah, Kiki sering menjadi bahan ejekan teman-teman, terlebih Ivan yang sok jagoan. Kiki pun jarang bermain bersama dan lebih suka membaca.	Pelajar	Publik
"Biarkan Pohon Jambu Berbunga" ( <i>Kompas</i> Minggu, 26-04-2009)				
4.	Papa	Tantri tidak sempat bertanya kepada Papa karena beliau keburu berangkat kerja. Tetapi, kata-kata papa itu membuat Tantri penasaran dan tidak bisa bermain dengan tenang	Mencari nafkah	Publik
"Latihan Menjadi Presiden" ( <i>Kompas</i> Minggu, 31-05-2009)				
5.	Ayah	"Ade harus membagi tugas, siapa menteri ekonomi, misalnya." "Itu sih tugas Ayah! Ayah	Mencari nafkah	Publik

		kan yang mencari nafkah?" kata Kak Tina		
		Begitulah setiap hari. Ada saja masalah baru. Suatu hari Ayah, yang guru les privat Matematika, mendapat penghasilan lebih karena selama dua minggu muridnya sering datang untuk menghadapi ujian akhir.	Mencari nafkah	Publik
"Senyum yang Terdengar" ( <i>Kompas</i> Minggu, 07-06-2009)				
6.	Kak Wio	"Halo, Adik-adik! Seperti yang Kak Wio janjikan, hari ini ada tamu istimewa. Di studio sudah hadir Niya dan mamanya. Adik-adik pasti iri sama Kak Wio. Yang mau minta tanda tangan Niya bisa datang ke sini. Oke langsung saja, kita sapa tamu kita. Halo, Niya ! Halo, Mama!"	Penyiar radio	Publik
"Si Anak Kolong" ( <i>Kompas</i> Minggu, 12-07-2009)				
7.	Ayah	"Sebutan itu biasa untuk anak tentara, Dzak. Ayah kan tentara, jadi kamu memang anak kolong." "Kenapa anak tentara disebut anak kolong, Yah?" tanya Dzaky penasaran.	Tentara	Publik
8.	Dzaky	Gawang SD Persit 03 dalam bahaya! Penyerang SD Bahana berhasil mengecoh dan melewati tiga pemain lalu berlari kencang sambil menggiring bola menuju gawang.	Pelajar	Publik
"Salah Menduga" ( <i>Kompas</i> Minggu, 19-07-2009)				
9.	Vino	"Kok dia tidak sekolah di sini bersama kamu?" Vino diam. Bimo memang sekolah, tetapi di sekolah	Pelajar	Publik

		khusus. Buka di sekolah biasa seperti sekolah Vino.		
10.	Dewo	“Kok dia tidak sekolah di sini bersama kamu?” Vino diam. Bimo memang sekolah, tetapi di sekolah khusus. Buka di sekolah biasa seperti sekolah Vino.	Pelajar	Publik
“Pesan Rahasia” ( <i>Kompas</i> Minggu, 05-07-2009)				
11.	Yogi	“Itulah pentingnya pelajaran IPA, tunggu sebentar ya!” Yogi segera ke kamar mengambil lilin dan korek api.	Pelajar	Publik
12.	Tono	Ketika Rudi dan Yogi asyik memancing, Tono tidak ikut memancing, tetapi malah asyik membaca buku pengetahuan populer milik Yogi.	Pelajar	Publik
“Telur Dadar” ( <i>Kompas</i> Minggu, 02-08-2009)				
13.	Dodo	Seperti biasa, sepulang sekolah Dodo mampir ke Warung Mpok Ati untuk membantunya. ia diberi tugas menjaga warung sementara Mpok Atik belanja di pasar.	Pelajar	Publik
“Bunga Rumput untuk Mawar” ( <i>Kompas</i> Minggu, 16-08-2009)				
14.	Amir	Di hari ketiga ketidakhadiran Amir disekolah, Bu Lastri, Wali kelas Mawar memberikan pengumuman. Amir Sodikin, siswa kelas IVA, telah meninggal dunia.	Pelajar	Publik
“Bukan Jiplakan” ( <i>Kompas</i> Minggu, 30-08-2009)				
15.	Pak Rudi	Anak-anak, dalam rangka Hari Baca Sedunia, sekolah akan mengirim beberapa karangan yang dianggap bagus. Bapak memilih tiga	Guru	Publik

		diantara karangan kalian! Diana, Meta, Bobi maju ke depan!" Perintah Pak Rudi.		
16.	Bobi	Bobi membuat karangan itu hingga pukul 11 malam. Di meja belajarnya berserakan kertas-kertas, kamus bahasa Indonesia, majalah, dan buku.	Pelajar	Publik
"Belajar Dari Dido" ( <i>Kompas</i> Minggu, 04-10-2009)				
17.	Dido	Padahal, seingatku tadi pagi, ketika aku berangkat sekolah, aku sudah merapkannya	Pelajar	Publik
"100 Teratai Istimewa" ( <i>Kompas</i> Minggu, 25-10-2009)				
18.	Pangeran Yu ming	Sejak saat itu Pangeran Yu Ming berubah menjadi seorang Pangeran yang santun dan suka menolong.	Pangeran	Publik
19.	Raja	Mereka ingin membalas budi dengan memberikan apa yang paling kau butuhkan, dan bukankah 100 teratai putih yang tumbuh dari kebaikanmu merupakan 100 teratai paling istimewa untuk sang Raja?"	Seorang Raja	Publik
20	Guru Yen	Pangeran bisa pulang ke istana sekarang tanpa membawa apa-apa untuk Raja," jawab Guru Yen sambil meninggalkan Yu Ming.	Seorang guru	Publik
"Kisah Sebutir Biji Kurma" ( <i>Kompas</i> Minggu, 12-12-2009 )				
21.	Pangeran Ali	Pengawal setia itu menjawab, Pangeran tak usah khawatir. Sebentar lagi kita akan sampai di oase	Seorang pangeran	Publik
22.	Raja Hasan	Raja tertawa terbahak-bahak sambil berkata sombong, "Sungguh nenek tua yang bodoh. Tak apalah, aku tak	Seorang Raja	Publik



		akan menghalangimu menanam biji kurmamu itu." Raja lantas pergi.		
"Bagus" ( <i>Kompas</i> Minggu, 06-12-2009)				
23.	Bagus	Mama tercenung sejenak mendengar semua ceritaku, terutama ketika mendengar Bagus dihukum ketika tidak mendapat nilai sepuluh	Pelajar	Publik
"Jangan Setengah-Setengah" ( <i>Kompas</i> Minggu, 20-12-2009)				
24	Papa	Pa, teman-teman Akbar di sekolah ikut latihan bulu tangkis. Akbar juga ingin ikut latihan, Pa...?" regek Akbar ketika melihat Papa pulang dari kantor.	Mencari nafkah	Publik
"Buntalan Nenek Ipah" ( <i>Kompas</i> Minggu, 17-05-2009)				
25.	Akbar	Anak-anak itu pun melangkah perlahan-lahan, meninggalkan Nenek Ipah. Dalam hati mereka masih tersisa keharuan yang menyeruak.	Anak-anak	Publik
"Si Epus Ikut Makan Sahur" ( <i>Kompas</i> Minggu, 13-09-2009)				
26.	Ardi	Sampai di rumah Ardi sudah berubah pikiran. Ia segera mencari si Epus. Dari kejauhan tampak si Epus sedang berbaring di dekat tikungan jalan.	Pelajar	Publik
"Jangan Setengah-setengah" ( <i>Kompas</i> Minggu, 20-12- 2009)				
27.	Akbar	Pada bulan berikutnya, Akbar justru bermain sepeda bersama teman-temannya atau hanya bermain kelereng di halaman rumah.	Anak-anak	Publik

### C. RELASI GENDER

No	Pelaku	Lawan	Kutipan Cerpen	Relasi yang Terjadi	Keterangan
“Misteri Gantungan Baju” ( <i>Kompas Minggu</i> , 22-02-2009)					
1.	Ibu	Dodi	Doni segera turun dan berlari ke arah rumah untuk memberitahu Ibu. Ia sudah tahu jawabannya! Ia sudah tahu siapa pencuri gantungan-gantungan baju itu!	Timpang	Relasi antara Ibu dan Dodi, relasi ibu dan anak. Timpang karena Ibu sangat menggantungkan diri pada Dodi
“Si Rambut Kribo dan Rahasia Eyang” ( <i>Kompas Minggu</i> , 01-02-2009)					
2.	Bunda	Didi	Bunda tersenyum dan mengikuti Didi masuk kamar. Didi menangis, menutup wajahnya dengan bantal	Setara	Relasi antara Bunda dan Didi adalah relasi yang berdasar umur. Relasi ini setara karena Didi dan Bunda tidak ada yang saling dominan
“Kiki yang Rendah Hati” ( <i>Kompas Minggu</i> , 22-03-2009)					
3.	Rani	Kiki	“Wah... bagus sekali ki,” puji rani. “Biasa saja kok, gambar ini akan aku gunakan sebagai latar belakang sains kita. Di bagian depan kita bisa membuat planet-planet dari stereofom yang diwarnai, sedangkan matahari dari bola pinguin. Bagaimana menurutmu?” tanya Kiki yang dibalas anggukan setuju rani.	Timpang	Relasi antara Rani dan Kiki adalah relasi yang berdasar posisi, yakni antara teman dengan teman. Relasi ini timpang karena Rani menggantungkan diri pada Kiki
“Geri, Gurita Berkaki Empuk” ( <i>Kompas Minggu</i> , 12-04-2009)					
4.	Ibu	Geri	“Apakah nanti Geri bisa punya banyak teman,	Setara	Relasi antara Ibu dan Geri adalah

			<p>Bu?"</p> <p>"Tentu saja Geri, kamu anak baik."</p> <p>"Teman-temanmu juga baik, mungkin mereka hanya belum terbiasa saja bermain denganmu."</p>		<p>relasi yang berdasar umur, yakni antara ibu dan anak. Relasi ini setara karena tidak ada ketimpangan antara tokoh Ibu dengan Geri</p>
"Jangan Setengah-Setengah" ( <i>Kompas</i> Minggu, 20-12-2009)					
4.	Tantri	Papa	<p>"Kalau begitu, kamu harus memenuhi syarat yang diajukan Papa," jawab mama.</p> <p>Tantri sempat kaget mendengar ada syarat yang harus ia penuhi segala.</p> <p>"syarat?Memangnya, Papa mengajukan syarat apa, Ma?" tanya tantru penasaran.</p>	Timpang	<p>Relasi antara Tantri dan Papa adalah relasi berdasar umur, yakni antara anak dan orang tua. Relasi ini timpang karena tokoh ayah bersikap superior terhadap tokoh Tantri</p>
"Harta Terindah" ( <i>Kompas</i> Minggu, 03-05-2009)					
6.	Mama	Alex	<p>"Mama mau minta tolong Alex menjaga Ari ya?"</p> <p>Alex mengangguk ragu-ragu.</p> <p>Memangnya Mama mau ke mana?"</p> <p>"Mama mau ke rumah nenek."</p>	Timpang	<p>Relasi antara Mama dan Alex adalah relasi yang berdasar umur, yakni antara Ibu dengan anak. Relasi ini timpang karena tokoh Mama dominan terhadap tokoh Alex</p>
"Latihan Menjadi Presiden" ( <i>Kompas</i> Minggu, 31-05-2009)					
7.	Ade	Ayah	<p>Mulai hari ini Ade adalah presiden di rumah ini."</p> <p>"Di rumah ini, Yah?" potong Ary tak mengerti.</p> <p>"Iya, mengurus negara kan seperti mengurus</p>	Timpang	<p>Relasi antara Ade dengan Ayah adalah jenis relasi yang berdasar umur,yakni antara anak dengan</p>

			rumah. Sebagai latihan, Ade harus belajar mengatur rumah."		orang tua. Relasi ini adalah ini timpang karena tokoh Ayah bersikap superior terhadap tokoh Ade
"Buntalan Nenek Ipah" ( <i>Kompas</i> Minggu, 17-05-2009)					
8.	Nenek ipah	Akbar	"Whuaaaa...!" teriak Akbar dan teman-temannya serempak, saat Nenek Ipah tiba di depan mereka. Nenek tua itu kaget bukan main. Ia pun marah-marah, lalu mengambil kerikil dan melemparkannya ke arah anak-anak bandel itu. Mereka melarikan diri sambil tertawa.	Timpang	Relasi antara Nenek Ipah dan Akbar adalah relasi yang berdasar umur, yakni antara nenek dengan anak-anak. Relasi ini timpang karena Akbar bersikap superior terhadap Nenek Ipah
"Telur Dadar" ( <i>Kompas</i> Minggu, 02-08-2009)					
9.	Ibu	Dodo	Maka sore itu, ketika Ibu pulang dari bekerja Dodo berkata, 'Ini upah Dodo, Bu,' sambil memberikan uang sepuluh ribuan kepada Ibu.	Timpang	Relasi antara Ibu dan Dodo adalah relasi yang berdasar umur, yakni antara Ibu dengan anak. Relasi ini timpang karena Dodo bersikap Dominan terhadap Ibu dengan memberikan uang kepada Ibu untuk membantu perekonomian keluarga.
"Kesalahpahaman Farah" ( <i>Kompas</i> Minggu, 09-08-2009)					
10.	Farah	Papa	Masa kamu kalah sama	Timpang	Relasi antara

			mereka?" Lagi-lagi Papa menunjukkan anak-anak yang berprestasi itu.		Farah dan Papa adalah relasi yang berdasar umur, yakni antara anak dengan ayah. Relasi ini timpang karena tokoh Papa bersikap superior terhadap tokoh Farah
"Bunga Rumput untuk Mawar" ( <i>Kompas</i> Minggu, 16-08-2009)					
11.	Mawar	Amir	Sedetik kemudian raut wajah Mawar tampak cerah." Terima kasih, Mir, kalau ada bunga rumput kering. Aku ingin sekali, lima tangkai saja," pinta Mawar. Amir mengangguk sambil mengacungkan jempolnya, kemudian bergegas pulang	Timpang	Relasi antara Mawar dan Amir adalah relasi yang berdasar posisi, yakni antara teman dengan teman. Relasi ini timpang karena tokoh Amir bersikap superior terhadap tokoh Mawar.
"Bukan Jiplakan" ( <i>Kompas</i> Minggu, 30-08-2009)					
12	Ibu	Ayah	Ibu mengatakan bahwa minggu depan, pada hari ulang tahunnya, Bobi akan mendapat hadiah seperda baru Sore harinya Ayah dan Ibu mengajak Bobi ke toko sepeda. Kata Ayah, hadiahnya dimajukan karena prestasi Bobi di sekolah bagus	Timpang	Relasi antara Ibu dan ayah adalah berdasar posisi, yakni antara istri dan suami. Relasi ini timpang karena tokoh ayah yang bersikap superior terhadap tokoh Ibu.
"Kisah Sebutir Biji Kurma ( <i>Kompas</i> Minggu, 12-12-2009 )					
13.	Nenek	Raja	Raja tertawa terbahak-bahak sambil berkata sombong, "Sungguh nenek tua yang bodoh. Tak apalah, aku tak akan menghalangimu menanam	Timpang	Relasi antara Nenek dan Rja adalah relasi yang berdasar posisi, yakni relasi yang terjadi antara

			biji kurmamu itu." Raja lantas pergi.		rakyat dengan rajanya. Relasi ini timpang karena sikap Raja yang dominan terhadap tokoh nenek.
"Bagus" ( <i>Kompas</i> Minggu, 06-12-2009)					
14.	Aku	Bagus	Bagus tak bereaksi. Aku terpaksa mengalah karena kalau tidak segera kuambil, aku akan tertinggal mencatat pelajaran hari itu	Timpang	Relasi antara Aku dan Bagus adalah relasi yang berdasar posisi, yakni relasi antara teman dengan teman. Relasi ini timpang karena Bagus yang bersikap superior yang menyebabkan tokoh Aku mengalah.
"Jangan Setengah-Setengah" ( <i>Kompas</i> Minggu, 20-12-2009)					
15	Mama	Papa	Mama merayu Papa agar Akbar dibelikan raket baru. Setelah melalui pertimbangan yang cukup panjang, Papa membelikan raket baru untuk Akbar. Tetapi dengan janji, Akbar akan bersungguh-sungguh dalam berlatih bulu tangkis.	Timpang	Relasi yang terjadi antara Mama dan Papa adalah relasi yang berdasar posisi, yakni antara istri dengan suami. Relasi ini timpang karena tokoh papa yang superior, terlebih lagi digambarkan bahwa tokoh Mama sebagai perayu tokoh Papa.
"Biarkan Pohon Jambu Berbunga" ( <i>Kompas</i> Minggu, 26-04-2009)					
16.	Mama	Papa	"Ya iyalah, Ma. Pokoknya, pohon jambu itu tidak boleh ditebang,"	Timpang	Relasi antara Mama dan Papa adalah relasi yang

			lanjut Tantri sambil merajuk. “Kalau begitu, kamu harus memenuhi syarat yang diajukan Papa,” jawab Mama.		timpang karena Mama bersikap subordinat terhadap Papa.
“Biarkan Pohon Jambu Berbunga” ( <i>Kompas</i> Minggu, 26-04-2009)					
17.	Tantri	Papa	“Syaratnya tidak berat Tantri. Papa Cuma ingin melihat halaman rumah kita selalu terlihat bersih. Tidak ada daun jambu yang berserakan di halaman rumah lagi,” Mama menjelaskan.	Timpang	Relasi yang terjadi antara Tantri dan Papa adalah jenis relasi yang timpang, karena Papa bersikap ordinat kepada Tantri



- [Kembali ke Form Pencarian](#)
- [Kembali ke Hasil Pencarian](#)
- [Cetak/ Simpan](#)
- [Full Page \(pdf\)](#)

halaman lainnya:

## Cerita-Cerita: Ketika Ira Iri

---

**KOMPAS - Minggu, 18 Jan 2009** Halaman: **25** Penulis: **Effendy, Venny** Ukuran: **5499** Pengindex: **hti**

---

### Cerita Cerita

#### KETIKA IRA IRI

Oleh Venny Effendy

Ilustrasi Studio 610

Hari ini Papa, Mama, dan Airin sibuk sekali. Pagi-pagi sesudah sarapan, Papa langsung membersihkan ruang tamu. Mama sibuk mempersiapkan bahan masakan, sementara Airin menghias ruang tamu.

Ya, nanti sore mereka akan merayakan pesta ulang tahun si kembar Airin dan Ira. Pesta itu juga untuk syukuran karena Airin menang sayembara menulis antarsekolah.

Namun, jika Airin tampak gembira, tidak begitu halnya dengan Ira. Ira tidak mau keluar dari kamar. Mukanya cemberut dan tidak mau membantu persiapan pesta sama sekali.

Rupanya Ira kesal karena Airin, kembarannya, selalu menang atas dia. Dua bulan lalu Airin menang lomba menyanyi di sekolah, dan bulan lalu Airin mengalahkannya dalam lomba catur di perumahan mereka.

Ira tidak habis pikir mengapa hal itu sering terjadi. Ira merasa dirinya tidak lebih bodoh daripada Airin. Bahkan sebaliknya, Ira merasa lebih cerdas daripada Airin. Ia selalu lebih cepat menangkap pelajaran daripada Airin. Ira pernah mendengar Pak Toto, guru les melukisnya, meminta Airin lebih kreatif, sebaliknya Pak Toto selalu memuji lukisannya.

"IRA, KAMU SAKIT sayang, kok di kamar terus sejak tadi?" tiba-tiba Mama masuk ke kamar. Ira tidak mendengar ketukan Mama karena melamun.

"Enggak...enggak apa-apa. Mama masak aja," Ira pura-pura sibuk membaca buku.

"Lho, kok gitu, ada apa? **Cerita** dong sama Mama," bujuk Mama.



"Enggak ada apa-apa kok," jawab Ira.

"Hmm..., ya sudah kalau begitu Mama temani kamu di sini, siapa tahu sebentar lagi kamu berubah pikiran mau **cerita** ke Mama," kata Mama sambil duduk di ranjang Ira.

Ira memerhatikan Mama duduk dengan tenang di ujung ranjang. Akhirnya ia tak tahan untuk menumpahkan kekesalan hatinya.

"IRA KESAL!" kata Ira. Kemudian meluncurlah kejengkelannya. Ira bercerita ketidaksukaannya karena selalu kalah dari Airin. Ira juga tidak mengerti mengapa nilai Airin lebih bagus darinya, padahal ia lebih cepat menangkap pelajaran daripada Airin.

"Hmm..., baiklah, jadi Ira jengkel karena tidak mengerti mengapa Airin selalu menang lomba dan Ira tidak? Ira jengkel karena nilai Airin selalu lebih bagus daripada Ira?" tanya Mama setelah terdiam beberapa saat.

"Ya, mengapa selalu begitu. Padahal Pak Toto pernah bilang kalau Ira lebih kreatif daripada Airin. Ira juga selalu lebih cepat mengerti pelajaran, sementara Airin harus mengulang beberapa kali baru mengerti," kata Ira berapi-api.

"Baiklah, sekarang Mama minta kamu untuk mengingat, berapa lama kamu mempersiapkan tulisan untuk sayembara menulis baru-baru ini?" tanya Mama.

"HANYA TIGA HARI" jawab Ira sedikit bangga.

"Tahukah kamu, Airin mempersiapkan tulisannya selama tiga minggu? Lalu meminta Papa, Mama, dan Ibu Guru Lila untuk memeriksa karangannya juga?"

"Mmm..., ya," angguk Ira.

"Baiklah, sekarang Mama punya pertanyaan. Ada dua karangan yang sama baik idenya. Karangan pertama dipersiapkan dengan lebih baik. Karangan itu juga diperiksa oleh penulisnya dan orang-orang lain. Sedangkan karangan kedua dipersiapkan dengan terburu-buru. Karangan mana yang kemungkinannya menang lomba?" tanya Mama.

IRA TERDIAM. Tiba-tiba ia merasa malu. Tadinya ia berpikir dengan kepintaran dan daya imajinasinya, ia akan memenangkan sayembara menulis dengan mudah. Namun, ternyata ide yang kreatif saja tidak cukup. Ia harus menuliskan ide itu dalam kalimat dengan tata bahasa yang baik.

Sementara Airin dengan tekun menulis karangannya, ia bermalas-malasan dan menyombong bahwa ia akan menyelesaikan karangannya hanya dalam waktu tiga hari.

"Karangan yang dipersiapkan dengan baik yang akan menang Ma," jawab Ira pelan.

"Kalau ada dua **anak** mengerjakan ulangan yang sama, namun **anak** pertama belajar lebih

giat daripada **anak** kedua, manakah yang nilainya lebih baik?" tanya Mama lagi.

"Yang lebih giat yang akan mendapat nilai lebih baik," jawab Ira dengan pipi semakin memerah. Ira ingat walaupun cepat menangkap pelajaran, ia malas belajar saat menjelang ulangan.

"Betul sekali, Sayang." Mama tersenyum sambil merapikan rambut Ira.

"Mama, mmm... maaf ya tadi Ira iri. Airin memang pantas memenangkan sayembara menulis ini dan mendapat nilai lebih baik," kata Ira sambil memeluk Mama.

"Baiklah tidak apa-apa. Nah, sekarang kamu mau kan membantu Airin menghias ruang tamu dan ruang makan?" tanya Mama.

SORE ITU PESTA Ira dan Airin berlangsung meriah. Ira gembira hampir semua keluarga dan teman-temannya datang. Ia juga senang banyak yang memuji lampion berhias manik-manik buatannya.

Sesudah pesta, Ira dan Airin membantu Papa dan Mama membereskan hiasan-hiasan. Ketika Ira hendak menyimpan lampion buatannya di gudang, Airin mengatakan ia ingin meletakkannya di kamar.

"Ira, hiasan ini boleh Airin taruh di kamar? Nanti ajari Airin membuatnya ya?" tanya Airin sambil menunjuk hiasan dinding tersebut.

Ira yang sedang menyapu lantai tercenung. Airin memang tidak sepintar dan sekreatif dirinya. Tetapi kalau Airin tidak bisa membuat sesuatu, Airin tidak pernah malu bertanya dan mau belajar. Airin memang hebat.

"Tentu saja nanti Ira ajari. Airin ajari Ira supaya rajin dan tekun seperti Airin ya," jawab Ira sambil tersenyum sayang.

Venny Effendy Penulis **Cerita Anak**, Tinggal di Jakarta

---

[Kembali ke atas](#)



- [Kembali ke Form Pencarian](#)
- [Kembali ke Hasil Pencarian](#)
- [Cetak/ Simpan](#)
- [Full Page \(pdf\)](#)

halaman lainnya: ---

## Cerita Cerita: Si Rambut Kribo dan Rahasia Eyang

---

**KOMPAS - Minggu, 01 Feb 2009** Halaman: **25** Penulis: **Oetoyo, Chris** Ukuran: **4027** Pengindex: **eli**

---

### Cerita Cerita

#### SI RAMBUT KRIBO DAN RAHASIA EYANG

Oleh Chris Oetoyo Ilustrasi: DS Studio

Didi pulang sekolah dengan wajah kesal. Dilemparkannya tas punggung warna biru ke atas sofa ruang tengah. Sepatu ia lepaskan dengan paksa dan dilemparkan jauh ke kolong meja.

"Didi, kamu kenapa?" tanya Bunda, yang sedang membawa teh hangat untuk Eyang, heran melihat wajah kesal Didi.

"Didi enggak mau sekolah lagi!" kata Didi ngambek.

Bunda meletakkan teh hangat di atas meja dan mendekati Didi. "Memangnya ada apa, kok Didi bilang begitu?"

"Didi kesal Bunda. Setiap kali ke sekolah selalu di-kata-katain teman-teman!" pekik Didi.

"Pokoknya, Didi enggak mau belajar di sekolah yang baru itu! Didi mau di sekolah yang lama saja," kata Didi merajuk dan masuk kedalam kamar dengan membanting pintu.

Didi memang baru satu bulan ini sekolah di tempat yang baru. Didi pindah sekolah lantaran Ayah menempati rumah baru di pinggiran kota.

Bunda tersenyum dan mengikuti Didi masuk kamar. Didi menangis, menutup wajahnya dengan bantal.

"DULU EYANG JUGA selalu diejek oleh teman-teman Eyang. Katanya badan Eyang kayak tiang listrik, tinggi dan kurus," **cerita** Eyang kepada Didi ketika duduk bersama di teras depan.

Didi hampir saja tertawa mendengar **cerita** Eyang. Eyang memang orangnya tinggi dan kurus. "Terus Eyang marah, enggak?"

"Lho, ngapain Eyang harus marah?" kata Eyang. "Memang kenyataannya Eyang seperti itu, kan? Eyang tinggi dan kurus."

"Tetapi kan, enggak enak dikatain terus setiap hari?" protes Didi mencoba meyakinkan Eyang. "Masak setiap hari Didi selalu dipanggil Si Kribo? Si Kribo!"

Eyang tersenyum.

"Tuh kan Eyang juga ngetawain Didi?" tuduh Didi dengan muka merengut.

Eyang mengelus rambut Didi dengan sayang.

"Eyang bukannya ngetawain Didi, Eyang cuma heran sama Didi. Didi kan sudah kelas tiga, sudah besar lagi. Masak begitu saja menangis?"

"Soalnya Didi kesal, Yang!" elak Didi.

"Tetapi, Didi enggak boleh menangis," anjur Eyang. "Masalahnya, kalau Didi nangis, mereka malah makin senang menggoda Didi."

DIDI BERPIKIR, iya juga sih. Setiap kali mereka mengejek dan Didi menangis, mereka semakin menjadi-jadi. Tetapi, bagaimana enggak menangis kalau setiap saat diejek begitu terus? Kuping kan jadi pengeng! Batin Didi.

"Jadi, Didi harus bagaimana dong, Yang?" tanya Didi minta pendapat dari Eyang. Eyang manggut-manggut.

"Sini, Eyang kasih tahu rahasia menghadapi teman yang usil dan suka mengejek itu," ujar Eyang dan langsung membisiki Didi.

Didi berpikir sejenak, lalu mengangguk-anggukan kepala. Senyumnya langsung mengembang seketika. Didi akan mencoba rahasia dari Eyang besok di sekolah.

"SI KRIBO!"

"Tetapi cakep!"

"Si Rambut Kribo!"

"Tetapi cakep!" Didi menimpali ejekan temannya sembari membalasnya dengan tersenyum.

Tentu saja tindakannya itu membuat mereka terheran-heran.

Didi terus melangkah masuk kelas dengan bangga. Di dalam kelas pun Didi kembali diejek oleh Banu, **anak** paling nakal dan jahil di kelas.

"Hai Kribo!" teriak Banu.

"Tetapi cakep!" jawab Didi.

Teman-teman yang lain memandang Didi dengan heran. Didi tiba-tiba berubah, ia tidak lagi marah dan menangis ketika dipanggil dengan Si Rambut Kribo. Didi duduk tenang hingga Pak Darius, guru Matematika, masuk ke dalam kelas.

"Kok kamu enggak marah diejek dengan Si Rambut Kribo?" tanya Hasan teman sebangku Didi heran.

"Kenapa harus marah?" jawab Didi tenang. "Memang rambut saya kribo kan? Tetapi cakep," ujar Didi bangga.

Hasan memandang Didi terheran-heran.

BEGITU PULANG SEKOLAH, ternyata sudah tidak ada lagi yang mengejek Didi dengan memanggil Si Rambut Kribo dan Didi bangga dengan rahasia dari Eyang itu.

Sepanjang jalan menuju rumah, Didi membayangkan raut wajah Eyang nanti saat Didi menceritakan keberhasilan rahasia Eyang itu.

Chris Oetoyo Penulis **Cerita Anak** Tinggal di Jakarta

---

[Kembali ke atas](#)



- [Kembali ke Form Pencarian](#)
- [Kembali ke Hasil Pencarian](#)
- [Cetak/ Simpan](#)
- [Full Page \(pdf\)](#)

halaman lainnya: ---

## Cerita Cerita: Sahabat Baru Pelipur Duka

---

KOMPAS - Minggu, 25 Jan 2009 Halaman: 25 Penulis: S Cahyana Ukuran: 6592 Pengindex: ftn

---

### Cerita Cerita

#### SAHABAT BARU PELIPUR DUKA

Oleh: S Cahyana Ilustrasi: DS Studio

Siang itu sepulang dari sekolah, Dwi berjalan kaki melewati jalan yang menghubungkan rumah dan sekolahnya. Ia berjalan menunduk dengan raut muka sedih sambil menggendong tas ransel di punggungnya.

Mengapa **anak** semanis Dwi terlihat sedih? Ia **anak** yang ceria, disenangi teman, tidak sombong, dan pandai di kelas.

Angin sepoi-sepoi meniup rambut poni Dwi, namun ia membiarkan rambutnya berantakan.

"Sejak kelas I hingga kelas IV, aku selalu menjadi juara kelas. Namun, di tahun kelima ini aku gagal mempertahankannya. Papa dan Mama pasti sangat kecewa dengan keagalanku," kata Dwi kepada diri sendiri sambil berjalan.

"Mereka telah bekerja keras untuk membiayai sekolahku dan membesarkan kedua adik kembar yang masih balita. Aku telah gagal menjadi yang terbaik untuk membahagiakan Papa dan Mama," lanjutnya.

DWI MEMANG selalu menjadi juara kelas sejak kelas I SD. Kegagalannya pada tahun ini bukan karena Dwi malas belajar, tetapi karena persaingan yang semakin ketat di kelasnya.

Nilai rapornya hanya terpaut satu angka dari Elmo, teman sekelas yang sekarang menjadi juara. Dwi kecewa karena target yang ingin dipersembahkan untuk orangtuanya tidak tercapai.

KELUARGA DWI BUKAN keluarga yang berkecukupan. Meski dia bisa bersekolah, tetapi liburan kenaikan kelas selalu dihabiskan di rumah. Satu-satunya penghiburan adalah dengan menjadi juara kelas. Tanpa liburan kenaikan kelas, Dwi sudah senang kalau orangtuanya bangga atas prestasi yang diraihinya.

Iniilah yang membuat Dwi sedih. Keceriaan yang biasa singgah di wajahnya hilang oleh kenyataan ia menjadi nomor kedua di kelas.

SAMBIL BERJALAN tertunduk, Dwi masih menendang-nendang semua benda di jalan yang mengganggunya. Ia enggan pulang ke rumah siang ini, kalau tidak ingat Mama yang menunggu untuk makan siang.

Ketika ia melewati pepohonan rindang di pinggir jalan, ia merasa ada sesuatu yang mengikuti. Sesuatu yang mengejanya tetapi tidak bisa menandingi kecepatan jalannya.

Setelah berhenti sejenak, Dwi merasakan bahwa sesuatu yang mengikutinya juga ikut berhenti. Ketika Dwi membalikkan badan mencoba mencari tahu apa yang mengikutinya, hanya ada seekor **anak** anjing kecil berwarna coklat muda.

Di sekitar kedua mata anjing itu terdapat bercak hitam yang jika dilihat sepintas mirip mata panda. Ekor anjing itu bergoyang-goyang seperti sapu sihir.

Ketika memandang Dwi, anjing tersebut menggonggong manja seperti sedang menarik perhatian. Kesedihan Dwi hilang karena kelucuan **anak** anjing itu.

Dwi menghampiri **anak** anjing itu. **Anak** anjing itu tampak takut, tetapi tetap mencoba mendekati Dwi dengan sempoyongan.

DWI MENGUSAP LEMBUT kepala anjing itu. **Anak** anjing itu mengibas-ngibaskan ekor dan menciumi tangan Dwi dengan hidung mungilnya. Dwi senang dengan kelucuan **anak** anjing ini.

Cukup lama Dwi bersenda-gurau dengan anjing kecil itu. Ia tidak tega meninggalkan anjing kecil itu. Tiba-tiba timbul keinginan untuk membawa **anak** anjing itu pulang dan memeliharanya. Tetapi ada sedikit kekhawatiran pada Dwi, ia takut tidak diizinkan orangtuanya.

Akhirnya dengan memberanikan diri, Dwi membawa pulang **anak** anjing itu. Mama telah menunggu di depan rumah ketika ia muncul.

"DWI, DARI MANA SAJA kamu? Mama mengkhawatirkanmu. Tidak biasanya jam dua siang kamu belum tiba di rumah. Apalagi di akhir tahun ajaran seperti ini, sekolahmu pasti memulangkan murid-muridnya lebih awal," kata Mama dengan nada cemas.

"Maaf Ma..., Dwi malu pulang karena Dwi gagal menjadi juara kelas," jawab Dwi dengan mata berkaca-kaca.

"Dwi..., mengapa kamu berpendapat begitu? Mama lebih mengkhawatirkan dirimu dibandingkan prestasimu," jawab Mama dengan lembut.

"Tetapi Maaaaaa... Dwi ingin membuat Papa dan Mama bangga dengan usaha Dwi," jawab Dwi

yang kali ini disertai linangan air mata.

SEPERTINYA KESEDIHAN Dwi juga dirasakan oleh **anak** anjing yang digendongnya. **Anak** anjing itu ikut meringkik sedih di pelukan Dwi.

"Dwi..., Mama mengerti perasaanmu dan juga tahu segala usaha keras belajarmu selama ini. Jadi, walaupun kamu tidak menjadi juara kelas tahun ini, kamu tidak usah sedih. Yang terpenting besok belajar lebih rajin lagi. Kamu tetap **anak** Papa-Mama yang terbaik." Mama mencoba menghibur Dwi dengan membelai rambutnya.

"Oh yaaa... Dwi, dari mana kamu mendapatkan **anak** anjing lucu ini? Pemberian temanmu?" tanya Mama yang penasaran.

"Dwi menemukannya di jalan ketika pulang sekolah. Ia keluar dari semak-semak di pinggir jalan dan mengikuti Dwi," kata Dwi sambil mengusap tangan untuk mengeringkan air matanya.

"Mama..., bolehkah Dwi memelihara **anak** anjing ini? Dwi tidak tega meninggalkannya sendirian di jalan," tanya Dwi.

Setelah berpikir sejenak, Mama menjawab, "Tidak boleh...."

Raut muka Dwi kembali sedih dan air matanya pun tidak terbendung lagi mengalir keluar.

SEBELUM AIR MATA Dwi membanjir, Mama sambil tersenyum berkata,

"Mengapa kamu menangis lagi? Mama kan belum selesai berbicara. Maksud Mama kamu tidak boleh memelihara anjing itu bila kamu masih sedih karena tidak juara kelas tahun ini. Mama tidak mau **anak** anjing ini ikut sedih karena kamu."

Seakan tidak percaya dengan perkataan sang Mama, Dwi mencoba tersenyum walau wajahnya masih dipenuhi air mata.

Mama pun membersihkan wajah Dwi dengan penuh kelembutan.

"Hayo Dwi, jangan bersedih lagi. Ganti bajumu, cuci tangan, dan makan. Nanti Mama akan mencari kardus bekas untuk rumah anjing ini," usul Mama.

"Terima kasih Mama..., Dwi berjanji akan merawat **anak** anjing ini dengan baik," ujar Dwi sambil memeluk Mama.

Maka liburan tahun ini Dwi memiliki sahabat baru. Hampir setiap hari mereka menghabiskan waktu bersama, terkadang kedua adik kembar Dwi ikut bermain.

**Anak** anjing itu diberi nama Happy oleh Papa karena ia telah membuat hati Dwi menjadi gembira, riang dan penuh sukacita kembali.



Papa dan Mama gembira ketika melihat Dwi dan kedua adik kembarnya bersendau gurau dengan Happy.

S Cahyana, Penulis **Cerita Anak**, Tinggal di Jakarta

Redaksi menerima kiriman naskah, **cerita** pendek, atau dongeng. Karangan harus asli dan belum pernah diterbitkan. Panjang karangan 3-4 halaman, diketik dua spasi. Karangan yang laik muat akan diberi imbalan yang pantas. Naskah harap dikirim ke Redaksi Kompas **Anak**, Jl Palmerah Selatan No 26-28 Jakarta 10270.

---

[Kembali ke atas](#)

KOMPAS, Minggu, 22-02-2009. Halaman: 25

Cerita-Cerita  
MISTERI GANTUNGAN BAJU  
Oleh Hapsari Hanggarini  
Ilustrasi Studio 610

Dodi masih termangu di atas tempat tidur sambil bertopang dagu. Matanya menatap ke luar melalui jendela kamar yang terbuka lebar. Dari kamarnya yang berada di lantai atas, ia memandangi burung-burung gagak yang terbang berseliweran.

Sudah satu minggu Ibu kebingungan mencari gantungan baju saat akan menjemur pakaian di halaman belakang. Setiap hari ada saja gantungan baju yang hilang.

Tadinya Ibu mengira Dodi atau Rina telah mengambilnya untuk mainan. Tetapi Dodi menggeleng, Rina pun sama. Mereka tidak tahu ke mana hilangnya gantungan baju-gantungan baju itu.

Anehnya, gantungan baju yang hilang hanya yang terbuat dari kawat dan dibungkus lapisan plastik tipis. Mungkinkah ada pencuri yang memasuki halaman belakang, lalu mengambil gantungan baju?

Mengapa gantungan baju yang hilang dan hanya yang terbuat dari kawat? Dodi jadi penasaran dibuatnya. Malam ini ia bertekad untuk mencari tahu siapa gerangan yang telah memasuki pekarangan rumah dan mengambil gantungan gantungan baju itu.

DODI TIDAK TIDUR malam ini. Jam di kamarnya menunjukkan pukul dua belas lebih lima belas menit. Sebenarnya Dodi sudah mengantuk, tetapi tekadnya yang besar untuk menemukan pencuri gantungan baju mengalahkan rasa kantuk.

Ia memadamkan lampu sehingga kamarnya menjadi gelap. Satu-satunya cahaya, berasal dari lampu di halaman belakang yang melewati jendela kamarnya. Sambil duduk di dekat jendela, Dodi mengintip ke halaman belakang melalui celah kain gorden.

Tidak ada apa-apa di sana. Tidak ada satu gerak pun yang mencurigakan. Dia hanya melihat bayangan seekor tikus yang berlari cepat masuk ke dalam got. Sampai pagi datang, Dodi tidak menemukan tanda-tanda ada pencuri yang masuk ke halaman belakang rumahnya.

Karena semalaman tidak tidur, pada pagi hari Dodi mengantuk. Untung sekolahnya libur setelah ulangan semester. Jadi, Dodi bisa tidur dengan tenang sampai matahari sudah tinggi.

Tiga malam berikutnya Dodi masih melakukan pengintaian dari kamarnya. Tetapi dia kecewa lagi karena belum juga menemukan jawaban siapa yang telah mengambil gantungan baju.

Ibu pagi tadi masih mengeluhkan ada gantungan baju yang hilang lagi. Mau tidak mau Ibu harus membeli yang baru untuk mengganti gantungan baju yang hilang.

HARI INI HARI terakhir Dodi libur sekolah. Ia mulai menyiapkan buku-buku untuk esok harinya. Alat-alat tulis, seperti pensil, penggaris, dan penghapus, sudah Dodi siapkan. Semuanya sudah tersimpan rapi di dalam kotak pensilnya yang baru.

Ketika melihat ke luar jendela, sekilas Dodi melihat seekor gagak terbang menuju pohon tinggi di kebun di sebelah rumah Dodi. Gagak itu menghilang di antara rimbunnya daun.

Tidak berapa lama burung gagak itu muncul kembali dari dalam rimbunan daun terbang melayang-layang di langit. Dodi melihat burung gagak itu hinggap di halaman belakang rumah, di atas tiang jemuran.

Ketika burung itu terbang lagi ke arah pohon, ia membawa sebuah benda di paruhnya. Benda itu berwarna putih..., sebuah gantungan baju!

KARENA PENASARAN, Dodi langsung berlari ke bawah, ke halaman belakang. Langkahnya tiba-tiba terhenti. Ternyata burung gagak itu datang lagi.

Sekarang Dodi melihat gantungan baju Ibu yang berwarna biru ada di paruhnya. Kemudian burung gagak itu kembali ke pohon yang sama.

Dodi makin penasaran. Mungkinkah pencuri gantungan baju itu seekor burung gagak? Tetapi untuk apa ia mencuri gantungan-gantungan baju itu?

Akhirnya Dodi memberanikan diri memanjat pohon di mana burung gagak itu menghilang. Dodi tahu burung gagak suka mematuk kepala orang. Oleh karena itu, ia memanjat dengan berhati-hati. Untung saja burung gagak itu sedang tidak ada di sana.

Alangkah terkejutnya Dodi melihat apa yang ada di depannya. Ia melihat banyak gantungan baju tersusun dengan rapi dan saling mengait satu sama lain.

Gantungan-gantungan baju itu membentuk sebuah sarang. Ya..., sebuah sarang burung dengan anak-anak gagak di atasnya!

Dodi segera turun dan berlari ke arah rumah untuk memberitahu Ibu. Ia sudah tahu jawabannya! Ia sudah tahu siapa pencuri gantungan-gantungan baju itu!

Hapsari Hanggarini  
Penulis Cerita Anak,  
Tinggal di Bogor

Redaksi menerima kiriman naskah, cerita pendek, atau dongeng. Karangan harus asli dan belum pernah diterbitkan. Panjang karangan 3-4 halaman, diketik dua spasi. Karangan yang laik muat akan diberi imbalan yang pantas. Naskah harap dikirim ke Redaksi Kompas Anak, Jl Palmerah Selatan No 26-28 Jakarta 10270.



- [Kembali ke Form Pencarian](#)
- [Kembali ke Hasil Pencarian](#)
- [Cetak/ Simpan](#)
- [Full Page \(pdf\)](#)

halaman lainnya: [---](#)

## Cerita-cerita: Satu.. Dua... Tiga... Lima... Enam

---

**KOMPAS - Minggu, 08 Mar 2009** Halaman: **25** Penulis: **Loing, Marina J** Ukuran: **6001** Pengindex: **ym**

---

### Cerita-Cerita

SATU.DUA.TIGA.LIMA.ENAM

Oleh Marina J Loing

Ilustrasi DS Studio

Kak Indah," seru Dea menghampiri kakaknya yang sedang membaca Bobo di ruang tengah.

"Mmm....ada apa?" ujar Indah tanpa mengangkat kepala dari bacaannya.

"Aku sudah bisa berhitung, dengerin ya Kak," kata Dea yang baru tiga hari sekolah di TK kecil. Indah meletakkan majalah dengan malas.

"Satu... dua.. tiga... empat... lima... lima... tujuh....," ujar Dea terputah-putah.

"Enam dulu dong," potong Indah.

"Oya... ya..., lagi ya Kak. Satu... dua... tiga... empat... empat... lima... enam... benar ya kak?" Indah mengangguk sambil matanya mencuri pandang pada majalah.

Terdengar Dea melanjutkan, "lima... lima.. tiga... empat... ng... ng..."

"Dari enam ke tujuh!" suara Indah mulai kesal.

"Oya, oya.... Ulang ya, sekali ini benar," kata Dea agak kaget. Secara spontan Dea menarik napas, lalu mulai menghitung lagi. Perlahan, karena ia tidak mau membuat kesalahan lagi.

"Saaatu.... duuaa... tiiiiga.... empaat... tuuuujuh... delap..."

"Salah!" Indah langsung memotong. "Apa sih susahnya. Dengar, satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh. Gampang kan?"

"Iya Kak, tadi di sekolah aku bisa. Aku coba lagi yaKak," jawab Dea pelan.

"Belajar sendiri dulu, kalau sudah bisa baru ke aku," ujar Indah kesal.

"Aku belajar di sini boleh Kak?" suara Dea terdengar ketakutan.

"TERSERAH!" Indah menjawab tanpa mengangkat matanya dari bacaan. Dea duduk di lantai dan menyenderkan badannya ke sofa.

"Satu... dua... tiga.... empat... lima... enam... enam... enammm.."

"Tujuh!" Indah membantu, tetapi matanya tetap pada bacaan.

"Oya... tujuh.... Satu... dua... tiga... empat... enam..."

"Lima dulu!" kata Indah sambil terus membaca.

"Oh... saatu... duaa... tigaaa.... empaaat" Dea mengeja dengan hati-hati, "limaaa... enaaam... tujuh.... sepul.."

"Delapannya mana!" Sekarang Indah sudah membentak namun tetap membaca.

Adiknya kaget dan tak berani mengangkat kepalanya.

"Ooohh..." terdengar Dea menghela napas, "... satu... dua... tiga..."

Indah mcmmbanting majalahnya. Dea terlonjak kaget.

"Kalau sudah hafal satu sampai enam, belajarnya jangan dari satu lagi. Langsung tujuh, jadi cuma tujuh, delapan, sembilan, sepuluh!" katanya sambil melotot ke arah Dea.

INDAH MENGAMBIL kembali majalah dari lantai. Sejenak terdengar suara Dea berbisik "Shhatuuu... dhhhua.... thhiga...."

"Heh... lagi ngapain kamu!" bentak Indah, Dea pun kaget.

"Aku mau hitungdari tujuh..., tetapi harus mulai dari satu, dua, tiga...."

"Stop...," teriak Indah.

Dea ketakutan dan air matanya mulai berlinang.

"Pertama, kamu sudah mengganggu aku. Kedua, kamu mau pamer, tetapi ternyata belum bisa apa-apa. Sekarang pergi ke beranda dan belajar di sana sampai bisa!" kata Indah.

Dea tak berkutik. Perlahan dia melangkah ke beranda.

Air mata sudah tak terbendung jatuh bercucuran bercampur dengan keringat ketakutan. Tetapi dia tidak berani menangis dengan suara.

IBU YANG DARI tadi mendengarkan dari ruang jahit masuk ke ruang tamu. Indah masih berkacak pinggang ke arah Dea.

"Kenapa adikmu Indah?" tanya Ibu pura-pura tidak tahu.

"Itu lho Bu...." Lalu Indah menceritakan kelakuan adiknya. Gara-gara adiknya, ia tak kunjung selesai membaca majalah Bobo.

Ibu tahu Indah terkadang galak kepada Dea.

"Kenapa adikmu tidak sepintar kamu ya In?" tanya ibu setelah mendengar **cerita** Indah

"Tahu tuh, sebal! Coba kalau adikku laki-laki, mungkin tidak seperti dia."

"Dulu, waktu kamu belajar angka satu-dua-tiga, kayaknya cepat ya. Malah waktu di TK teman-temanmu baru bisa satu sampai sepuluh, kamu sudah sampai dua puluh..." kata ibu.

Indah tersenyum bangga.

"Ibu ingat kamu rajin, bersemangat, dan tidak bosan-bosan untuk mengulang," kenang ibu.

"Iya ya... ibu ngajarnya pakai permen. Yang merah permennya satu, yang hijau permennya dua dan seterusnya. Aku jadi belajar warna juga."

SAYUP-SAYUP dari beranda terdengar suara Dea. "Satuu... dhuua... tiigaaa... lima...,"

"Lagi pula Bu, selain cara permen, ibu enak mengajarnya, sabar, sambil bermain, enggak galak, dansuka melotot kayak Bu Weni di sekolah. Waktu kecil kalau dibentak dan dipelototin rasanya otak jadi beku. Jadi lupa dan...." tiba-tiba Indah berhenti berbicara.

Ia memandang ke beranda. Terlihat Dea duduk sambil menepukkan tangan setiap kali ia menyebutkan angka. Sayup-sayup terdengar suaranya yang cempreng.

"Satuu... (plok) duua... (plok) tiiiga... (plok). Empaaat..... empaaat... enam eh, eh, lima..... satu... dua... tiga...."

Indah berbalik dan memandang ibu. "Ibu... aku tadi seperti Bu Weni ya..."

"Hampir Nak, hampir..." jawab ibu sambil tersenyum.

INDAH MELETAKKAN majalah di meja, berdiri dan melangkah ke luar menghampiri Dea. Dari balik kaca, ibu melihat Indah duduk di sebelah Dea. Tampak mereka duduk berimpitan di kursi plastik. Indah meraih bahu Dea dan mencium kepala adiknya.

Lalu sayup-sayup terdengar suara Dea. "Satu ... dua... tiga... empat... lima..." kemudian terdengar dua suara "Enam... tujuh... delapan... sembilan... sepuluh!" berulang-ulang.

Ibu kembali ke ruang jahit. Tak sampai sepuluh menit, ibu mendengar suara Dea mantap.

"Satu. Dua. Tiga. Empat. Lima. Enam. Tujuh. Delapan. Sembilan... sepuluh!"

"Yeeeee...!" terdengar teriakan Dea dan Indah serempak

Ibu tersenyum bahagia.

Marina J Loing Penulis **Cerita Anak**, Tinggal di Jakarta

Redaksi menerima kiriman naskah, **cerita** pendek, atau dongeng. Karangan harus asli dan belum pernah diterbitkan. Panjang karangan 3-4 halaman, diketik dua spasi. Karangan yang laik muat akan diberi imbalan yang pantas. Naskah harap dikirim ke Redaksi Kompas **Anak**, Jl Palmerah Selatan No 26-28 Jakarta 10270.

---

[Kembali ke atas](#)

KOMPAS, Minggu, 22-03-2009. Halaman: 25

Cerita-cerita  
KIKI YANG RENDAH HATI  
Oleh Diana Dewi      Ilustrasi: Iwan Nazif

Kiki adalah anak yang kreatif. Ia pandai melukis juga membuat kerajinan tangan. Namun sayang, Kiki selalu merasa kesepian karena tidak punya teman bermain. Ayah dan ibu Kiki bekerja, ia anak tunggal yang sehari-hari hanya ditemani pembantu.

Kiki merasa kurang percaya diri karena kakinya tak sempurna, padahal Kiki tampan dengan rambut hitam ikal dan berkulit putih.

Di sekolah, Kiki sering menjadi bahan ejekan teman-teman, terlebih Ivan yang sok jagoan. Kiki pun jarang bermain bersama dan lebih suka membaca.

Hari itu ada tugas pelajaran Sains yang mengharuskan mereka membuat prakarya miniatur tata surya.

"Yaa... Bapak, tugasnya jangan yang susah begini dong Pak," kata Anto.

"Dibuat tugas kelompok saja Pak," usul Sari.

"Tenang, semua tenang," Pak Rudi menenangkan.

"Baik anak-anak, tugas ini menjadi tugas kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat orang. Jangan lupa, minggu depan sudah harus dikumpulkan," kata Pak Rudi mengakhiri pelajaran.

SUASANA KELAS langsung riuh, semua bicara menentukan kelompok. Hanya Kiki dan Rani yang berkaca mata tebal duduk diam tidak terlibat di dalam keriuhan. Tidak ada yang mau mengajak mereka.

"Heeh... pincang, ajak saja tuh si mata belor sekelompok berdua, kalian kan serasi, sama-sama enggak gaul," celetuk Ivan.

"Ha-ha-ha..." seisi kelas tertawa.

Akhirnya mereka mengusulkan agar Kiki dan Rani dalam satu kelompok.

Ketika bel tanda pelajaran usai berbunyi, Kiki dengan ragu mendekati Rani untuk membahas apa yang akan mereka buat.

"Sebaiknya nanti sore aku yang datang ke rumahmu untuk menyusun rencana tentang tugas ini," kata Rani.

"Boleh saja," jawab Kiki.

"Sampai nanti sore, aku pulang duluan ya, Ki," balas Rani sambil melambaikan tangan kepada Kiki.

KIKI MEMANDANG sahabatnya berlalu. Ia sedih dan merasa menjadi orang yang paling tidak beruntung. Tetapi, cepat-cepat ditepisnya pikiran buruk itu.

Bukankah dia punya orangtua yang menyayangnya? Walaupun mereka berdua harus bekerja, Kiki tidak kehilangan kasih sayang mereka.

Kiki memandang kakinya yang harus dibantu sepatu besi sampai paha supaya bisa berdiri tegak. Karena kelemahannya ini Kiki tidak pernah bisa ikut pelajaran olahraga. Namun, toh nilai-nilai semua mata pelajarannya selalu bagus.

SORENYA, sekitar pukul empat, Rani mengetuk pintu rumah Kiki. Kiki sudah menunggu di ruang tamu dengan perlengkapan gambar. Dia asyik menggambar susunan tata surya lengkap dengan planet juga matahari pada selembar karton putih.

"Waah... bagus sekali Ki," puji Rani.

"Biasa saja kok, gambar ini akan aku gunakan sebagai latar belakang tugas Sains kita. Di bagian depan kita bisa membuat planet-planet dari stereofom yang diwarnai, sedangkan matahari dari bola



pingpong. Bagaimana menurutmu?" kata Kiki yang dibalas anggukan setuju Rani.

MEREKA MEMOTONG dan membentuk stereofom menjadi planet-planet kecil, mewarnai bola pingpong sehingga mirip matahari. Kemudian memberi warna dengan cat air, dan tak lupa menempelkan kapas untuk memberikan kesan berkabut.

Rani kagum dengan Kiki yang selalu dipandang sebelah mata oleh teman-teman. Bahkan, dia pernah memandang Kiki dengan tatapan iba. Ternyata Kiki punya kelebihan di balik kakinya yang tak sempurna.

Tak terasa waktu untuk mengumpulkan tugas Sains tinggal dua hari. Banyak kelompok yang masih bingung, walau ada juga yang asal membuat sebagai syarat mendapatkan nilai.

Kiki dan Rani puas karena sudah menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh.

HARI ITU PUN TIBA. Pak Rudi memasuki kelas,

"Selamat pagi anak-anak. Waktu seminggu lebih dari cukup untuk tugas Sains kalian. Sekarang masing-masing kelompok maju untuk mengumpulkan hasil karya kalian," kata Pak Rudi.

"Di akhir pelajaran nanti, Bapak akan umumkan nilai kalian. Sekarang buka halaman 97 mengenai tata surya kita," sambung Pak Rudi.

Murid-murid tak sabar menunggu hasil penilaian tugas Sains mereka.

"Baiklah anak-anak, Bapak sudah melihat hasil karya kalian. Ingat, penilaian berdasarkan pada kreativitas dan kesungguhan kalian dalam membuat tugas ini. Hampir semua bagus, walau ada juga yang terkesan asal mengumpulkan," kata Pak Rudi.

"Tetapi, ada satu hasil karya yang mendekati sempurna baik secara komposisi, pemilihan ide, sampai bahan yang digunakan. Ini membuat Bapak bahkan guru-guru yang lain kagum," Pak Rudi berhenti sejenak.

"Untuk itu, kepada Kiki dan Rani, Bapak memutuskan memberi nilai A+ atas hasil karya kalian ini," sambung Pak Rudi sambil mengangkat miniatur tata surya karya Kiki dan Rani.

LUKISAN BERLATAR belakang tata surya itu mengingatkan mereka pada tata gambar surya yang mereka lihat di buku Sains atau di film luar angkasa.

"Waah... canggih, keren banget, nyesel aku enggak ngajak mereka," gumam Anto menyesal.

"Bagaimana menurut pendapat kalian? Apakah setuju dengan penilaian Bapak?" Suara Pak Rudi menyadarkan seisi kelas.

"Setujuuu... Pak," serentak seisi kelas menjawab.

Dalam hati mereka mengakui keunggulan Kiki dan Rani yang selama ini mereka pandang rendah.

Diana Dewi  
Penulis Cerita Anak,  
Tinggal di Jakarta

Ilustrasi

Redaksi menerima kiriman naskah, cerita pendek, atau dongeng. Karangan harus asli dan belum pernah diterbitkan. Panjang karangan 3-4 halaman, diketik dua spasi. Karangan yang laik muat akan diberi imbalan yang pantas. Naskah harap dikirim ke Redaksi Kompas Anak, Jl Palmerah Selatan No 26-28 Jakarta 10270.



- [Kembali ke Form Pencarian](#)
- [Kembali ke Hasil Pencarian](#)
- [Cetak/ Simpan](#)
- [Full Page \(pdf\)](#)

halaman lainnya: ---

## Cerita-cerita: Geri, Gurita Berkaki Empuk

---

KOMPAS - Minggu, 12 Apr 2009 Halaman: 25 Penulis: Murtiningsih, Wahyu Ukuran: 5494  
Pengindex: yrm

---

### Cerita-cerita

#### GERI, GURITA BERKAKI EMPUK

Oleh: Wahyu Murtiningsih Ilustrasi: Relic

Sudah seminggu Geri pindah rumah. Tetapi di rumah yang baru dia merasa tidak bahagia, teman-teman barunya tidak menyenangkan. Mereka senang sekali mengejek badan dan kaki Geri yang besar.

Dibanding teman-temannya seperti Kiki Kuda Laut, Uli Ular Laut, Bilu Bintang Laut, dan Dolpi Lumba-lumba, Geri memang paling besar, apalagi dia punya banyak kaki. Geri dipanggil "si Raksasa" oleh teman- temannya. Tak jarang Geri bermain sendiri karena malu.

Pagi itu suasana laut sangat cerah dan hangat. Para penghuni laut pun keluar untuk menikmati. Namun Geri tidak keluar kamar. Ibu Geri menyuruh Geri untuk bermain di luar, tetapi Geri tidak mau.

"Geri malu, Bu. Mereka takut melihat tubuh Geri yang besar dan berkaki banyak. Hanya Dolpi yang baik padaku."

Bu Gurita hanya tersenyum. "Geri, Ibu buat kue coklat kesukaanmu," bujuk Bu Gurita.

Geri akhirnya keluar kamar dengan wajah lesu.

"Apakah nanti Geri bisa punya banyak teman, Bu?"

"Tentu saja Geri, kamu **anak** baik."

"Teman-temanmu juga baik, mungkin merekahnya belum terbiasa saja bermain denganmu."

"Tetapi Uli selalu mengejekku, Bu."

"Sebaiknya setelah makan kue, kamu bermain bersama teman-temanmu dan bagikan kue ini kepada mereka."

TAK LAMA kemudian, Geri menemui teman-teman yang sedang bermain.

"Hai teman-teman, aku bawa kue untuk kalian. Ini buatan ibuku."

Melihat Geri datang, Uli, Kiki, dan Bilu langsung tertawa cekikikan.

"Kami tidak mau makan kuemu, pasti tidak enak. Apalagi kue itu sudah tersentuh kaki-kakimu yang besar. Hih... menjijikkan sekali," cibir Uli.

Sambil berjalan ke arah Geri, Dolpi berkata, "Kalau kalian tidak mau biar aku saja yang makan."

"Teman-teman, besok aku ulang tahun, kalian semua kuundang," kata Dolpi sambil memakan kue Geri.

"Tentu saja Dolpi," sahut Uli, Kiki, dan Bilu serempak.

Namun Geri hanya diam.

"Geri kamu juga aku undang, datang ya," Dolpi menambahkan.

"Dolpi, lebih baik Geri tidak usah diundang. Nanti teman-teman yang datang lari ketakutan melihatnya, apalagi dia juga banyak makannya," olok Uli.

"Dia teman kita juga Uli," bela Dolpi.

Akhirnya Geri pamit pulang karena malu diolok-olok Uli, Kiki, dan Bilu.

HARI INI ULANG TAHUN Dolpi. Geri pun datang. Sambil mengucapkan selamat ulang tahun, Geri memberikan kado kepada Dolpi.

"Terima kasih Geri, ayo kita makan kue," ajak Dolpi ramah.

Sambil berjalan di belakang Dolpi, Geri mengamati rumah Dolpi yang indah dan dihiasi banyak bunga.

Para tamu melihat ke arah Geri sambil tersenyum geli. Geri jadi malu dan sedih.

Keesokan harinya Geri tidak mau keluar rumah. Untunglah Dolpi mengunjunginya dan membawakan kue.

"Geri ini kue untukmu. Kemarin kamu belum makan kue ulang tahunku bukan?"

"Terima kasih Dolpi, kamu baik sekali."

"Geri, kamu jangan sedih. Aku mau jadi temanmu. Bagaimana kalau kita ke taman laut."

"Wah asyik sekali, ayo kita ke sana."

Sambil bernyanyi riang Geri dan Dolpi berjalan menuju taman laut.

KETIKA DOLPI DAN GERI asyik bermain di taman laut, tiba-tiba Uli, Kiki, dan Bilu datang. Rupanya mereka hendak bermain juga.

"Hai Dolpi, mengapa kamu masih mau bermain dengan Geri, apa tidak takut dimakan raksasa?" ejek Uli.

"Memang kenapa? Geri baik kok," jawab Dolpi kesal.

"Tetapi kaki Geri mengerikan, apa kamu tidak risi," sahut Kiki.

Kemudian Uli, Kiki, dan Bilu mencoba mengganggu Geri dan Dolpi.

Akhirnya Dolpi dan Geri pindah ke ujung taman. Sedangkan Uli, Kiki, dan Bilu bermain di tengah taman yang luas.

Ketika sedang asyik bermain, tak jauh dari mereka ada ikan Hiu yang siap memangsa. Hiu paling suka makan ular. Berarti Uli lah yang paling diinginkan Hiu yang lapar itu. Hiu pun bergegas menuju arah Uli.

"OWWW... tolong... tolong," jerit Uli kesakitan.

Tampak ekor Uli berdarah karena digigit ikan Hiu.

Mendengar teriakan Uli, Dolpi dan Geri langsung berlari mengejar Hiu yang membawa Uli. Dengan kaki-kakinya yang panjang Geri dapat mengejar Hiu.

Setelah posisinya dekat dengan ikan Hiu, Geri menyemburkan cairan hitam dari mulutnya. Akibatnya Hiu berteriak kesakitan dan Uli terlepas dari mulutnya.

Geri segera menangkap Uli dan membawa pulang untuk diobati.

"Terima kasih Geri, kamu baik sekali. Kamu telah menolongku, padahal aku selalu mengejekmu," ucap Uli lirih.

Dengan tersenyum ramah Geri berkata, "Aku tidak marah padamu Uli, kalian semua adalah teman-temanku."

"KAMU MEMANG BAIK, Geri. Kami minta maaf," sahut Kiki malu-malu.

"Ternyata kaki Geri tidak mengerikan malah empuk seperti kasur,aku sudah membuktikannya waktu Geri membawaku kemarin," canda Uli.

"Bagaimana kalau kita panggil Geri dengan nama Geri Berkaki Empuk?" usul Dolpi semangat.

"Setuju...," sahut teman- temannya serempak.

Geri tersenyum bahagia. Kini dia mempunyai banyak teman. Setiap hari mereka pun bermain bersama.

Wahyu Murtiningsih Penulis **Cerita Anak** Tinggal di Magelang

Ilustrasi

Redaksi menerima kiriman naskah, **cerita** pendek, atau dongeng. Karangan harus asli dan belum pernah diterbitkan. Panjang karangan 3-4 halaman, diketik dua spasi. Karangan yang laik muat akan diberi imbalan yang pantas. Naskah harap dikirim ke Redaksi Kompas **Anak**, Jl Palmerah Selatan No 26-28 Jakarta 10270.

---

[Kembali ke atas](#)

=====

KOMPAS, Minggu, 26-04-2009. Halaman: 25

BIARKAN POHON JAMBU BERBUNGA  
Oleh Sutiyono   Ilustrasi: Hanif Muzaki

Pohon jambu itu satu-satunya pohon yang tumbuh di halaman rumah Tantri. Dahannya yang rindang dan teduh membuat halaman rumah jadi tempat bermain yang menyenangkan buat Tantri dan teman-temannya. Apalagi, saat matahari sedang terik, pohon jambu itu mampu melindungi dari sengatan matahari.

Kadang saat angin sedang berembus, udara terasa semilir menyegarkan. Apalagi, saat sedang berbuah, siapa pun pasti akan tergoda untuk memetikinya. Papa dan Mama tidak pernah melarang siapa pun mengambil buah jambu itu.

Tetapi hari ini, tiba-tiba Papa mengambil keputusan yang tidak terduga. Papa akan menebang pohon jambu itu. Tantri benar-benar terkejut mendengar keputusan Papa.

"Papa serius ingin menebang pohon jambu itu?" tanya Tantri heran. Ia masih belum yakin dengan ucapan Papa barusan.

"Tentu saja Papa serius. Besok hari Minggu saat Papa sedang libur, Papa akan menebangnya sendiri," jawab Papa tegas.

DARI NADA BICARANYA jelas terlihat, Papa sedang marah. Tetapi kenapa tiba-tiba marah, apa kesalahan Tantri?

Tantri tidak sempat bertanya kepada Papa karena beliau keburu berangkat kerja. Tetapi, kata-kata Papa itu membuat Tantri penasaran dan tidak bisa bermain dengan tenang.

Papa memang kadang-kadang aneh. Padahal, pohon jambu itu dulu ditanam Papa. Bahkan, Papa pernah berencana akan mencangkok jambu itu ketika tahu buahnya sangat manis.

Tetapi, di saat pemerintah menganjurkan kita untuk menanam pohon sebanyak-banyaknya, justru Papa tiba-tiba ingin menebang satu-satunya pohon yang ada.

"JANGAN-JANGAN PAPA ingin menebang pohon jambu itu karena buahnya sering diambil orang?" tanya Tantri dalam hati. Tetapi, Tantri buru-buru meralatnya.

Papanya bukan orang yang pelit. Beliau selalu mengizinkan siapa saja mengambil buah jambu. Bahkan, saat sedang panen, Papa selalu membagi-bagikan buah jambu kepada para tetangga secara merata.

"Kalau begitu, apa alasan Papa ingin menebang pohon jambu itu?" Lagi-lagi Tantri bicara sendiri.

Tiba-tiba ia teringat sesuatu. Tantri langsung mencari Mama, siapa tahu Mama tahu alasannya dan bisa mencegah Papa agar tidak menebang pohon jambu itu.

"JADI KAMU KEBERATAN kalau pohon jambu itu ditebang Papa?" tanya Mama saat Tantri menanyakan rencana Papa.

"Iya Ma, kalau pohon jambu itu ditebang, Tantri harus main ke mana lagi? Halaman rumah pasti akan jadi panas. Lagi pula, pohon jambu itu sedang berbunga. Biarkan pohon jambu itu berbunga...." Tantri memberi alasan.

Mama hanya tersenyum mendengar jawaban anak semata wayangnya. Beliau tahu Tantri menyukai pohon jambu itu selain juga menyukai buahnya.

"Kamu serius tidak ingin pohon jambu itu ditebang?" Mama balik bertanya.

"Ya iyalah, Ma. Pokoknya, pohon jambu itu tidak boleh ditebang," lanjut Tantri sambil merajuk.

"Kalau begitu, kamu harus memenuhi syarat yang diajukan Papa," jawab Mama.

Tantri sempat kaget mendengar ada syarat yang harus ia penuhi segala.

"Syarat? Memangnya, Papa mengajukan syarat apa, Ma?" tanya Tantri penasaran.

"Syaratnya tidak berat, Tantri. Papa cuma ingin melihat halaman rumah kita selalu terlihat bersih. Tidak ada daun jambu yang berserakan di halaman rumah lagi," Mama menjelaskan.

TANTRI TERDIAM. Dia baru tahu alasan Papa yang sesungguhnya. Ternyata Papa ingin Tantri menyapu halaman rumah setiap pagi dan sore.

Selama ini, Tantri memang tidak pernah melakukan hal itu. Semua Mama yang mengerjakan. Padahal, tugas Mama di rumah sangat banyak. Kalau masih harus menyapu halaman rumah, pasti Mama sangat capek.

"Baiklah Tantri setuju. Mulai sekarang, Tantri akan membantu Mama menyapu halaman rumah. Tantri janji tidak akan ada satu daun jambu pun di halaman rumah," jawab Tantri bersemangat.

Mama tersenyum bangga sambil mengelus kepala Tantri. "Ya sudah, tunggu apa lagi?" Mama memberikan Tantri sebuah sapu lidi.

Ini adalah untuk pertama kalinya Tantri memegang sapu lidi. Selanjutnya siswa kelas II sekolah dasar itu berlari ke halaman rumah untuk menyapu.

Ia melakukannya dengan senang hati dan penuh semangat. Semua itu demi pohon jambu kesayangannya agar tidak ditebang Papa.

SEKARANG TANTRI mempunyai pekerjaan baru setiap pagi dan sore hari, menyapu halaman rumah. Sebelum menyapu, ia menyiram dulu halaman rumah dengan air, agar debunya tidak beterbangan.

Aksi Papa untuk menebang pohon jambu itu telah mengubah Tantri. Diam-diam Papa sangat bangga melihatnya.

Hari Minggu pagi ini, lagi-lagi Papa membuat Tantri kaget bukan main saat beliau memanjat pohon jambu dengan sebuah tangga. Di tangan kanan Papa ada sebuah parang.

Tantri merasa usahanya beberapa hari ini untuk menyapu halaman sia-sia karena Papa tetap saja menebang pohon jambu itu.

"Papa jadi menebang pohon jambu itu?" tanya Tantri pelan.

"Kata siapa, Papa mau menebang pohon jambu? Papa hanya mau mencangkoknya untuk ditanam lagi di belakang rumah," jawab Papa.

Papa tidak lagi marah seperti beberapa hari yang lalu.

Kini Tantri bisa tersenyum lega dan ia bisa bermain-main di bawah pohon jambu seperti biasa. Tantri tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Papa karena telah membiarkan pohon jambu itu berbunga.

Sutiyono

Penulis Cerita Anak

Tinggal di Pekalongan

KOMPAS, Minggu, 03-05-2009. Halaman: 25

Cerita-cerita  
HARTA TERINDAH

Oleh: Harrys Simanungkalit   Ilustrasi: DS Studio

Hampir lima belas menit Alex berdiri di depan kaca. Dengan celana blue jeans dan kemeja merah hati, dia merasa sebagai cowok paling cakep.

"Ahhhh, gantengnya aku," gumamnya pada diri sendiri.

Tiba-tiba mama sudah berdiri di pintu kamar.

"Eh Mama, bikin kaget."

"Kamu jadi pergi?" tanya mama sambil tersenyum.

Alex mengangguk mantap. Mama diam sejenak sebelum masuk ke dalam kamar dan menghampiri tempat tidur di belakang Alex. Mama meraba kening Ari yang sedang terbaring lemah. Tubuhnya terbungkus selimut dan butir-butir keringat memenuhi wajahnya.

Ari adalah adik Alex. Mereka tinggal bertiga setelah papa Alex pergi ke luar kota tiga tahun lalu.

"KAMU MASIH PUSING?" tanya mama lembut.

Ari tidak menjawab, hanya menggeleng pelan tanpa membuka matanya. Sudah tiga hari Ari sakit panas. Kemarin sore Ari dibawa ke puskesmas, tetapi belum sembuh.

"Alex..." mama memanggil dengan lembut. "Mama bisa minta tolong?"

Alex diam saja. Dia bisa menebak permintaan mama. Alex berbalik menghampiri tempat tidur dengan muka cemberut.

"Mama mau minta tolong Alex menjaga Ari ya?"

Alex mengangguk ragu-ragu.

"Memangnya Mama mau ke mana?"

"Mama mau ke rumah nenek."

"Mau ngapain ke rumah nenek?"

Mama diam sejenak, kemudian menatap Ari yang masih tergolek lemah. "Sepertinya mama harus membawa dia ke rumah sakit. Mama mau meminjam uang nenek untuk ke rumah sakit."

"Ke rumah nenek lama enggak?"

"Kira-kira dua jam."

"Hah, dua jam? Duh Mama, Alex kan sudah bilang kalau hari ini mau pergi dengan teman-teman. Sebentar lagi teman-teman akan datang menjemput."

"Alex, kamu kan tahu rumah nenek jauh."

Alex memberengut marah. Ia merasa kesal dengan Ari. Gara-gara Ari acaranya berantakan.

"Kenapa sih sakitnya sekarang, kenapa tidak minggu depan saja," kata Alex dalam hati.

"Kapan-kapan masih bisa pergi dengan teman-teman," bujuk mama sambil membelai rambut Alex.

"Alex maunya sekarang, Ma," tukas Alex. Matanya mulai berkaca-kaca.

"Kenapa Ari harus dijaga, dia kan sudah besar, bisa ditinggal sendiri di rumah."

"Alex, Ari kan sedang sakit. Harus ada yang menjaga, siapa tahu nanti dia mau minum atau makan. Dia masih sangat lemah untuk berjalan dari tempat tidur."

Lagi-lagi Alex diam.

MAMA SUDAH SEPULUH menit yang lalu berangkat. Alex yang masih memakai baju keren duduk di meja belajarnya dengan wajah kesal. Di sebelahnya Ari tertidur dengan gelisah, sesekali mengigau pelan. Terdengar suara ramai di depan rumah. Dengan sigap Alex berlari ke



depan dan menjumpai teman-temannya.

"Kita langsung berangkat sekarang?" tanya salah satu teman Alex.

"Kok bingung? Kapan lagi kita bisa main playstation gratis di rumah Dika, mumpung mamanya ke luar negeri," ujar teman yang lain. Alex masih belum bicara.

"SEBENTAR," jawab Alex pendek sambil masuk ke dalam rumah. Alex meletakkan segelas air di atas meja di samping tempat tidur.

"Nanti kalau kamu haus, airnya sudah aku siapkan di atas meja belajar ya," bisik Alex pelan di telinga Ari.

Ari diam saja, hanya suara tarikan napasnya yang terdengar. Tanpa menunggu lama, Alex melesat menjumpai teman-temannya.

"Ayo kita berangkat," ajaknya dengan semangat.

ARI MEMBUKA MATA. Alex sudah pergi lima menit yang lalu. Ia merasa pusing, tetapi haus. Ari mencoba mengangkat kepala, pandangannya berkunang-kunang. Ia kembali meletakkan kepala ke atas bantal.

Ari kemudian mengangkat tangan kanannya, mencoba meraih gelas itu. Ketika tangannya sudah berhasil memegang gelas, pelan-pelan dia menggesernya ke pinggir meja di dekat kepala. Gerakan tangan Ari yang kaku membuat posisi gelas itu limbung dan akhirnya jatuh terguling ke lantai.

Prang!!!! Gelas berisi air itu pecah. Tiba-tiba Ari merasa mual dan ingin muntah. Dia mencoba bangkit untuk ke kamar mandi.

Setelah berhasil duduk, Ari memandang pecahan gelas yang berserakan di lantai dengan ngeri. Perasaan mual semakin terasa mendesak, Ari tidak mau muntah di dalam kamar. Dia menurunkan kakinya di lantai yang dingin.

Saat mencoba berdiri, ternyata ia masih lemah. Tiba-tiba dia merasa sangat pusing dan pandangannya gelap. Tanpa bisa ditahan lagi, tubuh Ari terjatuh ke lantai yang dipenuhi pecahan kaca.

Sebelum tubuh Ari menyentuh lantai, sesosok tubuh berlari melesat dan menangkap tubuh Ari.

HARI SUDAH MALAM ketika mama tiba di rumah. Dengan tergesa-gesa mama menuju kamar Alex dan Ari. Senyumnya berkembang ketika melihat Ari membalas senyuman mama.

"Sssttt...", Ari menempelkan jari telunjuk ke bibir sambil melirik sesosok tubuh yang tertidur pulas dengan satu tangan di atas dada Ari.

"Besok pagi kita ke rumah sakit," ujar mama sambil mencium kening Ari. Kemudian dia beralih ke sosok di sebelah Ari dan mencium keningnya juga. "Terima kasih sudah membantu mama menjaga Ari."

Alex membuka matanya pelan dan tersenyum. "Lapar Ma," ujarnya.

"Ada titipan dari nenek dan kakek nih untuk kedua cucu tersayang."

"Terima kasih nenek dan kakek," ujar Alex dan Ari riang. "Terima kasih juga Mama," ujar mereka sambil memeluk mama.

LIMA MENIT SESUDAH Alex dan teman-temannya meninggalkan rumah, di tengah perjalanan tiba-tiba Alex merasa telah menjadi kakak yang jahat karena memilih pergi dengan teman-teman daripada menjaga adiknya yang sakit.

"Tidak, menjaga Ari yang sedang sakit lebih penting daripada bermain playstation," gumam Alex.

"Teman-teman, aku tidak jadi ikut. Maaf ya, aku harus pulang, adikku sedang sakit," kata Alex yang langsung berbalik dan berlari pulang ke rumah.

Harrys Simanungkalit  
Penulis Cerita Anak,  
Tinggal di Jakarta

Ilustrasi

Redaksi menerima kiriman naskah, cerita pendek, atau dongeng. Karangan harus asli dan belum pernah diterbitkan. Panjang karangan 3-4 halaman,

diketik dua spasi. Karangan yang laik muat akan diberi imbalan yang pantas. Naskah harap dikirim ke Redaksi Kompas Anak,  
Jl Palmerah Selatan No 26-28 Jakarta 10270.



- [Kembali ke Form Pencarian](#)
- [Kembali ke Hasil Pencarian](#)
- [Cetak/ Simpan](#)
- [Full Page \(pdf\)](#)

halaman lainnya: ---

## Buntalan Nenek

---

KOMPAS - Minggu, 17 May 2009 Halaman: 25 Penulis: Anisah, Siti Ukuran: 5644 Pengindex: lis

---

### Cerita cerita

#### BUNTALAN NENEK IPAH

Oleh Siti Anisah

Ilustrasi: Iwan Nazif

Lihat, ada Nenek Ipah!" seru Akbar kepada teman-temannya.

Mereka semua menatap jalan di depan. Dari jauh, terlihat seorang nenek dengan kebaya lusuh dan kain bertambal, serta sanggul yang tidak rapi. Nenek itu membawa sebuah buntalan di tangan kanannya.

"Teman-teman, ayo kita sembunyi di semak-semak. Nanti kalau nenek itu sudah dekat, kita kagetkan dia," kata Aji memberi ide.

Teman-temannya langsung setuju. Mereka bergegas bersembunyi di belakang semak-semak sambil mengintip.

Nenek Ipah berjalan mendekat. Kini langkahnya semakin jelas terdengar. Akbar dan teman-temannya bersiap-siap. Tiba-tiba...

"Whuaaa...!" teriak Akbar dan teman-temannya serempak, saat Nenek Ipah tiba di depan mereka.

Nenek tua itu kaget bukan main. Ia pun marah-marah, lalu mengambil kerikil dan melemparkannya ke arah **anak-anak** bandel itu. Mereka melarikan diri sambil tertawa.

NENEK IPAH ADALAH seorang nenek tua yang tinggal di rumah kecil di ujung kampung. Ia tinggal seorang diri karena suaminya telah meninggal dan **anak-anak**nya tinggal di luar kota. Mereka jarang mengunjungi Nenek Ipah, sekalipun di hari raya Idul Fitri.

Kata ibu Akbar, Nenek Ipah sebenarnya baik hati, tetapi karena terlalu lama tinggal sendirian, ia menjadi pemarah. Apalagi, **anak-anak** bandel sering mengganggunya.

"Aku ingin tahu apa sebenarnya yang ada di dalam buntalan Nenek Ipah. Dia selalu membawanya ke mana-mana. Jangan-jangan isinya harta karun," kata Akbar saat ia dan teman-temannya memancing di sungai.

Sungai di kampung Akbar begitu jernih. Orang-orang kampung memanfaatkan untuk keperluan sehari-hari. Masih banyak warga yang belum memiliki sumur.

"Iya Bar, aku juga penasaran. Dulu aku pernah mencoba mendekati buntalan itu, saat Nenek Ipah meninggalkan di beranda rumahnya. Sayang, sebelum aku sempat mengintip isinya, nenek itu keburu ke luar rumah dan melihatku. Habislah aku dimaki-maki dan dilempari kerikil," **cerita** Ujo.

"Ha-ha-ha..., nasibmu memang sial, Jo!" tawa teman-temannya.

"Eh, teman-teman, bagaimana kalau sore ini kita mencoba membongkar misteri buntalan Nenek Ipah," usul Akbar.

"Alaah, mau mengintip isi buntalan saja dibilang membongkar misteri. Dasar Akbar kebanyakan baca **cerita** detektif," kata Aji.

"Tetapi usulnya bagus juga Ji. Aku setuju, soalnya aku juga penasaran dengan isi buntalan misterius itu," kata Hasan.

**ANAK-ANAK** ITU bercelotoh hingga tiba-tiba Aji melihat sesuatu.

"Eh lihat, pucuk dicinta ulam tiba. Itu orang yang sedang kita bicarakan," tunjuk Aji.

Dari jauh terlihat Nenek Ipah berjalan menuju ke sungai tempat mereka memancing sambil membawa buntalan.

"Ayo cepat sembunyi, daripada diamuk nanti. Kalau nenek itu sudah lewat, kita teruskan acara memancing kita," Akbar berkomando.

Mereka langsung mengemasi alat-alat pancing, lalu menyelip ke balik pepohonan yang rimbun.

Sementara itu, Nenek Ipah tidak menyadari kalau ada mata-mata **anak** bandel yang mengawasinya dari balik pepohonan. Nenek Ipah berhenti tepat di depan **anak-anak** bersembunyi. Lalu, ia meletakkan buntalan di atas sebuah batu datar yang agak lapang.

Tiba-tiba, Nenek Ipah mengangkat kain jarit, lalu melangkah ke dalam sungai.

Ia melangkah dengan hati-hati di atas dasar sungai yang licin.

Di tempat yang beriak agak deras, Nenek Ipah berhenti, lalu membungkuk.

"Mau apa nenek itu?" bisik Aji.

Teman-temannya mengangkat bahu tanda tak mengerti.

TIBA-TIBA AKBAR dan teman-temannya tertegun. Nenek Ipah terlihat melipat lengan kebaya yang lusuh hingga ke siku, lalu ia menadah air dengan kedua belah telapak tangan yang telah keriput. Didekatkannya air itu ke mulut, lalu ia gunakan untuk berkumur. Setelah berkumur tiga kali, Nenek Ipah mengambil air lagi dan membasuh wajahnya.

"Apa kalian pikir Nenek Ipah sedang berwudhu?" tanya Akbar sambil terus memerhatikan Nenek Ipah.

Teman-temannya tak menjawab. Mereka terus memerhatikan nenek itu. Kini, ia sedang membasuh kakinya. Kemudian, Nenek Ipah berdiri dan melangkah menuju tepi sungai. Sampai ditepi sungai, ia naik ke atas batu datar tempat ia meletakkan buntalan tadi. Inilah saat yang sangat mendebarkan bagi Akbar dan teman-temannya, Nenek Ipah membuka buntalan itu.

Dari dalam buntalan, tampaklah kain putih terlipat rapi. Nenek Ipah mengambil kain itu, membuka lipatan dan mengenakannya.

"Masya Allah, ternyata isinya mukena," gumam Aji setengah berbisik.

Nenek Ipah kemudian menggelar kain pembungkus buntalan di atas batu datar itu, lalu bangkit berdiri. Di antara gemericik suara air mengalir, angin yang berembus lembut, dan suara kicau burung, Nenek Ipah dengan khusyuk bersembahyang, bersujud menghadap Ilahi.

"NENEK IPAHA SHALAT Ashar," gumam Akbar pelan.

Tiba-tiba, keharuan terasa merasuk ke dalam hati kecil dan membuat wajah serta matanya panas. Teman-temannya pun merasakan hal yang sama. Mereka terharu melihat nenek tua yang pemaarah itu, yang sering mereka ganggu, yang mereka anggap sinting, saat ini khusyuk bersujud kepada-Nya.

"Ayo kita pergi! Jangan mengganggu kekhusyukan Nenek Ipah," bisik Akbar pelan.

**Anak-anak** itu pun melangkah perlahan-lahan, meninggalkan Nenek Ipah. Dalam hati mereka masih tersisa keharuan yang menyeruak. Mereka merasa bersalah atas kebandelan selama ini terhadap Nenek Ipah.

Siti Anisah

Penulis **Cerita Anak**

Tinggal di Ponorogo

---

[Kembali ke atas](#)



- [Kembali ke Form Pencarian](#)
- [Kembali ke Hasil Pencarian](#)
- [Cetak/ Simpan](#)
- [Full Page \(pdf\)](#)

halaman lainnya: ---

## Cerita-Cerita: Latihan Menjadi Presiden

---

**KOMPAS - Minggu, 31 May 2009** Halaman: **25** Penulis: **Agustin, Fransisca** Ukuran: **6101** Pengindex: **ym**

---

### Cerita-Cerita

#### LATIHAN MENJADI PRESIDEN

Oleh Fransisca Agustin

Ilustrasi DS Studio

Ade, kalau sudah besar ingin jadi apa?"

"Jadi presiden!" sahut Ade mantap.

"Ah, paling tahun depan juga berubah," goda Kak Ary.

"Tahun lalu katanya mau jadi dokter," sambung Kak Nina.

"Mengurus negara itu tidak gampang lho," Bunda angkat bicara.

"Aku serius!" teriak Ade.

"Benar?" kata Ayah sambil menutup koran.

Ade mendekati Ayah sambil berkacak pinggang. Wajahnya yang bulat, memerah karena marah.

"Ayah percaya kamu bisa menjadi apa pun asal mau," kata Ayah seraya memeluk Ade dari belakang. "Kalau begitu, kamu harus latihan jadi presiden!"

"ADA LATIHANNYA Yah?" kata Ade semangat.

"Ada dong! Bunda, Ary, Nina, ayo semua kemari!" kata Ayah sambil mengedipkan mata.

"Mulai hari ini Ade adalah presiden di rumah ini."

"Di rumah ini, Yah?" potong Ary tak mengerti.

"Iya, mengurus negara kan seperti mengurus rumah. Sebagai latihan, Ade harus belajar mengatur rumah."

"Bagaimana caranya, Yah?" tanya Ade.

"Ade harus membagi tugas, siapa menteri ekonomi, misalnya."

"Itu sih tugas Ayah! Ayah kan yang mencari nafkah?" kata Kak Tina.

"Selain menteri ekonomi, kita juga memerlukan menteri keuangan. Ade pilih siapa?"

"BUNDA?" BISIK ADE,

"Bagus. Kita juga perlu menteri pekerjaan umum, yang bertanggung jawab membereskan rumah."

"Kak Nina!" sahut Kak Ary spontan. Kak Nina hanya tersenyum masam.

"Jangan semua Kak Nina, semua harus membantu. Yang terakhir Ayah kira, kita perlu menteri lingkungan hidup untuk mengurus halaman. Kebetulan Kak Ary kan suka berkebun?"

Kak Ary merengut. Kaliini Kak Nina yang tertawa.

"Kalau Ade apa?" tanya Bunda penasaran.

"Tugas presiden kan cuma mengatur. Para menteri yang menjalankan he-he-he...," kata Ade menyeringai.

"Tetapi, kalau para menteri tidak beres, tugas presiden meluruskan dan mencari solusi. Kita coba satu bulan ya? Mumpung kamu lagi liburan."

"Beres, Yah, kita langsung mulai saja yuk! Ade minta detail pendapatan dan pengeluaran keluarga kita. Kak Nina, tolong bereskan ruang tamu dan ruang keluarga, besok dapur dan ruang makan. Kak Ary, tolong potong rumput, jangan lupa potong daun yang sudah layu. Nanti malam kita rapat, kita akan mengatur anggaran keluarga."

HARI INI SEMUA SIBUK. Ade membuat daftar yang harus dibenahi.

Rapat keluarga dimulai. "Bagaimana Kak Nina, ada masalah?"

"Ary, kalau sudah baca majalah, disusun lagi dong di bawah meja ruang tamu. Ade juga, jangan makan sambil nonton televisi. Remah-remahnya ke mana-mana, banyak semut!"



Wajah Ade merah padam. Ia menatap Kak Nina tajam.

Ayah menengahi. "Ade jangan marah, presiden harus bisa menerima kritik dengan lapang dada demi kebaikan keluarga... eh... negara kita."

Semua tergelak, termasuk Ade.

"BUNGA PACAR AIR diserang kutu hijau, bunga bugenvil malas berbunga, dan bunga mawar sering dipetik oleh Dino, **anak** tetangga."

"Besok Ayah tolong antar Kak Ary ke toko tanaman untuk membeli pestisida. Sesudah itu, ke toko buku untuk mencari buku tentang merawat tanaman. Tentang Dino...."

"Biar Bunda yang bicara dengan ibunya," sahut Bunda.

"Hore... menteri keuangan kita merangkap sebagai menteri luar negeri," canda Kak Ary.

BEGITULAH SETIAP HARI. Ada saja masalah baru. Suatu hari Ayah, yang guru les privat Matematika, mendapat penghasilan lebih karena selama dua minggu muridnya sering datang untuk menghadapi ujian akhir.

Mereka berdebat apa yang harus dilakukan. Ayah ingin berlibur keluar kota, Kak Ary meminta uang lebih untuk membeli tanaman baru, Kak Nina ingin mesin penyedot debu, sedangkan Bunda ingin uangnya ditabung saja.

Ade ingin playstation 2, tentu tidak ia utarakan di dalam rapat. Sejak menjadi "presiden", Ade belajar mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan sendiri. Setelah berkompromi, akhirnya mereka hanya berlibur di dalam kota.

PEKERJAAN KAK NINA tidak ada habisnya. Di dalam rapat tak jarang ia mengeluh. Abu rokok Ayah berceceran di mana-mana, lemari pakaian yang selalu berantakan, buku masakan Bunda yang berserakan di meja dapur.

Kak Ary mengeluh tanaman baru mati, serangan ulat mendadak, akar sri rezeki yang membusuk karena kebanyakan air, dan sebagainya.

KETIKA PENGHASILAN Ayah menurun karena murid-murid libur, mereka berdebat pengeluaran mana yang harus dipangkas. Bunda mendesak Ayah berhenti merokok. Ayah meminta Bunda berhenti membeli buku masakan.

Kak Nina menyuruh Kak Ary berhenti membeli pupuk, sebagai gantinya membuat kompos sendiri. Kak Ary memaksa Kak Nina mengganti sabun cair untuk cuci piring dan detergen pencuci baju dengan sabun colek supaya lebih murah.

Hampir saja mereka berantem, untung Ade cepat meleraikan.

TIGA MINGGU SUDAH berlalu. Liburan sekolah hampir usai. Ade sangat lelah mendengarkan keluhan tiada akhir di setiap rapat. Wajahnya mulai terlihat tak bersemangat. Untung Ayah cepat tanggap.

"Bagaimana latihan jadi presiden, De?"

"Capek!" sahut Ade singkat.

"Ha-ha-ha... baru juga tiga minggu. Kalau lima tahun apa jadinya?" kata Kak Ary meledek.

ADE MELOTOT!

"Tidak apa-apa. Bukan cuma Ade yang latihan, kita semua juga belajar banyak. Sekarang tidak ada lagi buku dan majalah berserakan. Kebun kita jadi sangat asri. Pembukuan Bunda jadi lebih rapi dan Ayah pun sudah berhenti merokok."

"Kita juga jadi lebih kompak," kata Bunda menambahkan.

"Hari ini Ade mengundurkan diri jadi presiden, Yah, sebelum didemo rakyat. He-he-he...."

Fransisca Agustin Penulis **Cerita Anak**, Tinggal di Bandung

Redaksi menerima kiriman naskah, **cerita** pendek, atau dongeng. Karangan harus asli dan belum pernah diterbitkan. Panjang karangan 3-4 halaman, diketik dua spasi. Karangan yang laik muat akan diberi imbalan yang pantas. Naskah harap dikirim ke Redaksi Kompas **Anak**, Jl Palmerah Selatan No 26-28 Jakarta 10270.

---

[Kembali ke atas](#)

KOMPAS, Minggu, 07-06-2009. Halaman: 25

Cerita-Cerita  
SENYUM YANG TERDENGAR

Oleh: Rae Sita Patappa Ilustrasi: Studio 610

Niya hari itu menjadi bintang tamu dalam acara radio. Niya tak bersemangat. Apa hebatnya tampil di radio?

Ketika tiba, sejumlah kru menyambut Niya dengan sapaan dan senyum ramah. Niya cemberut. Sementara mama bersemangat memperkenalkan diri. Seseorang mengantarkan mereka menunggu di depan ruang siaran.

BEBERAPA MENIT kemudian, Niya dan mama diantar masuk ke studio.

"Hai! Ini Niya ya? Aduh, manis banget. Saya Kak Wio," kata penyiar itu mengulurkan tangan. "Nanti kita akan ngobrol tentang album Niya yang baru, juga tentang kesehariannya, tentang sekolah, hobi, dan makanan favoritnya."

Niya mengangguk. Mama yang ada di sebelahnya berbisik. "Ingat, jangan lupa senyum."

"Ah, enggak senyum juga enggak ada yang lihat, Ma," protes Niya.

"Niya, biarpun senyum itu enggak kelihatan, pendengar bisa tahu kita senyum atau enggak pada saat ngomong," kata Kak Wio. "Karena senyum itu akan terdengar."

Niya mengernyitkan kening. Apa maksudnya senyum yang terdengar?

KETIKA ACARA AKAN dimulai, Kak Wio memberi isyarat agar Niya dan mama mengenakan headphone. Dengan alat itu, mereka bisa mendengar suara masing-masing.

"Halo, Adik-adik! Seperti yang Kak Wio janjikan, hari ini ada tamu istimewa. Di studio sudah hadir Niya dan mamanya. Adik-adik pasti iri sama Kak Wio. Yang mau minta tanda tangan Niya bisa datang ke sini. Oke langsung saja, kita sapa tamu kita. Halo, Niya! Halo, Mama!"

"Halo," Jawab mama dan Niya serentak.

"Akhirnya album baru Niya selesai. Ada cerita seru dalam proses pembuatannya, Ma?"

"Oh, cerita seru banyak sekali. Mulai dari menciptakan lagu, proses rekaman, foto untuk sampul CD dan kaset, serta pertunjukan Niya di berbagai daerah," jawab mama antusias.

Mama terus bercerita dengan penuh ekspresi, sesekali diselingi tawa. Niya tersenyum geli melihat itu.

"Eh, Niya kok diam saja? Melamun ya?" sapa Kak Wio mengagetkan Niya.

"Kali ini pertanyaan untuk Niya. Niya sekarang kelas berapa, apa pelajaran yang paling Niya suka, dan apakah kegiatan Niya enggak mengganggu sekolah?"

MAMA MEMBERI isyarat agar Niya tersenyum. Tetapi Niya tidak peduli, menurutnya ia tak perlu tersenyum.

"Aku sekarang kelas lima." Sejenak ia berhenti dan membetulkan letak headphone. Niya terkejut mendengar suaranya sendiri. Suaranya terdengar seperti orang yang baru bangun tidur.

"Pelajaran kesukaanku matematika. Jadwal kegiatanku enggak mengganggu karena disesuaikan dengan jadwal sekolah."

"Wah nilai matematikanya sepuluh terus dong. Lalu siapa guru favorit Niya? Apa guru matematika juga?"

"Enggak, aku suka guru bahasa Indonesia," jawab Niya singkat.

"Oh, kenapa Niya suka guru bahasa Indonesia?"

"Guru bahasa Indonesia pandai bercerita," jawab Niya singkat. Dia benci mendengar suaranya sendiri.

Kak Wio menunggu Niya bercerita, tetapi karena Niya diam saja, Kak Wio kembali menyapa pendengar lalu memutarakan sebuah lagu.

SAAT LAGU DIPUTAR, Kak Wio melepas headphone-nya. Mama dan Niya melakukan hal yang sama.

"Pasti lebih menyenangkan kalau Niya mau berbicara sambil tersenyum," Kata Kak Wio.

Niya melirik mama yang terlihat kecewa. Niya menunduk lalu menjawab pelan. "Tetapi Kak Wio, tersenyum atau enggak, pendengar radio kan enggak lihat."

Kak Wio tertawa. "Jangan salah, Niya. Mereka tahu banget lho kalo kita senyum atau enggak. Mereka bisa mendengar senyum kita," jelas Kak Wio.

"Contohnya, Niya senang enggak dengar suara mama tadi?"

Niya mengangguk.

"Nah, suara mama terdengar menyenangkan karena mama bicara sambil tersenyum. Lalu Niya senang enggak mendengar suara Niya sendiri?"

Niya menggeleng.

"Kalau begitu, setelah ini kita coba ya. Niya bicara sambil tersenyum."

Niya mengangguk.

LAGU SELESAI dan Kak Wio kembali membuka acara. Kali ini mereka menerima telepon dari pendengar.

"Adik-adik bisa bertanya langsung sama Niya. Boleh tanya apa saja kan Niya?" kata Kak Wio.

Niya mengangguk, dia lupa kalau mengangguk tidak akan ada yang melihatnya.

Kak Wio tertawa, "Kakak kasih bocoran ya, barusan Niya mengangguk. Jadi adik-adik boleh tanya apa pun. Eh, kayaknya sudah adayang telepon. Halo, siapa ini?"

"Halo, aku Lulu."

"Oke. Lulu boleh tanya apa saja sama Niya."

"Halo Niya," sapa Lulu.

"Halo Lulu," jawab Niya. Mama menunjuk dua sudut bibirnya, memberi kode agar Niya tersenyum.

"Niya, kita sama-sama kelas lima lho. Aku kagum banget sama kamu. Kamu sudah punya banyak prestasi. Hmm... dari tadi aku penasaran, hari ini kamu sedang sakit? Aku dengar suara Niya enggak bersemangat. Mudah-mudahan enggak sakit."

Niya terkejut, ia langsung memasang senyum termanisnya, lalu menjawab, "Ah, enggak kok Lulu. Aku enggak sakit. Tadi aku cuma agak grogi karena baru pertama kali ngomong di radio."

"Oooh... syukurlah. Aku pikir kamu sakit. Boleh minta sesuatu enggak?" tanya Lulu lagi.

"Minta apa?"

"Aku ingin dengar kamu bernyanyi sedikit."

NIYA MENOLEH kepada Kak Wio. Kak Wio mengangguk.

Niya lalu bernyanyi. Kali ini dengan senyum riangnya. Dia baru ingat, sama seperti bernyanyi.

Ketika ia bernyanyi lagu riang sambil tersenyum, suaranya terdengar sangat enak didengar. Meskipun pendengar radio ini tak bisa melihat senyumnya, mereka bisa mendengar senyumnya dari suara Niya.

Lalu, apa hebatnya tampil di radio? Niya jadi tahu bahwa senyum bisa terdengar.

Rae Sita Patappa  
Penulis Cerita Anak,  
Tinggal di Pontianak

Redaksi menerima kiriman naskah, cerita pendek, atau dongeng. Karangan harus asli dan belum pernah diterbitkan. Panjang karangan 3-4 halaman, diketik dua spasi. Karangan yang laik muat akan diberi imbalan yang pantas.

Naskah harap dikirim ke Redaksi Kompas Anak,  
Jl Palmerah Selatan No 26-28 Jakarta 10270.

KOMPAS, Minggu, 05-07-2009. Halaman: 25

Cerita-Cerita  
PESAN RAHASIA

Oleh: Purwo Dasihanto Ilustrasi: Sabariman Rubianto

Seperti hari-hari sebelumnya, setiap Sabtu, Rudi menitipkan surat ke Tono untuk disampaikan kepada Yogi. Tono tinggal berdekatan dengan Yogi. Tono duduk di kelas dua, sedangkan Rudi dan Yogi di kelas lima, tetapi sekolah mereka berlainan.

Setiap kali Rudi menitipkan surat, Tono penasaran karena surat tersebut selalu tertutup rapat dan bertuliskan pesan rahasia.

Begitu bel istirahat pertama berbunyi, Rudi segera berlari ke kelas Tono.

"Ton, titip surat untuk Yogi lagi ya!" kata Rudi sambil menyodorkan surat

"Isinya apa, Rud? Ada tulisan rahasia segala?" tanya Tono penasaran.

"Woooo... itu rahasia, kalau dibocorkan namanya tidak rahasia lagi. Lagi pula, ini urusan anak yang sudah besar, besok kalau kamu sudah besar saya beri tahu!" jawab Rudi.

"Tetapi prangkonya mana?" kata Tono.

"Masya Allah... prangko apa?" tanya Rudi.

"Maksudku ini...", kata Tono sambil memberi isyarat minta upah.

"Wah... wah..., kecil-kecil sudah berbisnis! Nih upahnya!" kata Rudi mau meninju Tono.

Tono segera berlari ke kelas untuk memasukkan surat ke dalam tasnya.

SELESAI MAKAN SIANG, Tono teringat titipan surat dari Rudi untuk Yogi. Ia segera ke kamar untuk mengambil surat tersebut. Ketika memegang surat, pikirannya terganggu oleh rasa ingin tahu isinya, tetapi amplopnya tertutup sangat rapat.

Ia mengamati dengan saksama, terlihat lemnya sangat kuat. Tetapi rasa ingin tahu mengalahkan segalanya. Segera ia mengambil gunting, memotong bagian pinggir amplop tersebut, dan mengeluarkan isinya. Tetapi Tono menjadi terkejut.

"Lho, kosong...? Tidak ada tulisan apa-apa?" Tono bergumam. Kebetulan saat itu Ayah berada di dekatnya.

"Ada apa, Ton? Surat dari mana?" tanya Ayah.

"Anu... Yah! Anu..., bukan dari siapa-siapa," Tono tergagap.

Ayah mengambil amplop yang sudah digunting Tono. Setelah membaca bagian depan amplop, Ayah memandang Tono dengan penuh tanda tanya.

Melihat mata Ayah, Tono menyadari kesalahannya.

"Surat ini untuk Yogi, kenapa kamu buka? Itu tidak boleh. Itu namanya kamu anak yang tidak bertanggung jawab. Kalau keterusan, kamu bisa menjadi orang yang tidak bisa dipercaya!" kata Ayah.

Ayah meminta surat yang dipegang Tono. Setelah melihat kertas surat tidak ada tulisannya, Ayah juga heran,

"Jangan-jangan Rudi hanya menguji kejujuranmu, apakah kamu anak yang bisa dipercaya atau tidak."

"Maafkan Tono, Yah!"

"Jangan minta maaf kepada Ayah, kamu melakukan kesalahan pada Rudi dan Yogi!"

"Terus aku harus bagaimana, Yah?"

"Sekarang kamu ke tempat Yogi, katakan apa adanya dan minta maaf atas kelancanganmu. Berjanjilah untuk tidak mengulangnya lagi!"

"Baik, Yah! Aku ke rumah Yogi sekarang." Tono segera berlari ke rumah Yogi.

SESAMPAI DI RUMAH YOGI, "Yog, maafkan aku ya?" kata Tono terbata-bata, napasnya terengah-engah karena habis berlari.

"Memangnya kamu salah apa?" jawab Yogi.

"Aku telah membuka surat Rudi untukmu."

Di luar perkiraan Tono, Yogi tidak marah. Ia hanya senyum-senyum.

"Surat yang kamu buka tadi isinya apa, Ton?" kata Yogi menggoda.

"Tidak ada isinya! Surat kok tidak ada isinya?"

"Namanya saja pesan rahasia..., isinya ya dirahasiakan!"

"Terus pesan Rudi apa, Yog?"

"Itulah pentingnya pelajaran IPA, tunggu sebentar ya!" Yogi segera ke kamarnya mengambil lilin dan korekapi. Setelah lilin dinyalakan, kertas surat yang terlihat kosong dipanaskan dengan nyala api lilin.

Tono terheran-heran ketika dari kertas putih tersebut muncul tulisan berwarna kecoklatan yang berbunyi, Yog, besok Minggu mancing di kolam dekat rumahku. Saya tunggu jam 08.00.

Rudi.

"Lho... tulisan itu muncul dari mana, Yog?" tanya Tono terheran-heran.

"Wooo... kertas ini ada jinnya," kata Yogi menggoda Tono.

"Mana mungkin..., katanya tadi pelajaran IPA? Cara membuatnya bagaimana dan dengan apa?"

"Lho... tanya kok rombongan, menjawabnya yang susah!" kata Yogi. Yogi tidak menjawab pertanyaan Tono, ia masuk ke kamar untuk mengambil buku pengetahuan populer yang kemudian disodorkan kepada Tono.

"Ini... kalau ingin tahu lebih banyak, baca nih! Nanti kalau sudah selesai, kembalikan ya, besok ikut mancing tidak? Kamu harus minta izin Ayahmu dulu."

"Ikut... ikut! Aku akan minta izin Ayah!" kata Tono.

PADA MINGGU ITU Ayah mengizinkan Tono memancing bersama Yogi. Ketika Rudi dan Yogi asyik memancing, Tono tidak ikut memancing, tetapi malah asyik membaca buku pengetahuan populer milik Yogi.

"AYO TON, KAMU ikut mancing tidak?"

"Sebentar.... Nah, aku tahu, aku tahu sekarang!" Tono berteriak kegirangan.

"Ada apa, Ton?" tanya Rudi.

"Aku sudah menemukan jawabannya. Rudi menulis pesan rahasia kemarin kalau tidak dengan air jeruk, pasti cuka! Kertas yang terkena air cuka atau air jeruk terbakar lebih dahulu sehingga berwarna coklat!" Tono ngomong sendiri panjang lebar sambil membaca buku.

"Betul! Seratus untuk Tono. Tetapi, untuk membuat surat rahasia, masih ada cara lain," kata Rudi.

"Caranya bagaimana?" tanya Tono.

"Wah, itu masih rahasia!" jawab Rudi.

"Ayolah...., bagaimana caranya?" regek Tono.

"Coba cari lagi di buku itu! Baca sampai selesai, pasti ketemu!" Rudi dan Yogi berpandangan kemudian tertawa bersama-sama.

Purwo Dasihanto

Penulis Cerita Anak,  
Tinggal di Sukoharjo

Redaksi menerima kiriman naskah, cerita pendek, atau dongeng. Karangan harus asli dan belum pernah diterbitkan. Panjang karangan 3-4 halaman, diketik dua spasi. Karangan yang laik muat akan diberi imbalan yang pantas.

Naskah harap dikirim ke Redaksi Kompas Anak, Jl Palmerah Selatan No 26-28 Jakarta 10270.

KOMPAS, Minggu, 12-07-2009. Halaman: 25

SI ANAK KOLONG

Oleh: Anton Widyanto Putra

Ilustrasi: DS Studio

Gawang SD Persit 03 dalam bahaya! Penyerang SD Bahana berhasil mengecoh dan melewati tiga pemain lalu berlari kencang sambil menggiring bola menuju gawang.

"Gawat nih," gumam Dzaky. Ia berlari mengejar penyerang tim lawan dan berusaha memotong gerakannya dari sebelah kiri. Usaha Dzaky berhasil, bola terlepas dari kaki si penyerang dan berhasil dikuasai Dzaky sesaat lalu segera dioperinya ke penjaga gawang.

Selamatlah gawang SD Persit 03. Kedudukan masih 1-0 untuk kemenangan tim SD tempat Dzaky bersekolah itu.

"DASAR ANAK KOLONG!" Walau pelan, Dzaky dapat mendengar suara itu. Dzaky mendekati si penyerang SD lawan yang mengucapkan kata-kata tadi.

"Apa kamu bilang?" tanya Dzaky seraya mendorong bahu pemain SD Bahana itu. Walau badan anak itu lebih besar darinya, Dzaky tidak terlihat takut.

Anak yang didorong bahunya itu balas mendorong bahu Dzaky.

"Aku bilang, dasar anak kolong!" katanya terdengar menantang.

Tanpa basa-basi lagi, Dzaky melayangkan kepalan tangan ke arah anak itu. Pukulan Dzaky mengenai pipi lawan.

Penyerang SD lawan itu sempat terhuyung-huyung beberapa saat sebelum balas menyerang.

Teman-teman keduanya hanya menonton dan bahkan ada yang malah memberi semangat, tak ada yang berani meleraikan.

PERKELAHIAN BARU terhenti ketika seorang kakek yang kebetulan lewat di dekat lapangan itu memisahkan keduanya.

"Main bola jangan pakai berkelahi. Bikin malu saja," kata Kakek itu.

"Dia yang mulai, Kek," kata si penyerang SD Bahana menunjuk ke arah Dzaky.

"Habis dia mengejekku, Kek," balas Dzaky tak mau disalahkan.

"Sudah, sudah. Ayo kalian berdua salaman dan saling memaafkan," kata si kakek.

Dzaky dan si penyerang SD Bahana mula-mula hanya diam saja, baru kemudian berjabat tangan dengan malu-malu.

"Ayo mulai main lagi. Kakek yang jadi wasitnya!"

PERMAINAN DILANJUTKAN. Kedua tim kembali berlomba untuk membobolkan gawang lawan.

Tetapi hingga si kakek menghentikan permainan karena hari sudah sore dan sebentar lagi magrib menjelang, kedudukan tetap 1-0 untuk kemenangan tim Dzaky dan teman-temannya.

Malamnya ketika berada di rumah, Dzaky tidak bisa menutupi wajahnya yang lebam karena berkelahi tadi sore.

"Kenapa wajahmu, Dzak?" tanya Ayah.

Belum sempat Dzaky menjawab, Lubna menyahut, "Tadi Lubna lihat Bang Dzaky berkelahi waktu main bola, Yah," kata adik perempuannya yang baru bersekolah di TK kelas nol besar itu.

"Betul itu, Dzak?" tanya Ayah lagi.

"Iya, Yah," jawab Dzaky pelan dengan wajah menunduk tak berani memandang wajah Ayah.

"KENAPA BERKELAHI? Karena kalah main bola lalu berkelahi?"

"Tidak, Yah. Kami menang."

"Lalu kenapa?"

"Habis anak itu mengejek Dzaky. Dia bilang Dzaky anak kolong."

Ayah tertawa mendengar kata-kata Dzaky. "Dibilang anak kolong saja marah, Dzak," kata Ayah sambil tersenyum.

"Dzaky kan enggak tinggal di kolong jembatan, Yah," protes Dzaky membela diri.



"Sebutan itu biasa untuk anak tentara, Dzak. Ayah kan tentara, jadi kamu memang anak kolong."

"Kenapa anak tentara disebut anak kolong, Yah?" tanya Dzaky penasaran.

"Dulu waktu kita dijajah Belanda, orang Indonesia yang jadi tentara Belanda tinggal di rumah yang sempit," jelas Ayah.

"Saking sempitnya, kala tentara itu punya anak, si anak terpaksa tidur di bawah kolong tempat tidur ayah ibunya. Dari sinilah timbul sebutan anak kolong," sambung Ayah.

"Oh, begitu," sahut Lubna yang ikut mendengarkan, mengangguk-anggukkan kepalanya tanda mengerti. Lucu sekali gayanya.

"Jadi Lubna anak kolong juga dong, Yah," kata Lubna lagi.

Ayah tersenyum melihat anak bungsunya itu dan menarik Lubna ke pelukannya.

Dzaky juga ikut gemas dan mencubit pipi adiknya. Mereka pun tertawa bersama.

Anton Widyanto Putra  
Penulis Cerita Anak,  
Tinggal di Surakarta

#### Ilustrasi

Redaksi menerima kiriman naskah, cerita pendek, atau dongeng. Karangan harus asli dan belum pernah diterbitkan. Panjang karangan 3-4 halaman, diketik dua spasi. Karangan yang laik muat akan diberi imbalan yang pantas. Naskah harap dikirim ke Redaksi Kompas Anak, Jl Palmerah Selatan No 26-28 Jakarta 10270.

KOMPAS, Minggu, 19-07-2009. Halaman: 25

Cerita-Cerita

SALAH MENDUGA

Oleh Harrys Simanungkalit Ilustrasi Hanif Muzaki

Vino sedang menikmati semangkok bakso kegemarannya di kantin sekolah ketika Dewo berjalan menghampirinya.

"Vino, kamu punya kakak cowok ya?"

Vino mengangkat kepalanya menatap Dewo, kemudian mengangguk sambil tersenyum.

"Berapa usianya?"

"Dua belas tahun."

"Namanya siapa?"

"Bimo."

"Kok dia tidak sekolah di sini bersama kamu?"

Vino diam. Bimo memang sekolah, tetapi di sekolah khusus. Bukan di sekolah biasa seperti sekolah Vino.

"Katanya dia tidak normal ya?"

Vino terkejut, dia menatap Dewo tajam.

"Aku dengar katanya dia tidak bisa berjalan. Benar enggak?"

Vino tidak menjawab.

"Pasti merepotkan sekali punya kakak seperti itu."

"Ah, tidak merepotkan kok," bantah Vino pelan.

"Tetapi kan tidak asyik punya kakak seperti itu. Tidak bisa diajak main bola, naik sepeda, atau jalan-jalan."

Vino menunduk, dia sudah tidak berselera menghabiskan sisa bakso di dalam mangkok di depannya.

"Kalau kakakku, Gupta, dia jago main basket. Aku kalah melulu kalau bertanding melawan dia. Dia juga jago main skateboard," kata Dewo panjang lebar.

"Maaf ya, Dewo. Aku mau balik ke kelas dulu," ujar Vino sopan sambil berjalan meninggalkan kantin.

"Kapan-kapan kamu datang ke rumahku deh biar kamu lihat betapa menyenangkan punya kakak yang hebat."

Vino sempat mendengar seruan Dewo dari belakang ketika dia melewati pintu kantin menuju ke luar.

MEMANG ADA kelainan pada tulang kaki Bimo sehingga ia tidak bisa berjalan sejak lahir. Selama ini ia duduk di kursi roda yang bisa digerakkan sendiri pakai tangan. Jadi, tidak benar kalau Dewo mengatakan punya kakak seperti Bimo sangat merepotkan.

Bimo memang tidak bisa bermain basket, tetapi dia jago main piano dan catur. Dia sering memainkan piano ketika Vino sedang bernyanyi, membuat Vino makin semangat bernyanyi.

Kata Mama, Tuhan itu maha-adil. Meski Bimo tidak bisa berjalan, Tuhan memberi Bimo kelebihan dalam bidang musik, juga permainan catur yang membutuhkan konsentrasi yang baik. Semua lagu bisa dimainkan Bimo dengan piano, mulai dari lagu Peterpan sampai lagu Chris Brown.

Sore ini sehabis mandi, Vino mendorong kursi roda Bimo ke taman dekat kompleks perumahan tempat tinggal mereka. Mereka berdua berjalan-jalan menikmati udara sore yang sejuk.

Ketika sedang asyik ngobrol, di lapangan pojok tampak Dewo dan beberapa temannya sedang bermain bola.

Dengan sigap Vino mendorong kursi roda Bimo berbalik arah untuk menghindari Dewo.

"Lho, kok tiba-tiba balik kanan?" seru Bimo kaget campur bingung.

"Kita balik arah saja, ada anak-anak sedang main bola. Nanti kita bisa kena bola," sahut Vino mencari alasan.

Tetapi terlambat, Dewo sudah melihat Vino dan Bimo.

"VINO, TUNGGU!" teriak Dewo dari kejauhan. Dia berlari menghampiri keduanya.

Ketika sudah berada di dekat mereka, Dewo memerhatikan Bimo dengan

serius. Sementara Vino sudah bersiap memukul seandainya Dewo mengucapkan kata-kata yang bisa menyakiti hati Bimo.

"Ini Kak Bimo?" tanya Dewo.

Vino mengangguk ragu-ragu, tangannya masih terkepal.

"Kakakmu hebat! Kata Kak Gupta, Kak Bimo ini sering menang kompetisi catur nasional dan internasional. Terus, pernah diwawancara di televisi karena jago main piano."

Vino menatap Dewo. Wajah Dewo tampak sangat tulus saat mengucapkan pujiannya. Sementara Bimo garuk-garuk kepala salah tingkah dan malu-malu.

"Ah, kakakmu, Gupta, juga hebat. Dia jago main basket dan skateboard kan?" balas Bimo sambil tersenyum.

"Iya dia memang jago, tetapi tidak pernah menang kalau ikut lomba. Cuma jago kalau bertanding melawan aku."

Ketiganya tertawa mendengar gurauan Dewo tentang kakaknya.

"Eh, gantian dong. Aku juga ingin mendorong kursi roda Kak Bimo," seru Dewo kepada Vino.

Vino dengan senang hati mempersilakan. Sambil mendorong kursi roda Bimo, Dewo berbisik kepada Vino.

"Vino, maaf ya kata-kataku minggu lalu di kantin. Ternyata aku salah duga tentang Kak Bimo."

Vino mengangguk sambil tersenyum ceria.

Harrys Simanungkalit  
Penulis Cerita Anak,  
Tinggal di Jakarta

Redaksi menerima kiriman naskah, cerita pendek, atau dongeng. Karangan harus asli dan belum pernah diterbitkan. Panjang karangan 3-4 halaman, diketik dua spasi. Karangan yang laik muat akan diberi imbalan yang pantas. Naskah harap dikirim ke Redaksi Kompas Anak, Jl Palmerah Selatan No 26-28 Jakarta 10270.

KOMPAS, Minggu, 26-07-2009. Halaman: 25

Cerita-Cerita  
PEPE, RYAN, DAN NARUTO  
Oleh Mutia Damayanti Abidin  
Ilustrasi DS Studio

Setelah meletakkan gagang telepon, Pepe berlari ke kamar Mama.

"Mama!" panggilnya seraya mengintip ke dalam kamar.

Mama menoleh, "Ada apa? Siapa tadi yang telepon?"

"Tante Ana," jawab Pepe dengan mata berbinar seraya duduk di tempat tidur Mama. "Tante Ana mau ke sini akhir pekan ini. Ryan mau menginap di sini. Asyik kan, Ma?"

Tante Ana adalah adik Mama. Ryan sepupunya, seumur dengan Pepe. Sebagai anak tunggal, Pepe senang bila mempunyai teman bermain di rumah. Kadang Ryan menginap di rumahnya, kadang Pepe yang menginap di rumah Tante Ana. Sebenarnya sepupunya banyak, tetapi yang seumur dengan Pepe hanya Ryan.

"Kalian berencana mau ke mana? Terakhir Ryan di sini kalian pergi ke sungai belakang dan kaus kakimu hilang sebelah."

"Ke sungai lagi, Ma..." jawab Pepe malu. "Ryan suka main di sungai. Di Jakarta mana bisa Ryan main di sungai? Pepe janji, enggak akan ada kaus kaki Pepe yang hilang lagi."

Sekali lagi Mama tersenyum.

"Kalau begitu, besok Mama belanja persediaan makanan tambahan. Kalian pasti mau membawa makanan lagi kan, ke sungai?"

"Iya terima kasih, Ma." Pepe berlari keluar kamar setelah mencium pipi Mama.

SEPULANG SEKOLAH, Pepe mencari Mama di kamar. Ia ingin tahu apakah Mama sudah berbelanja untuk persediaan makanan tambahan.

"Ma..., Mama sudah belanja buat hari Sabtu nanti?"

"Sudah Nak, sekarang ganti baju, cuci tangan dan muka, lalu kita makan."

Pepe berlari ke kamarnya. Berganti baju dan mencuci tangan dan mukanya.

Setelah selesai makan, Pepe membuka kulkas untuk melihat makanan yang Mama beli. Ia melihat sebungkus roti keju dan cokelat di meja makan. Roti keju kesukaannya dan roti cokelat kesukaan Ryan. Tiba-tiba Mama memanggil.

"Ada apa, Ma?"

"Itu," Mama menunjuk ke arah kantong plastik di atas tempat tidur. "Mama beli kaus Naruto. Kamu dulu pernah minta kan? Maaf, Mama baru sempat beli sekarang."

"Wah, asyik! Ma kasih Ma!" Pepe meraih plastik tersebut dan mengambil kaus yang ada di dalamnya.

"Wah, Mama beli dua, ma kasih lagi, Ma."

"Eh... yang satu buat Ryan."

Pepe menoleh ke arah Mama, "Buat Ryan?"

"Iya. Pilihlah satu, kemudian yang satu lagi untuk Ryan."

"Yah... buatku saja dua-duanya, Ma."

"Eh, jangan pelit begitu, Mama beli dua memang untuk kamu dan Ryan."

PEPE MEMBAWA kantong plastik tersebut ke kamar. Dihamparkannya kedua kaus tersebut di tempat tidurnya.

Ah..., kenapa harus dikasih Ryan? Pepe menyukai kedua kaus tersebut. Yang hijau dia suka warnanya, yang coklat dia suka gambarnya.

Setelah lama menatap kedua kaus tersebut, akhirnya ia mengambil kaus yang berwarna hijau dan menyimpan kembali kaus berwarna coklat di dalam kantong plastik, sambil berpikir kalau Mama lupa, kaus ini aku simpan saja.

HARI SABTU Tante Ana dan Ryan datang. Karena sudah jam makan siang, Mama langsung mengajak mereka makan siang.

Mama masak enak hari ini, ada sup bakso, ikan gurame goreng, tempe mendoan, dan sambal yang pedas untuk Tante Ana.

Selesai makan, Mama dan Tante Ana mengobrol di ruang keluarga. Pepe mengajak Ryan ke kamarnya. Tidak lama kemudian, Mama memanggil. "Ada apa, Ma?" "Sudah kamu berikan kaus Naruto ke Ryan?" Wah, Mama ternyata ingat, kata Pepe dalam hati. "Belum, Ma. Lupa." "Kamu berikan saja sekarang." "Naruto?" Sela Tante Ana, "Wah, kebetulan.. Ryan!" Ryan keluar dari kamar Pepe, "Ada apa, Ma?" "Oleh-oleh buat Pepe sudah kamu turunkan dari mobil?" "Oh, iya..., belum Ma."

Tante Ana memberi kunci mobil kepada Ryan yang segera berlari ke luar.

Tak lama Ryan datang membawa kantong plastik. Ia mengembalikan kuncimobil kepada ibunya dan mengeluarkan isi kantong plastik. Dua pasang piama, piama Naruto! Dua-duanya berwarna putih, hanya gambarnya yang berbeda. Disodorkannya kedua piama tersebut kepada Pepe.

"Mama beli piama Naruto untuk kita berdua. Pilihlah satu yang paling kamu suka."

Pepe tersenyum malu ke arah Mama. Mama mengangguk penuh arti ke arah Pepe.

"Sebentar," kata Pepe berlari ke kamar. Ia kembali ke luar membawa dua kaus yang dibeli Mama.

"Aku juga punya kaus Naruto. Kamu juga pilih satu, ya."

Mama tersenyum, Pepe membalas senyum Mama. Sekarang ia sudah lebih mengerti arti bersaudara.

Mutia Damayanti Abidin

Penulis Cerita Anak, Tinggal di Bogor

Ilustrasi

Redaksi menerima kiriman naskah, cerita pendek, atau dongeng. Karangan harus asli dan belum pernah diterbitkan. Panjang karangan 3-4 halaman, diketik dua spasi. Karangan yang laik muat akan diberi imbalan yang pantas. Naskah harap dikirim ke Redaksi Kompas Anak, Jl Palmerah Selatan No 26-28 Jakarta 10270.

KOMPAS, Minggu, 02-08-2009. Halaman: 25

Cerita-Cerita

TELUR DADAR

Oleh Suryani Saudin      Ilustrasi Relic

Dodo siap di meja makan bersama tiga adiknya. Sudah bisa ditebak, Ibu pasti membuat telur dadar lagi untuk sarapan. Dua butir telur yang dikocok menjadi satu, diberi sedikit garam lalu didadar. Setelah itu dibagi empat.

Dodo sudah hafal semua itu. Seingatnya, sejak kecil ia selalu sarapan dengan telur dadar. Kini ia sudah kelas enam. Jadi, sudah berapa lama ia menyantap makanan itu tiap pagi?

Dodo memandang Ibu. Ia tahu kalau keluarganya bukan orang kaya. Ibu menjadi buruh cuci di empat tempat. Sedangkan Bapak bekerja menjadi kuli bangunan. Dodo juga tahu, setiap pagi Bapak dan Ibu cuma sarapan dengan ikan asin. Iadan ketiga adiknya setiap pagi harus sarapan. Karena memang tidak ada uang untuk jajan.

DODO MEMANDANG NASI dan sepotong telur dadar di piringnya. Sebenarnya ia bosan dengan menu yang itu-itu saja. Tetapi dipaksakan bibir untuk tersenyum dan disantapnya nasi dengan lauk telur dadar itu. Ia tahu, Ibu pasti sedih kalau ia mengeluh soal makanan. Dodo tak ingin Ibu bersedih.

Seperti biasa, sepulang sekolah Dodo mampir ke warung Mpok Ati untuk membantunya. Ia diberi tugas menjaga warung sementara Mpok Ati belanja ke pasar.

Sudah sebulan kegiatan ini dilakukan Dodo untuk tambahan uang belanja Ibu. Untuk seminggu, Dodo diberi upah Rp 10.000. Setelah Mpok Ati pulang belanja, Dodo membantu membereskan barang dagangan lalu pulang.

Hari ini sebenarnya upah Dodo diberikan, tetapi ia berkata kepada Mpok Ati,

"Bu Ati, kalau upah saya diganti barang, boleh tidak?"

Mpok Ati tercengang, "Tumben. Tentu saja boleh. Ambillah barang yang seharga upahmu."

Dodo mengambil sebotol kecap.

"Buat apa, Do?" tanya Mpok Ati.

Dodo tersipu-sipu, "Untuk membuat nasi goreng, Bu."

Mpok Ati tersenyum, "Upahmu masih lebih. Ini, bahan-bahan untuk membuat nasi goreng." Mpok Ati memasukkan bawang merah, bawang putih, cabe merah, minyak goreng, garam ke dalam kantong keresek yang dipegang Dodo.

"Banyak sekali, Bu," kata Dodo.

"Ah, tidak apa-apa. Biar nasi gorengnya lebih enak," kata Mpok Ati.

"Terima kasih, Bu," kata Dodo gembira.

"Ya, salam buat ibumu ya," kata Mpok Ati.

SORE ITU diperlihatkannya kecap dan barang belanjaan lain kepada Ibu.

"Untuk apa, Do?" tanya Ibu.

"Untuk membuat nasi goreng Bu," kata Dodo gembira.

Ibu tertawa, "Ha-ha-ha..., kamu bosan makan telur dadar, ya?"

Dodo cuma tersenyum.

"Ya, besok ibu bikin nasi goreng untuk sarapan," kata Ibu.

Esok paginya, ketika Dodo dan ketiga adiknya duduk untuk sarapan, tercium baunasi goreng yang membuat mereka lapar.

"Ini, nasi goreng spesial," kata Ibu sambil membagi-bagikan nasi ke dalam piring mereka. Dua butir telur yang biasa didadar oleh Ibu, dicampurkan bersama nasi goreng. Wah, sedapnya.

Ibu membuat nasi goreng banyak sekali sehingga Bapak dan Ibu bisa ikut menikmatinya. Pagi itu mereka sarapan dengan gembira.

"Boleh juga idemu Do," kata Bapak memuji, "Bapak jadi bisa makan enak."

BEGITULAH, SEKARANG tiap pagi menu yang disajikan untuk sarapan adalah nasi goreng. Sudah enamminggu Dodo mengganti upahnya dengan bahan-bahan pembuat nasi goreng. Berarti sudah satu bulan lebih mereka makan nasi goreng.

Sampai pada suatu pagi, Dodo merasakan hal yang sama seperti ketika satu setengah bulan yang lalu. Ia bosan sarapan dengan nasi goreng.

Ketika tiba waktunya Dodo menerima upah dari Mpok Ati, ia berkata, "Upah saya dalam bentuk uang saja, Bu."

Mbok Ati tertawa, "Bosan ya makan nasi goreng?" katanya.

Dodo cuma tersenyum, "Saya kangen telur dadar Ibu," kata Dodo.

Maka sore itu, ketika Ibu pulang dari bekerja Dodo berkata, "Ini upah Dodo, Bu," sambil memberikan uang sepuluh ribuan kepada Ibu.

"Tumben tidak diganti kecap lagi?" tanya Ibu. Lalu Ibu tertawa, "Kamu bosan makan nasi goreng, ya?" tanya Ibu.

Dodo tersenyum, "Dodo kangen telur dadar Ibu."

Ibunya juga tersenyum. "Kamu bisa saja."

Esok paginya, Dodo siap di meja makan bersama tiga adiknya.

"Ayo tebak, apa menu sarapan pagi ini?" tanya Dodo kepada tiga adiknya.

Mereka mengendus-endus. Harum masakan Ibu tercium di udara.

"Telur dadar!" kata mereka serempak.

Dodo dan ketiga adiknya tertawa.

Suryani Saudin

Penulis Cerita Anak,

Tinggal di Bekasi

Redaksi menerima kiriman naskah, cerita pendek, atau dongeng.

Karangan harus asli dan belum pernah diterbitkan. Panjang karangan 3-4 halaman, diketik dua spasi. Karangan yang laik muat akan diberi imbalan yang pantas. Naskah harap dikirim ke Redaksi Kompas Anak, Jl Palmerah Selatan No 26-28 Jakarta 10270.

KOMPAS, Minggu, 09-08-2009. Halaman: 25

Cerita-Cerita  
KESALAHPAHAMAN FARAH  
Oleh Jumroh Az  
Ilustrasi Iwan Nazif

Suasana sekolah tampak sepi. Hanya beberapa anak yang masih terlihat di dalam kelas.

Farah melangkah pelan. Siang yang tidak terlalu panas membuatnya lebih santai berjalan. Farah enggan pulang. Ia ingin bermain bersama teman-temannya terlebih dahulu, tetapi Rina, teman karibnya, tidak masuk sekolah. Farah melangkah dengan malas.

"Biarkan saja Papa sama Mama memarahiku," ucap Farah kesal.

Farah masih terus memikirkan perkataan Papa semalam. Saat itu mereka sedang menyaksikan acara televisi tentang profil siswa-siswa berprestasi.

Farah mengakui, kemampuan mereka patut diacungi jempol. Bakat mereka luar biasa. Farah ingin seperti mereka, bisa membahagiakan Papa dan Mama tentunya.

Farah melihat, betapa Papa dan Mama berdecak kagum dengan kemampuan mereka. Bahkan sesekali kalimat pujian terlontar dari mulut Mama. Pujian-pujian itulah yang membuat hati Farah semakin panas.

"WAH, MEREKA ANAK yang hebat ya...", Mama berkomentar sembari meletakkan sepiring pisang goreng di atas meja.

"Mereka masih seusia kamu lho, baru kelas dua SD," Papa menunjuk ke Farah.

"Coba Farah bisa seperti mereka," Mama menimpali.

Seketika itu pula Farah memalingkan wajahnya. Kata-kata yang diucapkan Papa dan Mama begitu memukul hatinya.

Farah menarik napas dalam. Buku Matematika yang ada di tangan ditutup kembali. Ia mengurungkan niat untuk belajar. Farah beranjak dari tempat duduknya. Namun, baru beberapa langkah....

"Kok enggak jadi belajar?" tanya Mama.

Farah hanya menggeleng.

"Kenapa? Ada pe-er yang susah?" Mama menghampiri, mengambil buku Matematika dalam dekapan Farah.

"Farah enggak mau belajar!" sahut Farah.

Mama tersentak, memerhatikan perubahan pada wajah Farah, seperti ada sesuatu yang disembunyikan anak semata wayangnya.

"Katanya mau jadi anak pintar, kenapa malas belajar?" tanya Papa.

FARAH MASIH SAJA terdiam.

"Masa kamu kalah sama mereka?"

Lagi-lagi Papa menunjuk anak-anak yang berprestasi itu.

Farah hanya diam dan mendengarkan nasihat Papa dan Mama.

Farah jadi ingat saat Papa bercerita nilai rapor waktu sekolah dulu, angka terkecil 7. Bahkan, untuk pelajaran Matematika, Papa pernah mendapatkan nilai 10 di rapor. Itulah sebabnya Papa mendapatkan beasiswa.

Papa dan Mama selalu menantang Farah untuk berprestasi. Papa menginginkan Farah dapat mengalahkan prestasi Papa waktu sekolah dulu. Saat di kelas tiga SD, Papa menjuarai lomba cerdas cermat, pidato.

PAPA DAN MAMA tidak pernah mengerti kalau Farah juga sebenarnya ingin berprestasi. Tetapi Farah tidak ingin dibanding-bandingkan.

Farah masih terus memikirkan hal itu. Diayunkan kembali langkahnya dengan malas. Ia ingin sekali berbelok arah ketika sampai di gang kecil rumahnya. Ia tidak ingin pulang, tetapi hari sudah mulai sore dan ia takut jika pulang sendirian.

Sementara itu, di depan rumah tampak Mama menunggu kedatangan Farah. Terlihat kecemasan di wajahnya. Farah menundukkan kepala, tak berani menatap wajah Mama.

"Farah, kamu dari mana saja?" tanya Mama dengan nada cemas.



"Dari rumah teman," Jawab Farah tanpa menoleh. Untuk pertama kalinya Farah berbohong kepada Mama.

"Lain kali, kalau mau main, pulang dulu ke rumah biar Mama enggak cemas."

Sejenak Farah terdiam, ia mengangkat wajahnya perlahan. Kecemasan itu jelas terlukis di wajah Mama. Ia menduga Mama akan memarahinya karena pulang telat hari ini.

"PAPA DAN MAMA enggak sayang lagi sama Farah." Farah langsung masuk, ditinggalkannya Mama yang masih tampak bingung dengan perubahan sikap Farah.

"Maksud kamu apa?" Mama mengikuti langkah Farah.

"Farah, Mama enggak pernah ngajari kamu jadi anak pemarah dan bicara kasarsama orangtua. Coba sekarang Farah katakan apa masalahnya."

Farah berpikir sejenak, air mata tak dapat dibendung lagi. Ditatapnya mata Mama dalam-dalam. Farah ragu untuk mengatakannya, padahal ini adalah kesempatan bagi Farah untuk mengungkapkan isi hatinya kepada Papa dan Mama.

"Papa dan Mama lebih bangga dengan anak-anak lain, Farah tidak mau dibanding-bandingkan, Farah mau jadi diri sendiri," Farah mengungkapkan kekesalan hatinya dengan suara yang parau.

Mama hanya tersenyum tipis mendengar alasan Farah. Mama merangkul pundak Farah, ditatapnya wajah Farah lekat-lekat.

"Farah salah paham sama Papa dan Mama."

Sejenak Mama terdiam.

"Mama dan Papa hanya ingin kamu rajin belajar agar bisa menjadi anak yang berprestasi. Kamu harus belajar dari orang lain yang berhasil, belajar dari semangatnya, prestasinya, dan kesabarannya. Mama juga bangga punya anak seperti Farah, anak yang baik, rajin, patuh sama orangtua, dan...."

"Maafkan Farah, Ma...." Farah mendekap Mama erat, ia tak dapat lagi membendung air matanya. Ia sadar tak seharusnya berprasangka buruk kepada Mama dan Papa.

Jumroh Az  
Penulis Cerita Anak,  
Tinggal di Tangerang

Ilustrasi

KOMPAS, Minggu, 16-08-2009. Halaman: 31

Cerita-Cerita  
BUNGA RUMPUT UNTUK MAWAR  
Oleh Widya Rosanti  
Ilustrasi Distri

"Aduh Amir., susah amat ngerti! Kan sudah dikasih tahu, rumus segitiga itu adalah setengah dikalikan panjang alas kali tinggi! Berarti setengah dikalikan delapan meter, kali sepuluh meter sama dengan empat puluh meter persegi."

Mawar gemas karena Amir, teman kelompok belajarnya, tak kunjung paham atas penjelasannya.

"Sekarang kita kerjakan soal selanjutnya. Hitung luas segitiga dengan panjang alas enam meter dan tinggi delapan meter."

"Amir tidak boleh salah lagi!" kata Mawar.

Amir hanya bisa mengangguk. Iis yang duduk di sebelah Mawar menjulurkan lidah ke arah Amir.

Anak-anak itu kembali mengerjakan soal yang diberikan Mawar.

"Waktu habis. Sudah tahu jawabannya?" tanya Mawar dengan lagak seorang guru.

Satu per satu teman-temannya memberikan jawaban dengan berbisik. Kemudian Mawar mengalihkan pandangannya ke Amir.

Amir yang sedari tadi komat-kamit menghitung tiba-tiba diam. Suasana hening. Kemudian dia menjawab tergagap, "Du... dua puluh empat meter persegi."

Mawar mengangguk sambil tersenyum puas.

Amir menghela napas lega, sementara Iis mendengus kesal.

"BAIKLAH, kita sudahi dulu belajar bersama kita sore ini. Usahakan besok tidak ada yang mendapatkan nilai tujuh puluh...." Seperti biasa Mawar selaku ketua kelompok memberikan kalimat penutup yang rutin diucapkan.

Satu per satu teman-teman Mawar pulang. Ketika tiba giliran Amir, Mawar mengangkat wajah dan menyilangkan tangan di depan dada seraya berkata, "Sebutkan rumus luas segitiga!"

Amir tersedu kacak, kemudian berteriak, "Setengah dikalikan panjang alas kali tinggi!"

Mendengar jawaban Amir, Mawar mengangguk tanpa ekspresi.

Kemudian Amir merogoh ke dalam tas kainnya mengambil sebuah buku tulis. Beberapa tangkai daun suplir kering menempel di bagian tengah buku itu. Amir menyerahkannya kepada Mawar.

Sedetik kemudian raut wajah Mawar tampak cerah. "Terima kasih, Mir, kalau ada bunga rumput kering. Aku ingin sekali, lima tangkai saja," pinta Mawar.

Amir mengangguk sambil mengacungkan jempolnya, kemudian bergegas pulang.

BEGITULAH AKTIVITAS sore beberapa murid kelas empat SDN Banyuputih 5. Hampir setiap sore kecuali hari Sabtu, lima anak belajar bersama di rumah Mawar.

Mereka berasal dari keluarga sederhana yang tidak memiliki buku paket. Di antara keempat anak tersebut, Amir-lah yang paling sulit menangkap pelajaran.

Setiap kali belajar kelompok usai, Mawar mengajukan sebuah soal kepada Amir. Biasanya jawaban Amir benar walaupun kadang harus menjawab dengan tergagap.

Selanjutnya Amir mengambil sebuah buku tulis dari tasnya, lalu membukanya di hadapan Mawar. Amir menyerahkannya kepada Mawar. Namun, jika dirasa belum cukup kering, Amir menutup bukunya tanpa menyerahkan apa-apa.

"Belum kering, Ma. Mungkin besok." Lalu dia pun berlari pulang.

Itulah imbalan yang diberikan Amir kepada Mawar atas usahanya menjelaskan kembali semua mata pelajaran yang sulit dimengerti Amir.

Beberapa helai daun atau kelopak bunga liar yang dipetik di pinggir jalan dalam perjalanan mengantar bekal Ayah di sawah.

Amir melakukan itu karena mengetahui bahwa Mawar sangat menyukai kerajinan daun atau bunga kering.

SUATU SORE, Mawar dan kawan-kawannya sedang belajar Ilmu Pengetahuan Alam. Tidak seperti biasa, Amir begitu pendiam. Ketika Mawar memberikan soal dan meminta teman-teman menjawab, hanya Amir yang tidak menjawab.

"Aku enggak ngerti Ma...", ucap Amir lirih.

"Makanya dengarkan apa yang aku baca barusan! Masa sudah dibacakan tiga kali enggak paham. Jangan melamun terus! Kalau mau melamun, lebih baik pulang!" sahut Mawar ketus.

Tak disangka Amir tiba-tiba berdiri, menyandang tas kainnya, lalu berlari meninggalkan teman-temannya tanpa pamit.

Mawar dan teman-temannya berpandangan tak mengerti. Sedetik ada perasaan bersalah di hati Mawar.

SUDAH DUA HARI Amir tidak masuk sekolah. Mawar merasa khawatir. Ia didera perasaan bersalah gara-gara berkata ketus kepada Amir.

Di hari ketiga ketidakhadiran Amir di sekolah, Bu Lastri, wali kelas Mawar, memberikan pengumuman. Amir Sodikin, siswa kelas IVA, telah meninggal dunia.

Sejenak kelas hening. Pengumuman Bu Lastri seolah sambaran kilat di telinga Mawar. Dia memejamkan mata. Pikirannya menerawang ingat saat ia melontarkan kata-kata ketus terakhir kepada Amir.

Seandainya dia tidak menyuruh Amir pulang. Air mata penyesalan menggenang di kedua matanya. Iis, Yani, dan Siti menghampiri mejanya dan mereka berpelukan.

KETIKA MAWAR dan teman-teman sekelas melayat ke rumah Amir, ibu Amir memanggil Mawar.

"Amir meminta Ibu memberikan buku ini kepada Mawar. Katanya, ini pesanan Mawar. Ibu minta maaf karena baru menyerahkan sekarang. Amir minta Ibu menyerahkan kemarin, tetapi belum sempat."

"Amir panas tinggi dua hari. Sempat membaik, tetapi kemarin sore panas lagi dan muntah darah. Ibu merasa bersalah tidak segera membawanya ke puskesmas," lanjut ibu Amir terisak.

Sesampainya di rumah, perlahan Mawar membuka buku tulis pemberian ibu Amir. Dadanya terasa sesak, lima tangkai bunga rumput kering terselip di antara kertas bergaris.

Dia ingat pernah memintanya kepada Amir. Diraihnya bunga rumput itu. Air matanya menetes.

"Maafkan aku Amir. Selamat jalan," bisiknya.

Widya Rosanti  
Penulis Cerita Anak;  
Tinggal di Malang

Ilustrasi

Redaksi menerima kiriman naskah, cerita pendek, atau dongeng. Karangan harus asli dan belum pernah diterbitkan. Panjang karangan 3-4 halaman; diketik dua spasi. Karangan yang laik muat akan diberi imbalan yang pantas. Naskah harap dikirim ke Redaksi Kompas Anak, Jl Palmerah Selatan No 26-28 Jakarta 10270.

KOMPAS, Minggu, 30-08-2009. Halaman: 25

Cerita-Cerita  
BUKAN JIPLAKAN  
Oleh Wiwik Mintarni Ilustrasi Studio 610

Hari ini Bobi terlihat sedih sekali, Pak Rudi menuduhnya menjiplak. Padahal, karangan itu asli ia bikin sendiri selama seminggu.

Ketika pelajaran Bahasa Indonesia, Pak Rudi menghampiri mejanya. "Bobi, ini betul-betul bikinanmu? Bukan menjiplak?" tanyanya.

"Betul Pak... saya membuatnya sendiri!" jawabnya sungguh-sungguh.

"Kok bagus ya?" Pak Rudi memperlihatkan karangan itu kepada teman-teman yang lain.

"Rasa-rasanya, Bapak pernah membaca cerita seperti ini, tetapi di mana ya?" kata Pak Rudi lagi.

Bobi menunduk, ia membayangkan waktu menyelesaikan karangan itu sampai pukul 12 malam dan rela tidak bermain bersama Adik, juga menolak diajak Ayah bermain catur.

Bobi sedih sepanjang jalan. Sepulang sekolah ia langsung ke kamar. Menu favoritnya berupa ayam goreng dan sup jamur tak disentuh sama sekali.

Pak Rudi memberi tugas rumah lagi dan itu membuatnya makin murung. "Jangan-jangan dituduh menyontek lagi!" kata Bobi dalam hati.

IBU HERAN MELIHAT Bobi mendadak diam.

"Ibu, kata Pak Rudi karangan Bobi jiplakan," keluh Bobi ketika sore tiba.

"Masak sih, coba kau bikin lagi yang bagus," saran Ibu.

"Malas, ah," sahutnya.

"Ayolah Bobi, jangan hiraukan omongan Pak Rudi. Ibu tahu kalau itu hasil karyamu sendiri," hibur Ibu.

"Jadi Ibu percaya sama Bobi kan?" tanya Bobi.

"Percaya 100 persen," jawab Ibu tegas.

Bobi merasa lega. "Tetapi kalau Pak Rudi menganggap Bobi menjiplak lagi, gimana?"

"Yah, Pak Rudi harus membuktikan dong, jangan asal menuduh," ujar Ibu.

Ia menatap Ibu dan sedikit terhibur walau perasaan sedih masih ada.

MALAMNYA BOBI duduk di meja belajar. Di depannya ada selembarnya kertas putih polos dan sebuah pensil. Bobi sedang mengerjakan tugas, besok terakhir dikumpulkan. Walau Pak Rudi meragukan kemampuannya, Bobi tetap membuat pe-er.

Ibu mengatakan bahwa minggu depan, pada hari ulang tahunnya, Bobi akanmendapat hadiah sepeda baru. Bobi langsung lupa ucapan Pak Rudi dan kali ini segera membuat pe-er agar Ibu tak berubah pikiran.

Ibu mengatakan akan membelikan sepeda jika ia menjadi anak yang tak putus asa, dan tak memedulikan pendapat orang lain yang salah menilai.

Bobi membuat karangan itu sampai pukul 11 malam. Di meja belajarnya berserakan kertas-kertas, kamus bahasa Indonesia, majalah, dan buku.

Bobi tekun membaca semua klipng koran. Kali ini ia menulis cerita tentang kegigihan seorang anak yang menemukan bakatnya. Anak itu berhasil karena selalu latihan dan pantang menyerah.

TANPA TERASA, minggu telah berganti. Hari ini hasil karangan dibagikan. Bobi deg-degan. Semoga mendapat nilai bagus dan tidakdikritik lagi, doanya dalam hati.

Pak Rudi berdiri di depan kelas sambil memanggil beberapa anak.

"Ani... nilai 80. Tono... 60. Bobi... nilainya... 90!" Pak Rudi menatap ke seluruh ruangan kelas di balik kacamatanya dan berhenti menatap Bobi.

Bobi terpaku... 90! Seperti nilai karangannya minggu lalu. Ia menatap Pak Rudi dengan wajah cemas. Apakah akan dikritik lagi? Bobi

waswas menunggu.

"Anak-anak, dalam rangka Hari Baca Sedunia, sekolah akan mengirim beberapa karangan yang dianggap bagus. Bapak memilih tiga di antara karangan kalian! Diana, Meta, Bobi, maju ke depan!" perintah Pak Rudi.

LAGI-LAGI BOBI terenyak kaget. Suasana ruangan kelas mendadak riuh, mereka menatap tiga siswa yang berjalan maju ke depan.

"Bobi, ini benar-benar bagus.... Bapak tak menyangka kamu punya bakat mengarang," puji Pak Rudi seakan lupa akan perkataannya minggu lalu.

"Bapak., karangan saya ini asli, bukan jiplakan," Bobi mengatakan hal yang sesungguhnya.

"Oh... jadi omongan Bapak yang dulu itu kaupikirkan ya? Bapak tidak menuduh, cuma bertanya saja. Karanganmu bagus kok," Pak Rudi tersenyum tulus.

Bobi sumringah karenahari ini mendapat nilai yang sempurna dan tak ada kritik negatif.

KABAR BAIK ITU segera Bobi ceritakan kepada Ibu begitu sampai di rumah.

"Apa Nak, jadi Pak Rudi mengirim karanganmu mewakili sekolah?" tatap Ibu tak percaya.

Bobi mengangguk mantap. Ibu mengelus kepalanya.

"Ibu bangga padamu."

Sore harinya Ayah dan Ibu mengajak Bobi ke toko sepeda. Kata Ayah, hadiahnya dimajukan karena prestasi Bobi di sekolah bagus.

Bobi terlihat mencoba beberapa sepeda sampai puas dan memilih satu yang cocok. Sepeda berwarna biru.

Malam harinya, Bobi menceritakan sepeda baru itu ke dalam tulisan dan tak lupa mengucapkan terimakasih kepada Ayah, Ibu, dan Pak Rudi yang telah mendukungnya membuat karangan.

Setelah selesai, ia memasukkan tulisan ke dalam amplop. Besok akan dia bawa ke mobil pos yang selalu mampir ke sekolah. Jika dimuat di majalah, tentu Ayah dan Ibu akan ikut senang.

Wiwik Mintarni  
Penulis Cerita Anak,  
Tinggal di Jakarta

Redaksi menerima kiriman naskah, cerita pendek, atau dongeng. Karangan harus asli dan belum pernah diterbitkan. Panjang karangan 3-4 halaman, diketik dua spasi. Karangan yang laik muat akan diberi imbalan yang pantas. Naskah harap dikirim ke Redaksi Kompas Anak, Jl Palmerah Selatan No 26-28 Jakarta 10270.

KOMPAS, Minggu, 13-09-2009. Halaman: 29

SI EPUS IKUT MAKAN SAHUR

Oleh: Pramudito

Ilustrasi: Distri

Malam itu Ardi, ayah, dan kakaknya, Arni, berbuka di sebuah warung padang yang tak jauh dari rumah. Tidak ada yang memasak di rumah karena ibu pergi ke luar kota menengok kakek yang sakit.

Selesai makan, ayah memesan beberapa lauk-pauk untuk makan sahur besok pagi. Ardi memilih ikan kembung kesukaannya.

Sampai di rumah, lauk-pauk itu ditaruh di atas meja makan, ditutupi tudung saji. Malam itu tidak banyak kegiatan yang dilakukan mereka. Ayah membaca koran, Ardi membaca buku, dan Arni nonton televisi.

Esok paginya sekitar pukul tiga, mereka terbangun oleh bunyi weker. Ketika hendak cuci muka ke kamar mandi, betapa terkejutnya Ardi ketika melihat tudung saji yang menutupi makanan tergeser ke tepi meja dan hampir jatuh. Beberapa lauk masih utuh. Namun, Ardi sangat kecewa melihat ikan kembung kesukaannya lenyap.

"Ini pasti ulah si Epus!" teriak ayah.

"Ya, ya," kata Ardi dan Arni mengiyakan.

DENGAN CEPAT Ardi bergegas ke belakang, ke dapur. Di situ memang tampaksi Epus, kucing mereka, sedang menikmati ikan kembung. Spontan meledaklah amarah Ardi.

Kucing itu terkejut, mengeong keras, dan berlari meninggalkan dapur ke arah depan. Ikan kembung sudah hampir habis disantapnya.

"Ikan kembungku dimakannya!" teriak Ardi. Ia kembali ke ruang makan dengan muka muram.

"Aku tak ikut sahur pagi ini. Aku mau makan apa lagi."

"Sabarlah Ardi, bagaimanapun kamu harus makan sahur agar kuat menjalani puasa esok. Ini masih ada lauk lain yang dapat kau makan," kata ayah meredakan kemarahan Ardi.

"Si Epus ingin ikut makan sahur rupanya," gumam Arni dengan sedikit tawa.

Ardi memang jengkel sekali. Semalaman ia membayangkan akan menikmati makan sahur dengan laukikan kembung yang lezat. Namun, ikan kembung sudah habis dimakan kucing. Akhirnya ia terpaksa makan dengan lauk seadanya.

Usai makan ayah bertanya, "Arni, Ardi, apakah kemarin si Epus sudah kalian kasih makan?"

Arni dan Ardi saling berpandangan. Akhirnya mereka menggelengkan kepala.

"Nah itulah," kata ayah. "Kalian lupa memberi makan Epus, karena itulah ia protes dan akhirnya mengambil lauk kita. Bagaimanapun si Epus hanyalah seekor hewan yang akan lapar bila tidak diberi makan pada waktunya."

"Lagi pula," lanjut ayah, "Sekarang kan bulan Puasa kita harus bersabar menahan amarah. Orang puasa tidak boleh marah-marah."

PAGI ITU ARDI mengisi waktunya ke toko buku. Iabetah berjam-jam di toko buku meski hanya melihat-lihat. Rasa kecewanya terhadap si Epus masih tersisa.

"Hari ini ia tak kuberi makan lagi," ancamnya sambil menggerutu.

Namun rasa marahnya berangsur lenyap juga ketika teringat akan nasihat ayah, bahwa orang puasa harus sabar dan menahan amarah.

Kemarin ia lupa memberi makan si Epus, karena menjalani ibadah puasa sehingga di rumah tidak ada makanan. Sedangkan si Epus, sebagaimana Ardi, kakak, dan ayah biasa mendapat jatah tiga kali makan setiap hari, yaitu pagi, siang, dan malam.

Si Epus terlupakan tidak diberi makan pagi dan siang hari. Ardi pernah berpikir bahwa bila manusia berpuasa, apa salahnya si Epus juga ikut puasa.

Tetapi lama-kelamaan ia berpikir bahwa si Epus hanyalah seekor hewan yang kebetulan mengikuti keluarga Ardi, tidak wajib berpuasa

seperti manusia. Hewan tidak wajib puasa dan harus tetap makan kapan ia suka.

SAMPAI DI RUMAH Ardi sudah berubah pikiran. Ia segera mencari si Epus. Dari kejauhan tampak si Epus sedang berbaring di dekat tikungan jalan.

Ia hampiri hewan itu dan ketika melihat Ardi, si Epus hendak lari. Namun tubuhnya tampak agak lemah.

Ardi mengacungkan makanan dan dengan ramah memberi isyarat agar si Epus pulang karena akan diberi makan. Akhirnya kucing itu mau kembali dan siang itu ia makan dengan lahapnya.

Sore menjelang malam, Ardi memberi makan si Epus sekali lagi. Malamnya mereka bertiga berbuka lagi di warung padang.

Seperti kemarin, Ardi memesan ikan kembung lagi untuk makan sahur. Lauk-pauk itu seperti biasa di taruh di atas meja makan dan ditutupi tudung saji.

"Mari kita lihat apakah besok pagi kucing itu akan mengganggu lauk kita lagi," kata ayah.

"Si Epus sudah kenyang. Tetapi kalau ia masih tetap mengganggu lauk kita, akankuusir dia!" sahut Ardi.

"Ya kita lihat saja nanti," sela Arni.

MALAM ITU AYAH lupa menyetel weker. Ketika jam menunjukkan angka tiga, mereka belum terbangun. Namun beberapa menit kemudian Ardi terbangun ketika si Epus mengeong dengan keras.

Dengan setengah sadar Ardi bangkit dan melompat menuju meja makan. Alhamdulillah, lauk-pauk di bawah tudung saji masih utuh, tidak ada yang mengganggu.

Cepat-cepat ia membangunkan ayah dan Arni karena jarum jam sudah menunjukkan angka tiga lewat 10 menit.

"Ayah lupa ya tidak nyetel weker," kata Arni.

Ayah yang baru bangun tidur sambil menguap mengangguk. "Ya aku lupa. Tetapi siapa yang membangunkan kita?"

"Aku mendengar eongan si Epus," kata Ardi.

Kucing itu tampak mendekati Ardi, dengan penuh sayang Ardi mengelus-elus tubuh kucing itu.

"Yah, si Epus telah berjasa membangunkan kita karena ayah lupa menyetel weker," lanjut Ardi.

Ayah dan Arni hanya tersenyum.

"Itulah, kalau si Epus diberi makan cukup, ia tahu berterima kasih, malahan membantu membangunkan kita untuk makan sahur," kata ayah

Dini hari itu mereka bertiga makan sahur dengan nikmat, apalagi Ardi dengan ikan kembung kesukaannya.

Pramudito

Penulis Cerita Anak,

Tinggal di Depok, Jawa Barat

KOMPAS, Minggu, 04-10-2009. Halaman: 25

Cerita-cerita  
BELAJAR DARI DIDO  
Oleh Harrys Simanungkalit Ilustrasi DS Studio

Pulang sekolah, aku mendapati meja belajar di kamarku berantakan seperti baru disapu badai. Padahal, seingatku tadi pagi, ketika aku berangkat sekolah, aku sudah merapikannya.

Aku menjerit sekeras-kerasnya ketika melihat gelas air minumku yang seharusnya masih penuh kini tinggal berisi setengah. Di samping gelas itu, buku komik Naruto yang baru aku beli tergeletak basah.

Amarahku langsung naik sampai ke ubun-ubun. Siapa lagi yang suka bikin ulah di rumah ini? Pasti Dido, adikku, sepulang sekolah telah bergerilya di dalam kamarku saat aku belum tiba di rumah. Kalau aku berada di rumah, dia tidak pernah aku izinkan memasuki kamarku.

DARI DALAM KAMAR sebelah kudengar suara Dido sedang menyanyikan sebuah lagu dengan suara yang sangat cempreng. Tanpa membuang waktu aku langsung memburunya ke sana.

Di dalam kamarnya aku menemukan Dido sedang bernyanyi penuh penghayatan di atas tempat tidurnya sambil rebahan.

Melihat aku di depan pintu, dia tersenyum dan buru-buru menghentikan konser siang bolongnya. Dia pikir dengan senyum konyolnya itu dia bisa lolos dari jeweranku.

"Hai Kak!" tegurnya ramah.

"Siapa suruh kamu masuk ke kamarku?" bentakku langsung.

Dido tampak kaget, kemudian dia duduk di atas tempat tidurnya.

"Aku tidak masuk ke kamar Kak Fido kok," Dido menatapku dengan pandangan memelas.

"Masih berani bohongya?" seruku sambil berjalan mendekatinya.

"Sumpah, aku tidak masuk ke kamar Kak Fido."

"Oh, bagus sekali. Sudah bikin salah, bukannya minta maaf, malah berbohong."

Tanganku langsung bergerak menjewer telinganya. Aku meninggalkan kamar Dido dengan senyum puas.

Di belakang aku mendengar suara Dido kembali. Bukan bernyanyi sepertitadi, tetapi menangis sambil menjerit. Itu kalau berbohong dan tidak mau minta maaf.

AKU MASUK KE KAMARKU dan menutup pintu. Masih dengan sisa-sisa perasaan kesal aku naik ke tempat tidur dan mencoba untuk tidur, pura-pura tidak mendengar tangisan Dido dari kamar sebelah.

Aku terbangun ketika sebuah tepukan lembut menyentuh pipiku. Dengan malas-malasan aku membuka mata. Aku melihat wajah Mama tersenyum lembut.

"Bangun, Tukang Tidur, sudah sore," ujar Mama. "Mandi dulu sana, habis itu boleh makan bubur ayam."

"Bubur ayam...", aku buru-buru bangkit dari tempat tidur. "Bubur ayam dari mana?"

"Tadi Mama pergi belanjawaktu kalian masih di sekolah, Mama beli bubur ayam untuk kamu dan Dido. Tuh, Dido sedang makan." Mama kemudian berjalan keluar dari kamarku.

Mendengar nama Dido, mukaku langsung cemberut. Ketika akan melewati pintu kamar, tiba-tiba Mama berbalik lagi.

"Oh ya, tadi Mama pinjam pena dan selembar kertas dari meja belajarmu untuk menulis daftar belanjaan Mama."

AKU TERBELALAK KAGET.

"Mama tadi masuk ke kamarku?"

"Iya, karena buru-buru, Mama tidak sengaja menyenggol gelas minummu hingga tumpah membasahi komik di atas meja. Mama minta maaf ya, benar lho, Mama tidak sengaja."

Aku masih menatap Mama dengan mata terbelalak. Jadi, tadi siang Dido memang tidak bohong!

"Kamu jangan melihat Mama seperti itu dong, nanti Mama ganti deh komiknya," bujuk Mama karena melihat ekspresiku yang aneh.



"Dido mana?" tanyaku dengan perasaan yang tidak karuan.

"Di meja makan sedang menikmati bubur ayam," jawab Mama.

SETELAH MANDI dan berpakaian rapi, dengan malu-malu aku berjalan menuju ke meja makan.

Di sana aku melihat Didomasih sibuk menikmati bubur ayam. Begitu melihatku, dia tersenyum ceria.

"Kak Fido, Mama beli bubur ayam lho," serunya sambil mengangkat mangkuk tinggi-tinggi.

Aku tersenyum kikuk. Aku benar-benar merasa bersalah dengan kelakuanku tadi siang.

"Bubur ayamnya enak lho Kak. Cobain deh," Dido masih juga mengajakku bicara dengan ramah. Tidak ada dendam atau marah atas salah paham yang aku lakukan kepadanya tadi siang.

Melihat sikap dan ketulusan senyumnya, aku merasa Dido sudah memaafkanku, bahkan sebelum aku minta maaf.

"Hmm, bubur ayamnya terlalu banyak nih. Aku sepertinya enggak kuat kalau makan sendiri," ujarku sambil melirik ke Dido. Wajah Dido semakin ceria.

"Benarkah? Aku mau bantuin Kak Fido menghabiskan," tawanya polos.

Sambil tersenyum, aku membagi setengah bagian jatah bubur ayamku ke dalam mangkuk milik Dido yang sudah kosong sebagai rasa terima kasih dan kagumku kepada Dido.

"Wah, terima kasih Kak," seru Dido girang seperti mendapat rezeki nomplok.

Aku mengangguk sambil menepuk bahu Dido pelan.

Hari ini aku belajar sesuatu dari Dido, yaitu untuk selalu bersedia memaafkan kesalahan orang lain, bahkan sebelum orang tersebut minta maaf.

Harrys Simanungkalit  
Penulis Cerita Anak,  
Tinggal di Jakarta

Ilustrasi

Redaksi menerima kiriman naskah, cerita pendek, atau dongeng. Karangan harus asli dan belum pernah diterbitkan. Panjang karangan 3-4 halaman, diketik dua spasi. Karangan yang laik muat akan diberi imbalan yang pantas. Naskah harap dikirim ke Redaksi Kompas Anak, Jl Palmerah Selatan No 26-28 Jakarta 10270.

KOMPAS, Minggu, 11-10-2009. Halaman: 29

Cerita-Cerita  
RINA SI PENJUAL JUS  
Oleh Azka Nafisah Ilustrasi Relic

"Rina, hidup sekarang makin susah. Harga BBM naik, harga barang kebutuhan pokok makin mencekik, biaya pendidikan melangit. Kasihan Ayah, kecapaian mencari uang supaya kamu dan adik-adikmu bisa sekolah," kata Ibu.

Rina, siswi kelas VIII SMPN 3 Depok itu, diam.

"Pendapatan Ibu dari jualan baju untungnya enggak seberapa. Tahun depan kamu masuk SMA, Aldi masuk SMP, dan Ardi masuk SD. Semua membutuhkan biaya yang enggak sedikit, Na. Ibu mau coba buka usaha baru, kamu bantu Ibu ya?"

"Iya Bu, memangnya Ibu mau jualan apa?" tanya Rina.

"Hmm..., dari kemarin Ibu sudah mikir. Ibu mau jualan jus sama makanan di sekolah kamu. Anak-anak SMP sekarang kan uang jajannya banyak. Ibu bikin jus sama makanan, Ibu antar ke sekolah kamu waktu istirahat. Terus kamu jual ke teman-temanmu," kata Ibu semangat.

"Rina harus jualan jus di sekolah, Bu?" Rina terkejut.

"Iya, memangnya kenapa?"

"Buat Rina enggak masalah jualan di sekolah, Bu. Tetapi kalau dilihat ibu kantin, gimana Bu? Nanti dibilang Rina mau nyangin kantin sekolah. Terus, apa jualan kita bisa laku, Bu? Bagaimana tanggapan teman-teman Rina?" kata Rina.

Ibu tersenyum mendengarnya. "Rina... Rina, kamujangan pesimistis dulu. Kamu kan punya banyak teman, coba tawarin ke mereka. Takut dibilang nyangin kantin sekolah? Memangnya jualan kita sebanyak apa sih, enggak sebanyak jualan kantin kan? Sekolah kan enggak melarang muridnya berjualan. Ini pekerjaan halal. Kita jualan mulai lusa, Ibu akan siapkan bahan-bahannya. Kamu Ibu kasih untungnya," kata Ibu memeluk Rina.

DUA HARI KEMUDIAN...

"Rina, jusnya pakai gelas yang biasa dipakai pop ice. Jus jambu, jus jeruk, sama jus mangga, harganya tiga ribu rupiah. Milkshake stroberi dan cokelat harganya lima ribu rupiah. Setiap jenis, Ibubawakan dua jadi semua ada 10 gelas, enam gelas jus dan empat gelas milkshake. Makanan mulai besok, kasih tahu ke teman-teman. Selamat berjualan, Sayang," kata Ibu ketika mengantarkan jus saat jam istirahat.

Rina mengangguk. Ia berjalan hati-hati dari gerbang ke kelas supaya jus di dalam kotak tidak tumpah.

"Teman-teman, ini jusnya!" seru Rina saat tiba di kelasnya.

Rina menaruh kotak jus di atas meja. Ia membuka tutup kotak dan teman-teman mulai merubunginya.

"Jus jambu, jeruk, dan mangga harganya tiga ribu rupiah. Kalau milkshake stroberi dan cokelat harganya lima ribu rupiah," jelas Rina.

"Milkshake lima ribu? Mahal amat Na," kata Athun.

"Mahal dari mana, Thun? Di restoran dijual lebih mahal," Rina melipat tangannya di depan dada.

"Itu kan di restoran, yang ini kan sama teman. Milkshake-nya didiskon dong, Na. Kalau milkshake harganya tiga ribu, aku mau beli," kata Athun.

"Thun, ibuku membuat milkshake pakai buah stroberi asli. Belum pakai herseys sirup sama topping stroberi, itu kan mahal," kata Rina berusaha sabar.

Rina tidak mau berdebat dengan Athun. Karena itu Rina melayani teman-teman yang lain.

Jualan jus hari itu laku semua dengan Amira sebagai pembeli terakhir. Untuk hari pertama jualan, Ibu hanya membawakan 10 jus. Mulai besok jualan jus akan ditambah mungkin sekitar 15-20 gelas.

RINA PULANG SEKOLAH setengah satu siang. Di angkot, ia bertemu dengan Annisa, teman saat kelas VII.

Mata Annisa tertuju pada kotak jus yang dibawa Rina. "Kok kamu

bawa kotak jus gitu? Aneh tahu," Annisa tertawa enggak jelas.

"Aku bantu Ibu jualan jusdi sekolah. Mulai besok aku juga jualan makanan. Annisa mau beli?" tawar Rina.

"Harganya berapa?" tanya Annisa. Belum selesai Rina memberi tahu harga jus, Annisa sudah menyela.

"Aku beli minuman yang kamu jual? Ibumu bersih enggak tuh bikinnya? Jangan-jangan waktu buat jus, ibumu belum cuci tangan. Atau ibumu pakai bahan-bahan murahan, dicampur pewarna dan perasa, yang bisa bikin tubuh sakit!" kata Annisa meremehkan.

"Tuh, buktinya kamu diam! Diam kan artinya iya." Annisa memiringkan kepala, memamerkan anting baru yang indah berjuntai.

Diam bisa berarti marah, kecewa, dan sedih, bisik Rina dalam hati. Kata-kata Annisa membuat Rina sakit hati. Rina berusaha menahan air mata supaya tidak tumpah di depan Annisa.

"ASSALAMU'ALAIKUM." Rina mencium tangan Ibu.

"Wa'laikum salam. Bagaimana sekolah dan jualan jusnya?" tanya Ibu.

Ibu duduk di samping Rina di kursi ruang makan. Rina tampak lesu.

"Rina kok lesu? Sakit, Nak?" tanya Ibu cemas.

Rina menggeleng. "Rina sehat kok, Bu. Di sekolah Rina baik-baik saja. Jusnya laku semua," kata Rina menunjuk kotak jus yang kosong dan memberikan uang hasil penjualan kepada Ibu.

"Terima kasih, Na." Ibu menerima uang dari Rina. "Ibu enggak bisa kamu bohongi. Rina enggak ngomong yang sebenarnya kan?"

"Iya Bu, tadi waktu pulang sekolah Rina seangkot dengan Annisa, teman Rina di kelas VII. Dia tanya kenapa Rina bawa kotak jus ke sekolah. Rina bilang Rina jualan jus dan mulai besok jualan makanan di sekolah. Eh, Annisa bilang, 'Aku beli minuman yang kamu jual? Ibumu bersih enggak bikinnya? Jangan-jangan waktu membuatnya ibumu belum cuci tangan. Atau ibumu pakaibahan-bahan murahan, dicampur sama pewarna dan perasa yang bisa bikin tubuh sakit.' Rina diam ketika Annisa ngomong seperti itu. Ia ngomongnya nyelekit, Bu."

Ibu terharu mendengar perkataan anak sulungnya itu. "Terima kasih, Rina. Ibu sangat senang punya anak seperti Rina. Enggak usah dimasukin ke hati kata-kata Annisa.

Yang penting kita berjualan yang jujur. Jadi kamu enggak usah malu, Na. Sekarang Rina tahu kalau cari uang itu enggak gampang kan?"

Azka Nafisah

Penulis Cerita Anak,

Tinggal di Depok, Jawa Barat

Redaksi menerima kiriman naskah, cerita pendek, atau dongeng. Karangan harus asli dan belum pernah diterbitkan. Panjang karangan 3-4 halaman, diketik dua spasi. Karangan yang laik muat akan diberi imbalan yang pantas. Naskah harap dikirim ke Redaksi Kompas Anak, Jl Palmerah Selatan No 26-28 Jakarta 10270.

KOMPAS, Minggu, 18-10-2009. Halaman: 29

Cerita-Cerita  
BROS KUPU-KUPU  
Oleh Gerry Olvina Faz Ilustrasi DS Studio

Hari ini Mutia masuk kelas dengan wajah gembira, langsung mendatangi Ajeng, teman sebangkunya. Ajeng dan Mutia adalah teman sebangku sejak kelas II, kini mereka siswa kelas IV SD.

"Jeng, aku kemarin baru beli bros, lihat deh" ujarinya sambil membuka tas dan memperlihatkan bros kupu-kupu berwarna pink.

"Wah bagus sekali, beli di mana?" tanya Ajeng dengan mata terbuka lebar.

"Di toko depan kompleksku. Kemarin aku lihat ada tiga, tetapi mahal."

"Hmm... pasti ibu tidak mau membelikan untukku. Kemarin aku habis bikin ibu marah karena memecahkan pot tanaman," ujar Ajeng.

"Tidak apa-apa, nanti kamu boleh pinjam punyaku," ujar Mutia.

Sepanjang hari, Ajeng dan Mutia bermain dengan bros kupu-kupu tersebut. Terkadang dipakai di baju atau sekadar memainkan sayap kupu-kupu yang lentur.

SEPULANG SEKOLAH, setelah mengganti baju dan makan siang, Mutia membuka tas untuk mengambil bros.

Namun, ia tidak menemukan bros tersebut. Dia keluarkan semua isi tas, namun ternyata bros itu tak ditemukan juga. Mungkin dibawa Ajeng, pikirnya.

Mutia berlari menuju tempat telepon untuk menelepon Ajeng.

Namun, melalui telepon Ajeng mengatakan bahwa bros tersebut sudah dia letakkan di atas meja Mutia, dan dia melihat Mutia sudah mengambilnya.

Mutia lemas. Padahal bros itu dia beli dengan mengumpulkan uang jajan selama dua minggu. Mutia sedih, tetapi tidak berani mengadu kepada ibu. Ia pasti akan dimarahi karena menghilangkan barang berharga.

KEESOKAN HARINYA, Mutia datang lebih pagi ke sekolah. Dia penasaran, siapa tahu bros tersebut terjatuh di dalam kelas atau tertinggal di laci meja. Dia memeriksa semua bangku, namun dia tak menemukan bros tersebut.

Anak-anak kelas pun mulai berdatangan. Ketika ia sedang mencari di bawah meja tiba-tiba pundaknya ditepuk.

"Mut, sedang apa?"

Mutia yang sedang berjongkok langsung berdiri. Rupanya Ajeng yang menepuk pundaknya. Tiba-tiba saja mata Mutia terbelalak melihat bros kupu-kupu yang berada di dada Ajeng.

"Ya ampun Ajeng, aku pikir brosku hilang. Ternyata sama kamu ya," ujar Mutia lega sambil mengambil bros tersebut dari dada Ajeng.

Namun tanpa diduga Ajeng menghindar.

"Jadi brosmu hilang? Ini brosku Mut, baru aku beli kemarin, tetapi kalau kamu mau pinjam aku pinjamkan."

Mutia bingung. "Bukannya kamu bilang kemarin ibumu tidak mungkin membelikan untukmu? Itu pasti brosku, sini kemarikan."

"Ini brosku," ujar Ajeng bersikeras.

"Kamu kok gitu sih Jeng, kamu kok ngaku itu brosmu. Itu kan brosku."

"Ini memang brosku. Kemarin tanteku datang dan ngasih aku uang, langsung aku belikan bros ini."

"Kamu bohong! Pasti kamu yang nyuri brosku dan mengaku baru dibelikan tantemu. Sini kemarikan," ujar Mutia sambil menarik bros dari dada Ajeng. Bros itu kini berada di tangan Mutia.

"Itu brosku," ujar Ajeng merampas dari tangan Mutia.

Akhirnya mereka saling rebut, teman-teman di kelas mencoba meleraikan mereka sampai akhirnya..., kreek! Sayap bros kupu-kupu itu putus.

"Lihat sayapnya rusak. Ini salahmu, kamu harus menggantinya," ujar

Ajeng dengan mata berkaca-kaca.

"Ini brosku. Kamu sudah mencuri dariku. Kamu yang harus mengganti, aku tidak mau berteman dengan pencuri," ujar Mutia berteriak.

HARI ITU MUTIA marah sekali. Sepanjang hari di kelas dia hanya diam. Dia tidak sedikit pun berbicara ke pada Ajeng, begitu pun sebaliknya. Sepulang sekolah Mutia langsung masuk kamarnya.

Tak lama, terdengar suara pintu kamarnya diketuk.

"Mut, ayo makan," suara ibu terdengar.

"Mut tidak lapar Bu," sahut Mutia.

Ibunya membuka pintu.

"Ada apa Mut? Ayo makan, ibu masak makanan kesukaanmu tuh."

Mutia menggelengkan kepala. Ibu tersenyum menatap Mutia.

"Masalah bros ya?"

Mutia membelalakkan mata, terkejut. Kok ibu bisa tahu, pikirnya.

"Tuh, brosmu di meja makan. Tadi pas ibu mau nyuci baju ternyata dari saku seragam sekolahmu ada bros yang jatuh."

MUTIA MEMBELALAKKAN matanya. Di atas meja dia melihat brosnya masih utuh. Dia mengambil bros itu lalu terisak.

Ibu Mutia mengusap air mata Mutia dan bertanya masalahnya. Mutia pun menceritakan kejadian tadi di sekolah. Dia telah jahat kepada Ajeng, dengan menuduh Ajeng mencuri dan dia telah merusak bros milik Ajeng.

"Jadi sekarang Mut harus bagaimana, Bu?"

Ibu tersenyum.

"Menurut Mutia?"

Mutia menatap ibu, lalu menatap bros kupu-kupu di tangannya.

ESOK HARI SAAT tiba di kelas Mutia menghampiri Ajeng. Ajeng tidak menghiraukan Mutia. Mutia mengulurkan tangan untuk meminta maaf.

"Ajeng, maafkan aku. Aku sudah jahat denganmu." Mutia terdiam sejenak dan mengambil sesuatu dari kantongnya. "Ini brosku, ternyata terselip di kantong seragamku."

"Makanya jangan asal tuduh," Ajeng menatap Mutia dengan jengkel.

"Bros ini untukmu, sebagai ganti bros yang aku rusak kemarin. Aku mohon jangan marah lagi denganku. Aku minta maaf dan aku merasa menyesal," ujar Mutia dengan mata berkaca-kaca.

Ajeng menatapnya. Lalu menjabat tangan Mutia yang terulur, kemudian mengambil brosnya sambil menghela napas.

"Baiklah, aku maafkan. Aku tidak mau persahabatan kita rusak hanya gara-gara bros," ujarnya sambil tersenyum. "Bros ini boleh kamu pinjam kapan saja karena kamu temanku."

Gerry Olvina Faz,  
Penulis Cerita Anak,  
Tinggal di Malang

ilustrasi



- [Kembali ke Form Pencarian](#)
- [Kembali ke Hasil Pencarian](#)
- [Cetak/ Simpan](#)
- [Full Page \(pdf\)](#)

halaman lainnya: ---

## Cerita Cerita: 100 Teratai Istimewa

---

KOMPAS - Minggu, 25 Oct 2009 Halaman: 29 Penulis: Sioewardi E Ukuran: 5863 Pengindex: mg2

---

### Cerita Cerita

#### 100 TERATAI ISTIMEWA

Oleh Sioewardi E Ilustrasi Sabariman Rudianto

Ratusan tahun yang lalu di negeri China hidup seorang raja yang sangat bijak. Ia memerintah dengan adil dan bijaksana. Ia dicintai rakyat dan disegani lawannya.

Sang raja memiliki seorang **anak** laki-laki, Pangeran Yu Ming. Pangeran Yu Ming memiliki kepandaian dan keahlian seperti ayahnya. Sayang Yu Ming memiliki sifat buruk, mudah marah dan pendendam. Ia juga tidak menghargai orang lain.

Sikap Yu Ming yang jelek membuat Raja sangat khawatir. Telah beberapa kali Raja berusaha mengubah sikap Yu Ming dengan mendatangkan guru-guru terkenal. Namun usaha Raja sia-sia.

Pada suatu malam, sang raja bermimpi didatangi seorang kakek. Kakek itu bertanya, "Apa yang membuat hatimu resah Raja?"

"Aku sangat sedih dengan sikap anakku, Yu Ming. Aku mampu mengurus kerajaan dan rakyatku, namun aku tidak mampu mengajarkan sikap baik dan kesabaran kepadanya," keluh sang Raja.

"Rajaku yang baik, aku akan membantumu. Besok pagi minta Yu Ming mencari guru Yen di puncak selatan. Mintalah ia membawa 100 bunga teratai putih dari guru Yen untuk ulang tahunmu. Guru Yen akan mengubah sifat buruk Yu Ming."

Keesokan harinya, Sang Raja mengutus Yu Ming mencari guru Yen di puncak selatan dan mengambil 100 bunga teratai putih istimewa untuk ulang tahun raja.

SETELAH DUA MINGGU perjalanan yang melelahkan, sampailah Yu Ming di puncak selatan. Yu Ming mengarahkan kudanya menuju rumah guru Yen.

Guru Yen berpenampilan sangat sederhana, kepalanya botak dan janggutnya putih, badannya yang agak gemuk hanya dililit pakaian usang. Yu Ming memperkenalkan dirinya.

"Aku Pangeran Yu Ming, aku ke sini untuk meminta 100 buah teratai putih paling istimewa untuk dipersembahkan pada Raja."

Sambil mengelus janggut putihnya, guru Yen memerhatikan Yu Ming dari ujung kaki sampai kepala lalu berkata, "Teratai putih biasa sudah sangat langka dan sulit berbunga, apalagi yang istimewa. Satu saja sudah sulit apalagi seratus, aku tidak sanggup," jawab guru Yen.

Yu Ming berkata, "Hai orang tua, tidakkah kau tahu apa yang aku dan ayahku inginkan harus dilaksanakan. Apa yang kau mau, uang atau emas? Aku bisa memberikan kau jumlah yang tidak pernah kau bayangkan dalam hidupmu. Cepat sebutkan berapa banyak yang kau minta?"

GURU YEN memutar Yu Ming, "Bukan begitu Pangeran muda, aku sudah tua. Aku tidak butuh kekayaan atau uang. Untuk menumbuhkan teratai putih sangat sulit, aku tidak sanggup melaksanakan sendirian. Kau harus membantuku."

Yu Ming menjawab, "Baik, akan kuminta pasukan dan dayang-dayang istana untuk membantu menanamnya."

"Oh, tidak perlu orang, karena Pangeran yang membutuhkan, maka Pangeran yang harus menanamnya. Untuk 100 teratai putih, Pangeran harus melakukan satu kebaikan sehari dalam 100 hari, maka bunga teratai tersebut bisa tumbuh dan berbunga 100 tangkai. Pangeran bisa pulang ke istana sekarang tanpa membawa apa-apa untuk Raja," jawab Guru Yen sambil meninggalkan Yu Ming.

YU MING TIDAK mau gagal. Ia pun menyetujui persyaratan itu meskipun sangat tidak masuk akal. "Bagaimana teratai bisa tumbuh dari kebaikan?" pikir Yu Ming.

"Baik Pak Tua. Mulai besok aku akan melakukan kebaikan untuk 100 hari kedepan."

Sambil tertawa guru Yen menjawab, "Asal kau benar-benar melakukan kebaikan, teratai itu pasti tumbuh. Tetapi jika kamu berpura-pura, maka tidak ada teratai untuk sang raja. Satu syarat lagi, jika ada orang yang bertanya mengapa kau melakukan kebaikan, katakan bahwa kau sedang berusaha mencari dan mendapatkan 100 tangkai bunga teratai putih untuk sang raja dalam 100 hari."

ESOK PAGI, Yu Ming turun gunung untuk memenuhi janjinya kepada guru Yen. Ia pergi ke pasar untuk mencari orang yang butuh pertolongannya. Di depannya ada seorang nenek tua sedang mencoba mengangkat beberapa karung besar ke dalam sebuah kereta kuda. Dengan sigap Yu Ming membantu nenek tersebut.

"Terima kasih **anak** muda. Siapa namamu dan dari mana kau?" tanya nenek.

"Aku Pangeran Yu Ming," jawab Yu Ming. Bukan main kagetnya sang nenek. "Mengapa

Pangeran melakukan hal ini?"

"Aku mencari 100 teratai putih istimewa untuk Raja dalam 100 hari ke depan," jawab Yu Ming.

Begitu pula keesokan harinya. Yu Ming membantu orang-orang yang ia temui. Hari demi hari Yu Ming membantu orang yang ditemuinya. Perbuatan tersebut semakin hari membuat Yu Ming semakin senang.

TERNYATA MENOLONG orang secara ikhlas itu memberikan kebahagiaan tersendiri. Sampai akhirnya 100 hari Yu Ming melakukan kebaikan.

Betapa kagetnya, pada hari ke-101, pagi-pagi, di depan rumah guru Yen berdiri banyak orang. Mereka bukan orang asing, melainkan 100 orang yang pernah ditolong Yu Ming. Mereka membawa setangkai teratai putih.

Dengan tersenyum guru Yen melihat kepada Yu Ming, "Pangeran, kau telah penuhi janjimu. Dalam 100 hari kau telah melakukan kebaikan. Inilah 100 tangkai teratai putih paling istimewa untuk sang Raja."

"Teratai ini bukan teratai biasa. Ini teratai putih yang istimewa, sebab tumbuh dari kebaikanmu. Orang-orang ini tergerak hatinya oleh kebaikan dan pertolonganmu. Mereka ingin membalas budi dengan memberikan apa yang paling kau butuhkan, dan bukankah 100 teratai putih yang tumbuh dari kebaikanmu merupakan 100 teratai paling istimewa untuk sang Raja?"

YU MING baru mengerti, ternyata kebbaikannya menggetarkan hati orang-orang tersebut. Dengan suka rela mereka menanam bunga teratai dan memberikan kepada Yu Ming pada saat ia harus kembali ke istana.

Sejak saat itu Pangeran Yu Ming berubah menjadi seorang Pangeran yang santun dan suka menolong.

Sioewardi Esiandy Penulis **Cerita Anak**, Tinggal di Jakarta

---

[Kembali ke atas](#)



KOMPAS, Minggu, 15-11-2009. Halaman: 31

NILAI UNTUK KEJUJURAN  
Oleh Arif IY Pranata      Ilustrasi Hanif Muzaki

Ninda terlihat resah di atas kasur. Berguling ke kiri, tidak lama berselang ia berguling ke kanan. Sedangkan malam semakin larut, tapi matanya tidak juga bisa diajak untuk terpejam, tidur. Ninda masih memikirkan kejadian tadi siang. Tentang kecurangan waktu ujian akhir semester, mata pelajaran matematika.

Tadi siang, ketika ujian sedang berlangsung, Ninda kesulitan mengerjakan soal terakhir. Semua kemampuan sudah dikerahkannya, namun ia lupa dengan langkah yang harus dikerjakan untuk menyelesaikan soal itu. Sedangkan contoh yang bisa dilihatnya ada di dalam tas.

Setelah menoleh ke kanan dan ke kiri, dengan perasaan penuh ketakutan, tangan kiri Ninda mulai meraba-raba laci mejanya. Kalau-kalau saja Bu Wati memergoki tindakan curangnya.

Buku kunci jawaban soal terakhir itu sudah di tangannya. Di seberang mejanya, Tania, salah satu pesaing Ninda dalam memperebutkan juara kelas, sedang sibuk menekuri contekannya. Ninda yang mengetahui hal itu berbisik, "Dia aja curang, kenapa aku tidak."

NINDA SEDANG ASYIK mengerjakan soal terakhir sambil mencuri-curi kesempatan melihat catatan di laci mejanya.

Tanpa ia sadari, Bu Wati yang tadi asyik duduk sudah berjalan berkeliling kelas, mengawasi murid-muridnya, barangkali ada yang curang.

"Ehm...", terdengar suara Bu Wati berdehem.

Ninda yang melihat Bu Wati tidak ada di mejanya, buru-buru memasukkan buku catatan ke dalam laci.

Ia menoleh ke pojok kelas, di mana Bu Wati sedang berdiri sambil menatap tajam kepadanya. Ninda langsung menunduk menatap kertas jawabannya.

NINDA RESAH. "Jangan-jangan tadi siang Bu Wati tahu aku nyontek."

Tiba-tiba di kedua sisi Ninda muncul dua bayangan. Satu berbaju hitam dan satu berbaju putih. Keduanya berwajah serupa dengan Ninda.

Bayangan Ninda yang berbaju hitam itu berujar, "Sudahlah Nin, santai saja. Gurumu itu tidak akan tahu. Toh teman-temanmu juga nyontek semua. Sudah tidak usah dipikirkan."

Bayangan yang memakai bajuputih tidak mau kalah, "Nin, sebaiknya kamu jujur sama Bu Wati kalau kamu nyontek. Itu akan lebih baik bagi kamu. Daripada dapat nilai bagus karena nyontek, lebih baik nilai yang biasa saja, tapi itu murni kemampuan kamu."

Ninda semakin bimbang. Jika mengaku, ia takut Bu Wati akan memberinya nilai merah di rapor nanti. Tetapi ia juga merasa bersalah telah berbuat curang. Baru dini hari Ninda bisa memejamkan mata setelah ia mempunyai satu tekad di dalam hatinya.

PAGI ITU NINDA menghadap Bu Wati di kantor guru. Sambil menunduk, Ninda mengungkapkan pada ibu guru itu, ia ingin mengungkapkan sesuatu.

"Mau omong apa, Nin?" tanya Bu Wati penuh perhatian.

"Ninda mau mengaku Bu, kalau waktu ujian kemarin Ninda nyontek," ucap Ninda masih menunduk.

"Ibu tahu kok kalau kamu nyontek. Memangnya kamu nyontek berapa soal?"

"Hanya satu Bu, soal nomor terakhir. Itu pun terpaksa karena saya memang tidak bisa."

"Ibu lebih menghargai kalau Ninda tidak mengerjakan soal terakhir itu daripada berbuat curang. Sebab, hasil ujian ini akan menentukan evaluasi buat kamu. Dari kekurangan yang kamu miliki, kamu harus memperbaiki dan berusaha belajar lebih giat."

"Iya Bu," jawab Ninda lirih.

"Tetapi Ibu bangga dengan kejujuran kamu," ucap Bu Wati sambil mengemasi buku-bukunya, dan segera menuju kelas untuk mengawasi ujian hari itu.

TIBALAH HARI penerimaan rapor. Raut tidak bahagia terlihat menghiasi wajah Ninda. Ia yakin nilai Matematika di rapornya akan dihiasi angka merah. Semester ini ia gagal mempertahankan predikat sebagai juara kelas.

Ibunya mengulurkan rapor yang baru saja diambil dari Bu Wati. "Ibu bangga sama kamu," ucap ibu.

Ninda heran dan segera membuka rapornya. Matanya berkaca-kaca tidak percaya. Nilai mata pelajaran Matematika yang menghiasi rapornya adalah nilai sempurna, sembilan! Ninda hampir menangis tidak percaya. Ia berhasil meraih peringkat 1 semester ini.

Setelah semua undangan pulang, Ninda dan ibu menemui Bu Wati. Ninda sambil tersenyum mengucapkan terima kasih kepada Bu Wati.

Ibu Wati mengangguk.

"Tetapi kenapa Bu?" tanya Ninda penasaran ingin tahu alasan Bu Wati memberinya nilai sembilan meski Bu Wati tahu ia sudah berbuat curang.

"Itu nilai yang pantas untuk sebuah kejujuran," jawab Bu Wati sambil tersenyum.

Ninda dan ibu saling bertatapan.

Arief IY Pranata  
Penulis Cerita Anak,  
Tinggal di Surakarta.

Ilustrasi

Redaksi menerima kiriman naskah, cerita pendek, atau dongeng. Karangan harus asli dan belum pernah diterbitkan. Panjang karangan 3-4 halaman, diketik dua spasi. Karangan yang laik muat akan diberi imbalan yang pantas. Naskah harap dikirim ke Redaksi Kompas Anak, Jl Palmerah Selatan No 26-28 Jakarta 10270.



- [Kembali ke Form Pencarian](#)
- [Kembali ke Hasil Pencarian](#)
- [Cetak/ Simpan](#)
- [Full Page \(pdf\)](#)

halaman lainnya: ---

## Cerita Cerita: Siapa yang Takut dengan Beruang?

---

**KOMPAS - Minggu, 29 Nov 2009** Halaman: **29** Penulis: **Indahwati** Ukuran: **5993** Pengindex: **ftn**

---

### Cerita Cerita

#### SIAPA YANG TAKUT DENGAN BERUANG?

Oleh: Indahwati Ilustrasi: Distri

Andi lah yang mencetuskan ide tersebut. Bila Billy, **anak** baru di kampung ini ingin menjadi anggota klub Detektif, ia harus menjalani tes keberanian.

Setelah mengadakan rapat dengan anggota klub lainnya, diputuskan gudang kosong di dekat sawah, tempat yang tepat untuk menguji nyali Billy.

Saat ini para anggota klub Detektif telah berkumpul di gudang. Di hadapan mereka terdapat banyak tumpukan barang, kunang-kunang dalam toples, dan kelelawar hitam dari kertas. Bahkan Andi membawa kerangka manusia yang dilapisi stiker hologram.

"Benar-benar menyeramkan kurasa. Terutama kerangka ini," Doni cekikikan.

Kerangka itu digantung dengan seutas senar dan bila pintu terbuka ia akan bergoyang oleh embusan angin, seolah-olah kerangka itu berjalan.

Sebuah kaleng berisi kelereng diikatkan pada pintu. Jika pintu terbuka, kelereng-kelereng akan bergulir di lantai. Dalam kegelapan, suara-suara tersebut pasti akan meruntuhkan nyali Billy.

Sebuah kotak disembunyikan dalam tumpukan jerami. Jika Billy ingin menjadi anggota, ia harus membawa kotak tersebut ke pertemuan mereka sebagai bukti telah lulus tes keberanian yang disyaratkan.

PETANG ITU semua anggota, termasuk Billy, berkumpul di markas mereka di rumah Andi.

Hadi, si ketua klub, angkat bicara. "Billy, jika kamu ingin menjadi anggota kami, besok malam kamu harus ke gudang kosong dekat sawah dan mengambil kotak yang ada di situ, lalu menaruhnya di markas kita. Kamu tahu letak gudang itu?"

"Ya aku tahu," jawab Billy.

"Ingat, kamu harus pergi sendiri," celetuk Amir.

"Apa kamu takut pergi ke gudang saat hari sudah gelap?" tanya Hadi.

"Tidak," sahut Billy cepat. Ia terdiam sejenak. "Tetapi di dekat situ ada hutan kecil. A...a-a-apakah ada beruang di situ?"

Mereka saling berpandangan. Dalam hati mereka tertawa terbahak-bahak.

"Oh, tidak terlalu banyak," jawab Amir sambil mengedipkan mata ke teman-temannya.

"Kadang-kadang satu atau dua ekor pernah terlihat!"

"Sudahlah," potong Teddy.

"Tidak akan ada beruang di dalam gudang. Seandainya kamu bertemu dengan seekor beruang pun, kamu pasti cukup pintar untuk mencari jalan keluarnya, kan?"

"Ya, anggota klub Detektif harus pintar," kata Amir.

"Atau mungkin kamu ingin mundur dari tantangan ini?"

Billy menelan ludah namun ia berkata gagah, "Oh, aku tidak takut beruang."

PADA MALAM berikutnya, Billy harus berjalan ke gudang tersebut. Ia harus mengambil kotak yang ada di gudang.

"Dia pasti ketakutan jika melihat kerangka hologram itu," Teddy cekikikan.

"Aku bertaruh ia pasti lari terbirit-birit."

Amir menjentikkan ujung jari. "Hei, mengapa kita tidak mengintip dia? Kita bisa datang lebih awal dan bersembunyi di semak-semak di dekat situ. Kita bisa mengintip lewat jendela gudang."

"Ide yang bagus!"

Mereka bersorak gembira.

Maka pukul tujuh malam, mereka mengendap-endap ke gudang dan bersembunyi di balik semak-semak.

Menit demi menit berlalu. Namun Billy tidak kelihatan. Mereka mulai tidak sabar, berpikir Billy kehilangan keberanian dan mundur dari tantangan mereka.

Tiba-tiba, kraakkkk! Terdengar bunyi ranting patah terinjak seseorang.

"Ssshhhh... dia datang," bisik Amir.

Mereka menajamkan mata untuk bisa melihat dalam kegelapan.

Andi melongo "A-a-a--paa itu?" katanya saat melihat bayangan hitam besar.

Wajah Amir menjadi pucat. "I-i-i-t-t-tu beruang!" bisiknya panik.

Tentu, itu seekor beruang! Cahaya bulan di langit menerangi tubuh besar berwarna hitam dengan mata berwarna kuning dan mulut terbuka yang menampakkan taring tajam.

**Anak-anak** berteriak dan lari tunggang langgang meninggalkan tempat persembunyian. Karena panik, mereka saling bertabrakan dan lari tersandung-sandung.

Mereka lari masuk ke dalam gudang dan menggerendelnya dari dalam. Mereka menjatuhkan diri di lantai, dengan napas terengah-engah.

BEBERAPA MENIT berlalu. Suasana di luar tampak sepi. Hadi memberanikan diri mengintip ke luar.

"Beruang itu sudah pergi," bisiknya.

**Anak-anak** mengembuskan napas lega. Mereka tertawa untuk melepaskan ketegangan. Akhirnya mereka berjalan pulang ke markas.

Mereka melongo ketika menemukan kotak dengan secarik kertas berisi pesan di atasnya. "Teman-teman, datanglah ke rumahku Sabtu ini. Aku punya beberapa mainan mobil. Salam, Billy."

**Anak-anak** salingberpandangan. "Kukira ia tidak berjumpa dengan beruang itu," kata Hadi.

SABTU BERIKUTNYA, mereka beramai-ramai ke rumah Billy. Ibu Billy menyuruh **anak-anak** langsung ke kamar Billy. Mereka terkejut melihat seekor beruang duduk di lantai di pojok ruangan.

Dalam cahaya lampu yang bersinar terang, beruang tersebut tampak tidak menakutkan. Bulu-bulunya lembut berwarna coklat tua.

Amir menyenggol beruang itu dengan kaki. Bulu-bulu kotor dan beberapa jerami menempel di dada beruang.

"Ha-ha-ha...," Amir terbahak-bahak. "Billy mengelabui kita semua. Ia memakai kostum beruang ini untuk menakut-nakuti kita, dan kita semua lari tunggang langgang!"

"Padahal kita semua ingin mengetes keberanian dan kecerdikan Billy. Ternyata ia sudah membuktikan, ia lebih cerdik dari kita semua!"

"Ah, kalian juga cerdik dan pemberani!"

Mereka menoleh. Ternyata Billy berdiri di pintu.

"Aku bangga menjadi anggota klub kalian!"

"Ha-ha-ha..." Semua tertawa sambil saling berpelukan menyambut anggota baru mereka.

Indahwati Penulis **Cerita Anak**, Tinggal di Surabaya

Redaksi menerima kiriman naskah, **cerita** pendek, atau dongeng. Karangan harus asli dan belum pernah diterbitkan. Panjang karangan 3-4 halaman, diketik dua spasi. Karangan yang laik muat akan diberi imbalan yang pantas. Naskah harap dikirim ke Redaksi Kompas **Anak**, Jl Palmerah Selatan No 26-28 Jakarta 10270.

---

[Kembali ke atas](#)



- [Kembali ke Form Pencarian](#)
- [Kembali ke Hasil Pencarian](#)
- [Cetak/ Simpan](#)
- [Full Page \(pdf\)](#)

halaman lainnya: ---

## Cerita Cerita: Bagus

---

**KOMPAS - Minggu, 06 Dec 2009** Halaman: **29** Penulis: **Susanti, Diah Imaningrum** Ukuran: **5400**  
Pengindex: **rdn**

---

### Cerita Cerita

#### BAGUS

Oleh: Diah Imaningrum Susanti Ilustrasi: Studio 610

Hari ini aku senang sekali. Aku yang selama satu bulan duduk di lajur empat deretan bangku ketiga akan berpindah ke lajur satu pada deretan yang sama. Itu berarti aku akan duduk dekat Bagus, peringkat pertama di kelas kami.

Namanya Bagus Setiawan. Tahun ini aku sekelas dengannya. Aku senang, paling tidak, bisa bertanya kalau ada yang tidak kumengerti.

"Nomor tiga, apa jawabmu?" tanya Bagus ketika ada soal yang harus kami selesaikan.

"Tiga puluh tiga," jawabku.

Ternyata jawaban itu salah setelah soal dibahas bersama oleh Bu Feni.

"Gara-gara kamu, jawabanku ikut-ikutan salah," kata Bagus memelototi aku sambil mengucapkan sumpah serapah.

AKU KAGET, tidak menyangka Bagus bisa mengeluarkan kata-kata sekasar itu. Mamaku tidak pernah mengeluarkan kata-kata itu.

Kalau aku tidak bisa mengerjakan pe-er atau nilai ulanganku kurang, Mama bertanya dengan lembut, mengapa aku bisa mendapat nilai kurang.

Sikap Mama itu membuatku tidak ingin mengecewakannya sehingga setiap hari aku berusaha mengingat- ingat apa yang sudah kupelajari, tidak hanya pada waktu menjelang ulangan.

"Salah sendiri, kok tanya aku," sahutku tak kalah ketus. Bagus marah. Ia pun menjatuhkan

pensilku.

"Ambil!" perintahku dengan jengkel.

"Ambil sendiri saja," sahutnya ketus.

"Kamu yang menjatuhkan, kamu yang harus ambil," sergahku.

Bagus tak bereaksi. Aku terpaksa mengalah karena kalau tidak segera kuambil, aku akan tertinggal mencatat pelajaran hari itu.

Aku kenyang dengan makian dan sikapnya yang seenaknya sendiri.

AKU MULAI sebal duduk berdekatan dengan Bagus. **Anak** yang pandai ternyata sikapnya menyebalkan. Aku ingin segera pindah ke lajur lain.

Pada suatu hari ketika ulangan Bahasa Inggris, aku melihat mata Bagus melirik pekerjaanku. Segera aku tutupi pekerjaanku dengan kotak pensil. Tetapi, dia nekat dan bertanya, "Nomor dua jawabannya apa?"

Aku hanya diam karena Bu Feni memelototi kami. Bagus kelihatan gelisah. Tangannya merogoh saku dan melirik secarik kertas kecil yang sudah dipersiapkan dari rumah. Ya Tuhan, ternyata begini kelakuan Bagus, sang juara kelas.

Esoknya, ketika ulangan Bahasa Inggris dibagi, Bagus tersenyum, nilainya sepuluh. Aku cukup puas dengan nilai delapan.

"KAMU KALAH!" celetuknya.

"Enggak apa-apa, yang penting tuntas," sahutku enteng, padahal aku marah.

"Kamu puas dapat nilai delapan? Pantas kamu tidak pernah ranking," ejeknya.

"Kamu kan nyontek," jawabku tidak mau kalah. Sebenarnya aku juga ingin dapat sepuluh seperti Bagus, tetapi selalu saja ada yang kurang teliti kukerjakan.

"Yang penting kan dapat sepuluh. Mamamu tidak marah kamu hanya dapat nilai segitu?" tanyanya.

"Kenapa mesti marah? Kalau aku nyontek pasti Mama marah," sahutku.

BAGUS TERDIAM.

"Emangnya Mamamu suka marah?" tanyaku ingin tahu.

"Aku selalu dipukul dengan gantungan baju kalau dapat nilai sembilan. Pernah aku dapat nilai



tujuh dan aku dikunci di gudang, tidak boleh tidur siang," imbuhnya.

"Ha...?" aku terpana. Beda sekali dengan Mama. Ia pasti tersenyum bangga aku dapat nilai segitu.

"Galak bener, Mamamu?" tanyaku lagi.

"Dahsyat...!" sahut Bagus cengengesan seperti tidak ada beban.

PULANG SEKOLAH, seperti biasa, Mama menyambutku dengan sapaan yang riang menyejukkan.

"Bagaimana, sayang? Ada **cerita** apa hari ini? Kamu senang, kan di sekolah tadi?"

Aku lalu bercerita semua hal yang kualami kepada Mama, termasuk kata-kata kasar yang selama ini selalu dialamatkan kepadaku oleh Bagus.

Mama tercenung sejenak mendengar semua ceritaku, terutama ketika mendengar Bagus dihukum ketika tidak mendapat nilai sepuluh.

"Besok Mama akan menemui Bu Feni," kata Mama tangkas.

"Mama mau apa?" tanyaku cemas.

"Mama tidak ingin kamu pulang sekolah terus mengeluh tentang Bagus. Pasti ada sesuatu yang tidak beres pada dirinya dan sebagai guru Bu Feni harus tahu itu. Mungkin kamu perlu pindah tempat, lihat saja nanti," jawab Mama lembut, tetapi tegas.

AKU TAK TAHU apa yang diperbincangkan Mama dengan Bu Feni. Esoknya, aku melihat ibu Bagus datang menghadap Bu Feni. Tampaknya serius sekali mereka berbincang. Ibu Bagus sesekali mengangguk-anggukkan kepalanya ketika Bu Feni bicara.

Beberapa kata Bu Feni yang kudengar ketika aku pura-pura lewat mengambil barangku yang tertinggal adalah, "Sekolah bukan hanya mengejar nilai...."

Aku juga mendengar jelas ibu Bagus berkali-kali mengucapkan kata "maaf".

SETELAH KEJADIAN itu, aku masih tetap duduk sebangku dengan Bagus. Namun, ada sesuatu yang berubah pada dirinya. Ia tak lagi suka memaki. Ia tak lagi suka mencontek pekerjaanku. Nilai-nilainya tidak selalu sepuluh.

Aku berharap di dalam hati, mudah-mudahan Bagus tidak lagi dihukum oleh mamanya.

Diah Imaningrum Susanti Penulis **Cerita Anak** Tinggal di Malang

Ilustrasi: 4 Studio 610

Redaksi menerima kiriman naskah, **cerita** pendek, atau dongeng. Karangan harus asli dan belum pernah diterbitkan. Panjang karangan 3-4 halaman, diketik dua spasi. Karangan yang laik muat akan diberi imbalan yang pantas. Naskah harap dikirim ke Redaksi Kompas **Anak**, Jl Palmerah Selatan No 26-28 Jakarta 10270.

---

[Kembali ke atas](#)



- [Kembali ke Form Pencarian](#)
- [Kembali ke Hasil Pencarian](#)
- [Cetak/ Simpan](#)
- [Full Page \(pdf\)](#)

halaman lainnya: ---

## Cerita Cerita: Kisah Sebutir Biji Kurma

---

**KOMPAS - Minggu, 13 Dec 2009** Halaman: **31** Penulis: **Pramudito** Ukuran: **4792** Pengindex: **rdn**

---

### Cerita Cerita

#### KISAH SEBUTIR BIJI KURMA

Oleh: Pramudito

Ilustrasi: Iwan Nazif

Raja Hasan melakukan perjalanan jauh, melintasi gurun pasir luas. Dari kejauhan tampak sebuah oase. Raja memutuskan untuk beristirahat di oase tersebut.

Setelah beristirahat, di kejauhan tampak seorang nenek tua sedang menggali tanah. Raja Hasan merasa tertarik dan curiga. Dengan diiringi seorang pengawal, ia menuju ke nenek tua itu.

Nenek tua itu mengetahui bahwa yang mendekatinya adalah seorang raja. Ia menghormati Raja, tetapi kemudian segera melanjutkan penggaliannya.

"Hai Nenek, apa yang kau lakukan?" tanya Raja.

"Ampun Tuanku, hamba menggali tanah ini untuk ditanami biji kurma," jawab nenek tua dengan takzim.

"Ha, biji kurma?" tanya Raja heran. "Apakah kau pikir engkau kelak akan menikmati buahnya? Engkau telah tua renta begini."

"Betul Tuanku, hamba tidak akan sanggup menunggu tumbuhnya pohon kurma ini, apalagi memetik buahnya," jawab nenek tua.

"Lantas, untuk apa engkau melakukan pekerjaan sia-sia ini?" tanya Raja lagi.

"Ampun tuanku, maksud hamba menanam biji kurma ini, siapa tahu kelak bermanfaat bagi **anak** cucu atau siapa pun yang akan singgah di oase ini. Mudah-mudahan mereka dapat

menikmati buah kurma yang hamba tanam ini."

Raja tertawa terbahak-bahak sambil berkata sombong, "Sungguh nenek tua yang bodoh. Tak apalah, aku tak akan menghalangimu menanam biji kurmamu itu." Raja lantas pergi.

DUA PULUH TAHUN kemudian, Pangeran Ali, **anak** Raja Hasan yang juga putra mahkota, melakukan perjalanan jauh melintasi gurun pasir, diiringi seorang pengawal.

Sinar matahari yang sangat terik menyebabkan sang pangeran merasa haus dan juga lapar.

"Pengawal," kata Pangeran, "aku sangat lapar dan haus, di manakah kita bisa beristirahat?"

Pengawal setia itu menjawab, "Pangeran tak usahkhawatir. Sebentar lagi kita akan sampai di oase. Kita dapat beristirahat di sana dan insya Allah akan mendapatkan makanan dan air."

Akhirnya mereka tiba di suatu oase. Alangkah senangnya Pangeran ketika melihat sebatang pohon kurma berbuah sangat lebat. Di tempat itu juga terdapat mata air yang jernih airnya.

Maka, Pangeran dan pengawalnya segera beristirahat sambil menikmati buah kurma dan air yang sejuk.

Pengawal itu segera teringat akan kejadian dua puluh tahun lalu. Ketika itu, ia mengawal Raja dan bertemu dengan nenek tua yang menanam biji kurma.

Seusai beristirahat, pengawal segera menceritakan kejadian dua puluh tahun lalu itu kepada Pangeran.

"Ah, baik budi betul nenek tua itu. Mudah-mudahan amalnya menanam biji kurma dibalas oleh Tuhan," kata Pangeran. "Tapi, kenapa Ayah justru mengejek nenek tua itu?"

SETIBA DI ISTANA, Pangeran segera melapor kepada ayahnya, Raja Hasan, termasuk persinggahan di sebuah oase.

"Ayahanda," kata Pangeran, "saya menyesalkan mengapa Ayahanda dulu mengejek nenek tua yang menanam biji kurma itu. Kenyataannya, justru pohon kurma itulah yang telah menolong hamba dari kelaparan."

Raja diam tertunduk karena merasa malu.

"Ayahanda, mohon maaf atas kekhilafan Ayahanda. Bukankah Ayahanda sendiri mengajarkan kepada hamba sebagai calon raja agar tidak sombong kepada sesama makhluk Tuhan, bahkan kepada rakyat yang paling miskin sekalipun?"

"Ya anakku, aku sekarang menyesal," kata Raja. "Tetapi, kepada siapa aku harus minta maaf? Bukankah nenek tua itu sudah lama meninggal dunia?"

"Mohon ampunlah kepada Tuhan, Ayahanda," kata Pangeran. "Tuhan maha pengampun, pasti Ayahanda akan diampuni."

RAJA BERPIKIR SEJENAK, dengan mata berkaca-kaca berkata, "Ya anakku, aku akan minta ampun kepada Tuhan. Dan, mudah- mudahan arwah nenek tua itu diterima dan mendapat tempat yang layak di sisiNya."

Pangeran Ali merasa puas. Setelah bangkit lalu berjalan dan ketika akan meninggalkan ruangan, tiba-tiba Raja memanggilnya kembali.

"Anakku," kata Raja, "mulai esok pagi, kau harus pergi ke segenap oase yang ada di sekitar kerajaan ini. Kau tanamlah biji kurma sebanyak-banyaknya, siapa tahu kelak akan berguna bagi **anak** cucu kita atau siapa pun yang singgah di oase-oase itu."

SEPULUH TAHUN kemudian Raja Hasan wafat. Ia diganti oleh putra mahkota, Pangeran Ali.

Suatu ketika Raja Ali melakukan perjalanan jauh dan menyinggahi oase-oase yang telah penuh dengan pohon- pohon kurma yang subur dan lebat buahnya.

Setiap kali ia menikmati buah kurma di oase itu, Raja Ali pasti mengenang kembali **cerita** tentang nenek tua yang menanam biji kurma meskipun ia sendiri tak pernah langsung melihatnya.

Pramudito Penulis **Cerita Anak**; Tinggal di Depok, Jawa Barat

Ilustrasi:

---

[Kembali ke atas](#)

KOMPAS, Minggu, 20-12-2009. Halaman: 29

Cerita-Cerita  
JANGAN SETENGAH SETENGAH  
Oleh Sutiyono  
Ilustrasi Relic

Pa, teman-teman Akbar di sekolah ikut latihan bulu tangkis. Akbar juga ingin ikut latihan, Pa...", regek Akbar saat melihat Papa pulang dari kantor.

"Lalu...?" Papa pura-pura bertanya.

"Akbar ingin dibelikan raket yang baru, soalnya raket Akbar yang lama sudah rusak. Boleh ya, Pa?" Akbar terus merengek, sama seperti ketika minta raket setahun yang lalu.

"Tidak!" jawab Papa tegas.

Akbar cemberut. Tangisnya tidak bisa dibendung lagi. "Papa pelit. Masak cuma minta raket saja tidak boleh?" protes Akbar sambil menangis.

"Kalau kamu mau latihan bulu tangkis hanya karena teman-teman kamu, Papa tidak izinkan. Setahun yang lalu kamu juga ngotot minta dibelikan raket, dan raket itu hanya jadi penghuni gudang sampai rusak," jawab Papa sekali lagi.

"Tetapi kali ini tidak, Pa! Akbar janji akan berlatih bulu tangkis dengan sungguh- sungguh!" Akbar mencoba meyakinkan Papa.

Tetapi Papa sama sekali tidak terpengaruh. Beliau sudah sangat hafal dengan sifat Akbar yang cepat bosan.

"Pokoknya Papa bilang tidak!" Papa berbicara lebih keras.

AKBAR GAGAL membujuk Papa. Ia langsung berlari masuk kamar. Biasanya ia akan keluar kamar setelah perutnya lapar. Meski begitu, ia sempat membuat Mama cemas.

Mama lalu merayu Papa agar Akbar dibelikan raket baru. Setelah melalui pertimbangan yang cukup panjang, Papa membelikan raket baru untuk Akbar. Tetapi dengan janji, Akbar akan bersungguh-sungguh dalam berlatih bulu tangkis.

"Jangan khawatir, Pa! Sepuluh tahun lagi Akbar pasti sudah jadi juara dunia...", kata Akbar percaya diri.

Sejak saat itu Akbar mempunyai jadwal baru, yakni berlatih bulu tangkis setiap sore.

Tetapi seperti yang sudah Papa duga, itu hanya berlangsung satu bulan. Pada bulan berikutnya, Akbar justru bermain sepeda bersama teman-temannya atau hanya bermain kelereng di halaman rumah.

Amarah Papa sama sekali tidak ia dengarkan. Bahkan saat Papa menyindir akan jadi juara dunia sepuluh tahun lagi, Akbar cuma tersenyum kecil.

"SEPATU SEPAK BOLA, Pa...!" regek Akbar.

Papa diam. Beliau pura-pura tidak mendengar ucapan anak semata wayangnya.

"Pa, Akbar ingin dibelikan sepatu bola...", kata Akbar sekali lagi.

"Kalau kamu mau sepatu bola, kamu harus menabung," jawab Papa dengan tegas.

"Itu bisa lama, Pa. Akbar ingin beli sepatunya sekarang," protes Akbar.

"Tidak! Papa tidak akan membelikan kamu sepatu bola."

"Tetapi Akbar ingin main sepak bola. Teman-teman Akbar semua sudah punya sepatu bola. Masak Akbar tidak punya sendiri, kan malu Pa?" jawab Akbar.

"Terus, bagaimana dengan raket bulu tangkis kamu? Bagaimana juga dengan baju renang dan baju karate kamu? Bukannya kamu sudah berjanji akan berlatih bulu tangkis dengan sungguh-sungguh?" kata Papa.

Akbar cemberut. Tetapi ia masih berusaha agar tidak menangis.

"Tetapi Akbar ingin menjadi pemain sepak bola seperti Cristiano Ronaldo," jawab Akbar yang sempat membuat Papa tersenyum.

Tetapi Papa tetap pada keputusannya, tidak ada sepatu bola untuk Akbar. Papa sudah sangat hafal dengan sifat Akbar yang suka ikut-

ikutan dan pembosan.

"Pokoknya Papa tidak akan membelikan kamu sepatu bola," kata Papa sekali lagi.

"Papa pelit! Papa jahat!" kali ini Akbar menangis. Seperti biasa ia langsung masuk ke kamar dan menguncinya.

"AKBAR BENCI Papa...!" teriaknya dari dalam kamar saat Mama mencoba membujuk agar mau keluar dari kamar.

"Tetapi buka pintunya dulu, Akbar. Mama janji akan membantu Akbar untuk membujuk Papa agar mau membelikan sepatu bola," Mama berusaha membujuk Akbar dan berhasil.

Mama memang paling pandai kalau merayu, apalagi merayu Papa dan Akbar.

Akhirnya Akbar membuka pintu kamarnya. Mama masuk dan mencoba menasihati Akbar.

"Sebenarnya yang dikatakan Papa itu benar. Bukannya selama ini Papa selalu menuruti semua permintaan Akbar? Mulai dari baju dan kacamata renang, baju karate, raket, dan masih banyak lagi," Mama mengawali pembicaraannya.

"Tetapi Papa tidak mau membelikan sepatu bola," kata Akbar pelan.

"Bukannya tidak mau, tetapi Papa ingin agar kamu lebih serius dalam menjalani sesuatu, jangan kamu melakukan hanya setengah-setengah," Mama memberi penjelasan.

"MAKSUD MAMA?"

"Kalau memang kamu ingin berlatih sepak bola, kamu harus serius dan berlatih dengan sungguh-sungguh. Kalau kamu ingin jadi atlet bulu tangkis atau perenang, maka kamu juga harus menjalaninya dengan serius. Kalau kamu cuma ingin ikut-ikutan dan melakukannya dengan setengah-setengah, maka kamu tidak akan berhasil," pesan Mama.

Akbar manggut-manggut. Sekarang ia mengerti keinginan Papa dan Mama.

"Sekarang kamu harus memutuskan untuk memilih salah satu dan kamu berjanji akan berlatih dengan serius. Papa pasti akan mendukung kamu," lanjut Mama.

Akbar diam sesaat. Sepertinya ia masih berpikir.

"Mama kasih waktu sehari untuk berpikir. Setelah yakin dengan pilihan kamu, nanti temui Papa dan Mama," kata Mama.

Akbar mengangguk. Ia yakin akan memilih sepak bola dan akan menjalaninya dengan sungguh-sungguh. Akbar berjanji akan berlatih serius dan tidak setengah-setengah.

Sutiyono

Penulis Cerita Anak,

Tinggal di Pekalongan

#### Ilustrasi

Redaksi menerima kiriman naskah, cerita pendek, atau dongeng. Karangan harus asli dan belum pernah diterbitkan. Panjang karangan 3-4 halaman, diketik dua spasi. Karangan yang laik muat akan diberi imbalan yang pantas. Naskah harap dikirim ke Redaksi Kompas Anak, Jl Palmerah Selatan No 26-28 Jakarta 10270.